Dari Ngalian Ke Sendowo

Nh. Dini

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari Ngalian ke Sendowo

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari Ngalian ke Sendowo

Nh. Dini

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

DARI NGALIAN
KE SENDOWO
Nh. Dini

GM 201 01 15 0020

Copyright ©2015 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Cetakan pertama Mei 2015

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2015

Desain Sampul
Suprianto

Ilustrasi Menara Kudus
Ade Pristi

Setter
Fitri Yuniar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978–602–03–1651–2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Pendahuluan	vii
Satu	1
Dua	13
Tiga	28
Empat	51
Lima	71
Enam	85
Tujuh	100
Delapan	114
Sembilan	128
Sepuluh	146
Sebelas	157
Dua Belas	174
Tiga Belas	187
Empat Belas	202
Lima Belas	224
Enam Belas	242

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

PENDAHULUAN

Setahun, dua tahun, kemudian tiga tahun sangat cepat berlaluan. Sementara itu beberapa anggota keluarga dan teman baikku meninggal dunia. Berturut-turut bibiku Suratmi Iman Sudjahri, disusul oleh suami adik sepupuku Asti yang dikenal di dunia perfilman dengan nama David Albert Peransi dan kakakku Teguh Asmar dipanggil Yang Maha Kuasa. Tidak lama kemudian, Pak Kusni, bapak spiritual yang melengkapi ajaran orangtuaku mengenai pengetahuan *kějawèn* dan kesenian Jawa juga menghadap *Gusti Allah.*

Seperti di waktu-waktu lampau jika seseorang yang dekat di hatiku pergi ke alam baka, renungan yang menguasaiku hingga berhari-hari dan berbulan-bulan ialah: ke mana mereka? Mengapa roh yang konon diembuskan Tuhan untuk mengaktifkan jasad itu mendadak 'harus' menghilang tanpa ketahuan di mana letaknya dan ke mana tujuannya? Ajaran kepercayaan memang mengatakan bahwa *atma* pergi ke akhirat. Tapi di mana itu tempatnya? Kerelaan yang seharusnya kusandang yang konon dapat memberi sinar terang bagi perjalanan roh para saudaraku itu, agak lama tak bisa menyeluruhi hatiku. Aku masih ingin bergaul, berbincang, berkelakar, dan tertawa bersama ibuku, bersama bibiku Suratmi, bersama Bert, juga Pak Kusni dan kakakku Teguh yang lebih akrab kupanggil Banteng.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama beberapa bulan aku tetap merindukan kehadiran mereka. Kenangan terhadap mereka terus membayangi kepala dan hatiku. Di waktu itulah aku menyatakan kebenaran pendapat bahwa IQ dan EQ akhirnya tersisihkan oleh SQ[1].

Sementara itu, aku tetap menjadi anggota Rotary Club Semarang Kunthi, disingkat RCSK, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari sering disebut Kunthi saja. Aku turut memikirkan dan membicarakan penggalangan dana atau rutinitas kegiatannya. Karena termasuk anggota yang 'ringan kaki', kapan pun aku sanggup keluar kota mengikuti pertemuan-pertemuan penting. Juga karena bukan pegawai sesuatu kantor, waktuku lebih longgar daripada saudari-saudari Kunthi lainnya. Lebih-lebih aku hidup sendirian, tanpa anak tanpa suami, tiap saat aku bisa memutuskan sendiri untuk pergi ke mana pun. Dengan begitu, bersama saudari-saudari Kunthi, misalnya Edith, Meinita dan Tri, untuk pertama kalinya aku turut menghadiri *District Conference* di Surabaya. Di sana, pada suatu sesi, aku berkesempatan bertemu kembali dengan Pak Emil Salim. Beliau terheran-heran ketika mengetahui bahwa aku menjadi anggota Rotary Club Semarang Kunthi. Lalu kujelaskan bahwa aku 'dipayungi' oleh saudari-saudari sesama Kunthi. Artinya, secara bergilir mereka membayari iuranku keluar, ialah ke arah Rotary Club Internasional. Kewajibanku hanyalah hadir di tiap rapat Kunthi dan ikut memikirkan kegiatan rutin, lalu semampuku melaksanakan kesibukan sosial yang direncanakan.

Pada kesempatan lain, aku ke Bali bersama Ida Gafur, Rini Yutata, Dokter Kusmiyati, Dokter Lani dan 2 atau 3 Kunthi lain. Sesudah tugas pertemuan dan 'rundingan' selesai, kami sempat berwisata ke Ubud dan beberapa tempat yang tak terlalu jauh dari Denpasar.

---

[1]IQ: Intelligence Quotient = kecerdasan intelektual; EQ (EI) = Emotional Quotient (Emotional Intelligence) = kecerdasan emosional; SQ = Spiritual Quotient = kecerdasan spiritual.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada periode tahun-tahun yang kubicarakan dalam buku ini, Kunthi berhasil mendapat bantuan dari Rotary Internasional berupa sebuah kendaraan yang dijadikan satu Unit Perpustakaan Keliling. Untuk mendapatkan bantuan tersebut, Kunthi membuat *proposal* dengan menggunakan Pondok Baca Nh. Dini sebagai model. Aku sangat gembira dan bersyukur karena ternyata taman bacaanku bisa berguna bagi pengembangan usaha sosial Kunthi. Untuk seterusnya, pengelolaan Perpustakaan Keliling Rotary Club Semarang Kunthi diserahkan kepada Perpustakaan Daerah, menambah sejumlah unit yang telah dimiliki oleh instansi Pemerintah itu.

* * *

Kondisi tubuhku sendiri tidak dapat dikatakan stabil seiring dengan usia yang mendekati 60 tahun. Dan ketika melewati batasan tersebut, mendadak yang amat mengejutkan adalah kepalaku kerap *mumĕt,* keseimbangan badanku sering tidak dapat kukendalikan. Penyakit ini dalam istilah kesehatan modern disebut vertigo. Aku sering mendengar di lingkungan dekatku, teman atau saudara mengeluh menderita ketidaknyamanan ini. Sekarang, amat sering aku sendiri mengalami gangguan tersebut. Konon hal ini disebabkan oleh kelelahan, capek yang tidak diperhatikan. Nasihat lingkunganku ialah: berbaring, tidur, pokoknya beristirahat dengan nyaman. Aku menambah rawatan itu dengan tusuk jarum atau akupunktur. Kumanfaatkan perkenalanku dengan Pak Tjiong Tje Sin, teman Putu Oka, mengunjungi dia di Jalan Jagalan untuk terapi ini. Ternyata cocok. Beberapa kali menjalani perawatan, vertigo menghilang. Hanya kadang-kadang, mungkin jika daya tahan tubuhku menurun, kurasakan sekilas-sekilas keseimbanganku goyah. Jika sedang berada di rumah, aku langsung membaringkan diri. Selama beberapa menit kuselakan waktu untuk bersantai sambil memejamkan mata dan berzikir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Usia menanjak harus disikapi dengan bijak dan penuh kesabaran. Namun yang sulit adalah menyeimbangkan dengan kondisi keuangan. Karena semua sarana kesehatan juga harus dibayar! Padahal, dalam hal diriku, pemasukan uang hanya bisa kuharapkan dari royalti buku-buku karanganku dan undangan ceramah atau penjurian sesuatu lomba yang berhubungan dengan sastra dan budaya.

Gangguan kesempitan dalam hal keuangan ini mencapai puncaknya ketika aku harus menjalani operasi batu empedu. Selain mengalami kesakitan jasmani karena perut yang terasa ngilu bagaikan terbakar bagian dalamnya, pikiran *puyĕng* oleh pertanyaan: bagaimana membayar biaya operasi dan mondok di rumah sakit? Seolah-olah diundang, vertigo langsung menghantam alat keseimbanganku.

Untuk kesekian kalinya, Yang Maha Kuasa mengulurkan tanganNya lewat teman-teman Rotary, saudara-saudara, dan bahkan penggemar di seluruh Tanah Air. Dari jauh sekalipun, misalnya dari Jepang, Australia, dan Prancis, terkumpul pula bantuan berupa kiriman dana.

* * *

Seorang kemenakan yang lahir di rumah kami di Sekayu pada Zaman Revolusi, yang diberi nama Retno, tapi di waktu bayi biasa kami panggil Menik, mendadak menghubungiku[2]. Dia menulis surat yang dialamatkan ke Sekayu. Katanya, dia sudah berkeluarga, menjadi karyawan Dinas Sosial, mengawasi sebuah panti untuk orang tua yang bernama Abiyasa di kawasan Pakem. Rupanya Tuhan meridhoi hubunganku kembali dengan dia, karena segera sesudah kuterima surat tersebut, aku mendapat undangan seminar dari IKIP Yogya.

[2]Seri Cerita Kenangan: *Langit dan Bumi Sahabat Kami.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama dua malam aku menginap di Hotel Garuda, bertemu dan santai berbincang dengan Putu Wijaya dan Achmad Tohari. Sesudah usai seminar, aku naik taksi pindah bermalam di rumah Retno alias Menik.

Di sana aku bisa mendapat bayangan bagaimana pengelolaan sebuah panti untuk orang-orang yang berusia 50-60 tahun. Istilah baru di kala itu ialah lansia, singkatan dari kata-kata 'lanjut usia'. Selama berada di Tanah Air, baru kali itulah aku melihat sebuah yayasan yang juga biasa disebut 'panti jompo'. Dan ini akan membantuku dalam kehidupanku selanjutnya. Di masa itu, selain beberapa bangsal yang dapat ditempati 6 hingga 10 orang, juga tersedia beberapa kamar untuk penghuni yang mampu membayar Rp500.000,- sebulan, termasuk makan 3 kali sehari. Tapi kamar-kamar itu amat kecil, ukurannya 3 meter persegi.

Pada masa itu aku sudah ditinggalkan Yanti, anak asuh yang menemaniku hidup di Perumahan Beringin Indah selama 6 tahun. Sesudah beberapa kali berganti pembantu, akhirnya ada dua gadis muda belia yang baru datang dari salah satu desa dekat Purwodadi, ditambah seorang anak asuh dari kampung terdekat dengan kompleks Perumahan. Namun kualitas kerja serta pribadi anak asuh ini sangat berbeda dari Nur atau Yanti, anak-anak asuhku terdahulu.

Aku mulai berpikir, bahwa tinggal di sebuah rumah besar merupakan beban tersendiri. Tiap tahun ada saja yang harus diperbaiki. Membayar pajak hunian juga harus antre lama di sebuah kantor di depan Kantor Pos Pusat. Dalam hati, aku sudah mulai merancang untuk menumpang atau mondok di suatu yayasan yang menerima orang-orang tua. Tapi aku sadar, bahwa kamarku harus disesuaikan dengan kebutuhan kegiatanku. Jika tinggal di sebuah kamar, paling tidak aku harus memiliki 2 meja, satu khusus untuk komputer, satu lagi untuk kegiatan lain. Aku juga genit, walaupun usia makin menanjak, masih suka berganti baju dan serbaneka aksesori, sandal, sepatu, serta tas. Jadi, paling tidak, harus ada sebuah lemari yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

cukup besar. Kamarku sekurang-kurangnya harus berukuran 5 x 5 meter!

Pada tahun 1999, Penerbit Dunia Pustaka Jaya menyerahkan dua buku berbahasa Prancis untuk diterjemahkan, judulnya *20.000 Lieues Sous Les Mers* karya novelis Prancis Jules Verne dan *Le Charretier de La Providence* karya pengarang bangsa Belgia, Georges Simenon. Tahun itu juga, kuturuti nasihat sahabatku, Henri Chambert-Loir, yaitu mengajukan permohonan beasiswa kepada Pusat Kebudayaan Prancis untuk pergi ke negeri adopsiku itu. Alasanku ialah akan melakukan penelitian di Museum Jules Verne sebagai penyempurnaan penerjemahan novel *20.000 Lieues Sous Les Mers* yang sedang kulaksanakan. Permohonanku diterima, aku berhasil berangkat ke Prancis. Riset kugabungkan dengan acara menengok anakku Padang yang tinggal bersama tunangannya Anne di Place des Ternes, Paris distrik 17.

* * *

Kita memasuki tahun 2000, usiaku tepat delapan *windu* menurut hitungan Jawa, ialah 64 tahun.

Buku lanjutan Seri Cerita Kenangan yang berjudul *Kemayoran* terbit di awal tahun tersebut, kemudian pada tanggal 29 Februari diluncurkan di Hotel Graha Santika, Semarang. Waktunya bersamaan ketika Gubernur Mardianto menghadiahkan Penghargaan kepada almarhum Ki Narto Sabdo, kepada Gesang dan Waldjinah serta diriku sendiri.

Tidak lama kemudian, Pamusuk Eneste yang bekerja di PT Grasindo mengusulkan agar cerita-cerita pendekku yang tersebar di berbagai koran Minggu dan majalah dikumpulkan, serta diterbitkan sebagai buku di Grasindo. Hasilnya, kumpulan yang sudah menjadi buku *Tuileries* dan *Segi dan Garis* kubongkar, kutambah dengan cerita-cerita lain hingga menjadi 5 buku. Tiap buku memuat 10

http://pustaka-indo.blogspot.com

atau 12 cerita, terbit di Grasindo pada tahun 2002 dan 2003. Di tahun terakhir itu juga terbit lanjutan Seri Cerita Kenangan: *Dari Parangakik Ke Kampuchea.*

Pada suatu kesempatan kemenakanku Menik, yang untuk selanjutnya kupanggil Retno, datang ke Semarang lalu singgah menengokku. Di waktu itu aku tahu bahwa Kanjeng Ratu Hemas, istri Sultan Hamengku Buwono ke-X, baru mendirikan sebuah yayasan bagi orang-orang berusia lanjut yang masih mandiri. Namanya Yayasan Wredha Mulya. Lalu beliau membuat perumahan khusus untuk para lansia yang masih mandiri di Sendowo, sebelah selatan Rumah Sakit Dokter Sardjito. Luasan tanah yang digunakan adalah milik Kraton Yogyakarta. Aku minta tolong kepada Retno agar mendaftarkan diriku menjadi calon penghuni kompleks tersebut. Kuminta dia memilih rumah terdekat dengan gerbang masuk. Maksudku ialah supaya memudahkan antar-jemput pada saat-saat diundang memberikan ceramah atau menghadiri seminar.

Selama beberapa tahun di awal masa tinggalku di Tanah Air, sahabatku Yohanna memberiku dana untuk mengambil asuransi jiwa. Ketika menyiapkan tempat tinggal di Yogya itu, asuransi kututup. Sejumlah besar uang kuterima. Itu kugunakan sebagai penyempurnaan bangunan di kompleks Yayasan Wredha Mulya atau disingkat YWM, kusesuaikan dengan keinginan dan kebutuhanku. Kupikir, aku akan menempati rumah itu buat selama-lamanya. Jadi aku harus merasa nyaman di sana hingga Tuhan memanggilku.

Urusan rumah di Beringin Indah harus dibereskan.

Pilihan antara keinginan segera menjual rumah tersebut, atau tetap mempertahankan sampai ada tawaran pembeli yang menguntungkan, sungguh sangat memusingkan. Berkat ridho Yang Maha Kuasa, aku yang biasa berpikiran serba praktis, diberi kesempatan dan kemampuan untuk memutuskan hal itu tanpa terlalu lama berteletele: aku akhirnya merelakan rumah itu terjual dengan harga murah menurut pendapat teman-teman yang ahli di bidang *real estate.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Awal Desember tahun 2002 menandai kepindahanku ke Yogyakarta. Tapi sebelumnya, pada bulan November, dengan surat keputusan Gubernur Jakarta Nomor 2740/2002, aku diminta menjadi anggota Akademi Jakarta; ialah satu lembaga yang tergantung dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Jakarta. Anggota terpilih adalah para seniman dan akademisi yang terbukti telah menekuni bidangnya secara serius dan terus-menerus tidak kurang dari 30 tahun.

Perumahan Yayasan Wredha Mulya semula dikhususkan bagi orang-orang lanjut usia, terdiri dari rumah-rumah kecil dengan satu kamar, ada yang dilengkapi teras depan ada yang tidak. Tapi tempat tinggalku lain dari lainnya. Bagian belakang luas, kupenuhi tanaman. Di atas pagar tembok terpasang kawat pengaman yang cukup membaur dengan lingkungan hingga tidak terlalu memberi kesan sebagai penolak pencuri.

Setahun kemudian aku menerima hadiah Southeast Asia Writers Award dari Ratu Sirikit di Thailand. Peristiwa itu menambah pengalaman menyaksikan bagaimana para bangsawan *kraton* negara itu turut repot selama 14 hari mengurus kenyamanan dan kesejahteraan seniman-seniman susastra Asia Tenggara. Sebagian uang hadiah kugunakan untuk membeli tiket pesawat ulang-alik ke Jepang. Selama 10 hari aku beruntung bisa bernostalgia di negeri tempat kelahiran anak sulungku Lintang. Malahan Japan Foundation memanfaatkan kunjungan tersebut dengan mengundangku ke Nagoya untuk berbicara di hadapan mahasiswa-mahasiswi Nanzan University. Di situlah aku berkenalan dengan Romo Daros dan Tuan Moriyama, dosen-dosen pengajar Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia.

Buku pertama yang terbit sewaktu aku bermukim di Kota Gudeg adalah terjemahan karya Jules Verne, judulnya *20.000 Lieus Sous Les Mers.* Seperti telah kupaparkan di bagian awal, sesungguhnya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

beberapa tahun lalu, buku tersebut kuterima dari PT Penerbit Dunia Pustaka Jaya, untuk diterjemahkan. Setelah selesai kugarap, hingga lebih dari dua tahun Pustaka Jaya tidak menghubungiku.

Yayasan Untuk Indonesia di Yogya, mempunyai usaha penerbitan yang bernama Enigma. Pada tahun 2004, mereka bertanya apakah aku mempunyai naskah yang siap untuk dipasarkan. Kutawarkan buku tersebut. Ternyata mereka tertarik, setuju akan menerbitkan terjemahan buku Jules Verne yang kuberi judul dalam bahasa Indonesia *20.000 Mil di Bawah Lautan*.

Peluncuran buku tersebut dilaksanakan meriah di Bentara Budaya Yogyakarta. Aku sungguh amat terharu karena perhatian Direktur Yayasan Untuk Indonesia begitu besar terhadap diriku. Ibu Ciptaningsih Utaryo, Ketua YWM dan sebagian anak-anak *Kang* Bagong Kussudiardjo yang kuanggap sebagai adik-adik spiritualku menyempatkan hadir. Secara kebetulan, beberapa teman dari luar kota, di antaranya Danarto juga datang. Konon mereka baru selesai menghadiri sesuatu acara di UNDIP, Semarang. Dimas Bakdi Sumanto bersama istri juga berkenan mendampingiku.

Kupikir, kota Yogya, di samping Solo, adalah pusat kebudayaan secara umum, kesenian Jawa khususnya. Semula aku berharap akan merasa krasan, tenang dan nyaman sehingga dapat tinggal di sana sambil meneruskan berkarya, jika mungkin untuk selamanya. Namun setelah beberapa tahun menjadi warga kota yang berstatus Daerah Istimewa itu, kurasakan tekanan yang pada mulanya tak kumengerti. Kemudian berangsur-angsur kusadari, bahwa aku merasa terhimpit oleh kebisingan. Aku jarang merasa benar-benar nyaman di saat duduk bersantai maupun sedang melayani wawancara dengan mahasiswa-mahasiswi calon sarjana di dalam rumahku sendiri, di teras belakang ataupun di teras depan. Tamu-tamuku sedang menyiapkan skripsi atau disertasi, menggunakan buku-buku karanganku sebagai bahan penelitian. Dosen pembimbing mereka menganjurkan agar menemuiku sebagai narasumber, berinteraksi

http://pustaka-indo.blogspot.com

denganku, membicarakan buku-buku yang sedang mereka teliti sebagai pelengkap bahan kertas kerja mereka.

Aku tidak dibayar untuk memberikan waktu kepada mereka. Semua kulakukan dengan sukarela atas dasar terima kasihku kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberiku kemampuan kelancaran mengarang. Memang di antara calon-calon sarjana itu tentu ada yang tahu diri, datang membawa oleh-oleh berupa buah atau makanan kering. Tapi ada juga yang datang *ngelanthung,* tangan kosong, hanya membawa dirinya. Bagiku itu tidak menjadi masalah. Jika mereka sopan dan penuh perhatian terhadap penjelasan atau jawabanku, aku cukup senang.

Ternyata pilihanku tinggal di rumah paling dekat dengan gerbang kompleks bukan merupakan gagasan yang baik. Hingga tahun keempat masa tinggalku di sana, kawasan YWM tetap terbuka lebar, tanpa batasan portal ataupun pagar. Pada akhir tahun keempat itu, memang dipasang pagar yang berfungsi sebagai gerbang, terletak di samping jalan masuk, dekat kantor YWM. Namun di luar itu, ialah ruang yang dimaksudkan sebagai tempat parkir, tetap bebas bisa digunakan sebagai tempat bermain anak atau warga sekitar berapa pun usia mereka!

Yang mengganggu ku adalah kebisingan anak-anak serta orang dewasa di sana. Di samping itu, penghuni perumahan YWM ternyata bukan khusus para lansia. Karena orang lanjut usia belum membudaya tinggal sendirian di rumah-rumah terpisah dari keluarga mereka, akibatnya, di kompleks itu banyak tempat tinggal yang kosong, tidak laku. Untuk mendapat tambahan biaya perawatan bangunan dan kawasan, YWM menyewakan rumah-rumah tersebut kepada para calon sarjana tingkat doktor. Kebanyakan mereka mengikuti kuliah lagi di Rumah Sakit Sardjito atau Laboratorium di Kampus UGM yang terletak tidak jauh dari kompleks YWM. Sedangkan orang-orang itu kebanyakan sudah berkeluarga. Maka beranak-pinaklah para calon sarjana S-3 itu!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama masa tinggalku di sana, tiap pagi, anak-anak digiring ke taman untuk bermain atau dikawal pengasuh masing-masing ke sekolah. Siang mereka berdatangan. Selama dua jam ada ketenangan, namun secara bergantian, penghuni kampung sekitar memenuhi tempat parkir untuk bermain sepak bola atau layangan! Disusul sore, anak-anak bangun dari waktu istirahat, memenuhi kawasan YWM, berkejaran atau bermain dengan para pengasuh. Bisingnya bukan main!

Pendek kata, ketenangan dan kenyamanan yang kuharapkan sebelum pindah ke kota itu, tidak kudapatkan. Itu masih ditambah seruan pengeras suara 17 Masjid di keliling kompleks YWM yang mulai memasang kaset berisi entah doa entah ceramah pada pukul 3 dinihari! Perasaanku sungguh-sungguh semakin terhimpit.

Sambil meneruskan hidupku sehari-hari, aku berdoa supaya terjadilah yang terbaik pada diriku, sesuai dengan kehendakNya. Tanpa kusebut tanpa kuucapkan, aku sangat yakin bahwa Yang Maha Kuasa mengerti apa keinginan dan permohonanku. Dia yang selama ini terus me-*ngayomi*-ku, merengkuh diriku ke dalam lindunganNya, pasti maha mengetahui isi hatiku.

Dan memang kemudian terjadilah apa yang dikehendaki oleh Dia.

Namun sebelum terlaksana perubahan seperti yang kuidamkan, aku sempat diberi pengalaman mahadahsyat, yaitu menapaki bumi yang selama hampir 1 menit diguncang oleh nyaris 8 skala Richter: gempa! Telah begitu lama aku melupakan bencana semacam itu, yang dulu sering kualami ketika masa tinggalku di Negeri Sakura puluhan tahun silam[3]. Gempa di bulan Mei 2006 itu menghancurluluhkan beberapa kawasan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama Bantul. Bangunan Pondok Baca yang baru didirikan berkat

[3]Seri Cerita Kenangan: *Jepun, Negerinya Hiroko.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

usaha dermawan Kanjeng Ratu Hemas, turut menjadi korban, retak menganga selebar kira-kira 40 sentimeter di salah satu sudutnya.

Keesokan harinya, aula YWM menerima sebagian pengungsi dari Bantul. Semua instansi yang memiliki ruang yang dianggap 'menganggur', dipenuhi para korban sehat ataupun luka-luka. Rumah Sakit Sardjito kewalahan, bangsal-bangsal sekolah dan kantor-kantor tempat berolahraga atau lainnya dilayankan bagi masyarakat penderita. Pendek kata, seluruh Yogya bersatu menyingsingkan lengan baju, menyambut para korban.

Pada waktu itu, aku sudah tahu akan pindah ke mana, berganti tempat tinggal. Karena mengetahui juga bahwa rumahku yang akan datang kurang longgar dari yang di Yogya, aku bermaksud hanya membawa seminimum barang. Dan sesungguhnya, yang kusebut barang bukanlah berupa meja kursi megah seperti yang biasa dimiliki rumahtangga-rumahtangga kelas menengah ke atas. Aku tidak mempunyai kursi-kursi berlapiskan kain dan yang bila diduduki terasa empuk nyaman, lengkap dengan pasangannya sofa serta meja berukir dengan permukaan kaca berkilau. Di ruang duduk sekaligus yang kugunakan sebagai ruang makan, hanya ada sebuah meja yang terbuat dari kayu pinus[4]. Sebenarnya, ini adalah salah satu dari barang-barang perlengkapan Pondok Baca. Ruang duduk itu tidak pernah kugunakan sebagai tempat menerima tamu. Saudara atau teman yang datang biasa kutemui di teras depan, di mana kuletakkan dua bangku panjang dengan sandaran. Ketika masih tinggal di Ngalian, benda-benda tersebut juga terletak di teras, namun di depan Pondok Baca, sehingga sering menjadi pilihan para anggota yang lebih menyukai siliran udara sore di luar daripada hembusan kipas angin di dalam ruangan.

[4]Salah satu benda yang dibikin dari bekas pembungkus mesin, hadiah dari pabrik tekstil Betratex. Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca: Kembali Ke Semarang.*

Kupilih baik-baik barang-barang yang akan kubawa pindah. Musibah gempa merupakan kesempatan untuk 'membuang atau menyingkirkan' benda yang tidak begitu kuperlukan. Maka dua lemari dapur kecil, beberapa lembar tripleks yang kugunakan sebagai rak tempel di dinding gudang dan kasur yang telah kutiduri selama lebih dari 10 tahun pun berpindah ke tangan saudara-saudara korban musibah. Aku tidak kenal mereka. Tapi Pak Kardi menjadi perantara. Dia adalah sopir Yayasan; selama ini dia selalu membantuku di bidang pertukangan dan hal-hal praktis lainnya. Pak Kardi membagikan barang-barang yang kuanggap sebagai 'kelebihan' tersebut kepada saudara-saudara yang memerlukan.

Dengan lega aku bersiap-siap akan pindah.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SATU

Sejak dua pekan lebih, gerahamku sebelah kanan terasa ngilu. Bukan gigiku yang sakit, melainkan seluruh bagian bawah atau deretan akar gigi terasa seperti ditusuk-tusuk. Seorang saudara memberitahu, lebih baik aku memeriksakan diri ke Rumah Sakit Tentara di Karangasem, dekat Pasar Bulu. Konon pelayanan di sana kurang merepotkan daripada di Rumah Sakit Umum Dokter Kariadi.

Keputusan dokter gigi di rumah sakit itu ialah seluruh bagian dalam mulutku harus di-rontgen. Dia mengatakan, bahwa mungkin ada beberapa gigi geraham yang tidak muncul, tenggelam di gusi dan mengganggu saraf. Aku menurut, tapi bertanya berapa kira-kira biaya pemotretan dengan sinar-X itu. Cukup banyak, padahal aku tidak membawa uang lebih dari yang kuprakirakan sebagai pembayaran konsultasi hari itu. Maka aku minta resep saja, lalu ke bagian pemotretan untuk mengatur janji kapan dapat datang kembali lalu di-rontgen.

Hasilnya, ternyata gigi gerahamku yang tidak keluar berjumlah 5, kanan kiri dan bersimpang-siur terbujur atau miring. Seorang dewasa pada umumnya mempunyai 32 gigi. Rupanya gigiku yang terlihat hanya 27. Dokter memberiku nasihat, gigi-gigi yang tidak muncul harus dikeluarkan.

Sejak menetap di Semarang, aku memang belum pernah ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

konsultasi ke dokter gigi. Perawat gigiku adalah Dokter Teguh Iman Santoso, Ahli Bedah Mulut. Ruang praktiknya terletak di Jalan Cik Ditiro, Jakarta. Pak Wo, kakak ibuku yang dulu tinggal di Magelang[1], adalah kakek Dokter Teguh yang menerima nama panggilan Glompong, lalu disingkat Pong saja. Kakak sepupuku Darmi melahirkan anaknya laki-laki ini di sebuah desa di kawasan Gunung Slamet pada Zaman Revolusi kemerdekaan. Meskipun kehidupan serba sulit, ketika bayi, kemenakanku ini badannya besar dan segar, sehingga orang menyebutnya Glompong. Lalu diteruskan sampai dia dewasa, keluarga kami merasa lebih dekat jika menyebut dia Nak Pong.

Aku menelepon Nak Pong, menceritakan 'penderitaanku'. Kukatakan juga, bahwa pada suatu tanggal terdekat aku akan ke Jakarta untuk memenuhi undangan menghadiri sebuah seminar. Nak Pong menyilakan aku datang ke tempat praktiknya sebegitu urusan seminar selesai. Dia ingin melihat foto hasil rontgen mulutku. Setelah mengetahui 'duduk perkaranya', dia akan memutuskan kapan akan menangani operasi.

"Ini bisa dikatakan operasi besar, Bu Puk,"[2] katanya menjelaskan, "karena harus digunakan bius total. Bu Puk tidak perlu mondok di rumah sakit, tapi memerlukan beristirahat beberapa jam, sore atau petang pulang. Jadi harus punya tempat tidur; di bangsal saja, karena kamar mahal. Nanti biar perawat bantu mengurus ….."

Tuhan sungguh Maha Pengasih dan Penyayang.

Sambil meletakkan gagang telepon, berulang kali aku mengucap syukur dikaruniai saudara-saudara yang begitu mempedulikan keadaanku. Dengan memanfaatkan undangan ke Jakarta, biaya pesawat dan taksi sudah tertutup. Aku masih harus menyediakan dana

[1]Seri Cerita Kenangan: *Kemayoran.*

[2]Nama panggilan/*paraban* Nh. Dini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk operasi di rumah sakit. Beberapa lembar uang asing yang kusisihkan akan terpaksa kurelakan, ditukar dengan rupiah. Terngiang di telinga kata-kata almarhumah ibuku, "Untunglah kamu punya! Untunglah ada uang asing yang bisa ditukar! Seandainya tidak, bagaimana? Pikirkan orang-orang yang sakit padahal tidak punya dana untuk operasi mulut, untuk memelihara kesehatan…."

Kelompok pemerhati budaya dan wanita di Ibukota yang bernama Institut Ungu menyelenggarakan Festival April. Setelah rundingan lewat telepon, Panitia setuju akan membiayai perjalananku naik pesawat dan memberiku honorarium dua juta rupiah. Ini adalah pertama kalinya suatu organisasi atau institusi memberiku honorarium dalam jumlah sangat lumayan. Aku sungguh merasa dihargai dalam bentuk nyata, yaitu uang sebagai sarana hidup. Secara umum, mengarang belum dianggap sebagai profesi. Tidak seperti melukis atau menggambar, mengarang masih dipandang sebagai hobi, kegemaran. Sama halnya dengan kerajinan tangan.

Pertemuan yang akan kuhadiri berbentuk dialog publik dengan tema 'Seni dan Pembebasan Perempuan'. Para pembicara terdiri dari mereka yang aktif di berbagai bidang seni, kebanyakan wanita; Ria Irawan bicara mengenai 'Penokohan Perempuan dalam Seni Pertunjukan'; Ratna Sarumpaet tentang 'Perempuan dan Seni Pertunjukan'; Dwi Rahayu mengajukan 'Perempuan dan Budaya Populer'; Putu Oka Sukanta dan Dolorosa Sinaga mempertanyakan apakah 'Seni sebagai Alat Pembebasan'; Umi Lasmina membawakan 'Lagu dan Pembebasan Perempuan'; Anang Hermansyah mengajukan tema tentatif 'Idealisme vs Kepentingan Pasar dalam Bermusik'.

Sedangkan aku, sebagai narasumber, seorang praktisi perempuan yang selama hidup menggunakan seni sastra sebagai alat mencari nafkah akan menggelar pengalamanku, dan ini tidak mengharuskanku menulis makalah, namun aku menyiapkan catatan seperlunya.

Seperti biasa, para pembicara kebanyakan terdiri dari orang-orang bergelar. Mungkin hanya aku dan Putu Oka yang tanpa latar

http://pustaka-indo.blogspot.com

pendidikan perguruan tinggi. Aku sungguh malu karena semula tidak mengenali pria yang kuanggap sebagai saudaraku ini. Disebabkan oleh faktor usia, dari tahun ke tahun, badanku menjadi lebih gemuk. Rupanya kebanyakan teman-temanku juga demikian. Itulah salah satu sebab mengapa aku tidak segera mengenali Dimas Putu Oka. Namun meskipun kelihatan lebih gemuk, dia tampak tambah tampan dan gagah. Aura keanggunan memancar dari wajah yang dipinggiri rambut putih menyeluruh.

Pada kesempatan itu, aku juga bertemu kembali dengan Sitor Situmorang. Konon dialah yang mengusulkan supaya aku diundang. Katanya kepada Panitia, "Cari dana! Meskipun dia minta honorarium dua juta rupiah, dia tetap harus diundang. Di saat menyelenggarakan pertemuan mengenai Sastra Indonesia dan Wanita, kalau Nh. Dini tidak hadir, itu tidak lengkap. Nh. Dini termasuk wanita pelopor dalam Sastra Indonesia sesudah Revolusi." Begitu cerita yang kudengar dari Panitia.

Seminar berlangsung *gayeng,* serius namun bersuasana akrab dan menyenangkan. Pertemuan semacam itu bagiku merupakan reuni yang sangat berguna sebagai selingan keseharianku di Semarang, mengelola Pondok Baca[3], mengarang, memelihara tanaman hias, dan menjadi anggota Rotary Club Semarang Kunthi memang merupakan kesibukan padat. Namun sekali-sekali melakukan kegiatan di luar kota juga membantuku berpikiran cerah serta hati terasa ringan. Meskipun demikian, tidak semua undangan ke luar kota kutanggapi dengan baik. Karena mulai akhir masa tinggalku di Ngalian itu, aku sudah sangat membatasi kesanggupan hadir sambil membawa makalah.

Di tahun 70-an dan 80-an, di Jakarta tersebar suara di antara para wartawan, katanya Nh. Dini 'pasang tarif' jika ada yang minta wawan-

[3]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca: Kembali Ke Semarang.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

cara. Usia semakin bertambah, aku memang mulai 'pasang tarif ' jika ada orang yang mengundangku sebagai penyaji makalah ataupun sebagai narasumber. Sikapku itu berdasarkan perlakuan orang yang menganggap rendah diriku: setelah berbicara dan menjawab pertanyaan-pertanyaan hadirin selama nyaris tiga jam bahkan lebih. Pada akhir pertemuan atau seminar, penyelenggara hanya memberiku Rp100.000,- atau Rp200.000,-! Kupikir, kalau sudah berani menyelenggarakan suatu seminar atau pertemuan, tentulah mempunyai anggaran mantap, sehingga pastilah dia mampu memberiku paling sedikit Rp500.000,-. Namun itu tidak pernah terjadi dalam periode tahun-tahun 1980-1990-an. Bahkan pernah terjadi, sebuah bank megah di dekat kampus Universitas Diponegoro di Semarang, pada suatu hari mengundangku untuk berbicara berhubungan dengan Peringatan Hari Kartini. Ruangan penuh tamu, pasti lebih dari 200 orang yang hadir. Sewaktu acara selesai, Panitia memberiku amplop yang berisi Rp200.000,-. Sungguh mengenaskan! Bagiku itu merupakan pelecehan terhadap diriku, manusia perempuan pengikut Kartini yang berprofesi sebagai pengarang. Jumlah honorarium itu nyaris habis guna membayar taksi ulang-alik Ngalian-Simpang Lima!

Pertemuan yang diselenggarakan Institut Ungu selesai, keesokannya aku pergi menemui Nak Pong. Tempat praktiknya di pagi hari adalah di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, bagian yang menghadap ke Jalan Salemba. Sementara kemenakanku itu meneliti hasil rontgen dan sekalian memeriksa mulutku, seorang perawat membawa KTP-ku dan sejumlah uang untuk mendaftarkan namaku sebagai pasien.

"Cari tempat tidur di bangsal yang tenang, yang rawat-inapnya tidak lama. Biar tidak terlalu ramai," begitu instruksi Nak Pong kepada perawat. "Kalau semua sudah beres, kembali kemari jemput Bu Dini!"

Lalu kemenakanku menjelaskan, bahwa dia sudah memesan kamar operasi dan dokter anestesi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Bu Puk nanti bayar tempat tidur saja. Anestesi dan kamar operasi tanggungan saya,” kata Nak Pong.

”Itu terlalu banyak! Biar saya juga urun untuk anestesinya, Nak Pong!”

”Tidak usah! Dia kawan saya sendiri. Kami sering saling bantu!”

”Lalu jasa operasinya ….?” tanyaku lagi.

”*Lha* kan saya tangani sendiri! Masa Bu Puk harus bayar! Malu saya! *Bulik*[4]-nya kok disuruh bayar…,” kata kemenakanku. Lalu dengan ringan meneruskan, ”Malahan nanti ada beberapa murid yang akan membantu saya. Calon-calon dokter gigi… Mereka sudah penasaran karena akan ikut mengoperasi Nh. Dini!”

Aku terdiam, tidak tahu harus mengucapkan kata apa lagi. Air memenuhi mataku karena terharu. Lalu, perlahan dan tersekat di tenggorokan, aku berhasil menyuarakan,

”*Matur nuwun*,[5] Nak Pong.”

Aku selalu menghormati kaum muda. Yang masih kanak-kanak, pra-remaja, juga yang remaja. Kusebut para anggota Pondok Baca dengan panggilan ’Anda’, ’Mbak’, atau ’Mas’. Tidak pernah kugunakan ’kamu’ atau ’kau’ di saat berbicara dengan mereka. Ibu mengasuh kami di seluruh masa pertumbuhan dengan pesan agar selalu menghormati orang lain. Dia selalu mengulang-ulangi, ”Tidak ada ruginya kamu selalu menghormati orang di depanmu.” Siapa pun dia. Berapa pun usia mereka dan apa pun kedudukan atau pekerjaan mereka. Lebih-lebih terhadap orang yang nyata tampak berusia di atas kami. Dalam hal keluarga, meskipun tingkatan *awu*[6] mereka lebih rendah, meskipun menuruti garis keturunan mereka lebih muda dari diriku, selalu kugunakan bahasa Jawa jenjang ting-

[4]bibi.

[5]’terima kasih’ (dalam bahasa Jawa tinggi).

[6]’abu’; kebudayaan Jawa memiliki tingkat-tingkat hierarki atau usia. Ini biasa disebut *awu* atau ’abu’.

http://pustaka-indo.blogspot.com

gi. Lebih-lebih terhadap Nak Pong, seorang ahli bedah mulut. Selain aku menghormati dia sebagai kemenakan yang sudah berusia di atas 30 tahun, aku juga menghargai pencapaian ilmunya. Bagiku, Nak Pong adalah orang yang sudah berhasil di bidangnya.

Pendek kata, pagi itu aku diantar perawat memasuki sebuah bangsal di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Di situ terdapat 12 orang, semua perempuan. Aku diberitahu, bahwa jadwal operasi adalah jam 2 siang. Sebelum pergi, perawat memberi arahan kepadaku: boleh minum sampai jam 12, tapi jangan makan. Pakaian harus dilepas, termasuk pakaian dalam. Aku akan diberi baju untuk pasien di ruang operasi, warnanya putih. Mirip baju kamar, longgar terbelah di belakang; sebagai pengait diberi tali. Jam tangan dan semua perhiasan juga harus dilepas. Hal ini amat merepotkan, karena aku datang seorang diri, tanpa pengantar. Aku tidak pernah bepergian tanpa mengenakan giwang, cincin dan arloji. Kuanggap itu merupakan aksesori dasar bagi seorang wanita. Kadang-kadang aku tambahkan juga seuntai kalung, menuruti perasaanku pada hari-hari tertentu, juga menyesuaikan dengan model baju yang kukenakan.

Hari itu aku kebingungan bertanya-tanya sendirian, kepada siapa tas dan barang-barang kecil yang kuanggap berharga itu akan kutitipkan.

Sejak memasuki bangsal itu, beberapa pasien yang menempati ranjang-ranjang terdekat dengan tempat tidurku sudah mengenali diriku sebagai Nh. Dini pengarang. Mungkin perawat tadi yang memberitahu. Kami beramah-tamah sekadarnya, bertukar berita mengapa mereka berada di sana. Pasien terdekat di sebelah kanan, sudah empat hari menginap. Dia dirawat karena ada miom di leher rahim dan akan pulang keesokannya. Tampak dia sangat mengenalku karena dia sebut sejumlah buku-buku karanganku yang konon sudah dia baca. Dalam hati, dengan khusyuk kusebut Gusti Allah karena Keagungan dan KemurahanNya. Di tempat yang amat asing bagiku, di rumah sakit yang baru kali itulah kumasuki,

http://pustaka-indo.blogspot.com

dihadirkanNya seseorang yang telah membaca karya-karyaku! Maka kupasrahkanlah kepercayaanku kepada orang ini untuk menjaga tas berisi sebagian kekayaanku: uang yang berjumlah lumayan serta perhiasan yang baru kulepas.

Memang, aku membawa cukup banyak dana, karena kupikir harus membiayai semua keperluan operasi. Sebagian sudah diambil, dibayarkan di loket rumah sakit oleh perawat. Namun sisanya masih lebih dari lumayan bagi seorang seniman seperti diriku. Barangkali juga bagi siapa pun yang berada di bangsal itu!

Walaupun sangat kelaparan, kupatuhi arahan perawat: aku harus berpuasa. Kemudian aku sempat keluar dari bangsal, meminjam telepon di ruangan perawat untuk menghubungi Asti di kantornya. Adik sepupuku bekerja di Taman Ismail Marzuki, di bagian poster. Kuminta dia menjemputku langsung sepulang dari kerja. Dia menyanggupi.

"Ya, Mbak, nanti sekitar jam setengah enam saya jemput!"

"Tolong bawa makanan, karena saya pasti sangat lapar. Sekarang harus puasa …."

"Baik, saya belikan arem-arem nanti."

Aku kembali ke bangsal dengan tenang. Pengisi perut dan jemputan sudah terjamin. Lalu penungguan yang kukira akan terasa lama pun akhirnya kulewati dengan sangat mudah berkat pasien-pasien sebangsal. Terutama berkat Jeng Ningsih, tetangga sebelah, kenalanku yang baru.

Pukul setengah dua, aku dijemput beberapa perawat pria dan wanita. Tempat tidur didorong melewati bangsal lain, entah berapa lorong, kemudian memasuki sebuah ruangan penuh dengan berbagai alat medikal di lantai ataupun bergantungan di langit-langit.

"Selamat datang, Bu Nh. Dini!" kudengar seseorang menyalamiku. "Saya dokter anestesi yang akan menjaga Anda. Ini adik-adik calon dokter akan turut membantu….."

Aku ganti mengucapkan selamat siang. Kegugupan akan dio-

http://pustaka-indo.blogspot.com

perasi membikin kepalaku kosong, tidak tahu apa lagi yang harus kukatakan. Maka untuk selanjutnya aku terdiam.

"Sudah kenalan dengan *bulik* saya?" kini suara Nak Pong yang terdengar. Kemenakanku baru memasuki ruangan. Sama seperti yang hadir di sana, dia berpakaian serba hijau hingga kain penutup kepalanya.

"Ya, sudah. Juga sudah saya jelaskan siapa adik-adik ini…," kata dokter anestesi.

"Wah. Ini hari bersejarah!" seorang di antara para calon dokter menyeletuk perlahan. "Kita akan melihat pengarang *Pada Sebuah Kapal* mulutnya diobok-obok …."

Terdengar lirih suara terkikih-kikih, paduan ketawa menanggapi komentar yang dianggap lucu itu. Aku merasa perlu mengucapkan tanggapan.

"Ya situ! Nikmati sepenuhnya keberuntungan Anda …."

"Benar!" Nak Pong turut menyambung. "Kesempatan ini jarang Anda temui...." Lalu dia meneruskan, "Bu Puk siap? Boleh disuntik sekarang…?" Suara kemenakanku mengambang disusul oleh gumaman doa serentak, lirih namun khusyuk.

Kusebut *Gusti Allah*, memohon izin dan ridho-Nya.

Lalu aku disuntik. Reaksinya langsung terjadi: kesadaranku berangsur menghilang. Entah berapa lama aku berada di bawah pengaruh obat bius.

Ketika mulai sayup-sayup mendengar suara bisik-bisik serta dengungan campur-aduk di lingkungan, yang pertama terucap dalam hati adalah *matur nuwun Gusti Allah!*

"Matanya sudah terbuka, Dok," seseorang berkata, "dia mulai bangun …."

"Ya, bagus, tepat prakiraan saya!" suara Nak Pong dari jauh mengusap pendengaranku.

Lalu lebih dekat.

"Bu Puk! Bu Puk sudah sadar?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pelapukan mata yang terasa berat kubuka selebar mungkin. Wajah Nak Pong tepat menunduk ke arahku. Sebenarnya aku sungguh masih merasa ngantuk!

"Ya, Nak Pong, tapi masih ngantuk!"

"*Gak* apa-apa! Tidur lagi boleh," kata kemenakanku. "Saya hanya mau jelaskan bahwa ada beberapa kapsul yang harus diminum …."

Aku memilih menghindari obat-obatan yang bersifat kimia. Maka dengan susah payah menahan kantuk dan tenggorokan yang terasa kering, kukatakan,

"Apa saja? Jangan terlalu banyak. Saya tidak suka obat kimiawi. Untuk sikatrisasi, atau penyembuhan luka bekas operasi, saya sudah punya obat herbal racikan Tionghoa …," kataku sambil menutup mata kembali.

"Ada vitamin-vitamin dan antibiotik buat lima hari. Ini harus! Tidak ada lain-lainnya …. Lalu tadi saya telepon Bu Asti. Bu Puk istirahat yang tenang, nanti dijemput jam 6 …."

"Ya…," kesadaranku mulai kabur kembali.

"Besok pagi saya ke Jalan Lembang melihat kondisi Bu Puk …. Sekarang istirahat saja…."

Aku masih mampu berbisik, "*Matur nuwun*, Nak Pong …."

Kusadari Nak Pong mencium tanganku. Kemudian aku tertidur.

Entah berapa lama kemudian aku terbangun kembali karena seolah-olah disentakkan orang.

Sesungguhnya bukan orang, melainkan pikiran yang mendadak terbersit di kepala: berapa gigi yang dikeluarkan paksa dari mulutku? Mengapa tadi aku tidak menanyakannya kepada kemenakanku! Mataku terbuka lebar diiringi sepenuh kesadaran yang kuhayati.

Kuedarkan pandangan ke kanan, lalu ke kiri.

Lampu-lampu menyala, berarti hari sudah menjelang malam. Juga berarti Asti akan segera datang. Pikiran terakhir itu semakin membikin diriku merasa giat. Kutegakkan badan hingga terduduk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kulihat Jeng Ningsih sedang menyisir rambut. Pasien di ranjang lebih jauh memegang piring lalu menyuapi dirinya.

"Ah, Ibu sudah bangun!" kata Jeng Ningsih. "Bagaimana rasa badan Ibu?"

Kujawab bahwa aku merasa lebih segar. Hanya untuk bicara, mulut terasa kaku. Lalu kutanyakan jam berapa sekarang.

"Jam lima kurang dua puluh," kata pasien itu sambil mengambil tas dari lemari kecil di sampingnya, langsung memberikan benda tersebut kepadaku. "Ini saya kembalikan, Bu. Tolong diperiksa, semua benda lengkap ada di dalamnya. Ibu juga dapat melihat jamnya sendiri ...."

Lalu Jeng Ningsih meletakkan sebuah gelas berisi cairan cokelat di meja arah samping kepalaku.

"Silakan minum teh, Bu. Tadi saya mintakan kepada perawat. Sekarang sudah hangat. Mungkin Ibu ingin minum ....."

Tanpa menunggu disuruh lagi, aku langsung mengikuti anjuran pasien tetanggaku itu. Memang sudah tidak panas lagi dan terlalu manis bagi lidahku. Namun cairan hangat yang turun mengusap tenggorokanku itu berhasil semakin membikin diriku bersemangat.

Ketika meletakkan kembali gelas di meja sampingku, tampak sebuah botol kecil. Aku langsung tanggap. Itulah gigi geraham hasil operasi tadi.

"Ya, itu gigi-gigi Ibu yang tidak mau tumbuh keluar, Bu!" kata Jeng Ningsih. "Ada lima biji. Kata keponakan Bu Dini, pantas saja kalau Bu Dini sering sakit kepala ....!"

Minuman teh hangat berhasil menambah kebugaranku.

Aku mulai berbenah, berganti pakaian dan merapikan diri. Jeng Ningsih berbaik hati mengawalku ke kamar kecil. Lalu mulailah penungguan kedua hari itu. Dan kali itu, rasanya lebih menyiksa karena membosankan: sangat panjang bagaikan tak berujung. Asti seharusnya menjemputku pukul 6 seperti kata Nak Pong.

Aku gelisah. Teka-teki silang berbahasa Prancis yang biasa me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nemaniku ke mana pun aku pergi tidak bisa meredakan keresahan hatiku waktu itu. Minuman teh manis semula memang membantu. Namun rasa ngilu mencubit-cubit bekas torehan pada gigi-gigi yang telah dikeluarkan. Rahang dan seluruh leher terasa sangat kaku, nyaris kejang. Semua derita itu ditambah rasa lapar, sungguh bagaikan tak tertahankan lagi.

Setelah beberapa lama mondar-mandir di lorong bangsal, akhirnya aku terduduk di kursi, bersandar pada pinggiran ranjang rumah sakit. Leher dan tengkuk hingga batas bahu kuolesi balsem. Rasa panas agak meredakan ngilu yang mendera. Kemudian, untuk mengistirahatkan diri, mata kupejamkan, hati membisikkan nama Allah. Hanya dengan berzikirlah biasanya aku bisa mengusir kegelisahan dan kejenuhan.

Tanpa menyadari berapa lama aku berada dalam posisi demikian, tiba-tiba kudengar suara panggilan Jeng Ningsih,

"Bu Dini, barangkali itu yang menjemput?"

Mata kubuka, aku menoleh ke pintu bangsal arah ke luar.

Asti! Aku nyaris berseru karena kegembiraan yang melumuri seluruh hayat. Seperti biasa, dia mengenakan baju kombinasi blus dan rok bawah. Petang itu, blusnya putih, dipadu dengan selendang penangkal angin yang dikalungkan pada leher serta menutupi sebagian depan badan; warnanya campuran, desain batik modern. Bagiku, keseluruhannya merupakan pemandangan yang sangat menyegarkan. Itu benar-benar kehadiran! Itu cakrawala yang nyata! Bukan hanya fatamorgana.

Tanpa basa-basi ini atau itu, aku mohon pamit kepada Jeng Ningsih. Terima kasih berulang kali kuucapkan karena dia sudah amat membantuku. Kutenteng tasku, langsung aku berjalan mencegat adik sepupuku sebelum dia memasuki bangsal.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua

Sejak Yanti pergi, aku seorang diri menempati rumah bertingkat yang cukup besar itu. Semula aku merasa sangat kehilangan, karena adiknya Nur itu menjadi wargaku selama enam tahun. Begitu lulus Sekolah Dasar, dia langsung masuk SMP di Ngalian. Lalu setelah lulus, meneruskan ke SMEA di Bulu. Biaya sekolah dan seluruh keperluan Yanti kuambil dari dana sumbangan sahabatku Johanna yang dikirim tiap bulan. Sebagai tambahan, Yanti juga menerima sekadar uang saku dariku. Kami sudah saling mengenal sejak dia masih kecil, karena dia sering diajak bapaknya menengokku atau bahkan menginap selama beberapa hari. Kadang kala sendiri saja dengan Pak Suman, di lain waktu, pada musim liburan sekolah, bersama dua adiknya lelaki.

Yanti mempunyai banyak persamaan sifat dengan Nur. Tapi jauh lebih terbuka, mudah berbicara, dan suka bercanda. Sedangkan Nur lebih sering diam, kurang mengungkapkan isi hati atau pikirannya. Bagiku hal itu tidak merupakan masalah. Tapi dengan kepergian Yanti, aku kehilangan teman atau anak buah yang mengetahui seluk-beluk rumah, tanaman, dan lebih- lebih Pondok Baca serta Ipus si kucing.

Sebetulnya aku suka tinggal di sebuah tempat yang sepi, sendirian di rumah tanpa penghuni lain. Namun semakin usia ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tambah, hal itu ternyata terasa tidak menenangkan pikiran. Pada suatu ketika, listrik mati dan kondisi cuaca sangat buruk. Hujan deras dan angin mengguncang kawasan kami. Seandainya terjadi suatu kemalangan pada diriku, entah apa yang akan kulakukan. Oleh sebab itu, setelah beberapa hari lewat hanya dengan menyewa tenaga pocokan untuk membersihkan lantai dan halaman, aku memutuskan akan mencari pembantu baru.

Lalu kualami pergantian dua kali calon pembantu yang dibawa oleh seorang tetangga atau kenalan. Ada yang tinggal beberapa hari, lalu mendadak seseorang yang mengaku kakaknya datang menjemput. Katanya, nenek mereka sakit keras dan ingin bertemu. Meskipun belum bekerja seminggu di tempatku, aku tetap merasa wajib memberi pesangon. Kemudian seorang gadis lain diantar orang lain. Konon berasal dari Wonosobo, berkerudung dan berbaju panjang hingga mata kaki. Dia tinggal sampai hampir 10 hari. Tiba-tiba seorang wanita setengah baya muncul, konon dia adalah uwak gadis tersebut. Katanya, dia sekeluarga akan berangkat bersama rombongan transmigrasi. Kemenakan itu ditanya apa mau ikut berpindah pulau bersama keluarganya. Lalu pergilah pembantu yang sudah mulai tahu seluk-beluk urusan di rumahku itu.

Hari-hari dan pekan berlalu. Pada suatu hari, aku naik ke lantai dua akan mengambil sesuatu yang tersimpan di salah satu sudut kamar pembantu. Kesempatan itu kugunakan untuk memeriksa lemari-lemari kecil yang khusus kusediakan guna menyimpan pakaian pembantu serta semua perlengkapan buat kasur mereka. Pada saat itulah aku mengetahui bahwa lemari-lemari tersebut nyaris kosong. Di ruang bawah atap itu terdapat tiga kasur cukup tebal yang berisi kapuk randu. Aku tidak sembarangan memberi tempat beristirahat orang-orang yang bekerja padaku! Kupikir, kasur dari busa sangat panas dan menyerap bau keringat, sulit hilang meskipun dijemur di panas terik matahari. Untuk masing-masing kasur kusediakan ganti seprei buat dua kali pakai.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun ternyata seprei-seprei, sarung bantal, dan selimut yang tertinggal di lemari hanya lengkap buat satu tempat tidur. Jadi, jelas lain-lainnya telah diambil oleh calon-calon pembantu yang hanya tinggal beberapa hari itu. Tidak hanya perlengkapan kasur! Dua jaket, payung, dan beberapa pasang sandal juga menghilang.

Aku hanya bisa berucap: *Ya Allaaaah!* Begitu miskinnya orang-orang itu sehingga tega mencuri barang-barangku yang sesungguhnya tidak begitu bagus! Dalam hal demikian, aku lalu teringat kata-kata ibuku. Ketika kami atau seorang saudara kehilangan suatu benda, ibu kami yang bijak selalu menanggapi dengan kalimat,

"Ya, meskipun kamu atau yang kehilangan merasa rugi atau sedih, kebalikannya, yang mendapatkan benda itu tentu merasa senang, malahan mungkin bahagia ...!"

Itulah bagian dari pengalaman hidup!

* * *

Lalu pada suatu hari, seorang tetangga berkata bahwa sesungguhnya, sudah lama tukang pijatnya ingin menawarkan anak gadisnya yang baru naik kelas 6 di pesantren, ialah sekolah Tsanawiyah. Tukang pijat itu penghuni desa di sebelah utara Perumahan Beringin Indah. Kata tetanggaku, ibu itu minta supaya aku membiayai sekolah anaknya. Aku tidak bisa menjanjikan apa pun, kujawab aku ingin bertemu dengan ibu dan anak tersebut.

Hasil dari pertemuan itu ialah Dilah pindah ke rumahku, menjadi anak asuh Pondok Baca. Kujelaskan kepada ibu dan anak, bahwa bukan aku yang membiayai sekolah anak tersebut, melainkan para donatur yang kadang kala menyumbang sekadar biaya operasional taman bacaanku.

Beberapa hari tinggal bersamaku, aku langsung tahu bahwa Dilah biasa dimanjakan di rumahnya. Konon dia tidak pernah menyapu atau mencuci piring atau mengerjakan apa pun yang bersangkutan

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan kerapian rumah tangga. Di tempatku, tugasnya pagi sebelum berangkat ke sekolah adalah membukakan pintu Ipus supaya bisa keluar dari dalam ruang baca. Ipus si kucing adalah penjaga malam di Pondok Baca agar seluruh buku dan ruangan aman dari kunjungan tikus. Sesudah memberi makan Ipus, Dilah harus menyapu lantai Pondok Baca dan halaman yang sungguh tidak luas. Setelah sarapan dan mandi, anak asuh itu bisa pergi menuntut ilmu. Sekolahnya terletak tidak jauh dari perumahan.

Selama sepekan tinggal bersamaku, tiap hari anak ini berbuat 'kesalahan' yang bisa dianggap kecil, namun juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang merugikan. Kusitir dua hal saja sebagai contoh. Sewaktu mandi pagi, dia juga menggosok gigi. Hari itu aku masuk ke dapur, memandang ke kamar mandi untuk pembantu. Melalui pintu yang terbuka, tampak olehku tube odol yang meleleh, isinya mengalir tumpah ke pinggir bak. Sebagian masuk mencemari air di dalam bak.

Selain di pintu dan sebagian dinding kupasangi gantungan untuk handuk dan pakaian ganti, kamar mandi selalu kulengkapi dengan rak cukup lebar dan panjang yang juga tergantung di dinding. Manfaat benda terakhir ini ialah sebagai tempat penyimpanan sabun mandi, sikat gigi, tube odol, serta wadah kecil berisi sedikit sabun buat mencuci pakaian dalam. Aku ingin supaya pinggir atau bibir bak air bebas dari benda-benda keperluan mandi. Hal ini memudahkan tugas menyikat atau membersihkan semuanya dari lengketan lumut. Bagiku, bahkan meletakkan gayung pun ada caranya. Beberapa nyonya rumah biasa mengisi gayung penuh, meletakkannya di tepi bak. Caraku adalah kebalikannya, yaitu mengosongkan gayung, lalu menengkurapkannya di pinggir bak.

Kesalahan lain yang dilakukan Dilah ialah berangkat ke sekolah tanpa menutup keran air yang dibiarkan mengalir deras dengan maksud memenuhi bak. Dia pasti tahu bahwa penghuni rumah itu hanya kami berdua. Kamar mandi di belakang adalah untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com

dirinya; sedangkan aku mempunyai kamar mandi lain, di dalam, dekat ruang tamu dan dilengkapi kakus duduk atau *water closet*. Mengapa keran dibuka untuk menambah air di bak yang masih tersisa banyak? Dan ketika selesai mandi, akan keluar dari tempat itu, mengapa dia tidak menutup keran?

Di rumahnya, tidak ada keran air bersih. Setiap akan mandi, bak harus diisi dengan menimba air dari sumur. Aku mengerti 'kemabokan' anak itu sewaktu tiba-tiba bisa 'melecehkan' atau merendahkan kegunaan air yang begitu saja datang mencapai tempatnya mandi. Tapi aku tidak ingin hal itu terjadi di rumahku! Bagiku, air adalah sesuatu yang lebih berharga dari emas. Di dapur, di kamar mandi, dan di halaman, kugantungkan karton-karton berlapiskan plastik mengandung tulisan besar: HEMAT AIR. Orang-orang dekatku, apalagi anak asuh Pondok Baca harus menghargai air sebagai karunia Tuhan yang sangat langka dan berharga!

Kutulis di sini hanya dua hal itu yang kuanggap sebagai kesalahan Dilah, karena aku tidak ingin menjemukan pembaca. Hal lain yang sebenarnya juga kupandang sebagai sesuatu yang aneh ialah cara anak itu makan. Seumpama lauk hari itu adalah ikan goreng, tahu atau tempe bacem, atau yang digoreng juga dan satu jenis tumis sayur maupun dengan kuah, Dilah selalu makan ikan dan tahu atau tempe lebih dulu. Dia memakannya tanpa nasi. Bahan pokok itu dimakan sesudah dia *nggado* lauknya. Kalau kebetulan hari itu aku tidak memasak sayur, anak asuh itu ya makan nasi begitu saja, tanpa lauk. Kadang-kadang dituangi kecap sampai hitam legam warna piringnya! Aku betul-betul tidak menyukai cara makan demikian.

Bagaimanapun juga, entah pada hari ke berapa dia menetap di rumahku, sekembali dari sekolah, kubiarkan Dilah makan dengan tenang. Kataku,

"Nanti sesudah makan, tolong menemui saya di ruang tamu. Saya perlu bicara sedikit."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Siang itu, kuberitahu dia bahwa tinggal bersama diriku sebenarnya bisa santai, tapi tetap harus menuruti beberapa aturan. Misalnya, sesudah mengambil odol secukupnya, tube harus segera ditutup lagi. Lalu odol dikembalikan di atas rak. Jika air di bak masih cukup buat mandi sore, keran tidak perlu dibuka. Kutanya mengapa kalau makan selalu *nggado* lauk? Jawabnya,

"Saya suka begitu ....!"

"Apa Mak tidak ngajari makan seperti orang-orang lain? Makan nasi bersama lauk?"

"*Nggak*!!"

"Bapak bagaimana? Tidak mengatakan apa-apa?"

"Bapak *nggak* pernah lihat saya makan. Jarang pulang ....!"

Ya, aku segera tanggap. Dilah termasuk sebegitu banyak anggota keluarga tanpa kehadiran ayah di desa dan kampung.

Hari itu kami berdua menyepakati perjanjian, bahwa untuk seterusnya, jika kudapati dia membuang-buang air atau apa pun yang kubeli dengan uang, dia akan kena denda. Banyaknya mulai dari seribu hingga entah berapa ribu rupiah. Lalu kutambahkan, bahwa air bak yang setengah putih karena tercemar odol harus digunakan. Bak akan dikuras jika air sudah habis.

Tidak lama kemudian, kenalan seorang saudaraku membawakan dua gadis berusia belasan tahun. Aku mau menerima mereka, karena rumah yang begitu besar memang memerlukan perawatan serius.

Pendatang baru berasal dari sebuah desa di kawasan Purwodadi. Nama mereka Dum dan Surti. Seperti halnya dulu terjadi dengan anaknya Mak Sop, aku bertanya kepada pembantu-pembantu baru ini apakah mau meneruskan belajar mengaji. Kupikir, lebih baik mereka kuberi kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan. Jika khatam Al Qur'an, paling sedikit bisa mengajar orang lain juga. Namun Surti dan Dum tidak mau. Kata mereka, sudah bisa mengaji. Aku tidak memaksa. Malah kebetulan, aku tidak perlu mengeluar-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan biaya apa pun. Karena hanya lulusan SD, pengetahuan dasar mereka mengenai apa pun serba sangat terbatas. Yang mereka sukai dan hafalkan hanyalah nyanyian-nyanyian dangdut, berita-berita heboh kaum selebriti. Radio transistor kecil yang dulu kupinjamkan kepada Yanti tidak pernah berhenti mengumandang di mana pun kedua remaja itu berada. Tapi aku harus bersyukur mendapatkan mereka. Pada masa itu pembantu rumah tangga mulai sulit, karena muda-mudi seperti mereka lebih suka bekerja di pabrik.

Sepanjang jalan besar di daerah mana pun, dipenuhi pabrik-pabrik yang bermunculan. Sawah dan ladang di pedesaan menghilang, diganti dengan berbagai jenis bangunan. Baik kompleks-kompleks perumahan, vila, atau pabrik. Yang terakhir ini pun beraneka ragamnya. Dari tempat pembuatan krupuk atau makanan atau rakitan benda mainan plastik sederhana penerima buruh tanpa pendidikan khusus, hingga pabrik makanan kalengan atau pakaian jadi yang mulai dikenal dengan istilah *garmen.* Jenis pabrik-pabrik terakhir ini semula hanya menerima karyawan lulusan SMP dan SMU. Namun berangsur-angsur, mungkin karena terlalu banyak pelamar yang ingin menjadi pegawai di sana, ditentukan calon karyawan harus mempunyai ijazah SMU atau setingkatnya.

Orang yang bekerja di pabrik menuruti jadwal tertentu, sesuai dengan tugas yang menjadi kewajibannya. Setelah selesai, karyawan bisa pulang atau keluar dari tempatnya bekerja. Sedangkan petugas dalam rumah tangga, misalnya sebagai pembantu, dapat dikatakan hampir tidak ada batasan mulai atau berhentinya pekerjaan selama sehari. Ketika makan malam selesai, sesudah mencuci piring dan merapikan ruang makan serta dapur, seorang pembantu tentu ingin masuk ke kamar supaya bisa bersantai sesuka hatinya. Namun tidak jarang majikan memanggil lagi dan menyuruhnya mengerjakan sesuatu. Misalnya mengambilkan minum atau menunggui anak hingga tertidur. Bermacam-macam kerja ringan atau berat yang masih mungkin ditugaskan kepada si pembantu. Semua itu tergantung

http://pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana sifat sang majikan. Dalam hal demikian, tidak ada batas waktu bagi pekerja rumah tangga kapan dia akan berhenti dalam sehari.

Bagiku pribadi, secara keseluruhan, tiap hari pembantu atau anak asuh harus sudah berhenti bertugas kira-kira pukul 7 petang. Di waktu siang setelah makan, mereka juga selalu kusuruh beristirahat.

Rumah di Ngalian terdiri dari lantai dasar dan tingkat atas. Di bagian akhir inilah karyawan atau anak asuhku mempunyai kamar tidur. Di sampingnya, terdapat ruangan cukup besar di mana terdapat sebuah kamar tambahan buat tamu. Aku sangat jarang menerima tamu yang menginap. Maka sebelum tidur, anak asuh atau pembantuku bisa bersantai di sana sambil menonton televisi. Pada hari-hari sedang berhati ringan, mereka makan dan bergurau di dapur hingga lama, melonjok ke arah jam 8 masih tetap ramai di lantai dasar. Dalam hal demikian, aku selalu berseru 'mengusir' mereka agar segera menyelesaikan tugas di dapur lalu naik ke tingkat atas.

"Jangan disebar-luaskan ke orang-orang bahwa kalian bekerja hingga larut malam di rumah Bu Dini ya ...!" begitu aku selalu mengingatkan.

Secara umum, hariku berakhir pada pukul 5 sore.

Sudah bertahun-tahun, bila tidak keluar kota atau tidak memenuhi undangan penting di waktu petang atau malam, aku hanya minum susu dan makan sebuah apel atau buah lain sebelum pukul 6. Lewat dari saat itu, aku tidak makan apa-apa lagi, kecuali minum air guna menelan obat paling akhir hari itu, lalu minum lagi sebelum berangkat tidur. Aku pernah membaca satu artikel di majalah asing, bahwa air putih memberi oksigen ke dalam darah. Konon dengan banyak minum air putih, kram atau kejang bisa dihindari. Karena khawatir akan terbangun oleh dorongan ingin buang air kecil di waktu malam, dulu aku hindari minum di waktu malam. Namun

http://pustaka-indo.blogspot.com

setelah membaca artikel tersebut, aku lebih memilih terganggu tidurku karena ingin ke kamar kecil dari pada menderita kram.

Bagiku, 'makan besar' dan enak hingga kenyang adalah di waktu siang. Jika ada tamu atau teman yang berbaik hati mengundangku makan malam, aku tidak menikmati kelezatan makanan secara total. Jika tamu atau teman yang mengundang sudah kukenal baik, aku selalu berterus-terang bahwa aku hanya dapat betul-betul menghargai makanan enak di waktu siang. Mungkin ini disebabkan karena aku biasa makan sarapan secara tidak 'serius'. Artinya, makan pagiku hanya berupa camilan atau roti seiris atau sebuah pisang. Itu pun dengan paksa kutelan, karena keharusan mengisi perut dengan sesuatu yang padat sebelum minum berbagai obat dan vitamin.

Sejak kecil, sarapan bagiku adalah siksaan, karena di waktu pagi, aku sama sekali tidak merasa lapar. Sarapan baru bisa kumakan secara mudah mulai pukul 9. Padahal obat dan berbagai vitamin harus ditelan sebelum waktu itu.

Pukul 5 sore aku biasa mengenakan daster yang paling tua, yang bahan kainnya sudah menerawang hingga terasa lembut di badan, lalu 'mengundurkan diri' ke kamar. Wajah sudah bersih dari segala ramuan bedak, kuolesi dengan krim buat bayi merek apa saja yang dengan mudah bisa dibeli di toko-toko. Itulah masa santai bagiku. Sambil menonton televisi, aku membaca ulang lembaran karangan yang kutulis di siang hari itu. Atau meneliti catatan-catatan yang sudah kusiapkan, kupilih dan kuberi tanda atau coretan sesuai kebutuhanku. Jika terdengar berita atau suara menarik, perhatianku kualihkan ke layar televisi. Kalau kurang menarik, aku kembali menyibukkan diri dengan kertas atau catatan di hadapanku. Kadang kala, pada waktu-waktu tertentu, aku ingin menonton tayangan film-film lama atau baru. Aku sangat gemar menonton film bagus, apa pun itu jenisnya. Drama, komedi, kartun, atau serial detektif yang penuh intrik dan persoalan siapa si pencuri, si penculik, atau si pembunuh. Kuikuti film-film tersebut sebagai hiburan, tapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekaligus kuperhatikan rangkaian atau susunan adegan-adegannya sesuai dengan perkembangan cerita. Jika akhir film bisa kuterka, aku merasa tidak puas menonton film itu. Lalu untuk memuaskan diri sendiri aku menggerutu, "Ah, penulis skenarionya tidak sepintar yang kuharapkan. Seharusnya begini atau begitu ...." dan seterusnya, dan seterusnya. Memang mudah mengkritik orang lain!

Dilah, Dum, dan Surti kupanggil Mbak untuk menunjukkan bahwa aku tidak merendahkan diri mereka. Hubungan mereka bertiga tampak baik-baik saja. Sering terdengar canda dan tawa mereka di saat santai menonton televisi di kamar tamu. Jika kebisingan suara mereka sudah terlalu mencapai puncaknya, dari dalam kamarku yang terletak tepat di bawah kamar tamu, aku berseru menegur,

"Hayo jangan rame-rameeee! Tenang sedikit, Mbak-Mbaaaak!"

* * *

Suasana hatiku terasa sudah lebih tenang ketika datang surat dari seorang wanita di Pekanbaru. Konon dia mendapatkan persetujuan dari Wakil Gubernur wilayah itu untuk mengundangku. Katanya, dia bekerja di Pusat Kebudayaan Prancis, tapi sangat mengenal buku-buku karanganku. Tiket pesawat dan semua pengeluaran akan ditanggung.

Tuhan sungguhlah Maha Kuasa dan Maha Pemurah.

Nyaris bersamaan dengan undangan ke Pekanbaru itu, seolah-olah telah 'diatur', datang pula undangan untuk mengikuti sebuah pertemuan di Riau, di Pusat Bahasa dan Kesusastraan Melayu. Maka kujawab surat dari Pekanbaru, di mana kusebutkan bahwa aku akan 'singgah' setelah acara di Riau usai. Juga kuberitahukan data-data tanggal serta kegiatan di Tanah Melayu tersebut. Kukatakan, daripada perjalanan kulaksanakan dua kali, lebih baik sekaligus. Kuharapkan tanggal undangan ke Pekanbaru diundurkan, disesuaikan dengan acara di Riau. Ternyata mereka tidak berkeberatan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada masa itu, hutan di Pulau Sumatra sering terbakar, baik disengaja ataupun yang muncul sebagai kecelakaan. Aku mengetahui berita-berita mengenai hal itu dari tayangan di televisi atau sekilas-sekilas mendengar dari transistor yang dinyalakan Dum atau Surti di dapur. Sebagai rakyat biasa, orang yang hidupnya tidak bersangkutan erat dengan hutan namun berperhatian besar kepada dunia flora dan fauna, yang terpikir olehku adalah nasib dua jenis ciptaan Tuhan tersebut. Juga aku mengetahui bahwa hutan adalah paru-paru bumi. Namun semua itu tampak jauh, serba tidak langsung mengena pada diriku pribadi. Sebab itu, masalah kebakaran di Riau atau di Pekanbaru 'hanya kuketahui' namun tidak 100% menguasai pikiranku.

Kehadiran dua pembantu dan seorang anak asuh membuat diriku lebih tenang meninggalkan rumah, pergi keluar kota selama beberapa hari. Tentu saja aku akan pamit kepada Pak RT, *Nakmas* Hermunadi[7]. Sudah pernah kusebut, bahwa istri Pak RT adalah adik ipar kemenakanku Didy yang tinggal di Surabaya. Hubungan yang dalam ungkapan bahasa Jawa disebut *kadang katut* ini menyebabkan pasangan Hermunadi-Riris selalu peduli terhadapku. Dan bagiku, dalam hidup ini selalu harus bersikap timbal-balik. Jika orang baik kepadaku, aku juga membalasnya dengan kebaikan pula. Orang yang mempedulikan diriku, secara naluriah, aku juga memperhatikan dia. Kusadari bahwa aku tidak mampu berbuat seperti orang-orang suci, yang bersikap baik terhadap orang-orang lain siapa pun dia. Hidup begini berharga dan berlalu menuruti kependekan atau kepanjangan yang tanpa diketahui. Maka sangatlah sayang jika aku membuang-buang waktu buat orang yang tidak mempedulikan diriku.

Selain kepanjangan atau kependekan masa hidup sesuatu makh-

[7]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca: Kembali Ke Semarang*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

luk bumi tidak pernah bisa diterka, rentetan peristiwa pun demikian pula. Kira-kira dua pekan sebelum kunjungan ke Tanah Melayu kuawali, tiba-tiba Ipus menghilang.

Aku merasa sangat khawatir, sampai-sampai kupikir bahwa Gusti Allah menghukum atau mengujiku. Barangkali aku terlalu bergembira, bersemangat, akan bepergian keluar kota lagi setelah nyaris satu tahun 'terhenti melanglang buana'. Aku terlalu bahagia akan mengenal Riau, lalu Pekanbaru, sehingga 'mengabaikan' sahabatku Ipus.

Tiap petang, kucing itu kami panggil supaya masuk ke ruang Pondok Baca. Kotak plastik tempat abu gosok yang digunakan sebagai kakusnya bersama air dan makanan juga dipindah ke sana. Rutinitas ini sudah bertahun-tahun berlangsung sejak kami pindah ke Perumahan Beringin Indah. Ada hari-hari di mana tanpa dipanggil pun, Ipus mapan dengan sendirinya di ruang Pondok Baca bila malam hampir tiba.

Namun sore itu hingga petang, sahabatku si kucing tidak tampak. Anak asuh dan pembantu-pembantu kusuruh menyebar ke jalan-jalan di samping dan di belakang Jalan Angsana, tempat tinggal kami. Seorang dari mereka kuarahkan hingga ke gerbang masuk kompleks perumahan, ke gardu penjagaan satpam. Kusuruh dia tinggalkan pesan kepada satpam agar membawa Ipus pulang sebegitu melihat kucing kami itu.

Nyaris semua kenalan kami di perumahan mengetahui siapa Ipus. Walaupun sepintas lalu dia memiliki penampilan seperti kucing-kucing kampung biasa, bila diperhatikan, Ipus adalah lain dari yang lain. Badannya panjang, kaki belakangnya tampak seolah-olah menungging sehingga menyebabkan bagian pantat dan ekor berukuran tujuh sentimeter itu tampak jelas lebih tinggi daripada bahu dan kepalanya. Terutama yang menarik perhatian orang ialah bulu-bulu di dekat tengkuk, menurun hingga bahu, bagaikan singa, panjang terurai membentuk bulatan seperti kalung. Seluruh badan

http://pustaka-indo.blogspot.com

berbulu putih dan kuning. Orang di Jawa biasa menyebut *kembang asem* untuk bulu berwarna demikian.

Hampir semua penghuni perumahan tahu bahwa Ipus termasuk warga rumah kami. Selain badan dan bulunya yang lain dari yang lain, Ipus selalu kelihatan bersih. Dia sering tidur-tiduran di ranjangku. Sebab itu, sepekan sekali dia kumandikan, tiap hari kusikat supaya bulunya tidak menjadi sarang binatang kecil-kecil. Dia mengenakan kalung yang kubeli di Prancis, dengan lempengan logam ringan yang memuat nama Ipus serta alamat kami. Kalung itu sulit dibuka, jadi kecil sekali kemungkinan untuk dilepaskan.

Dua hingga tiga hari berturut-turut kami bergiliran mencari Ipus ke mana-mana. Beberapa tetangga bahkan ada yang mulai menawarkan ganti, akan memberiku anak kucing lain. Aku betul-betul menjadi semakin khawatir: apakah kali ini Ipus benar-benar hilang? Di waktu-waktu lampau, memang beberapa kali sahabatku itu tidak pulang. Namun akhirnya, secara aneh dan tiba-tiba dia muncul kembali.

Pada hari keempat, Dum berseru-seru dari depan Pondok Baca,

"Bu, Bu, kata pembantu Mbak Warsi, Ipus di rumahnya ...."

Mbak Warsi adalah mahasiswi Undip, penghuni rumah pojok di belakang Jalan Angsana. Mungkin karena kesibukannya di kampus, dia jarang mengikuti kegiatan antartetangga di perumahan. Dia sering tampak mengemudi sendiri mobil kecil *kodok* Volkswagen, hilir-mudik masuk-keluar perumahan; tentulah untuk kuliah atau keperluan lain.

Aku segera menuju rumah Mbak Warsi. Seorang perempuan berambut campur hitam dan abu-abu menyambutku. Dia langsung tahu bahwa aku datang menjemput Ipus.

"Ya, Bu Dini, tadi pagi, kucing *njenengan*[8] begitu saja masuk,

[8]Dari singkatan kata bahasa Jawa halus *panjenengan*, artinya 'Anda'.

lalu ke kamar. Dia naik tempat tidur, terus di sana sampai sekarang. Pulas!"

"Mbak Warsi sudah berangkat?"

"Sudah, tadi setengah tujuh. Katanya saya harus bawa kucing itu ke tempat *njenengan.* Tapi saya tidak berani memegangnya. Sebab itu saya hanya beritahu Mbak yang sedang nyapu di depan sana," kata ibu itu dalam kalimat yang diucapkan cepat, seolah-olah menyitir hafalan.

Aku minta izin memasuki rumah, langsung ke kamar tidur. Ya, benar, Ipus tidur tampak nyenyak di arah tempat kaki sebuah ranjang. Bulunya bersih, badan kenyal, tidak berubah kurus. Pasti dia berkelana di kebun jambu bagian timur perumahan selama ini, makan tikus atau binatang pengerat lain yang bisa dia jadikan mangsa selama beberapa hari lalu.

Aku segera tanggap mengapa dia memasuki rumah Mbak Warsi. Letaknya di pojok, tempat yang berlawanan arah dengan rumahku. Ketika dia masuk, lalu ke kamar, mungkin dia kenali kain penutup tempat tidur. Itu adalah jenis kain tebal bergaris warna-warna gelap biru-hijau-abu-abu, tenunan Bali. Nyaris sama dengan *bedcover* tempat tidurku. Dia pikir, dia 'pulang' ke rumahnya sendiri.

Langsung dia kusapa, kubelai, lalu kugendong, dan kusesali karena 'salah rumah'! Kuucapkan terima kasih kepada si ibu penjaga rumah.

"Nanti Mbak Warsi pulang jam berapa? Saya telepon sore saja, ya ...," kataku.

Ipus tenang nyaman dalam gendonganku, kubawa ke Jalan Angsana. Beberapa tetangga yang kebetulan berdiri atau duduk-duduk di depan rumah mereka melihatku menggendong si Ipus, lalu menyapa. Ada yang mengucap syukur karena Ipus sudah ditemukan.

"Nah, *tu,* ibu-ibu turut mengkhawatirkan kamu! Ada-ada saja, kamu! Pergi main sampai beberapa hari! Pulang *kok* lupa di mana rumahnya ....!" kupuaskan diriku menggerutu terhadap si kucing.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tiba di rumah, badannya kuusap dengan kain yang kubasahi dengan air hangat, lalu bulu seluruhnya kusikat tuntas. Aku tidak ingin langsung memandikannya. Siapa tahu dia akan stres! Setelah selesai, kutaruh dia di atas ranjangku.

Kubiarkan dia meneruskan tidur.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TIGA

Pada suatu hari kuterima surat dari Yayasan Lontar di Jakarta.

Kelompok ini dipimpin oleh John H. Mcglynn, seorang asing yang menetap di Indonesia sejak bertahun-tahun. Mungkin mendapat bantuan dari suatu yayasan internasional, dia giat memperkenalkan karya sastra Indonesia ke dunia luar. Suratnya kali itu mengabarkan, bahwa Lontar sedang membuat video, merekam riwayat hidup para sastrawan Indonesia. Dia mengharapkan kesanggupanku untuk menerima satu regu pembuat film guna keperluan tersebut. Mereka akan datang ke Semarang, akan mengikuti kegiatanku sehari-hari sampai pelaksanaan dianggap selesai.

Kutanggapi maksud baik Yayasan Lontar itu, tapi kutangguhkan waktu kunjungan pembuatan film mengenai diriku. Aku akan melakukan perjalanan ke Riau dan Pekanbaru dulu. Sebegitu kembali di Semarang, mereka akan kuberi kabar.

Lalu majalah *Tempo* menelepon.

Aku diminta menulis sesuatu tentang H.B. Jassin. Mereka memerlukan artikel itu untuk dimuat, aku lupa, pada peringatan berapa tahun kepergian Jassin ke alam baka. Setelah soal honorarium dan panjang artikel disetujui, aku segera menggarapnya. Secara cepat aku dapat menyelesaikan 'pesanan' *Tempo*, karena sumberku adalah kenangan mengenai hubungan persahabatanku dengan Jassin

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekeluarga. Bahkan kukira, *Tempo* meminta karanganku atas usulan Lilly, istri Jassin. Sejak tokoh itu menyoroti karanganku cerita pendek di tahun 50-an[9], kami terus berhubungan, baik aku menemui dia di kantor atau di rumah, atau kami saling bersuratan.

Sebenarnya aku menulis dua artikel. Judulnya ialah "Kejutan-Kejutan dari H.B. Jassin" dan "H.B. Jassin yang Saya Kenal".

Di sini kuselipkan ringkasan dua karanganku di masa itu, yaitu di awal tahun 2000-an.

"Di paruh pertama tahun 50-an, saya sudah merasa diri mantap di bidang kepengarangan. Sajak-sajak saya dimuat di majalah Gajah Mada *dan* Basis *di Yogyakarta. Selain juga disiarkan di RRI Semarang, acara RRI Jakarta yang bernama "Tunas Mekar" di bawah asuhan Abdul Mutholib dan Durry Abdurrakhman pun berkenan mengumandangkannya.*

"Karena merasa bahwa peminat sajak amat terbatas, tanpa ragu saya mulai menulis cerita pendek. Semula, panjangnya hanya 2-3 halaman, dimuat di Gelora Muda, *ialah majalah pelajar di kota kami, juga di majalah dinding sekolah. Kemudian, saya tambah jumlah halamannya. Isinya pun lebih saya kembangkan. Dan tanpa menunggu lama, saya memberanikan diri mengirimkan karangan lebih dari 5 halaman ketik ke* Kisah, *sebuah majalah sastra yang khusus memuat cerita pendek. Tiap kali terbit, seorang anggota redaksi majalah selalu membahas satu cerita yang dimuat. Istilah yang digunakan oleh majalah itu ialah 'disorot', maksudnya, dibicarakan atau diteliti. Pembahas paling sering adalah H.B. Jassin, ialah tokoh yang bagi kami siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan 'dewa' tak terjangkau.*

"Karangan saya dimuat! Selain dipampangkan di halaman paling

[9]Majalah *Kisah*, 195; judul cerita "Pendurhaka".

pustaka-indo.blogspot.com

depan, cerita itu mendapat kehormatan, disorot oleh H.B. Jassin. Sesungguhnya, kenyataan bahwa karangan dimuat saja sudah sangat menggembirakan. Dan kegembiraan itu beralasan dua hal, ialah karena saya akan menerima honorarium! Itu sangat saya perlukan sebagai anak seorang janda tanpa pensiun ataupun santunan. Hal yang kedua ialah bahwa cerita yang 'disorot' tentulah memiliki nilai tambah karena mendapat perhatian redaksi yang terdiri dari orang-orang handal di bidang sastra. Sekurang-kurangnya, tulisan saya akan lebih tersebar daripada jika hanya dibacakan pada siaran radio.

"Namun dengan keberhasilan cerita pendek "Pendurhaka", saya merasa diri biasa saja. Rasa kebanggaan bukan disebabkan karena cerita tersebut dimuat dan mendapat perhatian, melainkan karena mulai saat itu, saya yang 'bukan apa-apa' ini dapat bersurat-suratan dengan saudara H.B. Jassin. Dia senior di dunia sastra Indonesia, sejajar misalnya dengan Chairil Anwar, Asrul Sani, Armyn Pane, ataupun Sutan Takdir Alisyahbana.

"Mulai saat itulah saya menjalin hubungan surat-menyurat dengan tokoh tersebut. Pada awalnya, karena saya menjawab kritiknya mengenai cerita "Pendurhaka" yang berbentuk 'sorotan' di majalah Kisah*. Kemudian tersuguh kesempatan kedua, ialah pada tanggal 31 Juli tahun itu saya mengirim karangan bunga sebagai pengiring kartu ucapan Selamat Ulang Tahun kepada saudara Jassin. Konon kejadian itu digunjingkan oleh sekelompok pengarang muda di Ibukota. Mereka mempunyai praduga 'miring' mengenai tindakan saya tersebut. Maksud baik tanpa pamrih itu ditafsirkan negatif oleh orang-orang yang berwawasan sempit. Mengirim hadiah kepada teman pada ulang tahunnya atau saat-saat penting lainnya sangat membudaya dalam keluarga kami. Di masa itu, toko-toko pembuat kue yang memadai tidak mudah ditemui. Buku-buku impor sangat jarang dan kalaupun terpampang di toko, harganya menjulang setinggi langit. Karena saya tidak tahu benda atau barang apa yang*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kemungkinan bisa memuaskan si penerima dan sesuai dengan kemampuan isi saku saya, maka Paman Iman Sudjahri, di rumah siapa saya selalu menginap jika berkunjung ke Jakarta, akhirnya memutuskan, bahwa hadiah satu karangan bunga dianggap sebagai perhatian yang netral. Edi Sedyawati, adik sepupu saya berkomentar, katanya, "Ucapan Selamat Ulang Tahun kepada H.B. Jassin, tapi sekeluarga pasti senang karena ada hiasan bunga di dalam rumah. Terutama istrinya!" Paman sayalah yang membayar hadiah tersebut. Dia memang tergolong 'kaum tua', tapi mengikuti perkembangan kebudayaan, termasuk sastra Indonesia. Jadi dia tahu betul siapa H.B. Jassin.

"Mulai waktu itulah nama H.B. Jassin masuk dalam daftar 'teman surat' saya. Memang di sepanjang usia muda dan dewasa, saya mempunyai banyak teman surat. Sejak kecil, orangtua membiasakan kami bersaudara mengirim kabar kepada saudara-saudara sepupu, Uwak, Bibi, Kakek atau Nenek lewat jasa pos. Budaya menulis surat tidak asing bagi kami sekeluarga. Ketika kami akan menjalani ulangan atau tes di sekolah, orangtua mengarahkan kami untuk meminta restu kepada Uwak atau Kakek maupun Paman dan Bibi. Hingga sekarang, saya masih hafal doa-doa untuk mengencerkan otak di saat belajar, diberikan oleh Pak Wo, kakak ibu kami. Di waktu sekolah akan libur, kami dianjurkan untuk mengirim surat pemberitahuan, bahwa kami akan datang mengunjungi Paman atau Bibi, Uwak atau Kakek.

"Kemudian tibalah masa liburan, saya lulus dari SMP. Bersama teman-teman, saya mendaftarkan diri ke SMU Jurusan Sastra di Jalan Pemuda, Semarang. Paman Iman Sudjahri di Jakarta mengundang saya agar 'melancong', menghabiskan liburan, tinggal bersama dia sekeluarga. Sejak Revolusi mulai hingga selesai dan dia pindah bersama Pemerintah RI ke Ibukota, saya tidak bertemu dengan adik-adik sepupu. Selama itu, hanya Paman yang sering datang, karena urusan dinas menyebabkan dia ke Jawa Tengah. Lalu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dia menyisihkan waktu sebentar menengok kakaknya, ibu kami, di Kampung Sekayu, Semarang.

"Pada kesempatan kunjungan saya yang pertama kalinya ke Ibukota RI itulah saya bertemu dengan saudara H.B. Jassin sekeluarga di Jalan Siwalan nomor 3, Tanah Tinggi, di kawasan Senen.

"Namun surat-menyurat dengan saudara H.B. Jassin terus berlanjut hingga paruh kedua tahun 50-an ketika saya mulai menjadi pegawai Perusahaan Penerbangan Garuda Indonesia. Walaupun tinggal sekota, karena kesibukan masing-masing, surat lewat pos merupakan alat berkomunikasi yang praktis. Hanya kadang kala, diantar oleh kakak saya Teguh Asmar, saya berkesempatan datang ke rumah saudara Jassin. Di lain waktu, sambil memanfaatkan kendaraan antar-jemput Perusahaan Garuda yang sering melewati Tanah Tinggi, saya singgah 3 sampai 5 menit memberikan oleh-oleh buah nenas dari Palembang atau apel merah dan pir atau anggur hadiah dari awak pesawat bangsa asing. Sekadar berbagi kesenangan. Karena di masa itu, jenis buah macam itu sangat mahal dan sukar didapatkan di Jakarta.

"Walaupun Jassin dan saya berkenalan baik sejak tahun 1957, dan dia memanggil saya Dini, namun dia perlukan waktu kurang lebih 10 tahun untuk menghilangkan sebutan 'saudara' jika berbicara di dalam surat. Menurut kertas-kertas yang masih saya simpan, Jassin memanggil saya 'hanya' Dini di dalam surat sekitar tahun 1965, ialah ketika saya tinggal di Fontenay-aux-Roses, salah satu pinggiran kota Paris, di Negeri Prancis.

"Sedari awal hubungan surat antara Jassin dan saya, lembaran kertas kami selalu penuh. Kami saling berkabar, menceritakan keadaan diri dan keluarga masing-masing, dilanjutkan dengan diskusi-diskusi yang bagi saya amat menguntungkan. Tentu pernah terjadi kekosongan, di mana 2-3 bulan kami tidak saling mengirim berita. Bahkan hingga setahun atau dua tahun. Lalu jika datang surat Jassin, selalu dipenuhi permintaan maaf yang diulang-ulangi. Diteruskan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan penjelasan-penjelasan, berita tentang kesibukannya serta peristiwa apa saja yang dia sekeluarga alami akhir-akhir itu.

"Pergaulan saya dengan Jassin sekeluarga terputus-putus, terutama karena kemudian saya pindah, hidup di luar negeri. Sebelum kepindahan itu, saya mendapat kejutan yang pertama dari H.B. Jassin. Di waktu itu saya sedang menghadapi masalah pribadi yang rumit. Keputusan yang harus saya ambil merupakan penentuan kejadian serta garis kehidupan saya selanjutnya. Secara tulus, saya menganggap Jassin sebagai sahabat. Itulah alasan mengapa saya memerlukan pertimbangannya dalam hal ini. Daripada menelepon atau bertemu, saya tulis dua halaman surat agar dapat dibaca tenang. Isinya mengharapkan pertimbangan Jassin mengenai keputusan yang akan saya ambil.

"Jawabannya segera datang. Nadanya lembut, penuh perhatian, seolah-olah Jassin sendiri yang berada di hadapan saya, berbicara dengan suara lirih namun jelas. Isinya: dia percaya kepada saya. Secara singkat, katanya, apa pun yang saya tentukan, pasti yang terbaik; tambah tekun berdoa, supaya Tuhan meridhoi! Itulah kejutan pertama yang saya terima dari H.B. Jassin. Sangat berlawanan dari pertimbangan-pertimbangan yang sudah terkumpul dari tiga teman lain. Mungkin pendapatnya dipengaruhi usia Jassin yang jauh lebih tua dari teman-teman itu serta diri saya sendiri. Jawaban dari dia memperkuat dan memberi dukungan penuh untuk menentukan langkah saya selanjutnya. Dan akhirnya, saya berangkat meninggalkan Tanah Air.

"Kemudian empat tahun berlalu tanpa saya mempunyai kesempatan 'mudik' ke Tanah Air. Ketika kunjungan itu akan bisa saya laksanakan, seorang saudara mengatur penentuan tanggal pertemuan dengan Jassin di kantornya. Pendek kata, menjelang tengah hari yang telah kami sepakati, saya ke Taman Ismail Marzuki. Saya lihat Jassin segar dan tampak gembira. Kali itulah yang pertama kalinya saya menemui tokoh ini dikelilingi koleksi lengkap buku-bukunya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di tengah-tengah ribuan koleksi dokumennya, Jassin bagaikan ikan di dalam air. Inilah elemen utamanya yang memberi dia semangat dan sekaligus berguna bagi banyak orang. Nyata Jassin bahagia berada di sana. Lalu sahabat itu mengantar saya berkeliling, dia tunjukkan 'kekayaan' yang tak ternilai tertata rapi di rak-rak yang berjajar. Berkat usulan penyair Taufik Ismail, Perusahaan Unilever bermurah hati menyumbang mebel-mebel penyimpan dokumen, teratur di ruangan-ruangan ber-AC.

"Karena Lilly menunggu kami untuk makan siang bersama keluarga, kami harus segera pergi. Saya ikuti Jassin keluar dari pintu kantor. Di luar, semula saya kira dia akan menuju gerbang untuk kemudian memanggil taksi. Tapi Jassin berjalan ke tempat parkir. Saya tetap mengikuti sambil berpikir, mungkin kami akan naik kendaraan milik kantor. Pandangan saya edarkan untuk mencari jenis kendaraan Colt atau Carry yang biasa menjadi inventaris kebanyakan instansi. Pada saat itu saya disadarkan oleh suaranya: "Di sini!" Lalu diteruskan, "Beri saya waktu dua-tiga menit mengatur map-map, biar saya tumpuk di tempat duduk belakang!" Karena tercengang keheranan, saya berdiri saja di arah depan kendaraan sambil memandangi Jassin.

"Sahabat saya berada di dekat sebuah mobil kecil berwarna merah menyala. Pintu depan tempat sopir sudah terbuka, dia membongkok menata map, buku dan entah apa lagi, memindahkannya dari jok samping sopir ke belakang. Lalu katanya, "Ayo naik!" suaranya tetap lirih, tapi nadanya tegas. Saya menurut, memutari kendaraan, tiba di pintu berseberangan dengan sahabat itu, lalu membuka dan langsung mendudukkan diri di jok depan. "Mudah-mudahan di Senen tidak macet ...," kata Jassin, sementara tangannya memutar kemudi ke arah gerbang keluar. Dengan susah payah, saya berusaha menyamankan diri. Praduga buruk yang memenuhi pikiran 'apakah Jassin bisa menyetir dengan baik' sangat menggelisahkan!

pustaka-indo.blogspot.com

"Terus terang, sejak saya bisa menyetir, hati saya tidak pernah tenang bila duduk di samping sopir. Siang itu, ketegangan menyelimuti keseluruhan diri saya di sepanjang perjalanan dari Cikini Raya menuju Senen. Jassin terus berbicara, saya berusaha menjawab sambil kaku mengawasi tiap tikungan. Baru ketika kendaraan memasuki ujung Jalan Arimbi, suasana hati saya agak nyaman. Saya 'sudah' percaya bahwa Jassin memang bisa menyetir. Saya merasa malu karena telah meragukan kemampuan sahabat itu. Tentu saja dia bisa menyetir dengan baik! Siapa pun bisa menyetir asal belajar!

"Itulah kejutan kedua yang saya alami bersama Jassin.

"Jassin sebagai manusia memiliki beberapa persamaan sifat dengan saya. Di antaranya kerapian menyimpan segala bentuk coretan atau catatan yang dianggap berguna atau berarti. Misalnya, tulisan tangan Mochtar Lubis. Bersama istrinya Hally, mereka mengunjungi saya di tempat pondokan di Paris, namun tidak bertemu. Kertas itu sungguh besar artinya, karena menunjukkan perhatian si penulis terhadap diri saya. Mereka berdua adalah kakak dan abang spiritual saya, telah meluangkan waktu menengok tapi saya tidak ada di tempat. Maka, sebagai kenangan, surat kecil itu saya simpan hingga bertahun-tahun. Jassin hampir selalu mencatat kejadian yang dialami. Begitu pula saya.

"Setelah berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain, pada suatu masa, saya sekeluarga untuk kesekian kalinya menetap di Prancis. Mas Pek Poedjioetomo menjabat kedudukan penting di Kedutaan Besar RI di Paris. Dia adalah putra Dokter Sardjito, sahabat keluarga kami. Pada salah satu kesempatan dia dinas ke Jakarta, saya menitipkan sebuah kopor penuh oleh-oleh bagi keluarga Paman dan Bibi saya di Jalan Lembang. Di dalam kopor juga terdapat sebuah map, isinya naskah "Pada Sebuah Kapal"*. Saya mohon kepada Paman agar map dititipkan kepada Teguh Asmar untuk segera diteruskan kepada H.B. Jassin.*

"Maka terjalinlah surat-menyurat gencar antara Jassin dan saya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia bahas dan dia kritik alur serta gaya pemaparan novel tersebut. Saya menjawab dan saya mempertahankan apa yang saya tulis. Setelah beruntun entah berapa kali kami berkiriman dan bertukar pendapat, akhirnya datang lagi surat Jassin, mengatakan dia sudah mengerti dan menerima pandangan saya. Namun dia tetap tidak menyetujui akhir cerita. Jawaban dari saya ialah, saya memang menulis tiga macam akhir novel sebagai pilihan. Karena dia sudah membaca satu akhir novel, saya kirimkan dua lainnya dalam surat berikutnya. Setelah dia pastikan apa yang dia pikir terbaik, dia berikan naskah itu kepada sebuah penerbit.

"Akhir cerita yang disukai Jassin ialah yang agak berbau supranatural. Tokoh utama dalam novel, yaitu Sri, mengalami tabrakan. Itu terjadi ketika dia sedang dalam perjalanan panjang, tertidur di kendaraan, sehingga tidak sadar bahwa dia mengalami kecelakaan. Di saat terbangun, dia rasakan dirinya sangat ringan, seolah-olah terangkat menjauh dari tanah. Dia mencari sesuatu benda atau apa pun untuk diraih dan berpegangan agar tidak melayang ke atas atau ke samping. Keringanan tak tertahankan membuat dia panik, berteriak dan berseru, namun tak ada suara yang keluar dari tenggorokannya. Di saat kepalanya menunduk dan melongok ke bawah, dia terkejut karena tampak dirinya menggeletak di jalan. Banyak orang mengerumuni, masing-masing berbicara simpang-siur. Lalu dia perhatikan bahwa terjalin percakapan di sana dan sini. Dia berusaha mendekat dan mendengarkan. Barulah dia mengerti: tubuh yang terbaring di bawah itu adalah jasadnya yang sudah tidak bernyawa lagi. Dia sudah mati.

"Pilihan Jassin yang berbau supranatural itu merupakan kejutan ketiga bagi saya.

"Tapi ternyata pilihan tersebut ditolak oleh Ajip Rosidi, Direktur Penerbit Pustaka Jaya di masa itu. Komentar teman kami itu:

pustaka-indo.blogspot.com

akhir novel seperti jaelangkung[10]*. Sehingga kemudian, diputuskan, bahwa versi ketiga yang saya tulis yang akan menjadi akhir karangan saya "Pada Sebuah Kapal". Memang itu lebih netral, terbuka, menjadikan tiap pembaca dapat melanjutkan sendiri sesuai dengan keinginannya. Sebagian pembaca yang menyukai cerita berakhir menyenangkan tentu memilih tokoh Sri bertemu lagi dengan Kapten kapal. Sedangkan sebagian pembaca lain yang suka kepada hal-hal dramatik, tentu mempunyai pilihan akhir buku yang lain pula.*

"Waktu berlaluan, Jassin dan saya terus saling bersuratan meskipun menjadi semakin mengurang. Masing-masing sibuk, masing-masing bertambah usia dan kesehatan makin sering terganggu.

"Kemudian tiba saatnya saya kembali, pulang dan bermukim lagi di Indonesia. Paman saya Iman Sudjahri sudah meninggal. Tapi istrinya, bibi saya Suratmi, berkenan menampung: saya tinggal bersama dia sekeluarga di kawasan Menteng. Di waktu itu suara-suara sumbang terdengar di kalangan para seniman. Kebanyakan dari mereka menjalani kehidupan berlainan dari saya dan sekelompok kecil pekerja seni lain yang mengutamakan disiplin, hidup teratur dalam segala hal. Meskipun sebenarnya, cara hidup demikian adalah wajar-wajar saja. Terdengar di antaranya 'Dini menjadi orang gedongan! Apa masih bisa menulis?'. Namun dalam keramaian suara yang menyinggung perasaan itu, Jassin sekeluarga menyambut kepulangan saya dengan pertanyaan: 'Sedang menyiapkan buku apa sekarang?'

"Masa meliputi tahun 1980 hingga 1985, hubungan kedekatan lebih secara langsung, tidak lewat surat. Tidak jarang saya ke kantornya di Taman Ismail Marzuki. Kadang-kadang saya diajak ke rumahnya di Jalan Arimbi, Tanah Tinggi, di kawasan Senen.

---

[10]Mirip *ninithowok* di Jawa, satu cara mendatangkan roh dengan jalan 'memainkan' sapu atau boneka kayu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lilly dan Firdaus menemani kami makan siang. Di saat-saat lain, Mastinah dan Hanibal juga turut menggabung. Pada kesempatan mengunjungi sesuatu acara ceramah atau pameran, Jassin dan saya juga sering bertemu.

"H.B. Jassin bukanlah manusia tanpa cacat. Tapi bagi saya, dia orang yang sangat baik hati. Itu sudah cukup. Biasanya, saya tidak mudah menjalin kekawanan, lewat surat ataupun secara langsung. Saya menghargai kerendahan hatinya, sifat tidak suka menonjolkan diri. Namun itu tidak berarti bahwa dia tidak mengukuhi harga diri. Dalam beberapa hal, bila diperlukan, dalam kesederhanaannya, Jassin tahu bersikap tinggi hati.

"Penilaian Jassin terhadap hasil karya sastra sering mengejutkan saya. Hal ini tidak saya sembunyikan, selalu menjadi bahan perdebatan antara kami berdua. Konon di Amerika, dia pernah mengikuti kuliah Profesor Wellek. Kalau tidak salah, di sana dia diperkenalkan kepada teori-teori Benedetto Groce, Paul Valery dan Eliot. Mereka adalah 'maestro-maestro' hebat di bidang kritik sastra. Masing-masing memiliki kekhasan kebangsaan dan bahasa. Membaca buku saya Pertemuan Dua Hati[11]*, Jassin tidak menyetujui penggambaran saya mengenai penyakit epilesi atau ayan. Katanya, itu terlalu bertele-tele, seperti buku ilmu pengetahuan tentang penyakit!*

"Saya katakan bahwa Jassin melupakan Paul Valery[12] *yang berkeyakinan, bahwa pembaca harus 'dipersiapkan' mentalnya, 'dikondisikan' sedemikian rupa agar menghayati sesuatu cerita. Paparan tentang penyakit ayan saya masukkan ke dalam buku* Pertemuan Dua Hati *dengan maksud sebagai informasi setengah 'cuci otak' bagi pembaca. Saya 'menuduh' Jassin juga melupakan Emile Zola*[13]

---

[11] *Pertemuan Dua Hati*, terbit tahun 1986.

[12] Penyair/pengarang Prancis (1871-1946). Mulai 1937 menjabat sebagai dosen College de France, Paris.

[13] Pengarang Prancis (1840-1902).

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang selalu menulis pelukisan sesuatu paling sedikit 10 hingga 20 halaman jumlahnya. Pengarang itu menceritakan keadaan kamar seorang lelaki yang bernama Goriot dengan kata-kata indah, tepat dan akurat di segala zaman. Dia gambarkan dan sebut nama gaya atau corak mebel-mebel, bagaimana ukirannya dan penempatan masing-masing di dalam ruangan. Semua serba pas dan rinci. Zola juga menulis Nana*, buku terkenal yang memuat banyak pemaparan panjang namun diperlukan untuk membawa pembaca sampai pada suasana yang dikehendaki. Bukankah* Mahabharata *yang asli, karya sastra klasik dari India, juga melukiskan perang tanding antara Bima/Sena dan raksasa Hidimba hingga puluhan halaman jumlahnya?*

"Karangan yang bertele-tele memang menjemukan jika ditulis secara serampangan. Orang sekaliber Jassin seharusnya dapat membedakan mana yang bertele-tele tanpa guna dan mana yang berkepanjangan namun diperlukan guna membangun suasana. Pendek kata, tidak hanya kali itu saja penilaian Jassin sebagai pengkritik sastra mengejutkan saya. Sampai-sampai saya bertanya-tanya sendiri, apakah dia tidak pernah membaca karya sastra dunia dalam bahasa aslinya maupun terjemahannya dalam bahasa Belanda atau Inggris? Saya yakin bahwa Jassin mahir serta mendalami kedua bahasa asing tersebut. Kalaupun pernah, apakah dia tidak menikmati karya pengarang-pengarang 'besar' itu? Saya bereaksi demikian, karena pandangan Jassin yang saya anggap 'sempit' itu tidak hanya terhadap tulisan saya, melainkan sering dia ungkapkan ketika menelaah cerita pengarang-pengarang lain.

"Tapi hubungan saya dengan Jassin tidak retak hanya disebabkan oleh pandangannya yang meleset mengenai karangan saya. Keragaman pendapat memang diperlukan untuk diskusi yang sehat. Tiap pengarang memiliki gaya dan corak, teknik atau cara penuangan isi kepala masing-masing, untuk kemudian dikembangkan sesuai selera atau anutan keimanan mereka. Itu baik. Itu memang seha-

pustaka-indo.blogspot.com

rusnya demikian. Karena seandainya semua pengarang mempunyai cara dan gaya yang sama, alangkah monotonnya dunia bacaan ini!

"Ketika pada akhir tahun 1985 saya 'pulang kandang', pindah ke Semarang, saya tidak meneruskan bersurat-suratan dengan Jassin. Meskipun begitu, tiap kali saya berkesempatan pergi ke Ibukota, saya tidak pernah melewatkan waktu menelepon kantor Pusat Dokumentasi Sastra. Dan ketika kemampuan pendengarannya menurun, kencan dengan dia diatur oleh seorang dari karyawan Pusat Dokumentasi Sastra. Karena kapan pun saya datang di Jakarta, Lilly selalu minta agar saya ikut suaminya pulang untuk makan siang di Jalan Arimbi.

"Kemudian Jassin terbaring lama di Rumah Sakit St. Carolus karena serangan jantung. Bersama teman atau saudara, beberapa kali saya sempat menengok. Padahal saya sungguh tidak suka mengunjungi orang yang mondok di rumah sakit! Biasanya, apa pun saya katakan atau kerjakan untuk menghindar dari 'kewajiban' tersebut. Namun demi persahabatan, kali itu hingga lebih dari dua kali saya datang menjenguk Jassin di tempat pembaringannya di St. Carolus.

"Lalu pada tahun 1996, ketika saya menengoknya ke Jalan Arimbi, Jassin tampak sama sekali tidak berdaya. Lilly membisikkan pemberitahuan siapa tamu yang datang. Dia membuka matanya, tangannya saya pegang. Selama beberapa saat, wajah saya tepatkan di arah pandangannya sambil menceritakan Pondok Baca, kesibukan saya dan lain-lainnya. Lalu, keharuan yang menyekat tenggorokan tak bisa tertahankan lagi. Saya pamit, perlahan tangannya saya lepaskan, secepatnya keluar dari kamar untuk memuaskan diri bersedu-sedan di balik pintu.

"Di tahun 1998, ketika singgah terakhir kalinya, saya tidak sampai hati melihat Jassin. Bagaikan pengecut, saya tidak cukup mempunyai keberanian menyaksikan sahabat saya yang dulu selalu bersemangat dan dinamik itu terkapar lunglai. Saya hanya bertemu dengan Lilly di ruang tamu. Kami berangkulan menangis bersama-sama.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ketika mendapat kabar dia meninggal dunia, saya tidak ke Jakarta.

*"*Bacaan Mulia*, buku yang dia hadiahkan kepada saya di tahun 1978 selalu berada di atas meja kecil di tentangan ranjang saya. Tiap malam sebelum tidur, secara acak saya buka halaman mana saja, lalu saya baca sebagai pengawal zikir dan renungan yang mengantar saat istirahat saya.*

"Jassin telah berangkat ke alam baka. Bagi saya, kenangan terhadap dia sekeluarga tetap nyata, hadir penuh kedekatan.

"Tuhan Yang Maha Pengasih, mohon berikan tempat yang nyaman kepada sahabat yang satu ini."

* * *

Aku berangkat ke Jakarta untuk memulai perjalanan ke Tanah Melayu.

Tiba di Ibukota, barulah kusadari 'keseriusan' keadaan di tanah seberang, khususnya Pekanbaru dan Riau, pendek kata beberapa kawasan Pulau Sumatra yang sering dilanda kebakaran. Seperti biasa, bila aku ke Jakarta selalu menginap di rumah adik-adik sepupuku Edi Sedyawati dan Sutji Astutiwati di Jalan Lembang.

Sejak tahun-tahun belakangan itu, arah tugas yang diberikan orang-orang kepadaku berulang kali ke timur, misalnya Surabaya, Malang, Bali, Lombok, dan yang paling jauh ke Kupang. Undangan-undangan lain ialah ke Makassar, Manado, dan yang paling jauh adalah ke Prancis. Sedangkan ke selatan, aku ke Benua Australia bagian barat, timur dan selatan. Maka aku sangat merindukan kawasan Tanah Air bagian barat, ialah Pulau Sumatra. Lebih-lebih kepulauan Riau sebagai tempat asal Bahasa Melayu. Sebagai pengarang, alat kerjaku adalah Bahasa Indonesia. Rasanya belum 'pas' jika aku belum menginjakkan kaki di Tanah Melayu guna melengkapi tanda kehadiranku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

'Keluhan' yang kubisikkan dengan rendah hati itu didengar dan ditanggapi oleh Tuhan Yang Maha Tahu serta Maha Pemurah. Namun kini, halangan tampak menghambat di saat aku siap akan berangkat menunaikan tugas ke bagian barat Tanah Air: asap kebakaran hutan di Pekanbaru menghalangi pendaratan pesawat-pesawat dari Jakarta. Panitia pengundang menelepon, mengusulkan agar aku naik pesawat yang langsung ke Medan. Di sana akan ada yang menjemputku, lalu mengantarku naik bus menuju Pekanbaru, kemudian meneruskan perjalanan ke Riau dengan *feri.* Keesokan hari setelah keputusan itu disepakati, terjadi musibah Airbus Garuda di Medan. Bandara Polonia ditutup selama beberapa hari karena kecelakaan tersebut.

Kuakui bahwa semua kejadian itu nyaris membatalkan niatku berkunjung ke Tanah Melayu. Aku hampir terpengaruh oleh prakiraan-prakiraan sejenis: barangkali memang inilah nasibku, harus mengundurkan diri, tidak memenuhi undangan ke Tanah Melayu. Atau: mungkin ini adalah perlambang, isyarat Tuhan supaya aku tidak terbang ke bagian Tanah Air sebelah barat. Siapa tahu, seandainya kupaksakan juga pergi ke sana, aku akan mengalami musibah.....!

Namun kebalikan dari semua pikiran negatif, aku percaya bahwa itu adalah godaan. Dan aku harus menanggapi cobaan-cobaan dengan kegigihan. Ibu kami sering berkata bahwa hidup manusia tidak pernah kosong dari cobaan. Itu adalah ujian terhadap kesabaran kita. Hanya orang-orang terpilihlah yang mampu mengatasi godaan atau cobaan. Berbagai halangan, ditambah halangan bentuk lain yang menunda keberangkatanku ke Sumatra dan kepulauan sekitarnya bisa dikatakan 'bukan cobaan berat'. Mengapa aku berkecil hati, lalu memikirkan hal-hal tersebut?

Maka akhirnya, dua hari berturut-turut aku ke bandara Cengkareng untuk berusaha naik pesawat Merpati menuju Pekanbaru atau Riau. Pada hari ketiga, pesawat ke Bengkulu diberangkatkan. Desas-desus terdengar, konon jika angin bisa mengusir asap ke

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

arah barat, penerbangan ke Padang juga akan lolos. Tapi sore itu pukul 4, diumumkan bahwa semua keberangkatan dengan perusahaan penerbangan swasta dibatalkan.

Selama tiga hari, kami belasan calon penumpang selalu bersama mengalami penungguan, gelisah berharap-harap cemas, tanpa ketentuan nasib berhasil tidaknya berangkat atau terbang dengan pesawat yang mana pun. Kebersamaan itu membuat kami saling mengenal, senasib sepenanggungan. Terjadi semacam keeratan kekawanan di antara kami, saling beramah-tamah menceritakan jati diri masing-masing. Kamar tunggu B-3 penuh bagaikan sebuah ruangan resepsi pesta. Di antara kami terdapat seorang bos Kanwil Dephub Provinsi Riau, sepasang pengantin baru dengan suami pakar di bidang perminyakan, dua doktor wanita alumni IPB, beberapa pedagang yang di masa itu mulai dikenal dengan istilah 'orang bisnis', juga seorang teknisi komputer. Pergaulan menjadi lebih akrab ketika mereka tahu bahwa aku adalah pengarang Nh. Dini. Kepada dua ahli dari IPB kusebutkan nama saudara sepupuku Insinyur Sunaryo Hardjodarsono, putra Pak Wo yang dulu tinggal di Magelang[14]. Ternyata keduanya adalah bekas murid saudaraku itu.

Setelah terdengar pengumuman tentang pembatalan semua penerbangan perusahaan swasta ke arah barat, ada beberapa calon penumpang 'kelompok kami' yang akan naik Garuda ke Batam. Bagaikan digerakkan sesuatu kekuatan, serentak 15 orang sepakat akan berangkat. Ajudan bos Kanwil Dephub Riau serta-merta menguruskan pergantian tiketku. Ketika aku akan memberikan uang sebagai tambahan harga tiket, Bapak Pejabat langsung berkata,

"Jangan! Tidak perlu tambahan, Bu!"

"Tentu ada tambahan selisih harga, Pak. Bagaimana ...."

[14]Seri Cerita Kenangan: *Kemayoran.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Biar dibayar kantor. Bu Dini ke Riau kan untuk berbagi ilmu kepada anak-anak kami. Sudah, biar ....”

Tapi aku khawatir mengenai penginapanku di Batam. Tempat itu bukan tujuanku dan tak seorang pun yang kukenal. Kataku kepada Bapak Pejabat itu,

”Tidak ada penghubung saya di Batam, Pak. Saya akan menginap di mana....”

”Tidak perlu khawatir, Bu Dini, nanti biar diurus. Beres. Bu Dini tenang saja,” jawab Pejabat Pemerintah itu dengan suara yang sangat meyakinkan.

Tuhan sungguh Maha Pemurah! Entah untuk keberapa kalinya aku mengucap syukur selama hari-hari penuh cobaan itu.

Pukul 17.45 di waktu senja, GA 882 tinggal landas membawa kami. Doa dan gumaman terima kasih kuulang-ulangi. Barangkali doa itu bertambah khusyuk karena di dalam pesawat terlihat sejumlah wanita berpakaian abu-abu-putih seragam suster penganut Jesus, ditambah lebih dari 10 wanita lain berjilbab, pakai cadar menutupi badan dan wajah, juga sejumlah yang sama lelaki muda mengenakan busana budaya Arab. Menurut penjelasan yang kuterima kemudian, penumpang-penumpang berjilbab dan para lelaki muda itu adalah pekerja di Negeri Arab. Mereka sudah sering ulang-alik, pulang ke Tanah Air, lalu kembali bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di negeri asing. Konon dua tahun sekali, majikan-majikan membiayai liburan orang-orang tersebut. Ternyata tujuan akhir pesawat yang membawa kami itu adalah kota London. Selain akan singgah di Batam, dia juga akan berhenti di Amman.

Seperti prakiraanku, di Bandara Hang Nadim tak seorang pun datang menjemputku. Tapi entah bagaimana, kami semua diarahkan naik ke sebuah bus kecil.

”Kita ke Holiday Inn, Bu. Semua menginap di sana. Besok siang pasti ada penjemput dari Tanjung Pinang. Ibu santai saja beristirahat malam ini,” kata Pejabat yang penuh perhatian itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Tiba di hotel, kami semua cepat dilayani.

Sebelum pergi, ajudan Pejabat menemuiku, katanya,

"Malam ini Ibu bisa makan di hotel, besok pagi juga. Bapak sudah sepakat dengan manajer ...."

Sambil mengakhiri kalimatnya, dia memberikan secarik kertas.

"Ini nomor telepon rumah saya, yang ini kantor Bapak. Kalau ada apa-apa, silakan Bu Dini menelepon ....!"

Malam itu, sebelum terlelap ketiduran, untuk kesekian kalinya aku bersyukur telah bertemu dengan orang-orang yang peduli terhadap diriku.

* * *

Keesokannya, kutunggu hingga pukul 9 belum ada seorang pun yang dikatakan akan menjemputku. Kuputuskan hendak 'berpusing-pusing', artinya berjalan-jalan menghabiskan waktu. Batam sangat dekat dengan Malaysia, sehingga bahasa dan ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan di negeri tetangga itu bercampur-baur dengan bahasa sehari-hari di Batam dan kepulauan sekitar. Setelah meninggalkan pesan, aku keluar dari hotel.

Batam dikatakan sebagai *waterfront city,* atau kota dermaga, merupakan satu dari untaian Kepulauan Riau. Bandara Hang Nadim dibangun menuruti sistem internasional yang megah, mampu menerima Boeing 747. Dari hotel menuju tengah kota tersedia bus dan taksi. Tidak seperti di Jakarta atau Semarang, walaupun dinamakan kendaraan umum, jika orang hendak naik taksi di Batam harus mau bersama orang lain. Jika ingin seorang diri, sistemnya borongan. Di masa itu tarifnya Rp15.000,-. Kalau bersama penumpang lain, tergantung dekat-jauhnya tempat yang akan dijangkau, penumpang harus membayar paling murah Rp 1.000,-.

Di masa itu, Batam masih terus dalam proses pembangunan.

Tampak di mana-mana berbagai alat berat pendongkel akar

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pohon-pohon berukuran raksasa; keduanya merupakan sarana pembikinan bangunan atau jalan-jalan. Jelas pada aslinya, dataran pulau tersebut diliputi hutan belukar. Ketika naik bus, aku baru tahu bahwa kawasan tengah kota dinamakan Nagoya. Meskipun sedang dipromosikan nama aslinya ialah Lubuk Baja, namun manusia amat sukar melepaskan kebiasaan lamanya. Konon nama Nagoya diberikan oleh para serdadu Jepang yang dulu menduduki pulau tersebut. Seharusnya masa lalu, perang yang tidak menyenangkan itu dilupakan, kemudian sebagai gantinya bangga menggunakan nama asli sesuatu daerah. Anehnya hal ini tidak terjadi di Batam. Menurut percakapan yang kudengar di dalam bus, nama Lubuk Baja dianggap kurang *ngetren*. Terlalu kuno. Orang justru merasa lebih senang menggunakan kata Nagoya yang berasal dari negeri asing. Barangkali sama halnya seperti jika orang berkata buah pepaya bangkok, durian, kelengkeng atau belimbing bangkok. Padahal, yang sesungguhnya, pepaya itu berasal dari kawasan Ambarawa di selatan kota Semarang, durian berasal dari Menton atau Jepara, dan lain-lainnya lagi. Karena dengan menyebutkan nama-nama kota atau negeri asing, penjual dan pembeli merasa lebih bergengsi!

Tengah kota merupakan pengelompokan hotel, penginapan, atau losmen. Di masa aku berkunjung ke Batam, harga sewa kamar dimulai dari Rp 75.000,- hingga ratusan ribu sampai Rp1.000.000,- . Semua bank dan instansi Pemerintah juga terpusat di sana, berbagi tempat dengan toko besar bertingkat atau *departement store* yang disebut dengan bahasa awam ialah toko bersusun. Belum kusebutkan di sini kedai-kedai makan atau restoran mewah. Di situ disuguhkan makanan sederhana hingga yang paling istimewa. Terutama berbagai makanan hasil laut atau yang lebih dikenal dengan istilah *seafood*. Memang Batam adalah tempatnya bagi para penggemar jenis makanan tersebut. Semua segar, dapat dibayar dengan harga lumayan hingga paling mahal. Demikian pula dengan benda-benda elektronik. Batam terkenal seperti Singapura, konon berbagai alat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

elektronik bisa dibeli murah di sana. Namun kabar semacam itu akhirnya kunyatakan tidak benar.

Selain Bandara Hang Nadim yang dianggap sebagai gerbang utama, terdapat beberapa pusat penyeberangan feri. Dan jangan dikira bahwa alat pengangkut tersebut berbentuk kapal bagus, kokoh, ber-AC! Kebanyakan sarana penyeberangan itu hanyalah perahu-perahu kecil tanpa atap! Di dalamnya orang berdesakan, duduk sebisanya dengan harapan selamat sampai ke seberang, ialah tempat yang dituju. Kecuali tentu saja feri yang melayani ulang-alik ke Singapura. Itu benar-benar berbentuk kapal meyakinkan, dilengkapi berbagai jenis kenyamanan dan keselamatan seperti feri sesungguhnya yang kukenal di kawasan internasional. Nongsa di timur laut Batam adalah tempat feri dari atau ke Singapura. Kebanyakan orang berharta di kawasan itu menghabiskan akhir pekan mereka naik feri tersebut, *berpusing-pusing* dan berbelanja di negeri-pulau tanpa pajak itu, kemudian kembali lagi. Orang-orang pemilik KTP Riau tidak perlu membayar fiskal. Nama tempat penyeberangan lain adalah Punggur, tersedia bagi orang yang akan ke Tanjung Pinang. Sedangkan Sekupang di barat melayani mereka yang akan ke Dumai atau Tanjung Buton. Di dua tempat ini terdapat bus-bus serta kendaraan lain yang menunggu para penumpang penempuh jarak jauh lewat darat. Misalnya ke kota-kota Pekanbaru, Palembang, atau Padang.

Hal lain yang janggal bagiku ialah Batam merupakan surga bagi penduduk Singapura. Jika orang Batam berakhir pekan ke negeri-pulau untuk bersenang-senang, maka kebalikannya, orang Singapura konon ke Batam juga untuk bersenang-senang. Bagi mereka, Batam adalah tempat murah, santai dan masih asli di mana orang bisa makan enak. Dikatakan bahwa pelayanan di warung atau restoran mewah adalah sama: selalu ramah dan manusiawi. Penduduk Singapura ke Batam juga untuk bermandi-mandi di pantai, bermain golf, lalu ke tempat-tempat hiburan malam. Ada enam lapangan

pustaka-indo.blogspot.com

tempat bermain golf. Aku hanya sempat melihat satu di antaranya. Waktu itu kurasakan seolah-olah berdiri di tengah-tengah sebuah taman cantik, tenteram, di Negeri Sakura. Pemandangan dan tata ruang lapangan mengingatkan aku kepada taman lumut di Kyoto, aneka rumpun jenis paku-pakuan membawaku ke suasana nyaman di pegunungan sejuk. Padahal Batam adalah tempat yang terik membakar dan konon penduduknya harus menadah air hujan untuk keperluan rumah tangga. Sayang sekali! Pemandangan indah dan tenang ini hanya dinikmati oleh orang-orang kaya! Hanya orang-orang tertentu yang beruang yang dapat menjadi anggota perkumpulan pemain golf. Itu adalah olahraga yang mewah! Aku berhasil memasuki tempat itu karena diajak oleh seorang kenalan.

Panitia pengundang dari Pekanbaru datang lebih dulu.

Dia akan terus mendampingiku sampai acara kunjungan di Tanah Melayu selesai. Kemudian dari Tanjung Pinang menyusul jemputan tiba di hotel. Diputuskan bahwa aku akan mengawali rentetan ceramah di Pulau Bintan. Di sana aku akan bertemu dengan para siswa dan guru SMU, budayawan bersama peminat sastra.

Setelah makan siang, kami menuju Punggur. Pengantarku menyebut sarana penyeberangan itu bukan feri, melainkan bus air, ialah sebuah kapal yang panjangnya tidak lebih dari 10 meter. Kami duduk berjejer di bawah atap yang melindungi sepertiga keluasan dek kapal. Barang-barang kami tertumpuk bertindihan tanpa aturan di satu-satunya tempat luang, ialah di dekat pintu. Berbeda dengan Hang Nadim, gerutuku di dalam hati. Di situ semua serba acak-acakan. Tonggak-tonggak pengait tali kapal nyaris harus diganti karena lapuk dimakan air asin tiap hari tiap saat. Dan ketika mesin mulai menggerakkan kapal, lonjakan pertama dan kedua membikin gelombang di tepian melanda kapal. Guyuran besar air laut menerobos ke atas kapal, menimpa tumpukan tas dan kopor di dekat pintu. Sangat khawatir, dari tempat duduk, kuamati tasku: karena terletak agak di atas, benda itu basah kuyup! Bagaimana nasib map

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berisi catatan-catatan dan makalahku? Mudah-mudahan selamat! Tas itu mempunyai sejarah panjang dan selama 10 tahun ini awet, tahan bantingan. Yang paling akhir dia menemaniku menggiring gajah bersama Menteri Emil Salim di Air Sugihan[15].

Malam itu kami menginap di sebuah hotel yang kurang modern dibandingkan Holiday Inn. Bagiku tidak menjadi masalah asal semua perlengkapan bersih, ranjang, seprei dan sarung bantal tidak bau. Juga yang tidak kalah pentingnya, karyawan hotel siap menyediakan air panas setengah ember untuk mandi. Hal ini merupakan kemanjaan yang tidak dapat kutinggalkan, kecuali jika terpaksa. Meskipun sesungguhnya bermalam di hotel bisa dikatakan kemanjaan pula, karena memang sebuah penginapan seharusnya melayani para tamu sesuai dengan permintaan.

Petang itu, sambil makan di sebuah kedai, aku bertemu dengan beberapa sastrawan dan pemerhati budaya. Konon dua atau tiga dari mereka sering menulis di beberapa surat kabar Ibukota. Karena aku tidak berlangganan koran, majalah atau penerbitan apa pun lainnya, tak satu nama pun dari mereka yang kukenali. Aku minta maaf mengenai hal itu. Aku sungguh merasa bersalah karena mereka begitu mengenal diriku, sebaliknya aku sama sekali tak mengetahui seorang pun dari mereka. Kukatakan bahwa kondisi keuanganku tidak memungkinkan untuk berlangganan koran-koran terbitan Jakarta. Surat kabar satu-satunya yang datang dengan teratur adalah *Suara Merdeka*, ialah koran Jawa Tengah di Semarang. Itu merupakan sumbangan buat Pondok Baca. Meskipun tidak membayar, tapi tiap Hari Raya Idulfitri, aku memberi amplop kepada pengantarnya sebagai sekadar tambahan beli bensin. Bagiku, dalam hal itu, dia mempunyai hak yang sama dengan pengantar surat dari pos, tukang sampah, dan pembantu-pembantu serta anak asuh Pondok Baca.

---

[15]Seri Cerita Kenangan: *Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang.*

pustaka-indo.blogspot.com

Walaupun tidak leluasa dalam hal keuangan, untunglah aku mempunyai beberapa kawan yang selalu mempedulikanku, turut memikirkan dan memenuhi keperluan-keperluanku. Di hadapan rekan-rekan sekancah, semua kerepotanku itu tidak kubuka panjang lebar. Hanya kukatakan, bahwa aku harus berhati-hati membelanjakan royalti buku-bukuku, karena harus memikirkan program Latihan-Latihan Bahasa di Pondok Baca.

Acara keesokannya adalah pertemuan dengan siswa dan pengajar sebuah SMU.

Sebagai pembukaan, ucapan Selamat Datang berbentuk *Gurindam Duabelas* disampaikan oleh seorang gadis kecil. Konon dia adalah pemenang pertama Lomba Pembacaan Gurindam yang diselenggarakan paling akhir. Kekhusyukan atau bisikan syukur yang seharusnya memenuhi batinku, pagi itu sama sekali tidak kuhayati. Dengung dan kesumbangan yang bising dari pengeras suara mengganggu telingaku, ketebalan rias wajah si gadis kecil mengusik pandanganku. Paduan keduanya ditambah dandanan kelewatan si penyaji membikinku tidak bisa mengerti, apalagi menikmati puisi kuno yang sebenarnya sangat kuhargai itu.

Dulu, ditahun 70-an, aku pernah dibuai tembang indah tersebut di suatu acara Kesenian Melayu di Taman Ismail Marzuki. Kesempatan langka yang kusaksikan itu terjadi di teater tertutup, tanpa pengeras suara, didendangkan oleh seseorang yang berpenampilan sederhana, alami.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

EMPAT

Kesimpulan pertemuan siang yang berlangsung selama lebih dari tiga jam itu ialah siswa-siswa kurang disiapkan. Para pengajar pun terlalu pasif. Aku bahkan tidak yakin hadirin mengetahui siapa sebenarnya aku ini. Biodata berupa lima lembar riwayat hidupku yang telah kukirim beberapa pekan lalu dan kuharap akan dapat digunakan sebagai panduan diskusi, ternyata tidak digandakan, juga tidak dibagikan kepada hadirin. Aku sangat kecewa dan kasihan kepada adik-adik para pelajar itu. Lebih-lebih ketika acara selesai, aku ingin berfoto bersama mereka, namun tak seorang pun kelihatan. Rupanya mereka sudah digiring meninggalkan ruangan, diberitahu supaya tidak mengganggu. Justru guru-guru berebutan hendak berfoto bersamaku.

Acara petang hari lebih memuaskan.

Selain rekan-rekan sastrawan yang telah kukenal kemarin, juga hadir beberapa pemerhati budaya dan wartawan. Terlalu panjang jika kusebut seorang demi seorang. Perbincangan kami makin menarik ketika sampai pada masalah keprihatinan saudara-saudara di Tanah Melayu itu tentang kekosongan peremajaan pengarang. Sesudah Sutarji dan Ibrahim Satah, waktu itu di Riau tidak muncul lagi penyair bertaraf nasional.

Pada awal kelahiran Sastra Indonesia di tahun 1920-an, banyak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pengarang atau penyair yang berasal dari Sumatra dan Riau. Tentu hal itu disebabkan karena kemudahan mereka menggunakan alat kerjanya ialah Bahasa Melayu sebagai bahasa keseharian. Di sini aku tidak menyebut bahasa ibu, karena alat berkomunikasi tiap sudut Tanah Air biasa menggunakan dialek Melayu. Bukan Bahasa Melayu sepenuhnya. Misalnya di Jawa, benda penghubung tepian sungai yang satu ke tepian seberangnya disebut jembatan. Di Pulau Sumatra, benda tersebut biasa dinamakan 'titian'. Contoh lain, di waktu seorang kanak-kanak berlarian, di Banjarmasin, Pulau Kalimantan, pengasuhnya berteriak: "Awas, hati-hati jangan *rebah*!" Sedangkan jika mereka tinggal di Jawa, kata yang lazim digunakan adalah 'jatuh'. Kata lain misalnya 'dorong' jika ditempelkan pada sebuah pintu di gedung-gedung di Pulau Jawa. Sedangkan di Sumatra, tulisan pemberitahuan itu berbunyi 'tolak'. Sama halnya dengan kata 'bertolak' di Sumatra, namun orang di Jawa menggunakan kata 'berangkat'.

Bisa dikatakan, hingga usai revolusi di tahun 1945, bidang tulis-menulis (syair/sajak, novel, jurnal/laporan) dimonopoli oleh putra-putri asal Melayu/Sumatra. Dari Sulawesi Utara pernah muncul penyair J.E. Tatengkeng. Kemudian terjadi kekosongan hingga lama, disusul oleh kehadiran Marianne Katoppo serta seorang atau dua penulis wanita lain dari Manado.

Ketika ditanya oleh saudara-saudara rekan pengarang Riau mengapa kini begitu banyak sastrawan yang berasal dari Jawa, terus terang aku hanya bisa memprakirakan sebabnya. Kuajukan dua alasan yang mungkin bisa dianggap masuk akal. Pertama, seorang seniman, dalam hal ini pengarang, adalah juga seorang pemikir, perenung. Biasanya dia haus pengetahuan, sehingga banyak membaca, banyak mendengarkan, dan bertanya. Semua yang telah dia serap itu dipikir, dicerna, sehingga keseluruhan dirinya terusik untuk menuangkan isi hati serta isi kepalanya yang berupa gagasannya sendiri ataupun protes dalam bentuk tulisan. Atau dalam corak, garis, warna dan bentuk bagi seorang pelukis serta perupa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tulisan atau lukisan maupun patung itu dia harap diperhatikan, diterima oleh lingkungannya, lalu muncul reaksi atau dampak yang dihasilkan oleh karya tersebut.

Aku minta maaf kepada saudara-saudara di Tanah Melayu dan di mana pun di Tanah Air ini karena 'menuduh' mereka *tidak berpikir.* Orang hidup *pasti berpikir.* Namun berpikir dan mendengarkan bisa dilakukan dalam bermacam-macam cara serta penghayatan. Bagi seniman yang memiliki kepekaan rasa dan hati pasti berbeda dari orang awam. Demikian pula pikiran atau renungan seorang seniman berbeda dengan seniman lain. Merenung yang kumaksudkan di sini adalah *to contemplate,* kontemplasi, didasari batiniah. Bukan hanya sekadar *ngalamun,* pikiran melayang tidak keruan. Semua itu tergantung pada pengaruh masa pertumbuhan, asupan pendidikan, dan gizi yang menyatu dalam pribadi masing-masing manusia.

Memikir yang kumaksudkan adalah merenung. Mungkin bisa digunakan kata lain yang lebih muluk: berfilsafat. Di Prancis, mata pelajaran Bahasa Prancis berubah menjadi *philosophie* pada kelas mendekati ujian akhir atau *terminal,* ialah tahap akhir untuk persiapan mendapatkan ijazah *baccalaureat.* Para siswa tidak diminta membuat atau menelaah kalimat dengan unsur subyek, predikat atau verba maupun kata kerja. Soal atau materi tes atau ujian umpamanya berbunyi: "Dalam buku Victor Hugo *Les Miserables,* apa yang ingin dikemukakan oleh pengarang? Kembangkan pemikiran pengarang dalam menampilkan tiap tokoh utama!" Misal yang lain adalah soal atau hal kematian. Lepas dari pemikiran atau kepercayaan agama, secara pribadi aku sering bertanya-tanya mengapa orang harus mati? Ada bayi yang hanya berumur tiga jam, hingga 10 hari, lalu meninggal. Tapi ada orang yang mencapai usia 116 tahun, lalu mati. Ke mana nyawa itu pergi? Seseorang yang 'terusik' pasti mencari-cari penjelasan, meminjam buku-buku pengetahuan eksakta dan agama (berbagai agama, tanpa bersikap fanatik), me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngenai kematian; membaca semua itu dan bertanya ke kanan ke kiri, kepada orang yang dianggap ahli dalam hal tersebut.

Asahan bacaan dan pemikiran atau perenungan atau kontemplasi membuat orang semakin peka namun siaga, tanggap dalam menghadapi berbagai peristiwa. Orang itu juga bisa menjadi pengarang yang baik.

Hampir tengah malam, acara berbagi pengalaman itu belum juga berakhir. Tapi kami harus mengundurkan diri beristirahat. Esok hari direncanakan perjalanan ke Pulau Penyengat, tanah asal Bahasa Melayu.

* * *

Pulau Penyengat Indrasakti lebih kecil dari Pulau Bintan atau Pulau Batam. Menurut legenda, pulau tersebut merupakan pilihan tempat singgah para pelaut dan saudagar untuk mengambil air bersih. Jika ada yang melanggar suatu pantangan, orang itu langsung diserang sejumlah besar serangga penyengat. Konon dari situlah asal mula nama Pulau Penyengat.

Di zaman Belanda, pulau itu diberi nama Mars.

Hingga saat aku berkunjung ke sana, desa yang berbentuk pulau itu masuk wilayah Administratif Tanjung Pinang, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau. Hasan Yunus, seorang ahli budaya mengatakan, bahwa pulau ini dicatat sebagai sumber sejarah ketika pada tahun 1719 meletus perang perebutan takhta antara Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah melawan iparnya, Raja Kacik. Raja yang kemudian dikenal sebagai pendiri Kerajaan Siak itu menggunakan Pulau Penyengat sebagai benteng pertahanan terhadap serangan dari Hulu Riau. Lalu pulau ini bertambah nilai strategisnya sewaktu pecah Perang Riau yang dipimpin oleh Raja Haji[16]. Di sana terjadi pertempuran se-

[16]Tahun 1782-1784.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngit antara Kumpeni Belanda dengan orang-orang Siantan yang berasal dari Pulau Yujuh. Raja Haji tewas dalam perang di Melaka pada tahun 1784. Penggantinya, Raja Ali, memperbaiki benteng-benteng di Pulau Penyengat, meneruskan pertahanan terhadap Belanda.

Sultan Mahmud menikah dengan anak Raja Haji yang bernama Raja Hamidah. Namun dia lebih dikenal dengan panggilan Engku Puteri[17]. Sultan memilih Pulau Penyengat sebagai tempat tinggal Sang Permaisuri. Di dalam manuskrip berbahasa Melayu, tulisan tangan dalam huruf Arab, dipaparkan bagaimana persiapan dan pembersihan pulau itu dilaksanakan sehingga layak dijadikan tempat bersemayam istri Sultan Mahmud. Di situ bahkan tercatat nama-nama Punggawa Bakak dan Encik Kalok bin Encik Sulah sebagai penanggung jawab kenyamanan serta tatanan pulau. Dikatakan pula bahwa Engku Puteri adalah pemegang perangkat penobatan. Benda-benda tersebut di antaranya terdiri dari sebuah kipas besar berbentuk daun sirih dan terbuat dari emas serta sebuah kotak berukir indah berisi keperluan makan sirih. Tanda-tanda kebesaran itu merupakan keabsahan suatu kekuasaan.

Maka tidak heran jika Raja Hamidah juga dianggap sebagai pemilik Pulau Penyengat. Di masa itu, beliau memberi petunjuk supaya orang-orang menulis dan mencatat semua pengetahuan serta semua peristiwa. Hingga sekarang masih tersimpan sejumlah besar karya tulis yang berasal dari masa itu. Di antaranya puluhan nama wanita penulis. Karangan-karangan itu cukup beragam. Tentang masak-memasak, pengetahuan hidup sehari-hari, fiksi atau puisi. Di antaranya terdapat nama Khatijah Terung sebagai penyusun tata sopan-santun hubungan antara pria dan wanita, Salmah binti Ambar sebagai pengarang Syair Nilam Permata dan Aisyah Sulaiman Riau dengan karyanya Syair Khadamuddin.

[17]Tahun 1760-1812.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pujangga Tanah Melayu yang diakui di seluruh dunia adalah Raja Ali[18]. Selain mewariskan *Gurindam Dua Belas*, dia juga menulis *Riwayat Raja-Raja Riau*, *Pelayaran Abdullah* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Yang terakhir itu merupakan dokumen tak ternilai sepanjang zaman. Sebabnya ialah di masa itu pun, Raja Ali Haji sudah berpikiran 'modern' dengan membukukan kaidah-kaidah dan aturan yang harus dituruti dalam menggunakan Bahasa Melayu Yang Baik dan Benar. Pengarang itu sangat maju wawasannya. Pada waktu itu, pastilah dia 'belum' memikirkan atau memprakirakan bahwa Bahasa Melayu akan menjadi sarana berkomunikasi di antara kaum muda yang tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan Jong Sumatra, Jong Java dan Jong-Jong lainnya di abad berikutnya. Dan jauh di kemudian hari akan menjadi sumber atau 'Ibu' Bahasa Indonesia yang digunakan oleh seluruh penduduk Kepulauan Nusantara. Walaupun sebetulnya, dari abad ke abad, sebagian besar kata dalam Bahasa Melayu sudah tersebar digunakan di kawasan-kawasan pesisir atau pantai seluruh Nusantara, termasuk Kepulauan Philipina, Semenanjung Melaka, Anam dan Siam. Bisa dikatakan, para saudagar, nelayan, perompak, bajak laut, bahkan para ulama, menggunakan Bahasa Melayu untuk saling berhubungan. Maka juga tidak mengherankan jika di zaman pendudukan Belanda, ada dua orang ahli bangsa penjajah itu yang mengunjungi Pulau Penyengat. Lalu, sekembali di Batavia, kedua orang itu mengusulkan kepada Pemerintah agar Bahasa Melayu dimasukkan menjadi mata pelajaran wajib di semua sekolah. Orang-orang Belanda yang berjasa itu adalah Von de Wall dan Ophuysen. Begitu menurut Hasan Yunus, ahli Budaya Melayu.

Seluruh dokumen yang terdiri dari karya tulis tangan atau cetak dalam huruf Jawi, Arab atau Latin itu tersimpan rapi di gedung konservasi yang disebut Balai Maklumat. Perlengkapannya modern,

[18]Tahun 1808-1873.

pustaka-indo.blogspot.com

terdiri dari mikrofilm dan lain-lain teknik baru, sumbangan dari seluruh dunia. Yang paling banyak dari Perpustakaan Universitas Leiden, Negeri Belanda. Namun sebuah Al Qur'an besar dan tulisan-tulisan tangan berbentuk karangan tentang Agama Islam disimpan di tempat lain, yaitu di dalam Masjid Sultan, terletak tidak jauh dari Balai Maklumat.

Masjid di Pulau Penyengat memiliki kekhasan yang unik.

Jumlah kubah dan menara yang menghiasi bagian atas bangunan tersebut disesuaikan dengan seluruh rakaat shalat 5 waktu. Lampu kristal di dalam merupakan hadiah dari seorang gubernur di zaman Kumpeni[19]. Di masa kini, pada saat lilin-lilin yang terpasang di tempat bergantungan itu dinyalakan, pantulan sinarnya di kristal masih tajam berkilauan menerangi ruang masjid. Akustik atau perancangan suara maupun gema di dalam bangunan dibuat sedemikian rupa, sehingga siapa pun yang berada di tengah ruang lalu berbicara, suaranya jelas terdengar di semua penjuru. Sayangnya, di zaman sekarang orang tergila-gila dengan alat pelantang, ialah istilah yang digunakan di kawasan Riau buat pengeras suara. Maka pengurus masjid mungil indah itu 'terpaksa' memasang beberapa *mike.* Sungguh sangat mengganggu pandangan! Mimbar terbuat dari kayu berukiran rumit. Di dalam arsip tercatat bahwa itu berasal dari Jepara, Jawa Tengah. Konon dari bandar Semarang dikirim dua mimbar, keduanya punya sistim bongkar-pasang atau *knock down.* Sebuah digunakan Masjid Sultan di Pulau Lingga, lainnya dipasang di masjid Pulau Penyengat.

Sejak tahun 1824 terjadi perpisahan daerah-daerah di kepulauan atau kerajaan itu. Pulau Penyengat menjadi kawasannya Lingga, ialah pulau yang berjarak kira-kira tiga jam dengan perahu. Meskipun di Lingga terdapat Masjid Sultan, tapi para musyafir terkenal dari

[19]Tahun 1850.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dunia Islam memilih bermalam di Pulau Penyengat. Oleh karena itu, di kanan-kiri masjid didirikan dua bangunan yang semula meniru *sotoh,* jenis bangunan di Timur Tengah. Namun kemudian, ternyata jenis arsitektur itu tidak cocok dengan iklim negeri tropis.

Para musafir pengunjung dari mancanegara atau dalam negeri biasanya juga bersedia memberi ceramah, berbagi ilmu dan pengalaman. Di dua sisi masjid tersedia tempat semacam anjungan, sejajar dengan penginapan. Di situlah penduduk sekitar berkumpul untuk mendengarkan.

Patut dikunjungi juga di Pulau Penyengat ialah makam Raja Hamidah, yang lebih dikenal dengan panggilan kesayangan Engku Puteri. Tidak jauh, tampak pula makam Pujangga Raja Ali Haji. Berziarah ke makam di Pulau Penyengat tidak perlu membawa bunga, melainkan membawa selembar kain, ialah bahan cita. Kalau niatnya berkunjung biasa, kain itu berupa kain putih biasa. Tapi bila hendak memohon restu, atau si pengunjung mempunyai rasa cinta atau hormat kepada mendiang yang terkubur di sana, kain itu harus berwarna kuning keemasan, terbuat dari bahan *tule* atau kelambu. Pokoknya yang tipis, halus. Kebiasaan atau tradisi ini menyebabkan pemandangan di makam Pulau Penyengat menjadi aneh bagiku: semua nisan tertutup oleh kain putih atau kuning.

Lebih menarik lagi ketika kulihat di atas beberapa makam orang dewasa terselip kuburan lebih kecil. Ternyata itu adalah bekas galian di mana 'dititipkan' bayi atau balita yang meninggal. Rupanya cara pemakaman demikian sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Sikap dan wawasan menghemat lahan dan berbagai sumber alam telah membudaya sejak zaman nenek-moyang di Pulau Penyengat. Para tetua dan ulama tidak berbantah untuk mengurusi hal-hal demikian. Kebiasaan 'menitipkan' jenazah di dalam liang lahat lain ini sungguh amat patut dijadikan teladan. Aku ingat kepada salah satu pidato Dr. Emil Salim, di waktu itu menjabat sebagai Menteri Lingkungan Hidup. Dia katakan, Jakarta dan kebanyakan kota besar di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Indonesia sudah begitu padat penduduknya, sehingga pada suatu saat, orang yang meninggal terpaksa harus dikubur berdiri karena kekurangan tempat. Sisa tanah yang ada akan lebih digunakan demi kepentingan bahan pangan serta papan untuk berteduh.

Kubiarkan diriku melamun, memimpikan cara pemerintahan seperti zaman lampau. Konon bila orang akan menebang 1, 2 atau 3 pohon guna keperluan pribadi atau kelompok, harus dirundingkan dan diizinkan oleh para tetua dan pimpinan desa. Di masa lalu, mereka jauh lebih arif sehingga hutan belukar menjadi lestari. Seandainya itu dapat dilaksanakan di zaman sekarang, tentulah kebakaran hutan di Sumatra atau pulau lain tidak terjadi. Tentu mimpi ini tanpa melibatkan pihak-pihak jahil yang memicu tersulutnya api demi proyek-proyek besar perkebunan yang bermodalkan miliaran rupiah.

Menurut Bapak Raja Hamzah Joenoes yang memandu kunjungan di Pulau Penyengat itu, koleksi karya tulis yang tersimpan di Balai Maklumat dan di masjid merupakan bukti keluasan wawasan para sesepuh serta pemuka zaman dulu. Isi buku-buku itu sangat bersifat 'modern' dan akurat untuk masa kini.

Di tahun 1996, Pulau Penyengat terpilih menjadi tuan rumah untuk Hari Raja Ali Haji. Selama satu bulan, simpanan dokumen dan arsip yang berupa kekayaan Budaya Melayu dibuka serta digelar untuk umum. Selama sepekan juga diselenggarakan acara yang dinamakan Bimbingan Penulisan Kreatif. Kegiatan tersebut mengambil tempat di salah satu rumah *sotoh*, di halaman masjid. Sayang sekali para pembimbing lokakarya itu hanya terdiri dari para pria. Padahal, Panitia, yang tentu saja terdiri dari putra-putra asli setempat atau etnis Melayu, mengetahui bahwa dalam pameran terdapat karya tulis wanita-wanita Melayu sezaman dengan Raja Hamidah. Apakah kaum lelaki di zaman Nusantara Merdeka ini lebih "melecehkan" keturunan Hawa daripada di era Melayu abad ke-17 dan 18? Atau apakah agama merupakan dasar cara memilih anggota Panitia serta siapa yang terlibat maupun yang diundang? Misogini dalam Islam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang pernah digugat oleh Dr. Riffat Hasan[20] dalam wawancaranya dengan Debra Yatim untuk *Mitra Media* di tahun 1993 itu rupanya masih terus berkelanjutan di negara di mana presidennya[21] mengakui dalam pidatonya bahwa wanita Indonesia giat turut andil dalam pembangunan.

Simposium tiga hari pada kesempatan itu hanya menampilkan seorang perempuan. Itu pun karena dia adalah Direktur Jenderal Kebudayaan. Hadirin datang dari seluruh dunia dan terdiri dari bangsa masing-masing negara itu, di antaranya: Belanda, Inggris, Prancis, Malaysia. Ini membuktikan bahwa Kebudayaan Melayu tersohor dan masih terus diperhatikan masyarakat dunia. Maka 'agak' mengherankan jika para lelaki di era modern ini 'melupakan' kepentingan kedudukan serta partisipasi wanita di bidang penulisan, terutama susastra.

Sejarah kesadaran nasionalisme Kerajaan Riau-Lingga mencatat beberapa nama sultan dan pemimpin agama yang tidak mau tunduk kepada Pemerintah penjajah.

Tersebutlah nama Raja Haji Fisabilillah. Dia dianggap sebagai putra Melayu yang paling gigih melawan Belanda. Dalam suatu pertempuran, beliau wafat. Walaupun sudah tak bernyawa, jenazahnya 'ditangkap' Kumpeni. Kapal yang membawa 'tangkapan' tersebut meledak konon tanpa diketahui sebabnya. Tapi jenazah Sultan tetap utuh, dibawa Belanda ke Singapura. Maka, karena 'kesaktian meledakkan kapal musuh walaupun sudah wafat' itulah masyarakat Riau memberi julukan Sultan ini Raja Api. Pada masa kunjunganku ke sana, Pemerintah Daerah sedang mengajukan permohonan agar Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada beliau, sejajar dengan Imam Bonjol dan Pangeran Diponegoro.

---

[20]Wanita Pakistan, Teolog, Profesor Program Agama di Universitas, Louisville, Kentucky, Amerika Serikat.

[21]Suharto.

pustaka-indo.blogspot.com

Yang paling akhir ialah Sultan Abdul Rahman. Beliau menolak menandatangani politik kontrak dengan Pemerintah Belanda. Ini terjadi pada tahun 1911. Berbagai perlawanan yang dilaksanakan tidak membawa hasil. Lalu, didahului oleh para cendekiawan, disusul oleh para sastrawan, akhirnya Sultan mengajak masyarakat Riau meninggalkan wilayah, pindah ke Singapura dan Johor.

* * *

Pada hari-hari cerah, orang bisa melihat jelas dari Pulau Penyengat ke Tanjung Pinang.

Ketika aku berada di kawasan itu, udara dipenuhi tabir asap karena kebakaran di hutan Pulau Sumatra. Maka yang tampak hanya garis daratan yang samar-samar. Di saat menuju pulau tersebut, arus sedang baik. Dengan menggunakan feri berbentuk kapal kecil dilengkapi motor tempel, setengah jam kemudian kami tiba di sana.

Pendampingku yang juga penjemput dari Pekanbaru mengusulkan, agar setelah selesai acara di Tanjung Pinang, kami menyeberang ke Tanjung Buton. Dari sana naik bus menuju Pekanbaru. Semua itu terdengar mudah, namun ternyata sulit dilaksanakan.

Di dermaga kami mengulangi pengalaman naik bus air, tujuan terletak sekitar 30 mil laut arah tenggara. Belum setengah jam kami berada di lingkungan luasan air, mesin kapal berhenti. Kami berjumlah 16 orang. Aku bahkan tidak tahu apakah tersedia pelampung atau alat penyelamat lain dalam bus tersebut. Menambah kekhawatiran itu, tiba-tiba kabut tebal menyelimuti kawasan di mana kapal mogok.

"Ini asap yang dibawa angin dari kebakaran di seberang ...," seorang penumpang serta-merta bersuara.

"Bapak agak ke tengah, Pak! Ganti tempat duduk dengan saya!" suara lain bernada hormat menjadi perhatianku.

"Ya, Allah! Kita tidak dapat melihat mana selatan mana utara ...!" seorang ibu berkata. Ditambah, "Bagaimana ini, Pak? Sudah kukata-

pustaka-indo.blogspot.com

kan aku tidak mau turut Bapak dinas ke Tanjung Pinang. Tidak baik kita bersama-sama meninggalkan anak-anak. Aku sudah katakan, kalau pergi ya bersama semua! Sekeluarga. Atau Bapak sendiri, aku bersama anak-anak di rumah. Kalau aku yang pergi, Bapak bersama anak-anak. Jadi kalau terjadi apa-apa, selalu ada satu orangtua ...."

"Sssst, tidak akan terjadi apa-apa, Bunda, kita akan selamat ...."

Rupanya di dalam bus air yang mogok itu, aku seperjalanan dengan Wakil Walikota Pekanbaru dan istrinya.

"Coba kamu hubungi dermaga Sekupang!" kata pejabat Pemerintah itu kepada ajudannya.

"Sudah saya coba, Pak, belum menyahut." Lalu ia berseru kepada awak bus, "Nomor berapa yang Abang ketahui?"

Ajudan itu menempelkan sebuah benda hitam ke telinganya, cukup besar di genggamannya. Itulah *hand phone* di zaman awalnya. Saudari-saudariku anggota Rotary Club Semarang Kunthi ada beberapa yang memilikinya. Cemas dan gelisah, setengah-setengah aku mengikuti pembicaraan 'usaha penyelamatan' bus yang kami tumpangi sambil berzikir. Asap yang mengawang semakin memedihkan mata. Jarak pandang kuperkirakan hanya 1-2 meter di keliling kami.

"Mudah-mudahan tidak tiba-tiba hujan ...," seseorang berbicara, seolah-olah ingin melampiaskan rasa kesalnya.

"Jangan asal berbicara! Bikin semakin khawatir ...," suara lain menanggapi.

Terkatung-katung 40 menit lamanya, beberapa penumpang saling berkenalan. Pendampingku dari Pekanbaru memberitahu Pejabat Walikota dan ajudan siapa kami dan mengapa kami berada di sana sekapal bersama mereka.

"Waaah, istri saya ini pembaca Bu Dini yang setia!" kata Pejabat dari Pekanbaru. "Di atas rak sederetan panjang buku-buku karangan Anda! Begitu ada iklan Gramedia tentang buku Bu Dini yang baru, langsung dia beli!"

Aku mengucapkan terima kasih. Berarti istri pejabat itu turut me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nafkahi hidupku, karena 10% dari harga buku merupakan royalti yang dibayarkan penerbit kepada pengarang. Sayang sekali dari 10% itu harus dipotong 15% pajak, sehingga akhirnya aku sebagai pengarang sungguh merasa dirugikan. Kata seorang teman, konon potongan untuk pajak itu lebih besar dari para pedagang atau *business man*!

Kubiarkan pendampingku melayani perbincangan, sementara pikiranku tak bisa kutahan berandai-andai. Seluruh hidupku, aku lebih sering naik pesawat terbang daripada meluncuri air laut. Apakah kali ini usiaku akan berakhir karena tidak tertolong dalam usaha penyeberangan antarpulau di Tanah Melayu? Entah mengapa aku tidak merasa sedih. Kusebut perlahan nama Kaptenku. Pernahkah dia mengalami kapalnya mogok? Kuteliti masa-masa kebersamaanku dengan dia, kucari cerita mana dia paparkan suatu kejadian seperti yang kini kujalani. Tapi tak bisa kutemukan. Kebersamaan kami hanya berisi hal-hal yang menyenangkan. Tak satu pun ceritanya yang mengisyaratkan kekhawatiran.

"Dengar!" kata seseorang.

Aku tidak mengerti mengapa suaranya setengah berbisik. Lalu diulangi, lebih keras,

"Ada klakson atau sirene. Jelas itu isyarat ...."

"Itu panggilan patroli dari dermaga ...." si abang awak kapal menjawab, lalu membunyikan isyarat balik, mendengungkan pendek-pendek sejenis klakson di kapal.

"Nah, itu! Di sebelah kanan! Laaaah, kapalnya kecil sekali! Apa kita bisa masuk semua ...?" istri pejabat itu lancar dan keras menyuarakan kekesalannya.

"Itu bukan untuk penumpang, Bu! Itu berisi tukang mesin untuk membetulkan kapal yang mogok. Ada montir ...."

Karena kapal penolong semakin dekat, gelombang besar menyerbu, membasahi lalu membikin beberapa penumpang yang duduk di pinggir jatuh ke lantai kapal. Air laut menggelombang dan mengguyur bagian dalam kapal. Aku tidak bisa menahan ke-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seimbangan, melendot ke samping lalu terduduk di lantai kapal. Entah bagaimana, istri si pejabat mendadak menimpa badanku.

Ternyata hampir semua penumpang terlempar ke lantai.

"Maaf, Bu Dini, maafkan saya," kata istri pejabat itu. "Saya tidak tahu akan melorot ke lantai. Badan saya gendut, menghimpit Anda. Maafkan saya ...."

Setelah kembali memapankan diri lagi di atas bangku, aku berkata untuk mengurangi rasa sungkan istri pejabat itu,

"Bukan salah Anda, Bu. Kita semua kehilangan keseimbangan ...."

"Ya, tadi tepat saya akan bangkit, melongok melihat orang di kapal yang datang ....," istri pejabat membetulkan letak baju, rok panjang serta kerudungnya, lalu melanjutkan, suaranya rendah, sambil mendekatkan kepala ke wajahku, "Lha orang- orangnya tampak tidak meyakinkan. Seperti masih anak-anak ...."

Setelah tali pengait ditambatkan pada kedua kapal, seseorang melompat ke tempat kami. Disusul seorang lain yang memang tampak masih amat muda. Di bahu yang terakhir ini bergantung sebuah kantung dari kain, kelihatan lusuh dan tua.

"Barangkali itu montirnya, Bu," kataku kepada istri Pejabat. "Biasanya mereka memang kelihatan begitu. Mungkin karena pekerjaannya seharian mengurus mesin, kena pelumas, minyak dan yang kotor-kotor ...," kataku untuk menenangkan ibu itu.

Mungkin juga untuk meyakinkan diriku sendiri.

Beberapa penumpang yang penasaran turut mengamati pekerjaan montir. Lain-lainnya tampak pasrah, duduk atau berdiri di tepi badan kapal sambil merokok. Seorang ibu yang membawa anak kecil mulai membongkar tas bekalnya. Anak lain sudah sejak lama disuapi. Mendadak terasa pedih ulu hatiku. Tanda kelaparan mengetuk lambungku. Mendekati pukul 11 aku memang selalu mulai merasa lapar.

"Kalau mesin sudah diperbaiki, kita berangkat, diperlukan be-

pustaka-indo.blogspot.com

rapa jam untuk mencapai Tanjung Buton?" Pejabat itu bertanya kepada ajudannya.

Bukan ajudan yang menjawab, melainkan seorang penumpang yang menyeletuk,

"Sekarang sudah ada montir, masalahnya bukan lagi mengenai motor, Pak. Soalnya sekarang apakah asap akan memungkinkan bus menemukan arah jalan dengan baik. Bapak lihat, asapnya semakin tebal. Sekarang jarak pandang tidak sampai dua meter. Yang utama, kita harus memikirkan keselamatan. Salah-salah, kita tidak menuju tepian seberang, malah terbawa arus lebih ke selatan. Semalaman di laut yang dingin ...."

"Tanpa atap, kalau hujan ...," suara penumpang lain menambahkan.

Ini hal baru yang sama sekali tidak terpikirkan olehku.

"Lalu tindakan apa yang lebih baik menurut Anda?" Pejabat itu menanggapi pendapat penumpang yang tampak sudah biasa menjalani ulang-alik penyeberangan antarpulau di kawasan itu.

"Yang bijak adalah balik ke Tanjung Pinang, atau Batam. Tergantung pilihan penumpang. Mudah-mudahan besok pagi cuaca lebih aman ...."

Keputusan itu segera disebarkan di antara penumpang.

Ajudan Pejabat menjadi juru bicara, lalu dihitung berapa penumpang hendak kembali ke Tanjung Pinang, berapa yang ingin ke Batam. Sementara orang-orang sibuk memikirkan hal itu, kepalaku dipenuhi pilihan-pilihanku sendiri. Hingga akhirnya aku sampai pada kesimpulan: aku yakin ingin kembali ke Batam, ke Holiday Inn yang sudah mengenalku. Di sana aku akan menunggu penerbangan Garuda untuk balik ke Jakarta. Aku tidak akan meneruskan perjalanan ke Pekanbaru. Pengalaman bertemu muka dengan saudara-saudara di Tanjung Pinang sudah cukup bagiku. Perjalanan menuju Pekanbaru yang begitu sulit, penyeberangan dengan tumpangan yang nyaris berbentuk sampan lapuk, diteruskan naik bus entah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berapa lama, jenis penginapan yang belum menentu, sungguh tidak meyakinkan. Bagaimana nanti kebugaran lututku setiba di tempat di mana aku harus berceramah? Sesudah berapa jam badan terlipat, duduk amat rendah di bangku bus air yang tidak nyaman, diteruskan perjalanan darat dengan kendaraan yang belum ketahuan jenisnya, betul-betul aku meragukan kemampuanku. Untuk tampil di depan hadirin, sebaiknya aku tampak segar. Namun jika sarana transpor sangat meletihkan, pasti aku akan kelihatan loyo. Usiaku mendekati 60 tahun, kesehatanku kuhemat-hemat. Sangat kujaga karena jika aku sakit, bukan orang lain yang akan membantu membayar pengeluaranku untuk dokter dan obat-obatan.

Akhirnya, menjelang waktu shalat Asar, bus air menyentuh dermaga Pulau Batam. Bersama pendamping dari Pekanbaru, aku langsung ke Holiday Inn. Lewat telepon hotel, aku masih sempat menghubungi kantor Pejabat Dephub yang dulu membantuku. Ajudan ramah meyakinkan, bahwa aku tidak perlu khawatir karena hotel akan menjamin kamar dan konsumsi selama aku berada di pulau itu. Hotel juga akan mengurus tiketku untuk kembali ke Ibukota.

Setelah beres, barulah kusampaikan kepada pendamping yang selama itu menemaniku, bahwa aku tidak jadi memenuhi undangan Panitia ke Pekanbaru. Pelaksanaan perjalanan ke Riau ternyata menguras tenagaku sehingga aku merasa *mriang*[22]. Maka aku ingin segera pulang ke Jawa dengan pesawat dari Batam.

Pendamping dari Pekanbaru sangat marah. Dia mengucapkan kata-kata tanpa sungkan, menggunakan istilah 'mengkhianati' dan sebagainya. Aku tidak peduli. Lewat teleks hotel, kukirim surat tulisan tangan berisi penjelasan mengenai kondisi badanku. Aku tidak merasa bersalah atau merugikan karena hingga saat itu mereka

[22]Bahasa Jawa: demam.

pustaka-indo.blogspot.com

hanya mengeluarkan biaya penyeberangan dari Tanjung Pinang ke Tanjung Buton yang ternyata gagal.

Malam itu aku menelepon sahabatku Johanna. Kuceritakan semua kejadian, yang menyenangkan serta liku-liku penyeberangan di tengah-tengah asap lalu kembali ke Batam.

"Aku menunggu sampai ada pesawat yang bisa mendarat di Batam. Benar-benar mulai *sebel* aku, Tut!" kataku setulus hati, kusebut nama panggilan kesayangan sahabatku itu: Titut.

"Sekarang *Yu* Dini *ngasta*[23] uang berapa?"

"Lima ratus ribu. Itu honorarium yang diberikan Panitia di Tanjung Pinang."

"Hotel harus dibayar berapa?" tanya Yohanna.

"Semalam Rp300.000,- tanpa makan. Belum tentu pesawat akan segera bisa mendarat di sini," kataku.

Barangkali adik spiritualku itu menerka nada kekhawatiran di suaraku, dia langsung menanggapi,

"Itu tidak cukup. Harus ada sekurangnya dua juta atau dua setengah juta!"

Kami saling diam beberapa saat, lalu Yohanna berkata lagi,

"*Yu* Dini *ngasta* perhiasan apa?"

Seketika itu aku tidak mengerti apa yang dia maksudkan. Mengapa bertanya mengenai perhiasan yang kubawa? Dalam perjalanan aku tidak terlalu suka membawa barang berharga. Namun karena aku selalu bersikap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan, biasanya aku membawa dua atau tiga cincin yang cukup mengandung emas. Siapa tahu, kebutuhan hidup mengharuskan aku membayar sesuatu. Yohanna memberiku cukup perhiasan selama ini. Tapi itu berupa barang kecil-kecil yang amat kusukai, misalnya giwang, cincin dan jam tangan. O ya, jam tangan. Kebetulan aku

[23]Bahasa Jawa halus: bawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

memakai arloji Seiko emas yang belum lama ini dia hadiahkan kepadaku.

"Aku pakai jam tangan emas, Tut, yang kauberikan waktu ulang tahunku lalu."

"Nah, itu baik. Harganya lebih dari dua juta. Apa aku bisa bicara dengan petugas hotel?"

"Masalahnya aku juga harus bayar tiket pesawat ...."

"Tidak apa-apa. Biar aku bicara dengan orang hotel ...."

Kebetulan manajer hotel ada di kantor petang itu.

Telepon yang dipinjamkan kepadaku terletak di kantor karyawan, di belakang meja penerima tamu.

Cukup lama aku menunggu. Tampak manajer hotel tersenyum, tertawa, berbicara santai dan ramah. Lalu mencatat sesuatu. Kemudian dia berikan telepon kepadaku kembali, katanya,

"Ibu Yohanna mau bicara lagi, Bu Dini."

Kuterima gagang telepon, suara sahabatku rendah, ringan memberitahu,

"Beres, *Yu!* Pak Halim akan tanggung jawab semuanya. Kutitipkan *Yu* Dini kepadanya. Dia sudah pegang nomor kartu kreditku."

"Lalu jam tangan ...?"

"*Diagem* saja![24] Semua pembayaran akan dicatat. Kelak biar Sonny yang mengurus melunasi utang kita," kata sahabatku.

Sonny adalah nama sekretaris Yohanna. Dia mengurus segala macam keperluan pribadi atau kantor adik spiritualku itu.

"*Matur nuwun, Cah Ayu!*[25] Titut selalu membantu di mana pun saya berada!" suaraku tersekat di tenggorokan, terhimpit oleh keharuan.

"Jangan *digalih, Yu!* Bagiku itu merupakan kewajiban. Apa lagi

---

[24]Dipakai saja!

[25]Terima kasih, Sayang!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Yu Dini ke mana-mana tidak *dolan*[26], melainkan menyebar ilmu. Tadi kujelaskan kepada Pak Halim bahwa *Yu* Dini adalah milik nasional, harus diurus dan dilindungi ...."

Air mata tak bisa kutahan lagi, bertetesan membasahi pipiku. Dengan *kikuk* punggung tanganku mengusap, sementara suaraku gemetar mencoba mengulangi kata-kata terima kasihku.

"Untung zaman sekarang semua bisa dibayar dengan sekeping plastik, ya, *Yu*," sahabatku masih meneruskan berbicara; yang dia maksudkan adalah kartu kredit. Lalu menyambung, "Tapi aku tadi juga menyebut satu nama ampuh. Dalam hal ini, *Yu* Dini pasti tidak setuju karena aku memanfaatkan hubungan ...."

Rasa penasaranku terungkit: mengapa aku tidak setuju? Maka aku langsung bertanya,

"Nama apa? Siapa?"

"Untuk membangun kepercayaan bahwa aku punya uang buat bayar utang semua pengeluaran *Yu* Dini, sepintas lalu, tadi kusebut nama Mas Yus. Maaf, ya, *Yu!* Mau atau tidak, hubungan darah sangat mempengaruhi kepercayaan orang. Meskipun sebetulnya uangku ya uangku sendiri, itu berkat kerja kerasku. Bukan dari Mas Yus ....."

"Itu ne....," aku menyela.

Yohanna langsung meneruskan,

"Itu nepotisme! Aku tahu *Yu* Dini tidak suka. Maaf ya, dalam hal ini mungkin perlu. Tapi kan *Yu* Dini tahu bahwa Mas Yus pasti tidak keberatan! Lebih-lebih untuk membantu *Yu* Dini. Demi kebaikan dan tidak merugikan siapa pun...."

Aku tidak hendak berdebat dengan sahabatku mengenai hal ini. Memang adik spiritualku secara pribadi berhasil membangun kekayaannya sendiri. Bahkan suaminya pun tidak turut campur tangan. Keluarga besar barangkali memiliki harta, namun Yohanna juga

[26]Bermain-main, bersenang-senang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mampu mencari uang dengan kegesitan tenaga serta pikirannya. Seperti dalam hal-hal lain, semua ada cara-cara tertentu bagaimana orang saling memanfaatkan. Dengan menyebut nama kenalan atau saudara yang sedang menduduki posisi penting di suatu organisasi atau badan Pemerintah, orang berharap mendapatkan kemudahan, atau yang sekarang lebih digunakan istilah 'fasilitas', di bidang tertentu. Kalau sahabatku menyebut nama kakaknya yang di masa itu menjabat kedudukan penting di ranah ekonomi dengan tujuan ingin mendapat kepercayaan bahwa utang masa tinggalku dan tiket akan dilunasi, ini bukanlah menyangkut penggelapan uang atau tipu-menipu, karena aku percaya bahwa Mbak Sonny pasti akan segera mengirim pembayaran tersebut.

Dan aku juga yakin bahwa *Kangmas* Radius Prawiro, atau secara akrab kami memanggilnya Mas Yus, memang tidak keberatan namanya digunakan demi untuk membantuku. Selain karena keluarga kami saling mengenal dengan baik, Mas Yus adalah sahabat kakak sepupuku Samadikun, seorang dari anak-anak Pak Wo[27], kakak ibuku.

Di masa itu, Mas Sam menjabat salah satu pimpinan Bank Bumi Daya di Ibukota.

* * *

[27]Seri Cerita Kenangan: *Kemayoran.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

LIMA

Kami harus menyiapkan rumah dan lingkungan untuk pengambilan film oleh kelompok yang ditugaskan Yayasan Lontar.

Aku melaporkan rencana kunjungan *crew* tersebut kepada Pak RT supaya berita disebarluaskan ke tetangga di seluruh perumahan. Dengan demikian, aku merasa tenang, karena kuprakirakan rombongan pasti terdiri dari paling sedikit lima orang. Ditambah peralatan mereka, tentu akan membawa dua kendaraan. Kesibukan mereka akan menyebabkan hilir-mudik melewati jalan-jalan, keluar-masuk gerbang perumahan serta mungkin mengambil gambar tempat-tempat tertentu di sana.

Kepada para anggota Pondok Baca kusampaikan berita yang sama. Akan menyusul pengumuman kapan *shooting* dilaksanakan di dalam ruang baca dan lingkungannya dengan mereka sebagai tokoh-tokoh utama.

Hal ini merupakan berita 'menggemparkan'. Beberapa tetangga minta izin untuk memberitahu saudara atau teman, supaya yang tertarik boleh datang membawa anak-anak sehingga gambar mereka akan terekam pula. Tentu saja aku senang mendapat perhatian itu. Ruangan di Pondok Baca cukup besar, bisa menampung hingga 50 pembaca. Pengantar pun akan mendapat tempat leluasa di teras.

Kata surat dari Lontar, mereka akan mengikuti kesibukanku se-

pustaka-indo.blogspot.com

hari-hari. Kurasa itu akan membosankan. Maka kuusahakan supaya ada tambahan peristiwa lain yang menyimpang dari rutinitas keseharianku. Kurencanakan satu perjalanan keluar kota. Bulan lalu, aku mendengar berita mengenai kegiatan seorang pelukis muda yang sedang membangun sebuah kawasan hunian seniman di lereng Gunung Muria.

Akhir-akhir itu aku merasakan beberapa kesulitan sebagai manusia seusiaku, hidup sendirian di dalam rumah begitu besar. Di saat badan kurang sehat, mendadak listrik mati, disusul hujan deras diiringi guntur dan kilat beruntunan, sangat terasa kekhawatiran yang mencekam. Aku tidak takut mati jika hal itu terjadi seketika. Yang merongrong ketenanganku adalah kecelakaan. Misalnya tiba-tiba atap runtuh, mendadak talang di tingkat atas lepas, jatuh menimpa bagian teras di lantai dasar, dan lainnya. Daftar kejadian yang tidak diharapkan amat panjang bagi seorang pengarang!

Tiap hari tiap saat aku berdoa, memohon perlindungan serta kejadian yang baik-baik kepada Yang Maha Kuasa. Namun Dia bertindak dengan cara dan kehendakNya yang penuh misteri. Dia adalah penulis skenario handal yang tak satu pun makhluk bumi dapat mengetahui atau menerka jalan ceritanya. Tiap kali akan melangkah, tiap saat akan berbuat sesuatu, kuteliti dan kutengadahkan wajahku ke langit untuk bertanya: benarkah ini? Namun beberapa kali kualami cobaan yang nyaris mematahkan semangat hidupku. Yang paling akhir adalah runtuhnya rumah idamanku di Griya Pandana Merdeka[28].

Sebab itu, sealur dengan tambahnya umur, juga semakin sulitnya ditemukan pembantu rumah tangga, aku mulai berpikir akan 'menitipkan badan' pada suatu yayasan atau kelompok usaha sosial. Tentu saja tempat atau yayasan itu sebaiknya mempunyai semini-

[28]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca, Kembali Ke Semarang.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mum kenyamanan atau perlengkapan yang memenuhi kebutuhanku sebagai manusia yang berprofesi pengarang. Paling penting ialah sesuai dengan kemampuan ekonomiku, cukup sepi, tanpa terlalu sering diganggu oleh norma-norma pergaulan orang awam pada umumnya.

Jika kelompok perumahan yang sedang dibangun oleh pelukis muda di kawasan Gunung Muria itu sesuai dengan 'citarasaku', barangkali aku akan bergabung ke sana. Sebab itu, kesempatan kunjungan *crew* Lontar akan kumanfaatkan dengan 'acaraku keluar kota'. Sekaligus menjajaki kemungkinan kemapanan kelanjutan hidupku, menggabung bersama seniman-seniman lain.

Di masa itu, langganan persewaan kendaraan dalam keluarga kami adalah tetangga yang tinggal di depan rumah Sekayu. Namanya Pak Maryoto. Hubungan kami sangat baik. Lebih-lebih, Pak Maryoto mempunyai perhatian besar terhadap kegiatanku sebagai pengarang. Dia penonton televisi dan pembaca koran yang setia. Tiap kali berita mengenai diriku disiarkan atau ditulis di media cetak terbitan Jawa Tengah, Pak Maryoto meneruskan kabar itu ke semua penjuru kampung.

Rombongan pengambil gambar datang berjumlah tujuh orang pria dan seorang wanita, membawa dua kendaraan. Kutemui mereka di teras. Setengah hari kami menyusun rencana, menentukan kegiatan-kegiatan apa serta tanggal dan jam berapa pengambilan gambar akan dilaksanakan. Karena kuanggap mereka sebagai tamu, kusuguhkan makan siang sederhana: nasi bersama dua macam lauk yaitu bandeng presto goreng dan kering basah tahu-tempe, tumis sayur, krupuk serta sambal tomat. Itu sudah sangat melubangi anggaranku! Namun ajaran ibu kami bahwa tamu harus diperhatikan, melekat mendarah-daging pada kami. Kupikir, meskipun aku harus melebihkan belanja buat menjamu delapan orang, itu adalah hari kedatangan mereka. Untuk seterusnya, aku merasa tidak akan perlu mengurusi kebutuhan makan mereka, kecuali menyiapkan air minum.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sore ketika Dum dan Surti mulai mengurusi halaman dan tanaman, para tamu meninggalkan perumahan. *Shooting* akan diawali besok pagi.

Sejak Pondok Baca berdiri, putri bapak spiritualku Kusni yang bernama Nina membantuku dalam banyak hal penopang kelancaran program dan urusan administrasi. Nina juga menyiapkan beberapa jenis selebaran, misalnya undangan atau pengumuman mengenai Latihan Bahasa[29]. Pada selebaran tersebut, baris nama, tanggal, jam serta keperluan dikosongkan, sehingga penggunaannya bisa bermacam-macam. Maka setelah aku dan *crew* menyepakati bersama rencana dalam sepekan itu, kukirim selebaran berisi undangan lengkap dengan keterangan tanggal dan jam untuk pengambilan gambar kegiatan anggota di lingkungan dan dalam ruang baca Pondok Baca.

Kutulis surat kepada pelukis muda Taqin. Kukabarkan maksudku meninjau kawasan yang sedang dia siapkan di Gunung Muria. Dengan dermawan dia menyambut rencanaku. Bersama keluarga dan rombongan, dia akan menunggu kami di Kudus, untuk kemudian menunjukkan jalan ke tempat tujuan. Pak Maryoto bersedia akan mengantar aku bersama anak buahku: dua pembantu dan Pak Suman. Untuk hari itu tambahan belanjaku adalah sepuluh pepes bandeng presto dan lima bandeng presto tanpa diolah. Yang terakhir kumaksudkan sebagai oleh-oleh untuk keluarga Taqin. Sedangkan yang sudah menjadi masakan pepes kumaksudkan sebagai tambahan lauk makan siang yang kuharapkan disediakan oleh Nyonya Taqin.

Secara keseluruhan, pengambilan gambar di tempat tinggalku dan Pondok Baca serta kawasan perumahan berlangsung baik. Ada ganjalan-ganjalan yang mengganggu, tapi aku cukup sabar mene-

[29]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca, Kembali Ke Semarang.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rima dan melewatinya. Misalnya tentang bacaan halaman tertentu buku *Pada Sebuah Kapal*. Video rekaman yang akan menjadi bagian dari keseluruhan riwayatku itu ditunjukkan kepadaku oleh *crew* sebagai prakata wawancara dengan diriku mengenai proses penulisan novel tersebut.

Menurut pendapatku, rekaman itu sangat jelek!

Mutunya bahkan di bawah film-film populer yang di masa itu sedang gencar ditayangkan di banyak televisi swasta, sebutan internasionalnya *soap opera.* Kutanya siapa si pembaca itu. Aku mendapat jawaban: salah seorang mahasiswinya dosen Anu. *Lha,* tentu saja! Aku langsung tanggap. Mutu cara membaca, atau dalam istilah internasional disebut *reading* si mahasiswi pasti menunjukkan mutu sang dosen! Aku tidak ingin melantur, terbawa perasaan sumbang membicarakan kejelekan-kejelekan orang di lingkunganku. Namun di sini, aku merasa wajib memberitahu bahwa dosen satu itu merupakan orang yang tidak perlu dikenal karena nilai kemanusiaan ataupun kemampuannya sebagai 'penyair'. Meskipun dia terkenal, atau memperkenalkan dirinya sebagai 'penyair', tapi bagiku dia tidak mungkin mencapai seperberapa pun dari kemanusiaan dan kepenyairan Rendra. Celakanya, memang lingkungan seniman, cendekiawan, dan akademisi Jawa Tengah menyebut dosen itu sebagai penggubah sajak. Sebaliknya, tak kuragukan dia memang seorang sarjana, dan mungkin mampu di bidangnya. Namun aku tidak pernah secara langsung mendapatkan bukti kemahirannya sebagai akademisi.

Menjelang akhir pekan, tiga kendaraan menuju keluar kota arah timur Semarang. Udara cerah, memberikan janji pengambilan gambar secara lancar. Keluar dari Semarang di sebelah timur, kami melewati Jalan Raden Patah, akan terus ke Demak lalu Kudus.

Kudus dan Muria merupakan dua nama yang sering dikaitkan sejak awal zaman agama Islam masuk ke Indonesia. Kudus diambil dari bahasa Arab *khudus*, berarti suci. Dalam sejarah yang menda-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sari legenda dan *Babad Tanah Jawi*, pernah hadir dua mualim, Sunan Kudus dan Sunan Muria. Mereka disebut Wali, ialah para pengajar dan penyebar agama Islam yang di masa itu sedang disebar-luaskan di Nusantara, khususnya di pulau-pulau Sumatra dan Jawa.

Menurut kisah dan tutur kata, yang sekarang bernama Kudus, dulu disebut Tajug. Konon seorang warga bernama Kyai Telingsing mengembangkan tempat tersebut. Sebenarnya, nama asli penduduk itu The Ling Sing, seorang pendatang, etnis Cina muslim berasal dari Yunnan, Tiongkok. Dia merupakan *cikal-bakal* Tionghoa muslim di Kudus. Kyai Telingsing ahli di bidang seni gambar, seorang pedagang, dan mubalikh handal. Setelah mapan di Kudus, dia mendirikan pesantren dan masjid di kampung Nganguk. Raden Ngudung yang juga bernama Sayid Ja'far, merupakan salah seorang santri Kyai Telinsing. Dia inilah yang kemudian mendapat nama Sunan Kudus.

Dipercaya bahwa Sayid Ja'far adalah seorang hamba yang semula bekerja di kekhalifahan Demak, lalu menyingkir, hidup di tengah-tengah kelompoknya sendiri, ialah orang-orang seasal dari kota yang sama. Konon para santri itu mempunyai kemampuan seni bela diri, memiliki kemampuan berperang. Maka diprakirakan, Ja'far termasuk dalam kelompok yang menyiapkan serangan ke Kerajaan Majapahit. Namun diceritakan di kisah lain, bahwa para santri kelompok Ja'far adalah petani. Mungkin dua hal tersebut ada kebenarannya. Karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, Ja'far bersama anak buahnya tidak menjadi pegawai atau *punggawa* di mana pun, melainkan menggarap tanah. Hasil pertanian digunakan untuk keperluan mereka, sebagian lain pasti dijual.

Sunan Kudus banyak terpengaruh oleh gurunya, ialah Sunan Kalijaga[30]. Di masa itu, negara dan rakyat di Tanah Jawa menganut

[30]Salah seorang dari Wali Sanga, penyebar agama Islam pada zaman itu.

pustaka-indo.blogspot.com

agama Hindu. Dalam melakukan pendekatan terhadap penduduk, pada umumnya, Sunan Kalijaga menggunakan alat 'propaganda' dengan cara pertunjukan wayang kulit. Doa-doa didendangkan dalam tembang-tembang dan alunan lagu yang diiringi rebana atau alat musik Jawa lain.

Sunan Kudus pun tanggap dalam hal ini. Dakwah Islam-nya penuh dengan pendekatan kultural. Hal ini tampak jelas pada Menara Kudus yang memuat asimilasi budaya Hindu-Cina-Islam. Kawasan Kudus Kulon atau bagian barat, di mana menara itu terletak, dikenal sebagai kota lama. Di sana kehidupan keagamaan dan tradisi sangat kuat saling berkaitan serta menunjukkan kekhasan kawasan tersebut. Rumah-rumah asli yang dinamakan adat *pencu* memberikan karakter tersendiri. Sedangkan Kudus Wetan atau bagian timur yang berbatasan dengan Sungai Gelis adalah daerah Pemerintahan, perdagangan, dan transportasi.

Agama Hindu menghormati sapi. Maka untuk kehidupan sehari-hari dan terutama pada upacara korban, Sunan Kudus melarang pengikutnya menyembelih satwa itu. Oleh karenanya, di kota Kudus hingga sekarang, jarang terlihat secara terang-terangan orang memasang papan atau tulisan bahwa makanan yang dijual menggunakan bahan daging sapi. Salah satu masakan terkenal kota itu adalah soto kudus. Jelas tidak ada papan penjualan yang secara terang-terangan memampangkan perdagangan yang menggunakan daging sapi sebagai bahan utamanya! Jika pendatang hendak mencicipi makanan yang bernama soto, hanya soto ayamlah yang mereka temukan.

Sunan Kudus tidak hanya menjadi salah seorang pelaku mitos dan sejarah. Dia juga populer di kalangan penduduk Kudus sebagai seorang wali yang luas wawasannya karena memiliki sifat toleransi tinggi. Selain sebagai juru dakwah, dia juga dikenal sebagai ilmuwan, penuh daya tarik atau karisma. Dan dia juga seorang seniman. Peninggalannya tidak hanya berupa cagar budaya, melainkan juga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam seni gambar kaca, legenda, tradisi. Di Kudus, hingga masa kini, selain tidak dilakukan penyembelihan sapi, juga ada kebiasaan yang disebut *dhandhangan,* dilaksanakan sekali setahun sebelum bulan Ramadhan. Itu adalah pemukulan *bedhug* di atas Menara Kudus. Bunyi *dhang-dhang-dhang* menjadi asal nama tradisi itu.

Perda No. 11 tahun 1990 yang diterbitkan tanggal 6 Juli 1990 menetapkan bahwa hari jadi kota Kudus adalah tanggal 23 September 1549. Ini berdasarkan prasasti yang tertulis di Masjid Al-Aqsa Kudus, dibangun oleh Sunan Kudus pada 956 H atau tahun Masehi 1549.

Masih banyak yang bisa diceritakan mengenai kota Kudus. Aku mengenalnya sejak masa mudaku. Kakakku perempuan Heratih adalah istri seorang pria yang pernah menjadi Kepala Kantor Telepon di kota tersebut[31]. Aku khawatir pembaca akan merasa jenuh jika kuceritakan kota ini secara lebih panjang lebar lagi.

Tak perlu kupaparkan di sini kerumitan mencari jalan ke tempat tinggal pelukis Taqin, dilanjutkan dengan penungguan kendaraan lain yang akan bergabung dengan kami; hingga akhirnya, empat mobil bisa berangkat beriringan menuju Gunung Muria. Setelah mendaki kaki gunung, lalu mencapai lerengnya, jalan bercabang. Salah satunya menuju desa Colo, ialah tempat Sunan Muria dimakamkan. Namun hari itu kami tidak bermaksud berziarah. Jadi kami mengambil jalan lain.

Pendek kata, sampai di alamat tujuan, tampak nyata bahwa luasan tanah baru dibuka. Bekas-bekas pohon yang ditumbangkan, tanah gunung merah lengket yang dibalik dan diratakan, perdu serta rumput mulai ditanam mengelompok di sana-sini.

Kami turun dari mobil, langsung berjalan kaki mengunjungi luasan tanah tersebut dari sudut mata angin satu ke pojok yang lain.

---

[31]Seri Cerita Kenangan: *Kuncup Berseri.*

pustaka-indo.blogspot.com

Pelukis Taqin menjelaskan rencananya: seluasan tanah di mana kami berdiri itu akan menjadi pemukiman para seniman. Siapa pun dia, bisa memilih di bagian mana pondoknya akan didirikan. Di situ akan diperlihatkan bagaimana proses kreativitas berlangsung. Bidang seni dan kerajinan akan membaur, karena tampak sedang dibangun hanggar-hanggar dari bahan bangunan sederhana. Itulah tempat seniman-pengrajin akan berkarya.

Pelukis Taqin tidak mengatakan bahwa itu adalah tanah miliknya. Dia hanya menyebutkan kedudukan seorang pejabat Pemerintah yang berkuasa di waktu itu. Bapak Pejabat tersebut berharap agar pelukis Taqin mengembangkan tanah yang tidak produktif itu menjadi tempat yang menarik pengunjung. Ditambah dengan mempopulerkan kembali legenda Wali Sanga[32], mudah-mudahan kawasan akan semakin dikenal dan menunjang pemasukan pendapatan daerah.

Kukagumi cara pembagian ruang yang sudah dilaksanakan.

Bangunan di mana akhirnya kami diarahkan adalah rumah induk. Mungkin akan menjadi tempat tinggal pelukis Taqin sekeluarga. Sekitarnya sudah mulai diatur secara artistik: perdu-perdu tanaman, aneka jenis bunga pengisi petak-petak tanah, rerumputan juga beragam warna dan bentuk daunnya. Lebih-lebih, jembangan besar-besar produk Kasongan di Yogyakarta sangat membuatku iri hati. Karena mungkin masih baru, tanaman air di dalam masing-masing wadah dari tanah liat itu kelihatan belum rimbun. Daun-daun yang berbatang panjang menggeliat ke arah langit, berusaha sebisanya menegakkan diri. Kulihat di dalamnya, ikan kecil-kecil merah, cokelat dan hitam berenang leluasa.

Ringkasnya, semua tampak c*ekli* dan *regeng.* Aku sungguh *kesengsem,* tersihir oleh keseluruhan pemandangan di sana. Hatiku berbisik: Ini tempat yang sesuai dengan citarasaku.

---

[32]Sembilan Wali.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Makan siang juga merupakan saat berbincang secara kekeluargaan. Kukatakan bahwa aku sungguh amat terkesan dengan tataruang yang sudah jadi. Tampak pelukis Taqin adalah penggemar tanaman. Seperti terlihat pada karya-karyanya, dia sangat dekat dengan alam, tahu mengatur segala benda di lingkungannya secara alamiah dan indah. Kukatakan bahwa aku sangat tertarik, ingin bergabung di kawasan tersebut.

Pada kesempatan itu pula kuceritakan bahwa aku baru kembali dari Tanah Melayu. Kukatakan, bahwa seorang istri pejabat memberiku sehelai kain songket, dimaksudkan untuk digunakan sebagai sarung. Tanpa malu atau sungkan, kain itu kutawarkan kepada nyonya rumah, kataku,

"Saya sudah tua, tidak akan tahan memakai kain seberat itu. Tolong diganti dengan uang seberapa saja. Uang lebih bisa digunakan di taman bacaan saya."

Pelukis Taqin tampak bersemangat, mengagumi kerumitan tenunan kain. Dia langsung menanggapi tawaranku dengan membujuk-bujuk bertanya berapa dia harus menggantinya dengan dana buat Pondok Baca. Tapi istrinya diam, tidak mengucapkan sesuatu pun. Kelompok pengambil gambar entah memperhatikan hal itu atau tidak, bagiku tidak penting. Mereka menikmati hidangan menggerombol di dekat pintu luar. Dan setelah minum teh atau kopi, mereka mendapat waktu yang khusus disediakan oleh pelukis Taqin untuk wawancara.

Mendekati waktu Asar, kami pamit. Nyonya rumah memberiku sampul sambil berkata,

"Ini urun kami untuk taman bacaan Ibu."

Kuucapkan terima kasih untuk semuanya dan minta maaf telah merepotkan menerima kami serta menyuguhkan makan siang. Kusilakan dia sekeluarga datang ke Ngalian pula. Sebelum meninggalkan lereng Gunung Muria, karena tidak mempunyai kepentingan bersama lagi, kuusulkan kepada *crew*, lebih baik masing-masing

pustaka-indo.blogspot.com

mencari jalan sendiri untuk kembali ke Semarang. Mereka setuju, karena ingin berkeliling melihat-lihat Kudus.

Dengan lega kukatakan kepada Pak Maryoto bahwa kami akan langsung pulang ke Ngalian.

* * *

Kesanku terakhir mengenai pemukiman di lereng Gunung Muria tidak memberiku perasaan nyaman. Seandainya aku memaksa diri bergabung ke sana, aku ragu apakah benar-benar akan diterima oleh banyak pihak. Pelukis Taqin memang ramah dan aku yakin ketulusan hatinya. Namun orang-orang lain, terutama lingkungan dekatnya, apakah menyambut maksudku tersebut dengan baik.

Sarung songket diganti dengan sampul berisi Rp500.000,-. Itu cukup untuk tambahan biaya operasional Pondok Baca. Daripada kain itu terlipat tanpa guna di lemariku, jumlah dana sebegitu bisa menggaji pembantu dan melunasi tagihan listrik. Mudah-mudahan istri pejabat yang memberikan kain itu rela lahir dan batin.

Aku selalu memohon maaf kepada Yang Maha Kuasa di waktu seolah-olah 'mengabaikan' hadiah orang. Ketika selesai ceramah di Tanah Melayu, Panitia memberiku maket yang menggambarkan kawasan bangunan dan masjid sebuah perguruan tinggi. Panjang-lebar maket tersebut nyaris mencapai luas sebuah meja besar. Aku sungguh tidak mengerti untuk apa hadiah itu diberikan kepadaku, orang yang datang dengan pesawat dan perahu dan akan pulang ke tanah asalnya dengan sarana transpor yang sama. Bagaimana aku akan bisa membawanya? Oleh karena itu, maket kutinggalkan di kamar hotel tempatku menginap. Pengundang di Pulau Bali ternyata lebih tanggap dalam hal hadiah. Suatu perguruan tinggi di Denpasar pernah memberiku sebuah patung Dewi Saraswati bersama kendaraannya seekor angsa. Setelah upacara penyerahan, Panitia mengambil kembali patung dewi kesenian itu dengan keterang-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an, bahwa seorang petugas akan mengemas dan mengirimkannya langsung ke alamatku di Semarang. Kebijakan tersebut rupanya tidak merata di kalangan para cendekia universitas yang mampu mengundang pembicara dari luar pulau!

Pengambilan gambar selesai sesuai dalam hitungan hari yang diprakirakan.

Pengalaman itu memberiku ajaran untuk tidak akan mengulanginya dengan sukarela. Yayasan Lontar memberiku Rp1.000.000,- untuk keperluan tersebut. Ketika rombongan pengambil gambar sudah meninggalkan tempat kami, pembantu dan anak asuh kutanya apakah menerima 'uang jajan' dari mereka. Jawaban Dum, Sumi, dan Dilah: tidak!

Selama seminggu masuk-keluar tempat tinggal kami, empat entah lima kali mereka membeli sendiri ayam goreng dan nasi, lalu memakannya ketika *shooting* berhenti. Mereka minta piring, gelas dan alat makan lengkap, juga minta direbuskan air untuk membuat kopi. Masuk-keluar kamar mandi dan menggunakan air tanpa hitungan. Betul semua itu dilakukan karena memang 'sudah selayaknya' demikian, karena sarana kebersihan tersedia untuk penghuni dan semua pengunjung Pondok Baca.

Pendek kata, untuk kesekian kalinya aku merasa terhina, diabaikan oleh anak-anak muda yang konon berpendidikan namun bagiku tidak mengetahui *unggah-ungguh,* tidak menghayati seminimum tatacara pergaulan yang semestinya. Selama pengambilan gambar berlangsung, anak asuh dan dua pembantu hilir-mudik melayani mereka apa pun yang diperlukan. Makanan yang mereka bawa tidak pernah tersisa, tandas dihabiskan delapan orang. Pembantu harus mencuci perlengkapan makan, membuang kardus kemasan bersama tulang ikan atau ayam yang telah mereka nikmati. Tukang sampah terheran-heran karena tambahan isi bak pembuangan, menyangka kami baru berpesta atau selalu menjamu tamu.

Pada kunjunganku ke Ibukota berikutnya, untuk melampiaskan

pustaka-indo.blogspot.com

kekesalan hati, aku mengadukan hal itu kepada kakak-kakakku spiritual, Mochtar Lubis dan istrinya, *Ceu* Hally.

"Untuk apa bikin film? Sudah terganggu sehari-hari, hanya diberi Rp1.000.000, dilecehkan anak-anak muda lagi!" komentar abang spiritualku.

"Saya pikir mungkin ada baiknya buat Pondok Baca, Abang, biar banyak orang lihat. Barangkali ada orang-orang yang juga ingin bikin taman baca seperti itu ...!"

Ceu Hally menambahkan,

"Itu juga baik untuk ketenaran Dini!"

"Dini sudah terkenal! Kalau *crew* tidak tahu aturan bergaul begitu, aku yakin skenario dan hasil *shooting* buruk! Tidak perlu dibikin film rendah mutu seperti itu. Kecuali kalau UNESCO atau televisi asing yang minta. Kasihan Dini. Aku yakin, mutu film mengenai Dini itu jelek ...."

Abang spiritualku sebenarnya bersifat patriotik, cinta Tanah Air. Tapi mengenai hal-hal tertentu, dia lebih mempercayai kemampuan orang asing.

Pada kesempatan kunjunganku ke Jakarta itu, aku juga bertemu dengan *Jeng* Tinuk, wanita pengarang yang menikah dengan Phillip Yampolsky. Di masa itu Phillip bekerja di Ford Foundation.

Tahun lalu, surat Tinuk Yampolsky datang memperkenalkan diri. Dia menceritakan, bahwa ketika dia aktif di Cornell University New York, seorang mahasiswi Jepang mengenalku sebagai pengarang Indonesia. Mahasiswi ini mengatakan bahwa ibunya, Hiroko, pernah menjadi pengurus rumah tangga seorang wanita Indonesia yang menikah dengan Konsul Prancis di Kobe. Pertanyaannya ialah apa Nh. Dini itu betul istri Yves Coffin, Wakil Konsul Prancis di tahun 1960-an di Kobe?

Kujawab surat Tinuk Yampolsky untuk membenarkan hal itu.

Sejak waktu itulah kami sering bertemu. Di saat aku ke Jakarta untuk sesuatu keperluan, mobil keluarga Yampolsky menjemputku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

di bandara. Kadang *Jeng* Tinuk ada di dalamnya, di lain waktu, hanya sopir. Suatu waktu kendaraan langsung mengantarku ke rumah *Jeng* Tinuk, atau ke Jalan Lembang, rumah adik-adik sepupuku Edi dan Asti. Semua itu tergantung pada kesibukan kami masing-masing. Bagaimanapun juga, kami selalu berusaha menyisihkan waktu, menyempatkan bertemu dan berbincang.

Jeng Tinuk bekerja paruh waktu di Yayasan Lontar. Jadi dia mengetahui program pembuatan film riwayat hidup para sastrawan Indonesia.

Ketika aku ke Jakarta dan mengadu kepada Abang Mochtar tentang pengalamanku dengan *crew* pengambil gambar di Pondok Baca, aku juga bertemu dengan *Jeng* Tinuk. Namun aku tidak menceritakan kesanku yang tidak baik mengenai anak-anak muda itu. Aku hanya mendengarkan pemaparan pendapatnya mengenai film yang diambil selama tujuh hari mengenai diriku.

"Wah, *Mbak,* harus disunting! Banyak yang dibuang! *Lha* seperti sinetron saja! Sangat buruk!"

Syukurlah! Hatiku berbisik sendirian.

"Lalu bagaimana? Tidak terpakai? Kalau harus diulangi, saya tidak mau!"

"Tidak! Tidak diulang karena tidak ada dana. Semua pas-pasan! Ya, dipilihi bagian-bagian yang bisa digunakan ...."

Benarlah seperti praduga Abang Mochtar.

Beberapa waktu sesudah kejadian itu, aku menerima satu *copy* film riwayatku tersebut. Ya, begitulah! Seperti sinetron ....

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ENAM

Dinas P & K di Jalan Pemuda menghubungiku.

Aku terheran-heran, karena baru kali itulah instansi pemerintah di Semarang memperhatikan kehadiranku sebagai pengarang. Mereka mengundangku untuk menggelar proses kreatif di hadapan sejumlah siswa Sekolah Menengah Atas kota Solo. Pertemuan akan diselenggarakan di Tawangmangu, kawasan wisata di lereng Gunung Lawu sebelah barat, dapat dicapai lewat kota Solo.

Tentu aku gembira mendapat tawaran tersebut. Walaupun sejak perjalanan ke Tanah Melayu badanku sering *mriang*, perutku terasa melilit-lilit dan ngilu, aku menyanggupi undangan itu. Dalam percakapan lewat telepon, dikatakan bahwa untuk mempermudah masalah jemputan, tersedia kamar di Hotel Merbabu. Pagi pada hari yang ditentukan, aku akan dijemput di sana antara pukul 6 hingga setengah 7.

Rupanya acara di Tawangmangu akan dimulai pukul 10 pagi. Aku diberi waktu dua jam guna menggelar 'Pengalaman Proses Kreatif dalam Penulisan' dilanjutkan tanya-jawab. Setelah istirahat, acara akan diteruskan dengan aneka pertunjukan kesenian para siswa, di antaranya pembacaan puisi.

Aku tidak dapat menahan diri mengutarakan pendapatku mengenai kegiatan terakhir itu. Dalam bidang sastra, di bagian dunia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mana pun, secara tersebar orang tidak hanya menyajikan bacaan puisi. Semua kreasi sastra, termasuk novel dan cerita pendek, bahkan fragmen atau penggalan drama pun disuguhkan pada saat-saat pertemuan gelaran karya. Bahasa internasionalnya *readings.* Tapi di Indonesia, tidak pernah terjadi hal itu. Selalu deklamasi sajak, pembacaan puisi-lah yang menjadi 'obsesi' Panitia penyelenggara kegiatan pertemuan-pertemuan kesenian. Entah ini disebabkan karena mereka kurang menaruh perhatian terhadap novel, cerita pendek dan drama, ataukah karena mereka picik, tidak mengetahui bahwa *genre* atau jenis-jenis ciptaan dalam sastra tersebut juga sangat dihargai di luar negeri. Itu menjadi bagian dari suguhan kegiatan kesenian karena manjur sebagai pengasah kepekaan manusia. Memang untuk pembacaan fragmen atau penggalan sesuatu novel atau cerita pendek memerlukan waktu lebih panjang. Namun itu hanya masalah teknis yang pasti dapat diatasi oleh Panitia yang bijak. Tidak terlalu rumit, cukup dipilih satu atau dua halaman tertentu bagian cerita yang representatif atau mewakili keseluruhan cerita. Dengan adanya mesin-mesin pengganda atau *photocopy*, sangat mudah menyebarkan bacaan itu kepada hadirin supaya mereka lebih menghayati suguhan pembacaan.

Meskipun kali itu aku tidak mengharapkan reaksi positif dari Panitia pertemuan di Tawangmangu, tapi aku merasa lega bisa mengatakan isi hatiku. Kutambahkan, bahwa sudah lebih dari tiga kali aku diundang ke luar negeri 'hanya' untuk acara *readings,* membaca penggalan-penggalan beberapa karanganku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Aku bahkan pernah minta bantuan kepada *Dhimas* Bakdi Sumanto di Yogya untuk keperluan tersebut. Secara dermawan, istrinya yang pintar di bidang terjemahan langsung mengerjakannya.

Pada sore sebelum keberangkatan ke Tawangmangu, aku masuk Hotel Merbabu, tidak jauh dari Kampung Sekayu. Beberapa kali aku pernah memesankan kamar untuk teman atau kenalanku. Dao,

pustaka-indo.blogspot.com

sahabat anakku Lintang bersama suaminya juga pernah menginap di sana[33].

Sore itu sambil memapankan diri, kurasakan bahwa alat penyejuk kamar atau AC tidak memenuhi tugasnya. Kusampaikan keluhan kepada petugas. Hampir Mahgrib, aku diberi kamar lain. Namun malam itu aku tidak bisa tidur karena rasa badanku tidak nyaman. Hingga dinihari tiba, aku hanya tertidur 15 menit ketika jam pembangun berbunyi. Kusempatkan berjalan kaki mengelilingi halaman hotel sampai subuh, lalu bersiap-siap, kemudian menunggu jemputan.

Sesudah makan obat penenang lambung, aku minta teh panas.

Sewaktu kendaraan menjemput, tubuhku sudah terasa lebih nyaman. Seorang wanita menemaniku di dalam sebuah sedan. Pasti dia karyawan yang ditugasi mendampingiku.

"Kita akan ke kantor dulu, Bu," katanya. Lalu meneruskan, "Kita berangkat bersama rombongan," kata pegawai Dinas Pendidikan itu.

Dan benar, sampai di kantor instansi Pemerintah yang terletak tidak jauh dari hotel, rombongan telah menunggu. Seorang pegawai pria menyalamiku, lalu naik di samping sopir. Kami terdiri dari tiga kendaraan langsung berangkat. Aku tidak pernah menyukai melakukan perjalanan jauh bersama orang-orang yang tidak kukenal. Di dalam kendaraan umum lain halnya, karena memang saling tidak mempunyai kepentingan bersama, hanya sebagai sesama penumpang. Maka pagi itu aku tidak bisa dengan mudah berbasa-basi dengan orang-orang semobil. Kulayani percakapan sebisaku, karena aku sadar bahwa dua karyawan instansi Pemerintah yang bersamaku ingin bersikap ramah. Untunglah ketika perjalanan sampai di pinggir kota menuju Salatiga, pria di samping sopir berkata,

---

[33]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca, Kembali Ke Semarang.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Barangkali Bu Dini akan tidur supaya bisa beristirahat sebelum memberi ceramah. Silakan, Bu! Nanti sesudah Salatiga lewat, kami bangunkan. Kita akan mampir sarapan di langganan kami. Sotonya sangat enak ....!”

”Ya, betul. Silakan, Bu!” wanita di sampingku turut menganjurkan. ”Tadi Ibu katakan kurang nyenyak tidurnya di hotel ...!”

Tanpa menunggu, kupejamkan mata; kuambil sikap duduk senyaman mungkin, hati langsung membisikkan zikir. Walaupun tidak bisa tidur, aku merasa tenteram. Itu merupakan istirahat yang amat berguna dan aku menikmatinya walaupun masih kudengar deru motor, kebisingan sepanjang perjalanan dan kalimat pendek-pendek. Kumengerti percakapan dalam suara rendah mengenai warung dan restoran, makanan enak di sini atau di sana. Untuk selanjutnya, komentar-komentar penumpang dalam kendaraan tetap kudengar dan kupahami. Tapi mereka tidak mengharapkan perhatianku.

Hampir pukul 9, kubuka mataku.

”Enak tidurnya, Bu?” wanita di sampingku menyapa.

”Saya tidak tidur, *Jeng*, tapi berdiam diri cukup menyegarkan karena saya bisa beristirahat. Semua percakapan Anda tadi saya dengar. Bagus, karena Anda tidak membicarakan orang tapi ngobrol mengenai makanan. Itu lebih sehat. Tidak menambah dosa ....”

”Bu Dini dengar semua ya, Bu! Wah, kami minta maaf, Ibu tidak tidur karena suara kami ....”

”Tidak apa-apa, *Mas!* Saya biasa tidak bisa tidur di dalam kendaraan. Kalau tidak berbaring, sulit tidur. Tapi saya sudah merasa lebih segar. Agak lapar juga karena obrolan kalian tentang makanan ....”

Benar aku merasa lapar.

Tapi setelah kami duduk dan pesanan diantar ke meja, kepulan asap serta bau brambang goreng yang seharusnya menggugah nafsu, sama sekali tidak membangkitkan keinginanku untuk segera mencicipi soto di hadapanku. Citarasaku terpengaruh oleh peman-

pustaka-indo.blogspot.com

dangan lapisan lemak entah tiga atau lima sentimeter tebalnya, berkilauan di permukaan mangkuk besar!

"Silakan, Bu Dini, panas-panas segera *didhahar*[34], tentu Ibu akan merasa semakin segar ...," kata wanita pendampingku.

Kucoba mengabaikan lapisan lemak yang mengapung menutupi isi mangkuk. Aku mengais bagian bawah wadah, menyendok nasi dan irisan entah daging entah lemak. Lalu meniru teman-teman seperjalanan, meniup menghembus untuk sekadar mendinginkannya di dekat bibir. Setelah berhasil menelan dua sendok, kucoba mengetahui kalau-kalau ada kecambah atau so'on di dalam mangkuk. Namun hanya nasi dan daging, atau lebih tepat dikatakan nasi dan gajih! Akhirnya, aku mengais nasinya saja, mengunyahnya bersama gorengan tempe yang berlumuran minyak.

Ketika kembali memasuki mobil dan berangkat menuju Solo, kurasakan perutku melilit-lilit. Ususku bagaikan dipuntir-puntir. Sesuatu seolah-olah mencengkeram ulu hati! Sangat ngilu. Dorongan bagaikan kepalan tinju manusia dari dalam perut terasa mendesak-desak ke atas. Aku ingin bersendawa namun tidak bisa. Kusebut Yang Maha Kuasa agar memberiku kekuatan hingga sampai di tempat tujuan. Kuharap Gusti Allah memberiku kesempatan menjalankan tugasku siang itu tanpa halangan. Dalam hati aku membujuk-bujuk; kukatakan bahwa aku meninggalkan rumah dan Pondok Baca hari itu tidak untuk bersenang-senang, melainkan untuk membagi pengalamanku kepada generasi muda. Semoga Tuhan berkenan menyegarkan badanku.

Aku ke Tawangmangu terakhir kalinya ketika diajak oleh sahabatku Mus, wanita pengusaha batik dan tenun di Solo. Waktu itu, rumahku dan Pondok Baca di Griya Pandana Merdeka baru saja runtuh diterjang tanah longsor akibat hujan dan angin taufan. Ber-

[34]Bahasa Jawa krama tinggi, artinya 'dimakan'.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

murah hati, Mus menawariku pindah ke rumahnya di desa wisata itu, tinggal di sana dan merintis Taman Bacaan yang baru[35].

Tawangmangu terletak di lereng barat Gunung Lawu, dapat dicapai dari kota Surakarta. Luasnya sekitar 20 hektar, tujuan wisata utama adalah Grojogan Sewu, atau Air Terjun Seribu. Kharisma wisata di sana ialah alamnya yang tampak hijau, penuh hutan cemara dan pohon-pohon penghasil buah. Dulu, jeruk Tawangmangu sangat terkenal. Tapi barangkali kurang usaha peremajaannya, berangsur musnah dari pasaran, digantikan jeruk-jeruk dari Medan atau Pontianak. Kawasan tersebut juga terkenal sebagai pemasok sayuran kota-kota sekitarnya. Tentu di sana penuh *villa* dan *bungalow,* hotel mewah serta losmen-losmen sederhana.

Hari cerah ketika kami tiba di tempat tujuan.

Udara sejuk sangat nyaman menyongsongku sewaktu turun dari kendaraan. Tapi keadaan tempat menginap di luar dugaanku. Kamar yang diberikan kepadaku penuh sesak. Ranjangnya tiga berdempetan, dilengkapi kasur lusuh yang tergelar telanjang, belum dilapisi seprei. Tampaknya satu kamar dimaksudkan untuk dilayankan kepada delapan entah sepuluh orang. Pastilah ini bukan jenis penginapan yang kuharapkan. Sambil memiringkan badan mencari ruang longgar, aku masuk meletakkan tas pakaian, tas berisi map-map, dan tas jinjing. Aku ingin segera ke kamar mandi melegakan diri.

Ketika melihat bak air, aku semakin merasa tidak nyaman. Dasar dalam bak tidak kelihatan, air tampak hitam gelap. Kecurigaanku mendukung praduga buruk: pasti sudah lebih dari satu bulan bak itu tidak dikuras! Apa aku akan sukarela mandi dengan air itu? Seolah-olah diingatkan, mendadak mual dan lilitan di ulu hati serta perut kembali melanda diriku. Terasa bagaikan ujung belati yang

[35]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca: Kembali Ke Semarang*.

pustaka-indo.blogspot.com

perlahan ditusukkan sentimeter demi sentimeter ke lambungku. Sempoyongan aku berhasil keluar dari kamar mandi, terduduk di satu-satunya kursi di kamar itu. Aku harus kuat. Aku harus tampak segar, bisikku dalam hati.

Lalu aku diantar menuju tempat pertemuan.

Dalam sebuah ruangan besar, siswa dan pengajar bersama Panitia konon berjumlah 200 orang mendengarkan penjelasan dan tayanganku lewat *over head projector*. Bagaimanapun kondisi badanku, siang itu aku mampu melayani tanya-jawab tanpa terputus, lalu mengakhiri ceramah pada jam 1 siang. Dengan terpaksa, setelah makan obat anti nyeri lambung, kuikuti arahan Panitia untuk makan siang bersama guru-guru. Untunglah suguhan di meja berupa nasi urap dan gorengan ikan teri, tahu dan tempe. Aku bahkan nyaris menikmati hidangan tersebut.

Tapi sekitar pukul 3, ketika Panitia menjemput di penginapan untuk menghadiri kelanjutan acara, aku sudah memutuskan: pulang ke Semarang siang itu juga. Masa bodoh orang menganggapku tidak sopan! Tidak apa-apa kalau honorarium tidak diberikan! Karena memang dari semula tidak pernah ada kesepakatan apakah aku akan diberi insentif atau tidak. Panitia ribut, ada yang mengusulkan aku dibawa ke dokter di dekat-dekat sana saja. Ada yang bersedia akan *ngeriki* supaya aku bisa bersendawa. Aku tetap pada keinginan: pulang ke Ngalian, mandi dengan air jernih di kamar mandiku, di rumahku sendiri di Semarang.

Rupanya kekerasan kepalaku itu 'agak' menyenangkan pendampingku juga. Karena tiba-tiba dia berkata,

"Biar saya antar Bu Dini kembali ke Semarang. Kalian meneruskan acara, pulang besok siang. Bisa berwisata sekalian di Solo. Pokoknya, saya saja yang mengurus Bu Dini ...."

Dalam hati aku menyeletuk: 'Dia juga tidak menyukai penginapan dan kamar mandinya! Pasti bahagia dapat tidur di rumahnya sendiri malam nanti!'

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Keesokan harinya, sebelum pukul 7, aku menelepon Dokter Kusmiyati, saudariku anggota Rotary Club Semarang Kunthi. Kujelaskan kondisi badanku. Kuceritakan, bahwa iparku Betty Sabarlean[36], istri kakakku Teguh Asmar alias Banteng, pernah sangat menderita karena sakit perut di ulu hati. Ketika di-rontgen, tampak usus buntunya yang membusuk tertarik ke kiri sehingga rasa ngilu menyebar ke lambung dan tengah-tengah serta bagian atas perut. Apakah mungkin aku mengalami hal yang sama?

Dokter Kus menasihatiku supaya langsung ke laboratorium untuk menjalani berbagai tes.

"Bu, minta juga dilakukan tes USG, ya. Biasanya Bu Dini ke lab mana?"

"Langganan saya Cito di Indraprasta," jawabku.

"Baik, ke mana saja bagus."

Lalu aku menelepon *Jeng* Rini Yutata.

Kupaparkan apa yang terjadi, kutambahkan bahwa aku baru saja menelepon Dokter Kusmi.

"Saya kebetulan ada rapat pagi ini. Bu Dini pakai saja kendaraan saya sampai selesai. Sebentar lagi mobil akan menjemput Ibu lalu mengantar ke Cito ...."

Aku sudah terlanjur pesan taksi langganan. Sejak Kosti hadir di Semarang, aku langsung selalu menggunakan jasa angkutan umum itu. Malahan ada satu armada dengan sopir yang kuanggap sesuai dengan diriku, ialah Mas Gunandar. Mungkin sebentar lagi datang. Hal ini kusampaikan kepada kawanku. Lalu kutambahkan,

"Suruh Pak Khamim bawa mobil langsung ke Cito, *Jeng*. Saya sudah terlanjur telepon taksi, barangkali sebentar lagi sampai di sini. Pak Khamim biar menunggu di Cito sampai saya selesai ...."

[36]Istri Teguh Asmar, kakak ke-4.

pustaka-indo.blogspot.com

Dan benar demikian. Pembantu memberitahu bahwa taksi Kosti sudah datang sebegitu percakapanku dengan *Jeng* Rini berakhir. Untunglah pikiranku cepat tanggap. Seandainya kuterima tawaran jemputan mobil, tentu aku harus menunggu lebih lama.

Meskipun dalam hal keuangan serba sulit, tapi aku cukup disiplin memelihara kesehatan. Sejak kecil, orangtua membiasakan kami secara berkala berkonsultasi ke dokter gigi. Sebegitu di antara kami ada yang mengeluh sakit ini atau itu, Ibu atau Bapak membawa kami ke tempat praktik dokter yang diperlukan. Di Semarang, kami mempunyai beberapa saudara yang berprofesi sebagai dokter. Lebih-lebih sesudah Bapak meninggal, saudara-saudara itu semakin memperhatikan kami. Ibu kami bahkan mempunyai ungkapan yang selalu diulang-ulangi, katanya: "Lebih baik merepotkan dokter dan diri sendiri untuk hal yang ternyata tidak berarti daripada menderita penyakit yang terlambat ketahuan!"

Memang pergi ke dokter serba merepotkan. Harus antre menunggu, lalu harus bayar dan beli obat. Namun kata-kata ibuku itu juga banyak benarnya. Perut atau lambung yang melilit-lilit disebabkan entah apa, hanya dokter yang bisa memutuskan. Dokter Kus tentu mempunyai alasan mengapa aku harus melaksanakan pemeriksaan dengan USG.

Tiba di Laborarium Cito aku langsung dilayani. Petugas-petugas di sana sudah mengenalku dengan baik. Pengambilan darah juga tidak masalah. Tapi untuk USG, karyawan yang mengurus diriku memberitahu,

"Maaf, Bu Dini. Anda harus menunggu. Ada rombongan dari Ambarawa dua belas orang dan mereka sudah mulai bergilir diperiksa. Silakan berbaring dulu di kamar ...."

Petugas yang melaksanakan USG keluar, mendekat dan mengulurkan tangan, katanya ramah,

"Wah, sungguh bahagia saya *kok* bisa bertemu dengan Nh. Dini ...."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aku bersusah payah menanggapi dengan sikap seramah mungkin.

"Ya, Bu, terpaksa harus antre!" kata dokter itu. Kemudian meneruskan, "Masih lima orang. Harap Ibu tahan jangan buang air kecil. Itu penting! Saya tinggal dulu supaya cepat selesai ya ...," sambil mengatakan itu, petugas langsung masuk kembali ke ruangannya.

Menahan tidak kencing semakin menambah rasa nyeri di seluruh badanku! Akhirnya kuterima tawaran untuk berbaring di sebuah kamar. Meskipun ruangan sejuk, keringatku bercucuran karena ngilu dan lilitan yang meremas-remas perutku. Kali itu, bagiku, seolah-olah tidak ada rasa sakit yang lebih membuat orang menderita dari rasa meranaku! Kusadari zikirku terdengar lirih dalam rintihan. Apa boleh buat! Aku tidak malu jika ada orang yang mendengar!

Akhirnya pintu dibuka, aku dipapah menuju ruangan pemeriksaan. Dokter yang ramah terus berbicara, menjelaskan apa yang harus dilakukan. Aku terdiam sambil berusaha mengikuti kata-katanya. Lalu krim dioleskan, dan sebuah alat dijalankan di atas perut, ke kanan, ke atas, ke bawah, berputar.

"Waaah, Bu! Itu batu-batu di dalam empedu Anda! Lihat di monitor!" suara petugas itu seolah-olah bersorak gembira.

Yang tampak olehku hanya berupa potongan bayangan-bayangan gelap. Seandainya tidak diberitahu bahwa itu adalah batu di dalam empedu, pastilah aku akan mengira itu hanya noda-noda entah apa.

"Pantas Ibu sangat kesakitan! Kantung empedu manusia itu kecil, Bu. *Lha* itu sangat penuh ...."

Aku nyaris tidak mempedulikannya, karena yang kuidamkan adalah sebuah kamar kecil di mana aku bisa melegakan diri!

Sore itu juga aku diantar *Jeng* Rini mendaftar ke Rumah Sakit Elisabeth. Itu adalah pilihanku. Disebabkan oleh kebun lebar, penuh pohon, perdu dan pot tanaman hias, maka semuanya memberi kesan tidak berdesakan. Suasananya tenteram dan lebih dekat de-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan alam. Karena tidak ada kamar lain yang kosong, aku masuk ke sebuah ruangan memanjang. Tampak aslinya dulu adalah serambi, lalu ditutup dengan dinding. Tidak ada AC, hanya sebuah kipas angin di pojok, bertentangan dengan tempat tidur.

Waktu itu adalah awal diberlakukannya kartu debit BCA. Tetapi di tabungan aku hanya memiliki sekitar Rp200.000,-. Padahal, seorang pasien yang mondok di rumah sakit, di saat masuk harus membayar biaya untuk seminggu lamanya. Itu dianggap sebagai uang muka. *Jeng* Rini langsung mentransfer Rp2.000.000,- dari dana pribadinya ke rekeningku. Aku hanya bisa menggumamkan ucapan terima kasihku sambil menahan air mata. Nina kusuruh menelepon Yohanna. Adik spiritualku ini juga langsung mengirim Rp2.000.000,-.

"Boleh kartu debit Ibu saya bawa?" tanya *Jeng* Rini. Lalu meneruskan, "Kalau ada yang harus dibayar, biar saya yang bayar. Jadi saya tahu berapa isi tabungan Bu Dini ...," kata saudariku anggota Kunthi itu.

Tentu saja aku menyetujuinya. Kedermawanan setulus itu tidak bisa kutolak.

Tes darah diulangi, dilaksanakan oleh petugas Rumah Sakit Elisabeth. Ternyata suhu badanku sore itu melebihi 38^0 Celsius. Dokter Kusmiyati menengokku bersama Dokter Riwanto. Dia diperkenalkan sebagai ahli bedah yang akan mengoperasi batu empedu di perutku. Disusul Dokter Sumanto, internis yang juga akan merawatku. Keesokannya, diputuskan bahwa aku dicurigai mengidap Hepatitis B.

Selama dua hari mondok di kamar bekas serambi itu aku tetap sangat merana. Kalau ingin ke kamar kecil, karena roda-roda tiang pengait kantung infus tidak mau meluncur, aku terpaksa harus menggeretnya bersamaku menelusuri terusan serambi menuju WC, lalu balik kembali ke tempat tidurku. Di samping itu, kebisingan jalan samping yang terletak di luar rumah sakit juga sangat mengganggu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiap pagi, sebelum ke kantornya, *Jeng* Rini menengokku. Dia membawakan apa yang kuperlukan. Di antaranya, tiga daster baru dengan lubang lengan cukup lebar supaya kantung infus bisa masuk dengan mudah. Nina juga datang tiap hari, melaporkan apa yang terjadi di rumahku. Sesudah tiga hari mondok di kamar yang menambah deritaku, aku dipindah ke ruang VIP, nyaman, ber-AC, nama ruangan adalah Angela. Hatiku berbisik semoga benar-benar malaikat dikirim Gusti Allah untuk menjagaku. Aku menempatinya seorang diri!

Lalu bergiliran Dokter Sumanto dan Dokter Riwanto datang diantar saudariku dari Kunthi, Dokter Kusmiyati. Mereka memutuskan bahwa aku harus sembuh dan kuat dari infeksi alat pencernaan dulu. Setelah kondisi organku lebih kuat, barulah akan dilaksanakan operasi batu empedu. Tentu aku menurut saja. Mereka pasti lebih tahu apa yang harus dilakukan. Tapi kukatakan, bahwa sebelum operasi dilaksanakan, aku perlu pulang dulu dua atau tiga hari untuk menengok rumah.

Karangan-karangan bunga berdatangan. Bahkan dari orang-orang yang tidak kukenal. Dompet Kesehatan Nh. Dini dirancang oleh seorang dosen Undip, *Dhimas* Yudiono KS. Konon guru-guru SD, SLTP dan SMU mengirim uang, dari jumlah Rp5.000,- hingga puluhan ribu. Nina juga menyampaikan kepadaku bahwa beberapa mahasiswa luar negeri mengirim *e-mail*, lalu menyusul dengan pemberian dana pula.

Lebih dari seminggu mondok di Rumah Sakit Elisabeth menghabiskan nyaris Rp30.000.000,- . Yang paling mahal adalah infusnya. Dokter memberiku izin pulang beberapa hari, dan operasi batu empedu sudah dijadwalkan tanggalnya.

Semula kubayangkan aku pasti senang kembali ke rumahku di Ngalian. Tapi aku justru bersedih hati karena melihat kondisi Ipus, sahabatku si kucing yang tampak kurus kerempeng. Bulu-bulunya muram dan kusut.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika sampai di rumah, kutemukan dia berbaring di tempat tidurku. Kusalami dia, kubelai. Suara tanggapannya serak parau, lirih seolah-olah dikeluarkan dari badan tanpa tenaga. Ketika wajahku kudekatkan pada moncongnya, terasa panas dan kering.

Aku langsung menelepon dokter hewan yang biasa merawatnya. Sore itu juga, kubawa Ipus ke tempat praktik dokter tersebut. Keputusan tidak lama kudapatkan: Ipus keracunan. Selama aku tidak di rumah, pasti pembantu dan anak asuh kurang memperhatikan sahabat berbulu itu. Mungkin dia kelaparan karena kurang mendapat makanan, lalu menyantap apa saja yang dia temukan di jalan atau di belukar yang terdapat di sebelah timur rumahku. Barangkali makanan yang dimaksudkan buat tikus, yang sudah dibubuhi racun? Atau mungkin jenis lain yang memang digunakan sebagai pancingan guna membunuh hama pengerat lain.

Ipus mondok dua hari di klinik dokter hewan. Lalu hari ke-3, dokter meneleponku,

" Mbak, saya kira organ-organ dalam Ipus terlanjur parah. Dari dubur mengalir darah terus-menerus. Dia sangat menderita, Mbak. Kasihan ...."

Dari nada suara dokter itu aku langsung tanggap.

Jantungku bagaikan diremas-remas. Emosi nyaris tak mampu kukendalikan. Ngilu di ulu hati semakin meluluh-lantakkan semangatku. Keringat dingin bagaikan tercurah, membasahi leher dan punggungku.

Gusti Allaaaaah! Hatiku menyerukan nama Dia yang Serba Tahu dan Maha Kuasa. Kalau memang aku harus merelakan sahabatku Ipus, apa lagi yang harus kulakukan? Barangkali memperpendek penderitaannya.

"Mbak Dini ...," suara dokter perlahan memanggilku, "Mbak, kasihan Ipus ...."

"Menurut Anda ...," aku tidak meneruskan kalimatku.

"Ya, Mbak, daripada dia menderita ...."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa mengungkapkan kelengkapan maksud masing-masing, kami berdua sudah saling memahami. Di bidang pemeliharaan binatang kesayangan, atau dalam bahasa Inggris *pets,* dikenal istilah 'ditidurkan', yang berarti disuntik mati. Cara ini sangat umum dan lumrah merata di seluruh dunia, dilaksanakan guna menyingkat penderitaan si binatang peliharaan yang disayangi. Selama hidupku yang menjelang 64 tahun, belum pernah pengalaman itu kuhayati.

Akhirnya, percakapan telepon yang tertegun dan penuh sekatan di tenggorokan dihentikan dengan kalimat pendek dokter hewan.

"Baik, Mbak. Silakan menjemput Ipus siang nanti sekitar pukul satu. Saya kira semua akan selesai saat itu ...."

Kebetulan pagi itu Pak Suman datang. Kuminta dia menyiapkan lubang di pojok taman di depan rumah, di bawah rambatan tanaman jamu brotowali. Lalu ayah Yanti menemaniku naik taksinya Mas Gunandar mengambil jasad Ipus.

Sahabatku itu sudah dibungkus rapi oleh dokter, diberi wadah sebuah kardus bermotif batik.

"Maaf, saya lancang, langsung menyiapkan Ipus begini, Mbak. Saya kira Mbak Dini tidak perlu melihat keadaannya ...."

"Tidak apa-apa, Dok!" cepat aku menanggapinya. "Anda melakukan yang terbaik. Saya memang tidak mau mengenang dia dalam kondisi mengenaskan ...."

"Baik, kalau begitu! Jadi perbuatan saya tepat ....!"

"Ya, sangat tepat! Biar yang kita kenang Ipus yang sehat, berbulu mengkilat, gesit dan *judhes ...*!"[37]

"*Judhes* hanya dengan orang yang tidak dikenal. Kalau sudah kenal, dia ramah ...," Pak Suman mendadak membela mendiang sahabatku.

Siang sebelum Asar, kami mengubur Ipus. Kuminta Pak Suman

[37]galak.

pustaka-indo.blogspot.com

berdoa dengan caranya sebagai penganut agama Katolik. Pembantu-pembantu dan aku sendiri membekali sahabatku itu dengan Alfatihah dan doa bahasa Jawa.

Jika diiringi dengan ketulusan, *Gusti Allah* pasti Maha Mengerti semua doa yang diucapkan dalam bahasa apa pun. Tidak lupa kusampaikan terima kasihku karena Ipus telah dihadirkan selama hampir 14 tahun untuk menemani hidupku.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TUJUH

Ternyata kepergian Ipus memberi akibat sangat tidak menyenangkan: tikus-tikus merajalela di ruang baca. Perangkap yang berbentuk jepretan dan kotak-kotak dengan makanan di dalamnya kami letakkan di mana-mana.

Aku tidak mau memancing hama tersebut dengan cara meletakkan nasi atau makanan yang telah dibubuhi racun, berbentuk dadu, dikemas dan dijual dalam kemasan kaleng. Tulisan pada kemasan mengatakan bahwa tikus akan mati kaku kering. Namun, dulu, ketika aku tinggal di Sekayu, tikus-tikus memang mati, tapi tidak kaku kering. Mereka membusuk di bawah atap. Belatung meloncat ke mana-mana, sehingga lebih dari dua hari aku terpaksa memanggil Pak Suman bersama tukang-tukang lain untuk memberantas hama yang memakan bangkai hama itu. Pengalaman tidak menyenangkan itu tidak akan kulupakan.

Maka sebegitu Ipus meninggalkan kami, tiap pagi, dibantu oleh Dum atau pembantu lain, kubawa kotak-kotak perangkap tikus yang telah berisi ke depan Pondok Baca. Lalu kami berseru memanggil,

"Pus, Pus, Pus…..!"

Kami ayun-ayunkan perangkap yang berisi tikus mungil atau agak besar maupun sangat besar ke arah segala penjuru guna menarik kucing-kucing sekitar. Mungkin karena bau hama tersebut,

pustaka-indo.blogspot.com

kucing-kucing segera berdatangan. Akhirnya, selama hari-hari aku di rumah sambil menunggu janjiku masuk kembali ke Rumah Sakit Elisabeth, tanpa diundang atau dipanggil, tiap pagi, depan pintu halaman Pondok Baca selalu dikerumuni tiga atau empat rekan mendiang sahabatku itu. Mereka berkumpul menunggu santapan pagi berupa tikus-tikus yang masuk perangkap. Selama Ipus hidup bersama kami, sungguh aku tidak pernah membayangkan betapa kehadirannya amat berguna untuk menjadi penolak binatang pemangsa buku itu.

Ketika aku harus pergi menjalani operasi batu empedu, kuminta Nina tidur di rumahku. Kupikir, di bawah pengawasannya, pembantu-pembantu dan anak asuh akan lebih disiplin memasang jeratan, sehingga Pondok Baca terhindar dari jarahan binatang pengerat.

Sebelum diberi jadwal masuk kembali ke Elisabeth, aku sudah mendapat cukup informasi mengenai pembedahan yang akan kualami.

Teknik operasi batu empedu yang ditawarkan terdiri dari tiga macam. Operasi dengan cara perut dibelah, lalu empedu diambil. Sayatan bekas operasi akan meninggalkan bekas luka yang cukup panjang. Pada beberapa orang, kesembuhannya hingga kering akan memakan waktu lama. Yang kedua ialah dengan tiga kali tembakan sinar laser. Dokter menjelaskan, bahwa operasi dengan cara ini tidak selalu tepat-guna. Sebabnya ialah, belum tentu dengan tiga kali tembakan, batu-batu akan habis tuntas. Teknik terakhir adalah yang paling modern, namanya kalau aku tidak salah tulis ialah *laparoscopy.* Dokter bedah melaksanakan tugasnya dengan perantaraan tiga alat berbentuk pipa sangat pipih namun kuat. Satu dimasukkan lewat lubang di perut, satu di lambung, satu lagi langsung ke tempat empedu. Tangan Dokter menjalankan alat-alat tersebut sambil mengawasi sebuah layar monitor. Dengan cara demikian, ahli bedah menggunakan pipa yang mengarah ke empedu untuk menghisap batu-batu hingga bersih, meluncur ke dalam pipa,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lalu dikeluarkan. Maka luka di perut pasien hanyalah berupa dua bekas lubang seukuran kancing baju kemeja. Inilah operasi yang paling mahal.

Kali itu, di rumah sakit, aku langsung mendapat kamar yang nyaman. Saudari-saudariku Kunthi bersama *Dhimas* Yudiono memutuskan untuk menerapkan teknik operasi yang paling modern padaku. Kata mereka, dana mencukupi untuk keperluan tersebut. Aku menurut sambil terus-menerus bersyukur.

Lalu terjadilah yang terbaik sesuai KehendakNya.

Semua lancar, kecuali seperti biasa, setelah aku sadar kembali, dibutuhkan waktu agak lama menunggu angin busuk alias kentut keluar dari diriku. Padahal itu merupakan syarat mutlak bagi pasien yang dioperasi untuk mendapat kelanjutan rawatan berupa obat lewat mulut, minuman, makanan, dan lainnya. Bagiku, sesudah menjalani operasi, selalu minuman agak manis serta hangatlah yang kurindukan. Beruntunan saudara dan teman menengokku.

Sampai-sampai beberapa sopir taksi langganan, bahkan juga orang-orang yang sesungguhnya amat jarang bertemu, bisa dikatakan dengan siapa aku tidak pernah bergaul. Mereka tertarik karena koran lokal memuat berita nyaris tiap hari mengenai operasi yang kujalani. Kunjungan-kunjungan yang sangat berarti bagiku tentu saja adalah saudari-saudariku dari Rotary Kunthi dan beberapa rekan 'Rotarien' anggota-anggota Rotary Club lain di Semarang. Di antara mereka adalah pamanku Budi Darmojo.

Sebagai dokter ahli jantung, adik sepupu almarhum ibuku ini adalah anggota salah satu Rotary Club di Semarang. Kami sering bersamaan menghadiri pertemuan atau rapat besar perkumpulan bergengsi Internasional tersebut. Jika aku tidak menyadari kehadirannya, tidak melihat dia, selalu tanpa ragu dan tanpa sungkan, dialah yang mendahului datang mendekat dan menyalamiku. Sikapnya yang tidak 'sok penting sendiri' itu menunjukkan sifat rendah hati yang kuhargai. Padahal dia jauh lebih berumur dariku, berprofesi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

handal yang diperlukan demi kelangsungan hidup manusia, namun dia sudi mendahului mendekat untuk mencium kedua pipi lalu ubun-ubunku. Dalam ungkapan bahasa Jawa, dia *nguwongké*[38] diriku, anak kakak sepupunya, seorang kemenakan yang jelas berumur jauh lebih muda.

Selama beberapa hari aku mondok yang kedua kalinya di Elisabeth, Paman Budi memasuki kamarku sebelum melaksanakan kunjungan kontrolnya ke pasien-pasiennya sendiri yang juga sedang dirawat di sana. Kami tidak hanya saling bertukar berita mengenai saudara dan keluarga. Pamanku ini mengingatkanku kepada Paman Sarosa[39], adik termuda ayahku. Keduanya sangat peduli terhadap profesiku sebagai pengarang. Dulu, dimulai dari masa remajaku hingga aku bekerja di Garuda Indonesia Airways, di saat kami bertemu atau berbicara di telepon, tidak pernah lupa Pak Sa menanyakan kegiatanku di bidang tulis-menulis. Paman Budi Darmojo begitu pula. Sejak kepulanganku di Tanah Air, kemudian mapan di Semarang, lebih-lebih dengan tersuguhnya kesempatan-kesempatan rapat bersama atau hadir di berbagai resepsi Rotary Club, adik sepupu ibuku ini selalu bertanya, "Sedang menulis apa?" Tidak hanya itu! Pamanku itu, yang dipanggil semua orang dengan sebutan gelarnya Prof, bahkan tidak pernah lupa membangga-banggakan aku sebagai kemenakannya. Katanya kepada semua teman, rekan dan kenalannya, bahkan kepada para mahasiswanya, "Nh. Dini pengarang terkenal itu keponakan saya, *lho*!"

Bukan dia sendiri yang menyampaikan hal itu kepadaku. Para Rotarien, terutama dokter-dokter yang pernah menjadi murid pamanku itulah yang memberitahukannya. Pada kesempatan-kesempatan bertemu di mana pun, di saat aku berkonsultasi kepada dokter

---

[38]Menganggapku sebagai manusia sepenuhnya.

[39]Seri Cerita Kenangan: *Kemayoran*. Panggilan kepada paman itu adalah 'Pak Sa'.

http://pustaka-indo.blogspot.com

spesialis penyakit ini, atau penyakit itu dan lainnya lagi, tiba-tiba dokter yang sedang memeriksaku berkata, "Wah, saya senang bisa berkenalan langsung dengan Anda! Selama ini saya hanya kenal lewat buku-buku Anda. Di masa saya masih kuliah, Prof. Budi sering sekali menyebut bahwa Nh. Dini itu keponakan beliau …."

* * *

Penyesalan atas kepergian sahabatku Ipus tetap menunjam kedalaman hatiku.

Tak dapat kuhilangkan bayangan sosok badannya yang panjang, dengan posisi agak menungging ke arah depan karena seolah-olah kaki belakangnya lebih panjang dari kaki depan, tiba-tiba sekilas tampak lewat di dekat pintu. Di lain waktu, terdengar suara mengeong, seperti biasanya dulu jika dia minta dibukakan pintu depan atau samping. Di saat mengerjakan karangan, di meja, aku kehilangan sesuatu yang menindih meniduri kertas-kertasku!

Sebulan, dua hingga tiga bulan berlalu. Kondisi badanku terasa bagus, namun dalam kegiatan apa pun, pada waktu menemui tamu atau melayani anggota Pondok Baca, kenangan terhadap Ipus selalu jelas terpaku di mana-mana. Namun kesibukan terus memadati hidupku.

Saudari-Saudariku dari Kunthi memberitahu bahwa mereka akan membawa tamu dari Negeri Belanda ke Pondok Baca. Sudah agak lama Kunthi mencari rekanan luar negeri guna menggalang dana untuk membuat Perpustakaan Keliling. Untuk itu diperlukan sebuah kendaraan yang dirancang menjadi sebuah lemari buku, dua karyawan sebagai sopir dan pengawas. *Mobile Library* itu akan dilayankan kepada penduduk di pinggiran kota Semarang, di kampung-kampung dan sekolah-sekolah.

Supaya mendapat *partner* atau rekan dari luar negeri yang sudi turut membiayai pelaksanaan sesuatu proyek atau rencana, Kunthi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

membutuhkan model perpustakaan. Mereka minta kepadaku supaya meminjamkan Pondok Baca sebagai contoh yang akan ditunjukkan kepada tamu dari negeri asing itu. Aku sangat bangga dan bersyukur karena Kunthi memilih Pondok Baca guna keperluan tersebut.

Meskipun proses dari saat kedatangan tamu itu hingga terealisasinya proyek memakan waktu setahun, akhirnya kami sangat puas dengan hasilnya: Perpustakaan Keliling Rotary Club Semarang Kunthi terwujud. Pelaksanaan pelayanannya dititipkan kepada Perpustakaan Daerah. Sesuai dengan perjanjian, sebulan sekali, Kunthi memantau perkembangannya serta memberikan sumbangan dana operasional.

Dilah, anak asuh Pondok Baca, menyelesaikan pendidikannya di kelas terakhir pesantren. Ketika kutawari untuk melanjutkan masuk ke SLTP di Ngalian, dia katakan akan bertanya kepada ibunya. Kuminta supaya dia segera datang bersama ibunya untuk memberitahu apa yang mereka kehendaki. Kepala SLTP Ngalian sudah mengenalku, karena Yanti dulu juga bersekolah di sana hingga lulus, lalu masuk SMEA di Jalan Sugiyopranoto. Jadi, jika Dilah mau meneruskan mengikuti pendidikan formal, kuharapkan dia akan diterima tanpa kesulitan.

Mak dan anak datang menemuiku beberapa hari kemudian. Nina hadir juga sekadar menyaksikan kesepakatan yang akan dirundingkan.

"Bagaimana? Apa Dilah masih mau bersekolah? Masih mau menjadi anak asuh Pondok Baca?" tanpa basa-basi aku langsung bertanya.

"Katanya masih mau sekolah, Bu," sahut si ibu.

"Bagus!" aku menanggapi, tanpa menyembunyikan kegembiraan mendengar jawaban tersebut. Lalu kulanjutkan, "Kalau begitu, akan saya siapkan surat kepada Kepala SLTP di Ngalian. Ijazah dan daftar nilai segera di-*fotocopy*, ya! Mbak Nina akan mengantar Dilah mendaftarkan diri. Masuk SLTP harus ganti seragam, beli tas, sepatu …"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nina menambahkan,

"Itu artinya semua keperluan akan dibiayai oleh uang kas Pondok Baca. Jadi Dilah tetap turut menjaga dan mengawasi Pondok Baca."

"Betul! Dilah tinggal bersama kami di sini ...," aku menyela.

Tiba-tiba anak asuh itu bersuara sambil melengos,

"Tidak mau! Saya ikut Mak saja di kampung …."

"Lho?!" aku kaget. "Katanya mau meneruskan sekolah! Kalau tinggal bersama Mak, siapa yang membayar semua keperluan sekolah?"

Ibu Dilah menyahut,

"Dilah tinggal di rumah saya, tiap sore ke sini untuk mengawasi Pondok Baca ...."

Aku langsung memotong kata-kata ibu itu,

"Ya tidak bisa begitu! Itu tidak adil bagi saya, bagi teman-teman saya yang urun dana untuk membiayai Pondok Baca, juga membiayai sekolah anak-anak asuh, termasuk Mbak Dilah!"

"Itu tidak baik, Bu!" Nina turut urun bicara. "Bu Dini tidak bisa mengawasi bagaimana kegiatan dan kesungguhan Dilah di sekolah, menggarap PR dan lainnya …."

"Juga tidak ada jaminan bahwa tiap sore pada jam yang tepat Mbak Dilah datang untuk membersihkan ruang baca dulu sebelum anggota Pondok Baca datang …." aku menambahkan.

"Betul," kata Nina lagi. "Kadang-kadang di sekolah ada tambahan pelajaran, sehingga pulang terlambat. Dalam hal begitu, tentu Dilah akan datang terlambat juga di Pondok Baca. Atau malahan tertidur karena capek, tidak datang sama sekali ...!"

Sebentar tidak ada yang berbicara. Aku sendiri terdiam. Sungguh aku terkejut menghadapi penolakan anak asuh yang tidak mau tinggal di rumahku itu. Maka kutanya dia,

"Mengapa tidak mau tinggal di sini, Mbak? Tidak enakkah? Kurang apa ...?"

"Di sini terlalu banyak aturan!" langsung anak itu menjawab, suaranya tegas, tanpa ragu tanpa malu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aaah, itu dia! Dia ingin bebas merdeka semau-maunya! Ingin hidup menuruti kehendaknya sendiri, tanpa mengerjakan apa pun yang menyangkut kerapian rumah tangga ataupun benda-benda miliknya sendiri. Mandi sambil membuang-buang air, menggunakan segala macam alat pembersih badan tanpa batas dan aturan pakai, dan seterusnya dan seterusnya, tapi Pondok Baca membiayai sekolahnya! Pendek kata, yang dikehendaki ibu dan anak adalah enak mereka sendiri. Hukum dan aturan pergaulan yang disebut timbal-balik tidak ada bagi orang-orang seperti mereka.

"Kalau begitu, yang mendapat enaknya *njenengan*[40] dan Dilah. Sekolah dibiayai, tapi belum tentu tiap sore Dilah datang melakukan tugasnya di Pondok Baca," kata Nina, lalu meneruskan, "Bu Dini mendapat apa?"

"Bu Dini akan masuk surga, itu balasan di akhirat!"

Jawaban yang keluar dari bibir anak asuh itu sungguh bagaikan guntur yang menggelegar membisingkan telingaku. Tanpa sengaja, Nina dan aku menoleh, saling bertatap pandangan. Ibu si anak diam, melihat ke arah luar, ke jalan perumahan. Sikap tidak peduli itu sangat melukai hatiku.

"Apa begitu juga pendapat *njenengan,* Bu?" tanyaku tanpa mengharapkan jawaban.

"*Nggih,*" sahut ibu itu, suaranya mendukung sikap mengabaikan yang kurasakan sejak kedatangan mereka.

"Siapa yang mengatakan, bahwa dengan membiayai sekolah anak asuh, saya akan mendapat pahala di akhirat?"

Tak ada jawaban. Ibu dan anak tidak bersuara. Aku paling tidak suka kepada bualan orang yang sedikit-sedikit menyinggung soal 'budi baik dibalas dengan masuk surga' dan seterusnya dan seterusnya. Tapi untuk apa aku melanjutkan rundingan yang bertele-tele ini!

---

[40]Singkatan dari kata *panjenengan,* bahasa Jawa; sejajar dengan kata 'Anda'.

pustaka-indo.blogspot.com

Namun aku ingin memberikan pencerahan, membukakan hati manusia ibu dan anak di depanku mengenai arti hidup bersama di dunia.

"Yang terjadi kelak di akhirat itu urusan Allah Yang Maha Kuasa," kataku. "Yang saya perlukan sekarang, selagi saya hidup di dunia, ialah anak asuh yang dibiayai sekolahnya, lalu sebagai imbalan, dia bersedia membantu mengurus rumah tangga dan Pondok Baca. *Lha* kalau 'hanya' dengan membiayai sekolah anak asuh saja bisa masuk surga, waaah, pasti surga menjadi penuh sesak ...!"

Pendek kata, Dilah keluar dari rumahku. Nina bersedia menemui ibu dan anak itu lagi untuk memaparkan secara lebih panjang lebar apa arti hidup manusia dalam kebersamaan di dunia dan arti pahala di akhirat. Maksudnya ialah supaya Dilah mau kembali hidup bersama kami di Pondok Baca. Tapi aku sudah memutuskan: aku tidak cocok dengan sifat serta sikap ibu dan anak itu!

* * *

Peristiwa menggembirakan bagiku sesudah operasi batu empedu ialah penerimaan Hadiah Seni. Dewan Kesenian Jawa Tengah bekerjasama dengan Universitas Diponegoro dan toko buku Gramedia Pandanaran bermaksud menandai ulang tahunku yang ke-64. Bagi masyarakat suku Jawa, jumlah usia itu sama dengan 8 x 8 tahun, disebut 8 *windu.* Istilah yang biasa diucapkan adalah *tumbuk warsa*. Gubernur Jawa Tengah berkenan menggunakan saat itu pula untuk memberikan Hadiah Seni kepada kami, beberapa seniman Jawa Tengah: almarhum dalang Narto Sabdo, pengarang lagu Gesang, penyanyi Waldjinah, dan diriku sebagai sastrawati.

Terbitnya lanjutan seri Cerita Kenangan berjudul *Jepun Negerinya Hiroko* diatur saatnya supaya peluncurannya dapat dilaksanakan bersamaan pula. Pesta itu mengambil tempat di hotel megah yang di kala itu relatif masih baru. Aku sungguh merasa terhormat. *Dhimas* Prie Gs dari koran *Suara Merdeka* mendampingiku, Doktor

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sunardji, dosen IKIP Semarang, sebagai pembahas buku baru tersebut. *Dhimas* Gabriel dari Gramedia pusat menyempatkan hadir bersama keluarganya. Nina dan tunangannya Toni kupasrahi menjemput dan mengantar kedua *mbakyuku*, Heratih Siti Latipah dan Siti Mariyam, masing-masing ditemani suami. Meskipun di kala itu kakakku Heratih sudah mulai sulit berjalan, namun tanpa tongkat penopang, dia mampu bertahan hadir sampai acara usai.

Sebelum mondok di Rumah Sakit Elisabeth, pada suatu tayangan berita televisi, aku pernah mendapat informasi mengenai sebuah yayasan yang baru dibentuk di Yogyakarta. Yayasan itu berurusan dengan orang-orang lanjut usia. Istilah 'lansia' waktu itu sudah meluas, diterapkan bagi anggota masyarakat yang berumur 50-an tahun ke atas. Ada istilah lain yang juga sering disebut, yaitu 'manula', singkatan dari 'manusia lanjut usia'.

Pendiri Yayasan Wredha Mulya, disingkat YWM, adalah Kanjeng Ratu Hemas, istri Sultan Hamengku Buwono ke-X. Berita mengatakan, bahwa yayasan tersebut sedang membangun kawasan pemukiman di luasan tanah milik Kraton. Letaknya di Sendowo, sebelah selatan Rumah Sakit Dokter Sardjito, Yogyakarta. Perumahan ditawarkan kepada para lansia yang masih mampu hidup mandiri.

Sewaktu aku mondok di rumah sakit, kemenakanku Retno menengokku. Dia tinggal di Pakem, Yogya. Kuminta bantuannya untuk mencari keterangan lebih banyak mengenai perumahan yang sedang dibangun itu. Lewat surat dan telepon, informasi yang disampaikan secara berturut-turut kepadaku cukup menggiurkan.

Keluarnya Dilah dari rumahku berarti tenaga yang khusus mengurus kebersihan dan pengawasan di ruang baca Pondok Baca berkurang. Walaupun sebenarnya, Dum, Surti, dan aku sendiri bisa mengatasi hal tersebut. Di waktu sore, jika aku tidak keluar kota, akulah yang menerima dan mengawasi para anggota di ruang baca. Namun aku ingin dapat mengandalkan seseorang yang benar-benar bisa diberi tanggung jawab. Meskipun bergiliran Dum dan Surti

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dapat bersih-bersih dan menyiram tanaman, lalu bergantian mengawasi ruang baca, aku tetap merasa kurang tenang.

Hal itu semakin memicu keinginanku untuk segera meninggalkan Semarang, pindah ke Kota Gudeg. Aku berkeyakinan bahwa seluruh dunia ini adalah milik Yang Maha Kuasa. Dengan Ridho-Nya, aku ingin bergabung ke perumahan di mana tiap tahun aku tidak perlu antre membayar PBB, di mana jika ada kerusakan bagian rumah, langsung ada yang mengurus atau mencarikan tukang untuk memperbaikinya.

Setelah berhubungan lewat telepon, Ibu Ciptaningsih Utaryo, Ketua YWM berkenan datang ke Semarang untuk menemuiku. Secara panjang lebar dia memberikan informasi segala hal yang ingin kuketahui mengenai yayasan dan perumahan yang sedang didirikan. Dia diantar sopir, namanya Pak Kardi.

Mulai dari keesokan hari setelah kedatangan Bu Ciptaningsih, 'roda kepindahanku' juga mulai menggelinding maju.

Yang utama harus dikerjakan adalah pemasaran rumah. Nasihat dari saudari-saudariku Kunthi kulaksanakan. Usulan dari banyak kenalan yang tergolong dalam berbagai bidang kujalani. Sejumlah besar iklan dipasangkan oleh relasi dan teman di bermacam-macam media cetak. Sementara pekan dan bulan berlaluan, orang datang dan pergi melihat, meneliti, memuji atau mengkritik rumah bersama Pondok Baca, tapi tak ada satu pun tawaran yang diberikan kepadaku.

Beberapa tahun silam, biaya guna pembangunan rumah yang kutempati bersama Pondok Baca mendekati Rp 40.000.000,-. Jumlah tersebut terdiri dari ganti rugi rumah yang longsor di Kompleks Griya Pandana Merdeka dan bantuan dari Kedutaan Selandia Baru, ditambah dana pribadi sahabatku Johanna[41]. Menurut tafsiran orang-orang lingkunganku yang bergerak di bidang *real estate*, rumah di Jalan Angsana nomor 9, Blok A V, Kompleks Beringin Indah,

[41]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca: Kembali Ke Semarang.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ngalian, Semarang 50159 itu berharga Rp125 juta hingga Rp150 juta. Nilai tambah yang nyata adalah lantai dua yang terbuat dari kayu bengkirai, tahan gangguan rayap.

Aku tidak mengharapkan rumah itu akan laku dengan harga seperti yang diprakirakan oleh para saudariku Kunthi dan teman serta kenalan lingkunganku. Namun dalam selinapan hati, aku berdoa agar Tuhan memberikan rezeki paling sedikit Rp100 juta jika rumah itu terjual.

Semula, aku ingin pindah ke Yogya secara ringan. Maksudku, yang kubawa hanyalah sesedikit barang dan benda yang betul-betul kuperlukan. Tapi ketika Ketua YWM mengunjungiku, dia menyampaikan pesan dari Kanjeng Ratu Hemas: 'Minta Bu Dini membawa perpustakaannya!' Berarti, kalau aku pindah, satu rak buku besar dan empat lainnya lebih kecil bersama 5.000 buku juga harus diangkut, ditambah barang-barang pribadi serta koleksi bukuku sendiri yang berjumlah tidak kurang dari 500 eksemplar! Belum terhitung tanaman dan jembangan-jembangan!

Kelebihan uang belum pernah kualami selama hidupku.

Pesan dari istri Sultan Hamengku Buwono ke-X juga mengatakan, bahwa akan datang jemputan dari Yogya untuk membawa semua keperluan Pondok Baca. Meskipun begitu, aku wajib menyediakan dana khusus jika kelak akan memapankan ruang baca bagi para anggota. Aku tidak menyukai perpustakaan yang muram, tanpa daya tarik. Dan semua tentu memerlukan uang. Ungkapan dalam bahasa Jawa *jer basuki mawa béa*[42] memang benar!

Sebulan lewat, lalu bulan lain nyaris habis. Aku menunggu tanpa ada seorang pun yang mengajukan tawaran akan membeli rumahku.

Kemudian, tanpa disangka, melalui perantaraan *Dhimas* Prie GS, ada seseorang berkedudukan tinggi di kantor surat kabar *Suara Mer-*

[42]Semua kebaikan/keselamatan selalu ada biayanya.

pustaka-indo.blogspot.com

deka yang berminat. Tapi dia hanya mau membayar Rp 80.000.000,-. Kurenungkan dan kupikir dalam-dalam tawaran tersebut. Suara-suara yang bernada sumbang karena menganggap jumlah itu terlalu rendah di lingkunganku hampir mempengaruhi keputusanku.

Memang jelas jumlah itu jauh dari idaman. Padahal aku tidak ingin mandek, berlama-lama terbelit dengan masalah tawar-menawar tersebut. Beberapa teman dan kenalan mengusulkan agar aku tidak tergesa-gesa. Pindah dulu, sementara rumah tetap dipasarkan.

Kuperlukan pertimbangan realistis dan praktis dalam hal ini.

Seandainya rumah itu kutinggal pindah, tentu harus ada yang jaga. Dan si penjaga harus hidup dengan seminimum barang keperluan, termasuk listrik, air, benda-benda buat masak-memasak dan telepon supaya tetap bisa berhubungan denganku. Barangkali Pak Suman memenuhi syarat sebagai penunggu rumah. Nina akan mengawasi kesejahteraannya. Namun itu semua akan memakan biaya tidak sedikit. Risikonya ialah belum tentu rumah akan laku sesudah aku pindah sebulan atau dua bulan kemudian. Itu juga berarti aku harus membiayai dua rumah tangga. Apakah aku akan mampu?

Akhirnya, tanpa menunggu lebih lama, kuputuskan untuk melepaskan tempat tinggalku bersama Pondok Baca dengan harga Rp 80.000.000,-. Itu bersih; urusan notaris dan lain-lain ditanggung pembeli.

Dengan persetujuan Johanna, asuransi jiwa kututup. Memang adik spiritualku itulah yang membantuku membayarnya tiap tahun. Dari New York Life aku menerima kurang lebih Rp13.000.000,-. Dana tersebut sungguh amat membantu untuk melunasi berbagai keperluan pindahan, dilanjutkan dengan penataan lingkunganku yang baru.

Maka mulailah perjalananku berkali-kali ulang-alik Semarang-Yogya-Semarang diantar taksinya Mas Gunandar dari Kosti. Pemantauan pembangunan rumah, lalu diteruskan dengan angsuran mengangkut seberapa kardus yang bisa masuk di bagasi kendaraan. Karena berisi benda-benda rapuh, aku lebih suka tidak menyatu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kannya dengan atau bersama barang-barang keperluan rumah tangga serta buku-buku. Kardus-kardus yang berangkat mendahului lain-lainnya itu kutitipkan di rumah beberapa saudara dan teman. Pak Kardi, sopir YWM, juga membantu melaksanakan angsuran angkutan tersebut. Bahkan pernah dalam sehari, dia tiga kali menjalani ulang-alik Yogya-Semarang-Yogya! Tahap terakhir, ketika dia meninggalkan Semarang menuju Yogya di waktu sore, sampai di batas luar kota, dia dihentikan oleh Polisi Lalu-Lintas. Dia kena tilang! Alasannya, kendaraan Kijang yang dia bawa penuh kardus! Kata Polisi, seharusnya truk dan kendaraan bak terbuka atau *pick-up* yang mengangkut barang demikian. Ada-ada saja! Pak Kardi memilih perkaranya diproses daripada memberi sogokan uang!

Pada hari yang ditentukan, sebuah truk dari Pabrik Gula Madukismo datang menjemput barang pindahan Pondok Baca bersama buku-buku dan barang-barang pribadiku yang besar-besar. Dari *Dhimas* Andi dan *Diajeng* Sintia aku mendapat bantuan satu truk guna mengangkut pot-pot berisi tanaman serta jembangan-jembangan. Berkat kemurahan hati Gubernur Mardianto, juga tersedia dua buah *pick-up.*

Sebelum memasuki taksinya Mas Gunandar yang terakhir kalinya untuk betul-betul meninggalkan kota Semarang, aku pamit kepada *Nakmas* Hermunadi dan istrinya. Selain dia adalah Ketua RT kawasan tempat tinggalku selama hampir 10 tahun, kami mempunyai hubungan keluarga yang dalam bahasa Jawa disebut *kadang katut.* Artinya, persaudaraan kami tersambung karena pernikahan. Dalam hal ini, seorang cucu Pak Wo, uwakku yang tinggal di Magelang, yang bernama Didy dan tinggal di Surabaya, kawin dengan kakak *Nakajeng* Riris, istri Pak RT itu[43].

* * *

[43]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca: Kembali Ke Semarang.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DELAPAN

Paling sedikit kubutuhkan waktu dua bulan untuk memapankan benda dan barang secara rapi, sesuai dengan citarasaku. Aku tidak pernah suka tergesa-gesa. Apalagi dalam hal menata rumah serta lingkungannya.

Yang kuutamakan dalam sebuah rumah adalah pasokan air bersih. Aku menghemat air buat mandi serta keperluan rumah tangga karena aku lebih memikirkan kebutuhan 'kawan-kawanku' para tanaman. Di Zaman Revolusi, kualami betapa sulitnya mendapatkan air bersih. Tiap kali mandi di sungai, kami masing-masing harus menjinjing ember atau kaleng bekas yang diisi air untuk dibawa pulang. Ibu mengajarkan bagaimana caranya mandi hingga badan sekujur bersih hanya dengan satu ember kecil air. Dia juga menunjukkan cara mencuci semua alat masak dan makan tanpa memboroskan cairan berharga tersebut.

Sejak kembali di Tanah Air, aku sudah berkeliling ke berbagai daerah dan hidup lebih dari sepekan di tempat-tempat di mana air merupakan kebutuhan pokok yang lebih berharga daripada uang. Misalnya kawasan Kalimantan, Sulawesi, dan Timor, di mana penduduk menggunakan air hujan untuk keperluan rumah tangga. Diperkuat oleh ajaran ibu kami agar selalu hemat dalam segala hal, bagian depan dan belakang rumahku di Sendowo kutambahi

pustaka-indo.blogspot.com

talang guna menyalurkan air hujan yang ditampung di dalam drum besar. Itulah cadanganku untuk memelihara tanaman dan membasahi halaman yang gersang. Meskipun beberapa perdu serta pohon mulai tumbuh beranting dan berdaun rimbun, namun lorong udara mengirim angin turun dari Gunung Merapi, terasa terik menyengat bagi kami penghuni Kompleks Yayasan Wredha Mulya.

Kompleks yang disewakan khusus untuk orang lanjut usia seperti di Sendowo itu sangat jarang. Di saat pendiriannya, di seluruh Jawa Tengah hanya ada di Yogyakarta. Selain karena sewanya cukup tinggi, juga karena hal semacam itu belum membudaya di Indonesia. Di kalangan masyarakat yang disebut menengah ke atas, jika ada orangtua, ayah atau ibu yang 'dititipkan' di sebuah yayasan atau panti jompo, desas-desus yang tersebar sering bernada negatif. Konon katanya, ayah atau ibu itu 'dibuang' atau 'disingkirkan' karena mereka menjadi cerewet, atau pikun atau lain sifat yang menyebalkan atau menyulitkan anak-anak mereka. Anak-anak yang sudah dewasa kemudian membentuk keluarga sendiri, kebanyakan mempunyai tanggung jawab pekerjaan kantor atau institusi, sehingga tidak punya waktu untuk mengurus orangtua mereka yang mulai ataupun sudah pikun, bahkan sakit-sakitan. Pikun sangat membahayakan, karena salah-salah bisa membakar rumah, padahal maksudnya memasak, tapi lupa mematikan kompor. Masih panjang kekurangan atau masalah yang bisa disebut jika orang membicarakan manusia yang berusia semakin tua.

Pendek kata, yang sesungguhnya, pada dasarnya, rumah jompo atau panti penampung para manula itu bermaksud baik. Yayasan Wredha Mulya didirikan bagi para lansia yang masih mampu leluasa bergerak dengan 'selamat'. Tiap penghuni dapat menyewa dan tinggal seorang diri atau membawa pembantu atau pendamping, perawat atau salah seorang keluarganya. Pada waktu itu dimunculkan istilah *pramurukti* ialah seseorang yang mendampingi lansia. Sejak beberapa waktu sudah dibentuk pendidikan kilat bagi muda-mudi

pustaka-indo.blogspot.com

untuk menjadi 'suster' bagi orang-orang lanjut usia itu. Mereka menerima arahan dasar-dasar perawatan, misalnya bagaimana menyuntik, bagaimana mengisikan air panas ke dalam botol karet, menata kasur dengan seprei, perlak dan lain sebagainya. Bahkan diajari pula sedikit masak-memasak, umpamanya menyiapkan bubur atau lainnya.

Sewaktu aku menggabung di kompleks itu, baru tiga rumah yang disewa.

Aku belum betul-betul mapan, tiba-tiba seseorang datang dari Jakarta menemuiku. Dia adalah Julius Pour. Aku tidak begitu kenal dia. Kalau tidak salah, kami bertemu baru satu kali. Di waktu itu, aku sedang bersama Murti Bunanta, maka Murti memperkenalkan kami berdua.

"Sulit sekali menemukan *Mbak* Dini! Saya bertanya ke mana-manaaa, siapa yang tahu rumah Bu Dini? Tidak ada yang tahu!" sambil mengulurkan tangan menyalamiku, Julius Pour mengatakan keluhannya.

"*Lha* ini bisa sampai di sini!" aku menanggapi tamu itu.

Dia kupersilakan masuk rumah. Langsung kuarahkan ke teras belakang yang kuanggap sudah cukup tertata, lebih rapi dan nyaman karena halaman kupenuhi pot-pot tanaman, di bawah dan bergantungan.

Sambil kutunjukkan tempat duduk dan aku sendiri siap akan menemani, kataku,

"Ada apa *kok kedharang-dharang,* bersusah-payah sampai di Yogya mencari saya ...?"

Dia duduk, menjawab,

"*Aku iki nututi layangan pedhot, Mbak….*!"[44]

[44]Saya ini mengejar layang-layang yang putus…..

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terus terang aku tidak mengerti maksudnya. Karena itu, aku diam saja.

Lalu tamu itu melihat keliling, mengamati depan teras, lehernya bergerak mengikuti arah pandang dari sudut satu dan yang lain.

"Wah, *apik, Mbak! Iki ngrasankan wong!*[45]. Kalau sudah duduk, malas bangkit untuk pergi ...!"

Sementara kami saling mengucapkan beberapa kalimat, sekadar berkabar mengenai pindahan dan kesehatan masing-masing, lalu aku menyela,

"Apa maksud Anda mengejar layang-layang putus?"

"*Lha Mbak* Dini kirim kartu Natal kepada kantor penerbit kami sekaligus mengatakan 'Selamat berpisah'! Mengapa? Apa yang terjadi? Setelah kami rundingkan, saya kebetulan harus ke Jawa Tengah, maka disepakati bersama: saya harus bertemu Anda!"

Ah, mengenai hal itu rupanya!

Beberapa waktu lalu, naskah yang kuberi judul 'Dari Parangakik ke Kampuchea', ialah yang termasuk dalam Seri Cerita Kenangan sudah selesai, lalu kukirim ke penerbit. Kemudian, karangan dikirim kembali kepadaku dalam bentuk 'cetak coba', tapi penuh coretan yang dimaksud sebagai koreksi pihak Redaksi. Ternyata itu merupakan awal dari surat-menyurat gencar antara Redaksi dan diriku. Redaksi bersikeras mengukuhi koreksinya, sedangkan aku mempertahankan tulisan asliku. Argumentasiku mungkin dianggap konyol oleh Redaksi, namun bagiku itu menyangkut hal-hal yang prinsipiil.

Pada salah satu halaman, kupaparkan betapa parahnya kondisi perut suamiku sehingga semalaman aku tidak bisa tidur karena kebisingan guyuran air di dalam kakus. Redaksi mencoret kata 'kakus', diganti dengan toilet. Aku mempertahankan kata 'kakus', karena memang yang kumaksud sebagai pengarang adalah mempertajam

[45]Wah, Bagus, Mbak! Ini membuat orang betah/kerasan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kegaduhan suara air yang tercurah di dalam lubang. Kuceritakan, bahwa di waktu itu kami tinggal di sebuah kamar hotel, sehingga suara apa pun yang terdengar dan yang diulangi berkali-kali pasti sangat mengganggu! Kata 'kakus' itu lumrah, digunakan banyak orang dan seratus persen halal! Redaksi menanggapi bahwa di hotel tidak ada kakus, yang ada toilet! Aku tetap bertahan.

Perdebatan tidak hanya mengenai hal itu. Di halaman lain, kutulis kata 'anjali', untuk menggambarkan salam yang dilakukan oleh para bhiksu di Kamboja. Di catatan kaki, kujelaskan: sikap mempertemukan dua telapak tangan, ditangkupkan di depan dada. Redaksi menggantinya dengan kata menyembah. Sungguh amat jauh berbeda maksudnya!

Bagiku, sangat jelas bahwa wawasan Redaksi penerbit itu picik dan menganggap diriku sebagai pengarang pemula! Maka sesudah terjadi ulang-alik surat-menyurat tanpa hasil nyata yang memuaskan pihakku, kuputuskan: naskah 'Dari Parangakik ke Kampuchea' kuminta kembali! Kukatakan, aku juga mampu hidup tanpa penerbit itu. Kebetulan waktu itu adalah periode menjelang Natal dan pergantian tahun. Seperti biasa, kuterima banyak ucapan Selamat Tahun Baru, termasuk kartu dan kalender dari penerbit tersebut. Aku selalu membalas ucapan-ucapan demikian. Dimulai masa mudaku, pengeluaran dana untuk kantor pos sudah tercatat dalam anggaranku tiap bulan. Maka kali itu pun, sebelum pindah ke Yogya, kusebar jawaban ucapan-ucapan Selamat Tahun Baru lewat jasa pos. Di antaranya, kukirim juga kepada penerbit itu. Di situ kutambahkan beberapa kalimat perpisahan, karena aku bermaksud tidak akan bekerjasama lagi dengan mereka.

Kuceritakan semua itu kepada tamuku. Lalu kutunjukkan cetak-coba yang penuh coretan kepada dia sebagai penekan bukti seberapa dalam aku merasa tersinggung.

"Ya *Mbak* Dini betul! Kalau yang Anda maksudkan adalah lubangnya, namanya memang kakusssssss!" kata Julius Pour sambil menekankan huruf 's' pada kata tersebut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kutunjukkan halaman di mana terdapat catatan kaki untuk perkataan *anjali.*

"Konyol! Memang bukan menyembah! Betul kalau diterangkan 'mempertemukan dua telapak tangan di dada ....."

Pada kesempatan itu, kuberitahu tamuku, bahwa jika Redaksi tetap berwawasan picik seperti itu, aku bisa pindah ke penerbit lain. Kuambil buku *Jalan Bandungan*, dari rak buku. Novelku itu diterbitkan oleh Djambatan pada tahun 1989, sebuah perusahaan penerbit yang dipimpin Ibu Pamoentjak.

Sambil membuka-buka buku tersebut, kata tamuku,

"Mengapa ini diberikan kepada Djambatan, *Mbak?* Mengapa tidak kepada penerbit kami?"

"Waktu itu saya tawarkan, tapi ditolak," jawabku, kuteruskan, "penerbit kalian menyatakan bahwa saat itu sedang membatasi penerbitan buku buku sastra …."

"Ya, tapi kan harus dilihat siapa pengarangnya …..," Julius Pour mengucapkan tanggapannya.

Lalu aku bercerita kepada tamuku.

Setelah tawaran ditolak, aku menengok Romo Mangunwidjaja yang sedang mondok di Rumah Sakit Elisabeth. Walaupun tampak lemah, tapi tetap bersemangat ketika berbicara tentang sastra. Dia memperkenalkan aku kepada dua pemuda yang juga sedang berkunjung. Sesudah menyebut namaku, dia lanjutkan,

"Diam-diam, Bu Dini ini pasti mempunyai novel atau cerpen-cerpen yang siap untuk diterbitkan …."

"Ya, memang ada, Romo. Malah novel saya baru saja ditolak penerbit….," kataku membenarkan prakiraannya.

"*Lho, piye to!*[46] *Kok* ada penerbit yang menolak karangan Nh. Dini!" nyata suara Romo Mangun kaget dan kesal. Katanya lagi, "Berikan kepada Djambatan saja, *Mbak!* Mereka pasti senang!"

---

[46] *Lho* bagaimana mungkin…?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untuk mengakhiri ceritaku kepada sang Tamu, kataku,

"Saya malah berkesempatan berkenalan dengan Bu Pamoentjak! Bagi saya, Djambatan sejajar dengan Balai Pustaka. Kedua penerbit itu turut andil menumbuhkan saya. Bisa dikatakan, buku-buku mereka menemani kepanjangan masa muda saya."

Singkatnya, cetak-coba "Dari Parangakik ke Kampuchea" yang penuh coretan dibawa Julius Pour kembali ke Jakarta. Katanya, buku akan terbit sesuai dengan naskah asli.

Pada waktu itu, secara bersamaan, sesungguhnya aku sedang menghadapi dua masalah dengan penerbit tersebut. Di samping naskah novel yang kusebut di atas, sebetulnya terjemahan novel *La Peste* karangan Albert Camus, seorang pengarang Prancis penerima hadiah Nobel tahun 1957 diminta oleh penerbit itu. Terjemahan itu dulu adalah 'pesanan' UNESCO lewat perantaraan Yayasan Obor Indonesia[47] di bawah pimpinan Abang spiritualku Mochtar Lubis.

Di tahun 1983, buku itu terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sampar*. Karena bertahun-tahun buku terjemahan itu tidak ada lagi di pasaran, Yayasan Obor tidak mencetak ulang, maka penerbit itu bertanya kepadaku apakah mau menyerahkan naskah tersebut kepada mereka. Setelah berunding dengan Yayasan Obor, terjemahan itu kuberikan kepada mereka. Ternyata, cetak-coba terjemahan *Sampar* yang dikirim kepadaku juga penuh coretan. Rupanya, mereka bermaksud menerbitkan karangan berhadiah Nobel itu dalam bentuk 'buku yang disederhanakan'. Pasti dan tanpa ragu, naskah terjemahan itu kuminta kembali.

Karya Camus tidak bisa disederhanakan.

Tom Sawyer atau *David Copperfield* mungkin dapat dibaca sebagai buku yang disederhanakan. Tapi Shakespeare tentu tidak. Karangan-karangan Georges Simenon, bahkan Jules Verne barang-

[47]Seri Cerita Kenangan: *Dari Rue Saint Simon Ke Jalan Lembang.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kali juga dapat dimengerti atau dinikmati dalam bentuk terjemahan yang disederhanakan. Demikian pula beberapa karya Victor Hugo. Tapi Albert Camus atau Emil Zola? Jika seandainya karya dua nama besar itu 'terpaksa' disederhanakan, pasti pembaca akan kehilangan sari pemikiran dan inti yang tersirat di dalam novel. Tentu nurani penciptaan pengarang-pengarang itu musnah dari bacaan tersebut. Filsafat, gagasan, pemikiran, renungan atau apa pun itu sebutannya, yang dicetuskan beberapa pengarang handal, tidak bisa diganti dengan ungkapan-ungkapan keseharian 'yang biasa'. Kugarap terjemahan novel *La Peste* karangan Albert Camus karena ditunjuk oleh sebuah organisasi dunia UNESCO. Abang Mochtar Lubis menjelaskan, bahwa tujuannya, ialah hendak memperkenalkan karya sastra Prancis kepada pembaca dan masyarakat Indonesia. Aku sungguh merasa berdosa jika hasil cipta yang sedemikian indah dan bermakna dibaca oleh bangsa Indonesia tanpa kedua nilai tersebut.

Tapi masalahku mengenai ini tidak kuceritakan kepada Julius Pour. Kurasa dia tidak perlu mengetahuinya. Rupanya Yang Maha Kuasa meridhoi sikapku itu, karena ternyata tidak lama kemudian, Yayasan Obor Indonesia meminta persetujuanku akan mencetak ulang *Sampar*. Sambil bersyukur, kutandatangani perjanjian kesepakatan kami.

* * *

Sementara itu, perumahan YWM mulai dikenal orang. Julius Pour turut berjasa, karena setelah menemuiku, terbit tulisannya di halaman paling belakang harian *Kompas*. Aku tidak ingat dengan pasti apa judulnya, tapi kira-kira mengenai "Nh. Dini di Pelabuhan Akhir". Beberapa orang datang ke kompleks kami. Bahkan ada yang bermaksud tinggal di sana pula. Yang langsung menjadi tetanggaku bernama Banisaba, berumur sekitar 6 tahun lebih tua dariku. Konon Pak Bani dulu adalah seorang wartawan. Dia kenal dengan

pustaka-indo.blogspot.com

Satyagraha Hoerip, wartawan koran *Sinar Harapan* yang pernah menganggap diriku sebagai adiknya.

Tidak mengherankan jika Pak Bani dan aku bisa langsung 'nyambung'. Selain disebabkan karena dia sangat ramah dan berpikiran terbuka, beberapa kegemaran kami sama. Sering kami berdiskusi mengenai tanaman, tentang buku bacaan, pendek kata mengenai kehidupan secara umum yang juga menjadi perhatianku.

Kemudian Bu Uti turut menggabung di perumahan YWM. Konon dulu, dia adalah suster Katolik, menerima nama Elisabet. Dia juga bekas perawat di Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta. Pak Bani dan Bu Uti mengetahui kehadiran komplek YWM berkat artikel Julius Pour mengenai diriku. Barangkali karena itulah kami bertiga bisa langsung akrab.

Yayasan memberi izin kepadaku untuk memapankan Pondok Baca di sepertiga bagian aula. Di situ lima rak bersama buku-buku tertata rapi, dikelilingi delapan meja serta bangku-bangku. Karena Yayasan menyewakan ruangan tersebut untuk keperluan umum, maka Pak Kardi membuatkan empat sketsel besar yang beralaskan roda. Ini ditaruh berjajar di tengah sebagai pemisah. Dengan demikian, penggunaan aula menjadi ganda.

Kusewa seorang tukang becak untuk menyebarkan kartu undangan. Bu Ciptaningsih Utaryo, sebagai Ketua Yayasan mengundang beberapa anggota Pengurus dan seorang wartawan koran *Kedaulatan Rakyat*. Tanpa kusangka, *Suara Merdeka* mengirim wakilnya yang biasa meliput kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta atau disingkat DIY.

Pada hari yang ditentukan, ialah dua pekan sesudah undangan disebar, 18 remaja dan pra-remaja datang mendaftarkan diri menjadi anggota. Beberapa orangtua menemani mereka. Bu Ciptaningsih Utaryo berkenan mengawali pembukaan tersebut dengan pidato pendek, menekankan betapa perlunya kaum muda memiliki kegemaran membaca. Dia minta agar para orangtua yang hadir

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menyampaikan kabar kehadiran Pondok Baca Nh. Dini kepada ibu-ibu dan bapak-bapak di lingkungan mereka, lalu mengirim anak-anak mereka untuk membaca di aula YWM. Tiba giliranku, seperti biasa, secara singkat kujelaskan jenis bacaan yang kami sediakan. Untuk menghindari praduga negatif, kupaparkan bahwa ada beberapa jenis buku agama. Tentu yang terbanyak adalah yang berhubungan dengan Islam, disusul Katolik dan Kristen atau Nasrani, juga mengenai Hindu Bali serta Budhisme. Aku tidak bermaksud mempengaruhi anggota Pondok Baca untuk mengikuti sesuatu kepercayaan. Kuceritakan sedikit pengalamanku sebagai pengawas Pondok Baca mengenai anggota-anggota yang datang jam setengah 4 sore sesudah shalat Asar, kemudian pergi mengaji selama satu jam, lalu kembali lagi membaca hingga saat adzan Mahgrib berkumandang. Masjid, tempat belajar mengaji dan Pondok Baca tidak saling berjauhan. Sekaligus, muda-mudi anggota Pondok Baca bisa melaksanakan ketiga hal tersebut tanpa bersusah payah.

”Lalu kapan anak saya dapat mengerjakan PR?” seorang ibu bertanya.

”Selalu ada waktu bagi seorang anak yang tahu mengaturnya di bawah arahan orangtua,” jawabku.

Kulanjutkan penjelasanku, bahwa kita manusialah yang harus tahu membagi dan mengendalikan waktu. Jangan waktu yang menguasai kita. Misalnya, sesudah makan, anak disuruh beristirahat atau tidur setengah jam. Dibangunkan 30 menit kemudian, lalu disuruh mandi sambil wudhu sekaligus shalat dan bersiap-siap ke Pondok Baca. Kutandaskan, aku minta tolong agar anak dibiasakan berangkat ke Pondok Baca membawa kartu anggota dan uang buat menabung Rp100,- . Sedari usia muda, anak harus dibiasakan disiplin membawa kartu dan dana, karena kelak, dia akan selalu ingat membawa KTP atau Kartu Pelajar dan sekadar uang buat sesuatu keperluan. Dengan demikian anak tumbuh menjadi dewasa mandiri dalam aturan hidup bermasyarakat: bawa kartu pengenal

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

diri, siap sedia segala sesuatunya untuk keperluan diri. Kupaparkan sedikit bagaimana ketika aku memasuki dunia pra-remaja, remaja, lalu dewasa. Dalam kepanduan[48], kami dididik agar selalu siaga, siap menghadapi berbagai macam kejadian. Kain segi empat yang dilipat dikalungkan pada leher bukan sekadar aksesori. Itu dapat digunakan untuk berbagai keperluan, dari hal sepele seperti mengelap keringat atau sesuatu benda hingga membalut luka ataupun menyelubungi lampu atau sinar yang menyilaukan.

Apa pun perlengkapan seragam yang dikenakan atau dibawa pramuka pasti dapat digunakan untuk memenuhi keperluan pada suatu saat. Semua tergantung kecerdasan manusia atau si pramuka. Karena kecerdasan adalah ketrampilan untuk mengatasi masalah. Secara keliru, seseorang yang pandai di bidang matematik biasa disebut cerdas. Beberapa riset pernah dilakukan di dunia Barat. Sekelompok siswa yang mendapat sebutan 'biasa', dikirim berkemah tiga hari ke sebuah hutan wisata. Pada waktu yang bersamaan, kelompok siswa lain yang dianggap 'elit', selalu menerima nilai A atau 9-10 juga diberangkatkan ke sebuah tempat untuk hidup secara alami. Topografi lapangan sama, perbekalan sama, kondisi cuaca sama. Begitu pula perlengkapan mereka. Ternyata tiga hari kemudian, pengawas dan pengamat mendapat kesan, bahwa para siswa 'biasa'-lah yang memiliki kemampuan dan terampil mengatasi berbagai masalah selama hidup di tengah alam setengah liar. Para siswa yang dikatakan punya otak cemerlang ternyata kikuk, tidak cekatan ketika harus menyalakan api dengan ranting, memasak air minum dan mencari atau menggunakan alat seadanya untuk memenuhi keperluan hidup di hutan.

Untuk sementara, aku seorang diri mengurus Pondok Baca. Menyapu lantai, mengelap meja – bangku – rak buku hingga mera-

[48]kepramukaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pikan-menyiram perdu atau tanaman di dalam pot-pot yang kujajarkan di dekat pintu masuk aula bagian belakang.

Kira-kira dua pekan berlalu, kemudian Bu Ciptaningsih Utaryo bertanya kepada istri Satpam kalau-kalau dia mau membantuku. Namanya Siti, kami memanggilnya Mbak Siti atau mengikuti nama suaminya, Bu Narso. Anaknya satu berumur hampir tiga tahun. Dengan kesanggupan Mbak Siti membersihkan Pondok Baca, aku merasa lebih leluasa.

Urusan rumah tanggaku juga mulai teratur.

Pak Sular, tukang becak yang dulu kusewa untuk menyebarkan undangan atau pengumuman pembukaan Pondok Baca, mau bekerja padaku. Pagi sesudah Subuh dia datang, menyapu lalu menyiram dan mengurus tanaman di halaman. Dia bahkan menawarkan istrinya untuk pekerjaan di dalam rumah: menyapu, mengepel, mencuci baju serta menyiapkan sayur atau apa pun bahan makanan menuruti menu hari-hariku. Mereka tinggal di salah sebuah kampung, tidak jauh dari perumahan YWM. Masing-masing bekerja padaku kurang lebih dua hingga tiga jam sehari. Lalu Pak Sular mengayuh becaknya, mencari rezeki keliling kota Yogya. Istrinya membersihkan rumah-rumah lain di kawasan yang tidak jauh dari Rumah Sakit Sardjito atau perumahan para dosen UGM.

Dari semua itu, yang paling merepotkan bagiku ialah soal makanan. Sarapan tidak menjadi masalah, karena sejak kecil, aku tidak merasa lapar di saat bangun tidur. Bubur *havermout,* roti, biskuit, susu tanpa lemak dan telur ayam kampung setengah matang merupakan sarapan yang bergantian kusantap dan kuakhiri dengan buah yang kebetulan ada di rumah. Yang paling sering ialah apel manalagi dari Malang atau pisang. Kegemaranku adalah pisang susu. Tapi jenis itu semakin jarang ditemukan di pasar ataupun toko buah.

Karena makan pagi terlalu ringan, sering aku merasa lapar sekitar jam setengah 11. Lebih-lebih jika tenaga terkuras setelah mengerjakan kerapian tanaman di halaman, atau selama dua jam me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngerjakan tulisan. Di waktu itu aku sudah menggunakan komputer untuk mengarang. Ahli komputer kenalan Nina dan yang kemudian menjadi teman baik selama kami tinggal di Ngalian, membongkar alat canggih tersebut. Ketika aku mulai mapan, *Nakmas* Harsono bersama adiknya khusus datang ke Yogya untuk merakitnya kembali. Selanjutnya, dia sekeluarga menjadi bagian dari lingkungan dekatku. Anaknya diberi nama Puspa. Tanpa sengaja, kebetulan aku sangat menyukai nama itu. Akhirnya gadis kecil itu menjadi cucu 'tambahan' bagiku.

Pada suatu acara aku ke Jakarta paling akhir, *Yu* Retno Hadian[49] bertanya kepadaku,

"Kalau kamu pindah ke Yogya, menjadi semakin jauh dari kami. Ada telepon di perumahanmu?"

"Tidak ada. Aku tidak tahu apa akan langganan Telkom atau tidak ...."

"Lalu bagaimana kalau kami ingin menghubungimu?"

"Pakai jasa pos, *Yu.* Kirim surat ...!"

"Kita belikan telepon genggam saja, Bu!" Nanis, anak perempuan *Mbakyu* spiritualku itu mengusulkan.

Keesokan sorenya, aku menerima hadiah sebuah *handphone* merk Nokia yang paling sederhana dari keluarga yang amat kucintai itu. Lanang, anak Nanis yang sulung, memberiku penjelasan-penjelasan secara kilat yang anehnya kumengerti dengan baik. Padahal, biasanya aku sangat bodoh dalam hal teknik apa pun!

"Di dalamnya sudah ada kartu pulsa Mentari. Itu Indosat, ada hubungannya dengan kantor Ibu …," Lanang menambah keterangannya.

Mulai dari saat kepindahanku dari Ngalian ke Sendowo, aku sudah mempunyai *hp* atau telepon genggam. Untuk seterusnya, aku

[49]Seri Cerita Kenangan: *Dari Parangakik Ke Kampuchea.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

betul-betul memanfaatkan cara berkomunikasi lewat alat canggih kedua yang kumiliki itu. Di antaranya, menelepon *Nakmas* Harsono di saat-saat aku mendapat kesulitan menjalankan program komputer sewaktu mengerjakan naskahku! Lalu dengan sabar, dari jauh dia memanduku: mengetuk ini atau memencet itu sesuai teknik yang telah dipastikan.

Inilah bagian kemajuan teknologi yang sungguh amat kuhargai. Untuk kesekian kalinya aku mengucap syukur. Yang Maha Kuasa berkenan menghadirkan orang-orang yang mempedulikan diriku, sehingga aku bisa menikmati dan memanfaatkan kemudahan-kemudahan tersebut dalam hidupku.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEMBILAN

Kegiatanku sehari-hari mulai teratur, nyaris sama seperti ketika aku tinggal di Sekayu, Griya Pandana Merdeka, atau di Perumahan Beringin Indah.

Selain memelihara tanaman dan menulis, aku juga masih meneruskan berkirim-kiriman surat dengan beberapa saudara dan sahabat. Namun secara berangsur, teman penaku mengurang. Pasti ada sebabnya. Yang jelas pemutusan hubungan itu bukan dari pihakku.

Aku pernah melayani surat-menyurat dengan beberapa orang yang menginginkan nasihat bagaimana mengarang. Setelah lima atau enam kali surat seseorang datang dan kujawab lengkap berisi karangannya yang kukembalikan disertai 'koreksian', orang itu mungkin merasa bosan. Dia tidak menghubungiku lagi. Bahkan beberapa kenalan, semula bertemu ketika aku diundang mengisi acara di suatu kota, ketika aku meninggalkan kota tersebut, beberapa dosen atau kenalan menghubungiku sampai berkali-kali bertukaran berita selama setahun, bahkan lebih.

Misalnya pada ulang tahun ke-25 Universitas Hassanuddin di Makassar, aku diundang untuk ceramah. Sepulang dari kota Bugis itu, hingga masa dua atau tiga tahun, seorang wanita muda yang memanggilku *Mbak,* secara berkala mengirim surat kepadaku. Dia juga sangat dermawan, amat sering memberiku hadiah. Benda-

pustaka-indo.blogspot.com

benda yang dia berikan itu selalu berguna, hingga saat ini pun masih kusimpan justru karena kegunaannya itu. Namun kemudian, hingga saat aku menetap di Sendowo ini, tidak pernah kuterima lagi sepucuk surat pun dari dia. Hal ini sangat kusayangkan, karena hubungan surat kami amat akrab, dan aku sudah menganggapnya sebagai adik spiritualku.

Kemapananku di tempat tinggal baru sudah mulai mantap. Tapi di Sendowo, yang kuanggap paling merepotkan adalah soal makan siang.

Karena asyik menulis atau berkebun, biasanya aku merasa ada lubang di perut alias kelaparan kira-kira pukul setengah sebelas! Maka aku harus selalu siap mempunyai lauk yang memadai di lemari es. Tinggal menghangatkan, lalu memuaskan diri, makan mendahului orang-orang lain pada umumnya.

Semula aku memasak sendiri lauk dan sayur sederhana. Tapi, ketika mendengar ada pengusaha rantangan yang konon menyajikan lauk lumayan rasanya, aku turut berlangganan. Sebulan aku coba, lalu kuhentikan, ganti rantangan lainnya. Akhirnya, aku kembali memasak sendiri. Sebabnya, makanan yang dikirim selalu penuh minyak. Gorengan yang keluar dari dapur ibu kami sejak masa kanak-kanak hingga remaja selalu kering, tidak berlumuran minyak. Ibu memberi contoh bagaimana cara mengolah sayur, baik itu sop yang berkuah atau tumis, hanya menggunakan satu sendok makan minyak, namun hasilnya terasa gurih nikmat meskipun tanpa tambahan moto atau bumbu masak yang biasa dijual secara umum. Ibu kami menggunakan sedikit gula atau *secuil témpé bosok* sebagai penyedap masakannya.

Memasak tidak sukar, tapi memerlukan waktu untuk persiapannya. Karena aku suka sayuran, waktu untuk mencuci, mengiris atau memotongnya bisa sehari penuh guna persiapan makan tiga hari! Aku memang tidak keberatan makan lauk yang sama berturut-turut selama tiga atau empat hari, bahkan seminggu sekalipun!

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitu merasa mulai mapan di Sendowo, aku meneruskan perawatanku untuk menanggulangi vertigo. Bu Uti memberitahu bahwa Rumah Sakit Panti Rapih mempunyai dokter umum yang juga merawat pasien dengan akupunktur atau tusuk jarum. Mulai waktu itulah aku menjadi pasien Dokter FX Haryatno. Praktik sebagai dokter umum, pada hari-hari dan jam tertentu dia juga merawat pasien dengan ilmu dari Tiongkok yang telah berusia ribuan tahun, ialah tusuk jarum. Aku menjadi pasiennya, datang seminggu sekali kali, siang jam dua, diantar oleh Pak Sular sebagai becak langganan.

Sebenarnya, penyakit itu tidak sering menyerangku sejak dirawat oleh Pak Tjiong[50]. Tapi bunyi krek-krek atau dengungan *tinitus* tetap mengganggu telingaku sebelah kanan. Sebelum pindah ke Yogya, kuambil sebagian hasil penjualan rumah untuk memeriksakan diri ke Rumah Sakit Telogorejo. Dokter Wirawan, ahli saraf, merujukku ke seorang dokter lain di luar rumah sakit yang memiliki tempat praktik dengan mesin pemeriksa pembuluh darah. Hasilnya terbaca, bahwa ada penyempitan pembuluh darah yang mengarah ke alat kesimbangan di dalam telinga kanan. Tidak ada cara pengobatan yang manjur kecuali operasi. Diprakirakan biayanya di waktu itu lebih dari 10 juta! Jelas aku tidak akan mampu mengatasinya. Dokter Wirawan memberi nasihat supaya kuteruskan rawatan Pak Tjiong, juga minum obat yang mengandung bahan alami buah ginko.

Aku tidak hanya menjadi pasien Dokter Haryatno.

Kami berdua juga menjadi teman diskusi yang *gayeng*. Selagi aku dirawat dan dia merawat pasien lain, dari balik tirai pemisah ranjang-ranjang, kami sering berbincang mengenai kebudayaan dan pendidikan. Melalui dokter ini, kemudian aku dapat berlangganan rantangan makanan sehat dari dapur Rumah Sakit Panti Rapih. Kare-

[50]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca: Kembali Ke Semarang*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

na tidak menyediakan layanan ke rumah, aku terpaksa minta tolong kepada Pak Sular tukang becak. Tiap hari pukul sebelas siang, dia ke dapur rumah sakit tersebut untuk mengambilkan jatah makan siangku. Demikian selama satu tahun, selain bisa mengendalikan kekambuhan serangan vertigo, berat badanku juga stabil berkat masakan yang diolah dengan perhitungan kalorinya.

Namun sayang sekali aku tidak mampu meneruskan langganan itu. Sebabnya ialah semua menjadi terlalu mahal bagiku. Yang utama ialah harus membayar makanan rantangan diet, ditambah langganan becak, berarti dua kali jalan ke dan dari Panti Rapih menuju perumahan di Sendowo.

Memang untuk sehat atau mempertahankan berat badan itu mahal. Walaupun menyadarinya, aku terpaksa menyerah, menghentikan rantangan yang sebenarnya cocok buatku itu.

Hidup menjadi tua seorang diri tanpa asuransi kesehatan sungguh tidak membuat hatiku tenang. Maka kupilih aku kembali memasak lagi sendiri, sedangkan di bank aku masih mempunyai sisa hasil penjualan rumah di Ngalian sebagai jaga-jaga. Nasib orang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, dan aku tidak ingin menerka apa pun yang bakal terjadi menuruti KehendakNya. Namun aku harus siap seandainya tiba-tiba terpaksa harus mondok di rumah sakit atau karena sesuatu kecelakaan. Sifat kemandirian yang sudah mendarah daging mengikutiku pindah ke Yogyakarta.

Aku semakin merasa harus tegak di atas kaki sendiri, lebih-lebih karena saudari-saudariku Kunthi tidak ada di dekatku. Selama aku masih tinggal di Semarang, mereka selalu berkutik jika mendengar apa pun yang menjadi keluhanku. Dari hal biasa atau *sepélé* mengenai *rasanan*-ku ingin makan martabak yang sungguh-sungguh enak; akibatnya, beberapa hari kemudian *Jeng* Rini membeli serta mengirimkannya ke rumahku. Memang benar-benar martabak yang paling nikmat dari semua yang pernah kumakan di Semarang. Sampai hal yang lebih khusus, ialah sebuah tas tempat semua keperluan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berhias atau lazim disebut *cosmetic kit*, agar dapat rapi dibawa dalam perjalanan. Tanpa alasan sebagai hadiah ulang tahun atau apa pun, *Jeng* Hesty mengabulkan idamanku itu, tepat sebelum aku masuk Rumah Sakit Elisabeth untuk operasi batu empedu.

Tiada hentinya aku bersyukur karena perhatian teman-temanku tersebut. Dan aku percaya bahwa semua ini adalah atas ridho Yang Maha Kuasa.

* * *

Sejak tahun-tahun terakhir itu, aku sering berhubungan lewat surat dengan Ramadhan KH. Kami berteman akrab sejak masa tinggalnya di Paris, ketika istrinya bertugas sebagai Konsul di KBRI[51]. Secara kekeluargaan, aku memanggil dia Atun, istrinya Tines. Sama seperti dengan teman-temanku yang lain, di dalam surat, selain berkabar tentang keadaan keluarga, diri sendiri, dan suasana dunia, kami berdiskusi mengenai banyak hal.

Lalu tiba masa penerbitan sebuah novel yang ditulis oleh seorang wanita. Itu merupakan 'satu peristiwa', konon dicetak ulang hingga berkali-kali karena laku keras! Atun bertanya kepadaku apakah aku sudah membaca buku tersebut. Dalam surat, sahabatku itu menyampaikan bahwa dia sudah 'mencoba' membacanya, tapi tidak sampai selesai hingga halaman terakhir. Tidak ada apa-apanya, baru baca beberapa halaman sudah bosan! Demikian kata temanku itu.

Kujawab surat Atun, bahwa sudah sekitar lima tahun aku tidak membeli buku. Kondisi keuanganku selalu mepet, tidak mungkin membelanjakan seberapa pun untuk hal-hal di luar keperluan rumah tangga dan kesehatan. Jadi aku belum membaca buku yang terkenal itu. Kuceritakan juga kepadanya, bahwa pada kesempatan

[51]Seri Cerita Kenangan: *La Grande Bourne*.

pustaka-indo.blogspot.com

lain aku bertemu dengan Romo Mangunwidjaja, dia pun membicarakan buku itu. Konon buku tersebut terdaftar ke suatu lomba, dan Romo Mangun menjadi seorang dari beberapa jurinya. Dia bahkan memuji-muji pengarangnya karena keberanian serta keterus-terangannya dalam mengungkapkan kehidupan *sex*. Lalu kuceritakan kepada Atun, bahwa aku bertanya kepada pastor itu apakah dia sudah membaca buku *Pada Sebuah Kapal*? Jawaban Romo Mangun: belum!

Surat Atun yang datang sesudah penjelasanku itu mengatakan, dia dengar bahwa sebelum diterbitkan, konon naskah buku itu diedit oleh seseorang dari majalah *Tempo*. Nama yang disebut temanku itu sangat terkenal di dunia penerbitan. Bagiku hal itu tidak menjadi masalah, karena antara teman, siapa pun selalu saling membantu. Apalagi kalau hanya soal menyunting naskah. Mengenai sampai seberapa jauh pengolahan naskah tersebut ditambah atau dikurangi, kelak, orang pasti akan mendapatkan kebenarannya untuk mengetahui apakah penulis buku itu akan masih menghasilkan novel-novel lain atau tidak. Kelanggengan kegiatan dalam sesuatu bidang hanya bisa terwujud jika yang menekuninya adalah pekerja keras dan tulus.

Sudah berapa jumlah wanita Indonesia yang mengarang dan menerbitkan hasil tulisan mereka namun terhenti di jalan?! Mereka hanya mampu menghasilkan beberapa buku atau cerita pendek atau bahkan artikel. Sebabnya pasti bermacam-macam. Yang selalu menjadi alasan ialah karena perempuan pengarang atau wartawan itu menikah. Mereka terlalu sibuk, harus menekuni bidang kerumahtanggaan. Waktunya konon tersita oleh ini-itu, serba kegiatan yang disebut remeh, *sepélé*, namun merupakan pokok dan mendasar bagi rutinitas kehidupan berkeluarga.

Tidak punya waktu, inilah yang sering diucapkan manusia, baik lelaki ataupun perempuan. Kekurangan waktu selalu dijadikan alasan jika hendak menghalalkan peristiwa mengapa orang tidak mengerjakan ini atau itu. Padahal sesungguhnya, manusia pasti mampu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengendalikan waktu. Barangkali kemalasanlah yang merupakan sebab utama. Atau bagi seorang pekerja seni, pengarang atau perupa, karena kekeringan gagasan, atau kemalasan berkarya ataupun melatih kepekaan nurani supaya kemudian mampu menuangkannya dalam bentuk seni yang memadai.

Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap paling sempurna, konon manusia diberi peralatan paling lengkap untuk 'menguasai dunia'. Guna mengatur kehidupan di dunia menuruti kemampuan kita, Tuhan memberi akal. Inilah alat yang tidak dikaruniakan kepada makhluk bumi lainnya. Belum terhitung beragam 'pernik-pernik' lain, yang kadang tampak nyata kepentingannya, lainnya dilecehkan karena kelihatan tidak penting. Untuk menyitir satu misal saja, tiap tangan manusia memiliki lima jari. Jika dipandang secara serampangan, orang bisa bertanya mengapa 5, barangkali 2 atau 3 saja sudah cukup. Namun pada praktiknya, jumlah 5 adalah yang paling sempurna bagi sebuah tangan yang harus menggenggam sesuatu dengan sempurna pula. Dari jumlah 5 itu, masing-masing jari memiliki ukuran yang pasti dan yang tentu sangat pas jika digunakan dalam tugas tertentu. Mengapa ada bulu-bulu di dalam hidung manusia? Apa tugas alis dan bulu mata kita?

Dengan akal, manusia dapat menghitung dan mengatur waktu. Maka tidak seharusnya manusia, siapa pun dia, berkata bahwa dia tidak punya waktu untuk mengunjungi kakak atau saudara untuk sekadar bersilaturahmi. Budaya *merlokké,* atau menyisihkan waktu untuk mengerjakan sesuatu yang *bisa* dianggap kecil, kurang penting, sesungguhnya justru merupakan tonggak sikap atau aturan tradisi berkerabat. Kemudian, jika saudara itu tiba-tiba meninggal, penyesalan baru muncul: mengapa waktu itu, ketika perjalanan dinas sampai di kota saudara tersebut, dia mengabaikan 'kesempatan untuk bertemu terakhir kalinya'! Mungkin, seandainya singgah menengok seperempat jam pun sudah mencukupi!

Atau dalam hal lain, jika memang dia adalah seseorang yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

'berani' menerima sebutan pengarang, pada suatu waktu mungkin dia kehilangan kemampuannya bercerita? Bisa saja kepandaiannya menyusun kata dan kalimat tiba-tiba menguap setelah dia menghasilkan 1 atau 2 cerita pendek. Barangkali dia tidak berupaya memperkaya batin dengan pengamatan terhadap kehidupan di sekitar, ditambah pula membaca karya-karya tulis dunia guna mengasah nurani serta kepekaan sebagai penguat daya ciptanya?

Apa pun yang tidak diasah, akhirnya selalu menjadi tumpul. Segumpal batu atau berlian yang memiliki nilai jual tinggi sekalipun harus diasah lebih dulu, dipotong dan dikikis dengan perhitungan sudut serta segi tertentu agar memantulkan sinar sehingga berkilauan. Demikian pula halnya akal manusia, alat terpenting karunia Yang Maha Kuasa. Bakat yang dimiliki seseorang tidak akan matang, kemudian mewujudkan sesuatu hasil jika tidak dipupuk dan diasah.

Kemudian Ramadhan sekeluarga kembali ke Tanah Air. Sahabatku itu tidak mengirimiku surat lagi, melainkan kadang-kadang memanggilku lewat telepon genggam hadiah dari Nanis, anak *mbakyu* spiritualku Retno Hadian. Pada suatu hari, katanya,

"Bulan Oktober nanti kau ke Bangkok, Dini!" suaranya pasti, bukan pertanyaan, mendekati perintah.

"Untuk apa?" tanyaku tanpa curiga.

"Mewakili Indonesia; kau menerima Southeast Asia Writers Awards …."

Aku langsung memotong kalimatnya,

"Sudah kukatakan bahwa aku menolak itu!"

"Ya, aku tahu, kau menolak hadiah tersebut dua tahun lalu ketika Oyik[52] menghubungi kau. Sekarang aku yang menghubungimu. Kau harus berangkat ...."

Aku menyela lagi,

[52]Satyagraha Hoerip.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Mengapa baru sekarang aku menerima hadiah tersebut? Mengapa baru dua tahun berlalu orang ingat kepadaku? Mengapa si A dan si B yang masa berkaryanya jauh sesudah aku justru mendahului dipilih mendapatkan hadiah Ratu Sirikit ...?”

”Ya, itu merupakan kesalahan …..,” ganti Atun memotong kalimatku. Lalu meneruskan, ”Sekarang aku duduk di Panitia, bisa turut membenahi macam-macam. Tahun ini dari Indonesia kamu yang terpilih …..”

”Kesalahan, kesalahan, tapi tidak pernah dikeluarkan pengumuman bahwa itu adalah kesalahan ...!”

Tiap tahun, Pusat Pengembangan Bahasa, sebuah badan pemerintah di Jakarta dihubungi oleh Pemerintah Kerajaan Thailand. Ratu Sirikit, sebagai pecinta kebudayaan, utamanya seni sastra, menyediakan dana untuk menunjuk pengarang-pengarang di kawasan Asia Tenggara yang patut menerima hadiah atas jasanya di bidang penulisan. Mereka diundang ke Bangkok, tinggal di sebuah hotel mewah dan berwisata di ibukota dan sekitar Kerajaan Siam itu. Semua biaya ditanggung. Pusat Bahasa-lah penentu nama-nama sastrawan penerima hadiah. Jadi jika ada kesalahan, tentulah disebabkan oleh kepicikan pikiran para petugas di badan pemerintahan tersebut. Mereka lebih ingat kepada nama-nama yang sering muncul di koran-koran Jakarta, yang mempunyai kegiatan fisik tampil di arena atau panggung Ibukota daripada seorang Nh. Dini, penulis yang telah menghasilkan lebih dari 10 buku yang diterbitkan oleh perusahaan besar seperti Dunia Pustaka Jaya dan Gramedia Pustaka Utama! Mereka lebih mempedulikan ’suara’ surat kabar dan pemberitaan Ibukota daripada membaca buku. Ulasan mengenai buku, seandainya pun itu dimuat di koran, tentulah tidak menarik perhatian petugas-petugas di badan pemerintahan itu. Oleh karena itulah mereka tidak mengenal Nh. Dini sebagai pengarang yang lebih banyak menghasilkan karya pada tahun-tahun 1970-1980 hingga 1990, melebihi jumlah karya orang-orang pilihan mereka yang telah

pustaka-indo.blogspot.com

lebih dahulu diberangkatkan mewakili Indonesia di Southeast Asia Writers Awards, Bangkok.

Sahabatku Atun sabar mendengarkan pelampiasan *uneg-uneg* hatiku; suatu ketika menyela dengan suara tenang, di lain waktu membenarkan pendapatku ditambah anjuran supaya aku melupakan dan memaafkan. Biarkan yang telah lalu, sekarang berusaha dikerjakan lebih baik, katanya. Dia tambahkan,

"Kamu sekalian jalan-jalan, hidup dimanjakan di sebuah hotel mewah, makan dan segalanya dilayani, dibayari …."

Ada benarnya juga! Aku sudah lupa bagaimana hidup 'bermalas-malasan', segala keperluan ditanggung dan disediakan.

"Hotelnya terletak di pinggir sungai. Tersedia sarana buat berkeliling di darat atau di air. Kamu pengamat handal, pasti akan menemukan sesuatu yang khusus, lebih dari orang-orang lain, pasti akan pulang bawa banyak catatan untuk bahan," Atun masih memanas-manasi rasa penasaranku. Lalu meneruskan, "Pokoknya, kali ini kamu tidak punya alasan menolak. Harus berangkat!"

"Tapi aku sudah pernah menolak hadiah itu!" keras kepalaku masih mendesak-desak dada untuk membantah.

"Ya, itu dulu! Tidak perlu dipikirkan!"

"Kalau sekarang aku menerimanya ...."

"Seolah-olah kautelan kembali ludah yang telah kaubuang? Ah, Dini, jangan sepicik itu pikiranmu! Ini bukan masalah hidup dan mati ….."

"Mungkin bukan, tapi seolah-olah aku tidak teguh memegang pendapatku sendiri ...."

"Singkirkan pikiran itu! Kamu bersikap demikian karena kesalahan orang lain. Kamu betul menolak hadiah itu, karena tersinggung, terdorong oleh harga dirimu! Tapi dulu! Sekarang kita ganti halaman, membenahi hal-hal yang tidak beres. Sebab itu kamu berangkat Oktober nanti!"

Aku terdiam, kehabisan kata-kata.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Paspormu masih berlaku?”

Beberapa teman dekat dan saudara mengetahui bahwa dokumen perjalananku itu selalu siap. Mempunyai anak yang tinggal di luar negeri, tiap kali kuperhatikan baik-baik masa berlakunya pasporku.

”Masih. Baru ganti awal tahun ini ….”

”Baik. Tinggal mengurus tiket pesawat. Tidak diperlukan visa untuk negara-negara ASEAN,” kata Atun. ”Kamu berhak mengajak pendamping. Tiket eksekutif disediakan buat kamu, yang biasa untuk temanmu. Sudah tahu siapa yang akan kauajak?”

”Mungkin seorang kemenakan atau sahabat,” sahutku asal bicara.

Perbincangan berakhir dengan keputusan seperti yang dikehendaki Ramadhan: aku akan berangkat ke Bangkok menerima hadiah dari Ratu Sirikit.

Semula aku mengira akan gelisah, tidak tenang karena seolah-olah tidak berpendirian teguh: dulu menolak hadiah tersebut, kini ganti pikiran, mau menerimanya. Namun ternyata dari sore diteruskan malam, aku santai saja. Sebelum tertidur, sempat melayangkan ucapan syukur, berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa untuk segala karunia-Nya. Hingga dinihari, terlelap tanpa gangguan perasaan apa pun. Barangkali itu disebabkan karena ucapan Atun tentang sikap para pegawai pemerintah di Pusat Bahasa. Kata sahabatku itu, mereka anggap hadiah itu seperti ’bagi-bagi’ rezeki atau ’arisan’, siapa saja yang kebetulan mereka ingat ya disuruh berangkat ke Bangkok! Biasanya aku memang tidak akrab dengan mereka yang bekerja di kantor pemerintah. Maka tidak tahu apakah prakiraan sahabatku benar atau tidak. Namun kenyataannya mereka memang tampak tidak peduli terhadap kehadiranku di dunia Sastra Indonesia.

Ibu kami sering berkata,

”Tuhan mencipta manusia bermacam-macam, *Ndhuk*[53], ragam

[53]Singkatan dari kata *gendhuk,* bahasa Jawa; artinya anak perempuan. Dalam konteks ini: Nak, Upik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

fisik badan dan wajahnya berbeda walaupun lahir dari kandungan yang sama. Warna kulitnya berlainan; dan yang lebih menakjubkan adalah sifat mereka yang tidak sama. Bahkan saudara-saudara seayah seibu sekalipun, hati dan nurani mereka tidak sama. Maka kita harus pengertian terhadap orang yang memiliki sikap atau sifat yang tidak kausetujui. Dengan begitu, kamu menghormati Sang Maha Pencipta. Bukan si manusia yang diciptakan itu ….."

Dari munculnya daya ingat di masa pra-remaja hingga dewasa, ucapan-ucapan ibuku, arahan toleransi tinggi terhadap sesama itulah yang tertunjam mengakar dalam diriku. Dan aku tumbuh bersamanya.

Sebelum memulai persiapan perjalanan ke Bangkok, aku sempat kembali ke pesisir utara. Kelompok Pecinta Lingkungan mengundangku mendampingi rombongan muda-mudi. Kami akan menelusuri kawasan hutan bakau di gugusan Kepulauan Karimunjawa. Perlengkapan ekologi yang masih dikemas di dalam kardus pindahan dari Semarang harus dibongkar. Tas punggung yang terbuat dari kain parasut, jas hujan atau jaket dari bahan yang sama, tempat tidur lipat atau *sleeping bag,* sepatu *boot,* topi. Barang-barang yang ringan namun mampu memuat banyak selalu mengikutiku dalam 'petualangan'. Di antaranya sangat berguna sewaktu aku ikut Pak Emil Salim menggiring gajah di Air Sugihan, juga ketika meneliti Pulau Burung di Teluk Jakarta bersama Abang Mochtar Lubis dan Ceu Hally[54].

Di Karimunjawa, tampak bibit-bibit bakau yang kami tanam nyaris setengah tahun lalu banyak yang *trubus* sehat. Yang mengarah ke laut lepas memang ada yang mati atau kurang kekar. Pasti ini akibat terjangan ombak di waktu terjadi hujan-angin keras. Tapi dipandang secara keseluruhan, kami cukup puas dengan hasil kerja

[54]Seri Cerita Kenangan: *Dari Rue Saint Simon Ke Jalan Lembang.*

pustaka-indo.blogspot.com

kami itu. Muda-mudi kami arahkan untuk menanam bibit baru di samping anak-anak pohon yang tampak merana. Kali itu aku tidak turun ke air, hanya duduk di atas sampan, membantu memberikan bibit atau alat yang diperlukan serta petunjuk sekadarnya.

Kami tinggal di tenda selama dua hari. Keadaan yang serba sangat sederhana semacam itu memang kadang-kadang kurindukan. Ini mengingatkan suasana di kala masih muda remaja, ketika aku menjadi anggota kepanduan[55]. Malam itu, di udara sejuk berbau asin, di satu dari gugusan pulau-pulau Karimunjawa, kami sembilan orang mengelilingi api unggun. Kemewahan kami ialah makanan sudah tersedia, dikerjakan oleh beberapa istri nelayan. Nasinya tidak putih bersih, juga tidak lembut dan gampang melumat di mulut, melainkan kuning kecokelatan dan kaku keras. Dalam bahasa Jawa disebut *pero*. Itu adalah hasil padi yang ditanam di ladang setengah gambut, digenangi air payau. Tapi lauknya sangat mengejutkan kami: rebusan udang nyaris sebesar ibu jari kakiku! Masing-masing menerima jatah dua ekor. Sayurnya kacang *tholo,* ialah kacang merah kecil-kecil, direbus hanya dengan garam.

Dari tas punggung kukeluarkan bekalku sambal tomat dan kecap dengan rasa sedang. Ke mana pun aku pergi, sambal masakanku sendiri itu tidak pernah kutinggalkan. Apalagi untuk berkemah. Sebenarnya aku juga membawa abon dan kering tempe. Tapi malam itu tidak kumunculkan. Kupikir, kami sudah cukup dimanjakan dengan udang galah yang istimewa.

Diam-diam kami makan, mensyukuri berkah yang kami terima petang itu tanpa sedikit pun bersusah-payah memasak atau menjaring lauk. Deburan ombak dari balik deretan pohon bakau mengingatkan, bahwa kami tidak berada di sebuah rumah makan

[55]Pramuka.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mewah, di mana biasanya disuguhkan udang sebegitu besar dengan harga yang besar pula.

Pikiranku melayang kepada anakku Lintang. Jessie, suaminya, sangat gemar makan udang dan kepiting!

Esok harinya, aku bangun lebih awal. Aku punya janji dengan seorang bapak, nelayan yang menyewakan sampannya untuk penanaman bakau. Dia menawarkan sejumlah cangkang kerang dan siput laut, konon indah dan berkilauan. Kupikir akan membeli beberapa, akan kukirim kepada cucu-cucuku di Kanada. Gabriel dan Sebastien pasti gembira jika koleksi mereka bertambah.

* * *

Semula aku ingin mengajak adik sepupuku Asti mendampingiku menerima hadiah Ratu Sirikit di Bangkok. Kupikir, dia kurang mendapat kesempatan keluar dari rutinitas kehidupannya sebagai karyawan Taman Ismail Marzuki. Bisa dikatakan tidak pernah melakukan perjalanan keluar kota. Seingatku, sejak suaminya meninggal, hanya satu kali dia ke Yogyakarta ketika menghadiri pernikahan anak seorang saudara. Waktu itu Edi Sedyawati, kakaknya, menjabat Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga mendapat berbagai kemudahan untuk melakukan perjalanan serta lain-lain kepraktisan urusan.

Tapi masa tinggalku di Bangkok lebih lama dari sekadar menghadiri pesta perkawinan. Apakah Asti akan tahan? Dia adalah penderita sinusitis, kurang siap terhadap perubahan cuaca. Pada waktu-waktu 'terpaksa' menonton pertunjukan atau film, Asti harus menutupi wajah dengan masker atau selendang tebal guna melindungi hidungnya dari embusan dinginnya AC. Sewaktu kembali di rumah, selama satu atau dua hari, bahkan lebih, dia biasa merasa kurang sehat akibat selingan hidup yang menyenangkan selama beberapa jam tersebut. Sedangkan sebagian besar acara di Bangkok

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pasti akan diselenggarakan di dalam ruangan yang dilengkapi alat pendingin. Tak dapat kubayangkan bagaimana kesehatan Asti kemudiannya. Aku khawatir adik tercinta itu pulang ke Jakarta dalam keadaan sakit.

Maka, setelah memikirkan hal itu masak-masak, aku mengajak *Jeng* Tinuk. Dengan lega aku menerima kesanggupannya mendampingiku ke Bangkok. Istri Philip Yampolsky ini bahkan akan mengikutiku sampai ke Jepang.

Ya, aku ingin mengunjungi negerinya Hiroko itu untuk terakhir kalinya. Sudah lama aku bertanya ke beberapa teman atau yayasan, berusaha mendapat cara praktis atau undangan untuk sekali lagi merasakan hidup beberapa hari di Negeri Sakura. Aku bahkan tidak malu, pernah bertanya kepada Japan Foundation apakah masih tersedia kesempatan bagiku diundang untuk kunjungan terakhir. Rupanya, mereka tidak pernah mengulangi undangan hingga dua kali[56].

Hadiah Ratu Sirikit berupa uang, berarti hasil kerjaku pribadi. Perjalanan bernostalgia ke Jepang akan kubayar dengan uangku sendiri. Tuhan sungguh Maha Pengasih dan Pemurah. Idamanku menapakkan kaki lagi di tanah kelahiran anakku Lintang akan terwujud. Selama beberapa hari, bakal terlaksana keinginanku menikmati tontonan *kabuki*, makan makanan Jepang yang sehat, serta mendengarkan bahasa beralun merdu bagi telingaku.

Persiapan perjalanan segera diatur: *Jeng* Tinuk mengurus tiket di kantor perwakilan Thai Airways sambil menunjukkan surat undangan resmi dari Kerajaan Siam. Dia menambah selisih harga tiket yang disediakan buat pendamping, sehingga kami berdua dapat duduk bersama di kelas eksekutif. Sekaligus dia juga memesan

[56]Seri Cerita Kenangan: *Dari Rue Saint Simon Ke Jalan Lembang*. Japan Foundation mengundang pengarang untuk kunjungan nyaris 1 bulan lamanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tempat di Japan Airlines untuk perjalanan kami Bangkok-Tokyo-Bangkok-Jakarta. Melalui *e-mail, Jeng* Tinuk kukenalkan kepada adik spiritualku Nobuko Sasaki. Dengan demikian, mereka berdua bisa langsung berhubungan guna mengatur kegiatan kami selama sepekan di negerinya Hiroko.

Atun menjadi perantara, menghubungkan diriku dengan Panitia di kantor Pusat Bahasa. Kusiapkan pidato yang bakal kubaca sewaktu penerimaan hadiah, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh *Jeng* Tinuk.

Lalu Pusat Kebudayaan Jerman, ialah *Goethe Institut* di Jakarta menyelenggarakan pertemuan mengenai Studi Wanita. Tanpa kuduga, aku diundang untuk menjadi seorang pembicara. Seorang dari Panitia Penyelenggara adalah anaknya rekanku pengarang, yaitu Umar Khayam. Aku belum pernah bertemu atau berkenalan dengan wanita muda itu. Tapi namanya sering kudengar dan kubaca sebagai penulis beberapa artikel tentang kondisi perempuan.

Undangan tersebut datang dua pekan sebelum terselenggaranya acara. Dalam hal itu, biasanya aku menolak. Kuanggap tenggang waktu minimum satu bulanlah yang patut diberikan kepada calon pembicara guna menyiapkan makalah.

Tapi kali itu topiknya sangat menarik bagiku. Aku mempunyai gagasan-gagasan yang siap pakai dalam hal kondisi wanita ataupun semua hal tentang kewanitaan. Kupikir, ini juga merupakan kesempatan pergi ke Jakarta dengan tiket dibayari, sebelum keberangkatan untuk menerima Hadiah Ratu Sirikit. Maka, dengan ringan hati, undangan itu kusanggupi. Naskah pidato penerimaan Hadiah Southeast Asia Writers Award dengan terjemahannya kubawa sendiri, akan kuberikan kepada Pusat Bahasa. Di sana akan ditambah dengan riwayat hidup dan penuturan prestasiku di dunia Sastra, kemudian dicetak menjadi sebuah buku kecil.

Jauh sebelum menerima berita tentang Southeast Asia Writers Award, di awal tahun itu, Centre Culturel Français atau Lembaga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kebudayaan Prancis di Jalan Sagan Yogya untuk pertama kalinya mengundangku. Acaranya ialah mengikuti kebiasaan di Negeri Prancis, di mana musim semi disambut dengan Pesta Membaca Sastra.

Itu adalah undangan penting yang pertama kuterima dari suatu yayasan bergengsi di Kota Gudeg. Beberapa karyawan yang menemuiku adalah kaum muda Indonesia, terdiri dari pengajar bahasa Prancis serta Pengelola Perpustakaan. Aku diminta membacakan bagian-bagian tertentu sebuah buku Cerita Kenangan dan satu cerita pendekku.

Peristiwa itu sangat mengesankan bagiku. Di saat pembacaan, untuk pertama kalinya selama berkarier, aku mengenakan sebuah mikrofon yang langsung terpasang di depan mulutku. Bentuknya kecil, pipih dan ringan, tersambung dengan kaitan yang pas di belakang telinga. Penyelenggaraan Pesta Membaca Musim Semi itu lancar, rapi dan urut, tertata dalam waktu dan ruang yang tidak membosankan.

Mulai kejadian itu, hubunganku dengan LIP, ialah singkatan dari Lembaga Indonesia-Prancis, tidak pernah putus, langgeng tersambung lewat *Mbak-Mbak* Yuli, Hepi atau Meri secara bersama ataupun sendiri-sendiri. Yang lain-lain tentu juga ada kepentingannya, namun terlalu banyak jika kusebut semua namanya.

Maka ketika aku harus pergi ke luar negeri untuk menerima Hadiah Ratu Sirikit, urusan rumah selama tiga minggu kupasrahkan kepada *Jeng* Yuli. Yang lain-lain pasti juga dapat membantu. Namun kuanggap *Jeng* Yuli yang paling praktis, mampu cepat bergerak atau pergi sewaktu-waktu karena bisa menyetir dan berhak menggunakan kendaraan roda empat milik ibundanya. Selain memegang satu kunci rumahku, *Jeng* Yuli juga menyimpan gaji Pak Sular dan istrinya yang biasa kuberikan tiap akhir pekan. Kesatuan kunci lainnya kutinggalkan di kantor Yayasan. Bu Uti dan Pak Bani merupakan tetangga penting yang lebih patut dipasrahi kelancaran dan keamanan Pondok Baca.

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk kesekian kalinya aku bersyukur karena Tuhan memberiku lingkungan yang memperhatikan dan selalu sedia membantu diriku.

Sepekan sebelum keberangkatan ke Bangkok, aku sudah sampai di Jakarta.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEPULUH

Aku ke Bangkok beberapa kali hanya melihat Bandara Suvarnabhumi, ketika dalam perjalanan ke atau dari Tanah Air menuju Paris. Terakhir kali masuk ke kota hanya untuk tidur satu malam di hotel, menunggu lanjutan penerbangan keesokannya.

Kota Bangkok terletak di tepi barat Sungai Menam yang juga mendapat nama Thai: Chao Phraya. Cabang dan anak sungai tersebut berupa kanal-kanal yang menjadi jalan air praktis sebagai penghubung di antara kawasan. Dari situlah maka Bangkok juga terkenal sebagai Venesia Timur. Kondisi tanah selalu basah karena rawa-rawa, udaranya panas lembap mengikuti iklim *monsoon* daerah tropis. Terletak dua meter di atas permukaan laut, Bangkok sangat rawan banjir. Di musim hujan, air sungai meluap dan melimpahkan kelebihannya ke kanal-kanal, lalu berbalik ke sungai lagi sehingga menggenangi tempat-tempat yang lebih rendah. Konon tanah di Bangkok turun lebih dari 4-5 inci tiap tahun. Hal itu disebabkan oleh sifat tanah payau kawasan delta dan lembah Sungai Chao Phraya.

Asal nama Bangkok konon dari Bang Makok. 'Bang' atau di Negeri Kamboja 'Beng', adalah bahasa Thailand Tengah untuk menyebut sebuah desa maupun tempat di tepi sungai atau danau. Sedangkan Makok adalah tanaman yang menghasilkan buah sejenis zaitun,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

istilah Latin-nya ialah *Spondias pinnata.* Asal lain yang diprakirakan kemudian menjadi Bangkok adalah Bang Koh. Koh di sini diartikan endapan tanah berupa pula-pulau kecil yang terjadi karena adanya anak-anak sungai.

Zaman dulu, Bangkok adalah pelabuhan dan pusat perdagangan kecil di tepi barat Sungai Chao Phraya, melayani Kerajaan Ayuttaya, yang konon merintis Thailand ke masa modern dan berjaya pada tahun 1350 sampai 1782. Sesudah Kerajaan Ayuttaya jatuh pada tahun 1767, raja baru, ialah Taksin, mendirikan ibu kota lain yaitu Thonburi, terletak di bagian pelabuhan tersebut, lalu menjadi Bangkok yang sekarang. Ketika masa pemerintahan Taksin berakhir di tahun 1782, raja baru yang bernama Buddha Yodfa Chulaloke membangun lagi ibu kota di sisi timur sungai dan memberi nama baru yang sangat panjang, kemudian disingkat menjadi Krung Thep Maha Nakhon. Tapi ibu kota baru tetap disebut juga Bangkok, dan berlanjut digunakan oleh orang-orang asing, lalu menjadi nama resmi internasional dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Thailand, Bangkok merupakan sebutan bagi kota tua di tepi barat sungai. Namun pada masa pemerintahan Raja Monkut dan Raja Chulalongkorn, wilayah tersebut telah mengalami banyak perubahan, ditambah sistem angkutan dan pengenalan infrastruktur memadai sehingga bisa dikatakan modern. Akhirnya kota tua itu berubah, dengan cepat menjadi pusat perekonomian Thailand. Sejak pertengahan abad ke-19, Raja Rama III membuka hubungan perdagangan dengan Inggris serta mengizinkan mereka turun dari kapal, tinggal di ibu kota. Maka mulailah para petualang dan pedagang asing, kemudian diikuti wisatawan, berdatangan membanjiri Thailand.

Karena perkembangan ekonomi dan masyarakatnya yang dinamis, lebih-lebih setelah kerjasama yang progresif dengan pengusaha-pengusaha Amerika, Bangkok bisa dikatakan nyaris menyaingi Singapura dan Hongkong di kawasan Asia. Di masa kini, dalam hal

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

makanan, penginapan dan hiburan, tidak tertandingkan di Asia Tenggara. Bangkok memiliki modernitas Singapura, keunikan Delhi di India di mana gajah-gajah berlalu-lalang di kawasan bisnis, tanpa dihitung pula suguhan makanan asli Thai yang sedap. Ditambah kekayaan situs-situs arkeologi serta budaya pada umumnya, Thailand nyata merupakan tujuan wisata yang dicari para turis sedunia.

Diawali saat keberangkatan di Bandara Cengkareng, lalu duduk di pesawat Thai Airways, *Jeng* Tinuk dan aku menjadi tamu Ratu Sirikit. Kami dilayani penuh kehormatan.

Tiba di ruang kedatangan di Bandara Suvarnabhumi, dua wanita berpakaian kebangsaan Thai langsung mengalungkan rangkaian bunga ke leher kami berdua. Seorang dari mereka meminta paspor dan sobekan label bagasi kami, sedangkan yang lain menyilakan kami memasuki pintu di dekat sana. Ruangan itu kecil, namun tertata rapi. Di Tanah Air, itu biasa disebut ruangan transit. Di meja tersedia aneka minuman dan kudapan. *Jeng* Tinuk langsung menyebut apa yang dikehendakinya. Aku mengucapkan terima kasih, lalu berbisik sopan bernada tanya: *toilette?* Penjemput itu mengulurkan tangannya untuk menunjukkan pintu di sudut.

Limousine hitam nyaman mengantar kami ke kota. Di Asia, selama hidupku, baru kali itulah aku naik kendaraan mewah tersebut. Aku tahu bahwa perjalanan akan mengambil waktu paling sedikit tiga setengah jam. Tidak ada pemandangan menarik di sepanjang tepi jalan yang kami lewati. Maka kuputuskan, aku ingin menggunakan waktu tersebut untuk menyantaikan diri.

"Saya ingin memejamkan mata dan beristirahat, *Jeng*," kataku kepada temanku, lalu kuulangi mengatakan maksudku itu dalam bahasa Inggris, kutujukan kepada penjemput kami.

Kusandarkan diriku, mengambil posisi senyaman mungkin. Mata kupejamkan, lalu kumulai memberi salam kepada Yang Maha Kuasa.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di Hotel Oriental, kami diberi kunci elektrik nomor 730, untuk sebuah kamar cukup besar di lantai 7. Tersedia keranjang buah di meja, selembar kartu ucapan selamat datang berasal dari direktur hotel. Di atas papan pinggir jendela yang dilanjutkan menjadi balkon sempit terletak sebuah vas terbuat dari tanah bakar, isinya adalah bunga-bunga lotus merah jambu sangat cantik.

Benar kata Ramadhan, hotel kami terletak di tepi sungai. Dari ketinggian teras ruang makan di lantai 2, tampak pemandangan lingkungan sangat orisinil: kawasan kota yang dipenuhi jalur-jalur air serta bagian-bagian atas pagoda. Pada waktu-waktu tertentu, di sela-sela sirene panggilan kapal, di kala kebisingan kota agak mereda, bukan adzan memekakkan telinga yang disampaikan pengeras suara ke teras tersebut, melainkan gumaman rendah paduan bersama yang dibawa angin, panjang beralun bagaikan embusan napas tenang. Itulah saat-saat para bhiksu membaca *sutra*, mengarahkan doa pengunjung kuil, umat pengikut setia Buddha yang Agung.

Sejak kedatangan kami, Panitia penyambut memberikan setumpuk kertas berisi acara selama kami berada di negeri itu dan kartu-kartu undangan. Kami bersantai di dalam kamar, masing-masing menata dan mengatur pakaian serta peralatan berdandan seperlunya.

Sementara aku mengelompokkan jenis pakaian santai terpisah dari baju-baju yang akan kukenakan untuk acara-acara setengah resmi atau resmi seratus persen, *Jeng* Tinuk sibuk di dalam kamar mandi. Kupikir, karena masih tersisa waktu lebih dari 2 jam sebelum makan malam bersama undangan dari negeri-negeri lain, kukeluarkan setrika kecil yang biasa kubawa dalam perjalanan jauh. Baju-baju batik kugosok bagian-bagian bekas lipatannya supaya tampak lebih rapi, lalu digantung di lemari. Ini akan kukenakan bersama celana panjang sebagai pakaian harian; sedangkan pasangan-pasangan baju dan rok panjang kumaksudkan untuk menghadiri acara-acara setengah resmi di waktu petang dan malam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sambil menyeterika, kukenang adik spiritualku Johanna, karena hampir semua baju itu adalah pemberian dari dia. Katanya, tiap kali dia mengunjungi toko dan ingin membeli pakaian, dia selalu ingat kepadaku. Lalu dia membeli baju yang sama atau berwarna lain, kemudian dikirim kepadaku. Dia tahu betul bahwa aku menyukai baju berwarna hijau atau biru atau gradasi dari warna-warna tersebut. Namun jenis batik tidak dapat selalu lepas dari warna cokelat. Karena itu, dengan sendirinya, pakaianku juga tidak selalu berwarna yang kusukai. Apalagi banyak saudara dan teman yang peduli, mereka sering memberiku hadiah bahan untuk dijadikan baju. Hanya sayang, kebanyakan mereka kurang pas memilihkan warna bahan-bahan untukku itu. Namun aku tetap harus berterima kasih dan mensyukuri kedermawanan mereka terhadap diriku.

Untuk malam acara penyerahan hadiah, kubawa batik kuno corak Pekalongan yang mengandung warna hijau dan biru pada desainnya. Pandangan keseluruhannya adalah cokelat, kuning *temugiring*, biru muda, merah jambu dan hijau. Kain ini kubeli ketika aku masih bekerja di Garuda. Jadi usianya sudah lebih dari 40 tahun. Ketika aku tinggal bersama bibiku Ratmi Sudjahri di Jalan Lembang, kain itu dijahit oleh Pak Sani menjadi bentuk rok bawah panjang tanpa dipotong. Bapak dari Bogor itu adalah tukang jahit bibi dan adik-adik sepupuku. Tiap bulan satu kali, dia datang mencari pekerjaan sambil membawakan baju atau celana yang sudah selesai dia garap.

Rok panjang itu dijahit di tahun 80-an. Sejak itu berat badanku bertambah sealur dengan menanjaknya usia. Namun karena dijahit tanpa memotong kain itu sendiri, aku mampu mereka ulang mengubah ukurannya. Lalu sewaktu memakainya, di bagian pinggang kueratkan dengan *angkin* sebagai pengganti *setagen.* Rok bawah panjang ini berkali-kali kukenakan untuk menghadiri acara-acara resmi. Yang paling akhir ialah ketika usiaku genap 64 tahun, sekaligus peluncuran buku seri cerita kenangan *Jepun Negerinya Hiroko* di Hotel Graha Santika, Semarang.

pustaka-indo.blogspot.com

Bahan baju kebaya yang kubawa adalah hadiah dari Johanna, dipotong dan dijahit oleh penjahit khusus kebaya kenalan bibiku Ratmi. Bahannya sutra Thailand, warnanya biru condong kehijauan, merupakan salah satu nuansa warna yang terdapat pada kain batik milikku. Selendangku hitam bersulamkan benang perak, juga kuno, kira-kira sudah 50 tahun menjadi milikku. Itu adalah hadiah dari kakak spiritualku, *Brother* Patel dari New Delhi[57].

Semua kugantung rapi di lemari dinding kamar hotel, sudah licin mulus. *Jeng* Tinuk belum keluar dari kamar mandi. Aku langsung masuk ke sana sambil membawa kantung berisi alat-alat riasku.

Aku tidak dapat menahan rasa heranku, terucap,

"Waaaah, Anda keluarkan semua? Bedak, krem dasar, gincu ...!"

Di sisi kanan *wastafel*, berjejer aneka *cepuk,* kotak, botol, ditambah sikat rambut serta sisir, semuanya memenuhi permukaan yang tidak kurang dari sebuah nampan persegi besar! Belum pernah aku menyaksikan alat berhias sebegitu banyak yang dibawa bepergian, lalu dikeluarkan semua dan diletakkan mengumpul di satu tempat.

Di awal tahun 1960-an, aku pernah diberi hadiah sebuah kotak merk Samsonite yang dinamakan *vanity case,* artinya tempat alat-alat kecantikan, ialah semua keperluan buat berhias. Memang maksudnya baik, karena semua keperluan kecantikan dikumpulkan menjadi satu: botol-botol krem, air wangi penyegar, berbagai *cepuk* wadah aneka ramuan perona pipi dan pelupuk mata, dan lain sebagainya. Di masa itu, semua benda tersebut masih dikemas dalam kaca atau sejenis porselin, belum digunakan plastik atau bahan yang lebih ringan. Sedangkan ketika kosong sekalipun, kotak yang terbuat dari logam itu sudah cukup berat. Akibatnya, setelah diisi, *vanity case* bisa mencapai 4 hingga 5 kilo beratnya! Padahal, karena

[57]Seri Cerita Kenangan: *Jepun, Negerinya Hiroko.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dianggap berhubungan dekat dan langsung dengan pribadi si nona atau si nyonya, maka ketika bepergian, harus dibawa sendiri oleh pemiliknya!

Setelah *vanity case* itu kugunakan 2 entah 3 kali pada beberapa perjalanan, kuanggap terlalu berat dan sangat tidak praktis, maka kuputuskan 'membuangnya'. Benda itu kutinggal di suatu hotel dengan harapan mudah-mudahan ada orang yang merasa bahagia menemukannya.

Sebegitu pulang di Tanah Air, kuminta Pak Sani membuatkan beberapa kantung berbentuk persegi, diberi *voering* cukup tebal supaya kuat, ditutup dengan *ritsluiting.* Di dalam satu dari padanya tersimpan alat-alat kecantikan. Sedangkan di kantung yang lain kukemas alat-alat kebersihan, misalnya kapas, pembalut wanita, sabun mandi, sikat gigi, odol, dan sebagainya. Pada saat tiba di tempat tujuan, tidak semua benda kukeluarkan. Hanya peralatan guna membersihkan dirilah yang kutata di kamar mandi, di samping *wastafel.* Kantung yang berisi alat-alat untuk berhias mendapat tempat di meja di dalam kamar yang berdindingkan cermin. Kukeluarkan sisir dan air wangi penyegar, kuletakkan di sampingnya.

Tidak seperti *Jeng* Tinuk, bedak, krem alas bedak serta berbagai ramuan perona tetap tersimpan di dalam kantung. Tiap kali aku memerlukannya, silih berganti kukeluarkan, namun langsung kukembalikan lagi ke tempatnya semula. Dengan demikian, selain ruangan tidak tampak penuh sesak, juga semua pernik-pernik itu kurang terkena debu.

Petang hari itu, Direktur Hotel Oriental bersama istri menjamu kami makan malam. Kami duduk di lantai, mengelilingi beberapa meja yang diatur berjejer memanjang, di sebuah ruangan gemerlapan oleh neon berwarna-warni seolah-olah dekorasi musim pesta akhir tahun. Aku mendapat tempat nyaris di tengah, hampir berhadapan dengan Nyonya Rumah yang ternyata asli orang Thai. *Jeng* Tinuk agak ke pinggir, dekat dengan tamu dari Philipina. Ada lebih

pustaka-indo.blogspot.com

dari 10 jenis masakan yang disuguhkan. Para pelayan menghidangkannya di meja kelompok demi kelompok secara berturut-turut. Dan tiap kali ada makanan lain yang datang, Nyonya Rumah menjelaskan nama bahan dan bumbu maupun rempah yang digunakan untuk memasak. Ini adalah kumpulan tamu dari Asia Tenggara. Pasti Tuan dan Nyonya Rumah bermaksud mempopulerkan wisata kuliner Thailand. Dan memang semua yang disuguhkan kuanggap lezat, cocok bagi lidahku. Tapi tentu ada beberapa peserta pertemuan itu yang tidak tahan makan pedas.

Di saat makanan manis dan buah segar dihidangkan, sebagai sambutan kedatangan kami penerima Southeast Asia Writers Award, Direktur Oriental Hotel memperkenalkan fragmen Ramayana dalam bentuk suguhan tarian Thai. Secara keseluruhannya megah, kilau kostum dan rias wajah sangat mempesona. Kutanggapi pertanyaan apakah aku menyukainya dengan penuh kata pujian. Namun yang sebenarnya, bagiku, kekayaan jenis dan ragam gerakan tiap anggota badan tidak bisa menandingi tarian-tarian Bali atau Jawa.

Pagi keesokannya, kami dibawa ke berbagai tempat yang mudah dijangkau. Rombongan terdiri dari beberapa bus kecil. Istana, Temple of the Emerald Buddha, dan Wat Pho tidak sukar ditemukan karena Hotel Oriental berada di kawasan Khao San. Meskipun begitu, di waktu itulah aku menyaksikan bahwa Jakarta bukanlah satu-satunya ibukota yang dapat menyombongkan diri dalam hal kemacetan. Buktinya, jalan-jalan di Bangkok juga mengesalkan hati karena kepadatan lalu lintasnya. Namun kota ini beruntung karena memiliki jalur-jalur sungai yang dapat diandalkan sebagai jalan air. Sayangnya kami para tamu Southeast Asia Writers Awards 2003 tidak mendapatkan keberuntungan untuk menggunakan jalan air tersebut. Entah mengapa, ke mana pun kami pergi, selalu diantar bus-bus, yang secara otomatis menambah jumlah kendaraan berjejeran dan memadati jalan darat. Perjalanan di atas sungai hanya kami alami jika kami harus menyeberang dari sisi barat ke timur atau sebaliknya, di mana

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di masing-masing tepian itu telah menunggu kendaraan bermotor guna menyambung perjalanan ke tempat tujuan. Padahal menurut informasi yang didengar oleh sebagian anggota rombongan, jalan air dapat menghemat waktu hingga 50% ketika menuju ke situs-situs yang terjadwal selama kami berada di Thailand.

Di dalam lembaran promosi untuk para turis, terdapat informasi mengenai sebuah kapal mewah yang berbentuk lumbung kuno Siam. Konon jika naik kapal yang diberi nama *Manohra* itu menuju ke hulu sungai, perasaan yang didapatkan bercampur-aduk antara kenyamanan dan kekecewaan. Hal ini disebabkan karena pemandangan yang dilewati pada seluruh perjalanan itu silih berganti antara kekunoan indah yang penuh misteri dan bangunan modern, yang meskipun memang praktis dan diperlukan, namun memecah garis langit sebagai latar belakang. Itu adalah percampuran antara unsur historis, dramatis, serta kejanggalan.

Kunjungan kami yang paling jauh adalah Ayuttaya, ialah sebuah pulau dikelilingi sungai, merupakan ibukota Kerajaan Siam selama 417 tahun[58]. Dalam sejarah, kota itu menjadi kekuatan besar di kawasan, mengendalikan jaringan perdagangan di Chao Phraya, Lopburi, dan Sungai Pasak. Berangkat dari Bangkok pukul 7 pagi, setelah mengarungi jalan darat penuh sesak, mengalami macet di lebih dari 7 titik kepadatan lalu lintas, kami dibiarkan berkelana jalan kaki di bawah teriknya panas untuk meneliti bangunan-bangunan arsitektur kuno yang memang mengesankan. Wat Chaiwatthanarum, yaitu monasteri atau biara Buddhist yang didirikan pada tahun 1630, Wat Phra Si Sanphet sebuah istana abad ke-15 dengan kuil di mana dulu para raja dimakamkan, lalu Wat Yai Chai Mongkhon yang dibangun tahun 1593 untuk menandai kemenangan Raja Naresuan terhadap serangan dari Birma.

[58]Dari 1350-1767.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba *Jeng* Tinuk terpaksa meninggalkan Thailand: suaminya, Philip Yampolsky mendadak sakit, sebaiknya cepat dioperasi. *Jeng* Tinuk harus mendampingi sang suami di sebuah rumah sakit di Singapura. Jadi, sahabatku itu tidak akan hadir pada acara inti ialah pemberian hadiah. Dia juga tidak jadi menemaniku ke negerinya Hiroko!

Tentu saja aku kecewa. Tapi aku juga menyadari bahwa Philip harus lebih diutamakan. Apalagi, menurut pendapatku setelah cukup lama menjadi teman pasangan itu, pria itu adalah suami yang pantas dalam segala hal. Tidak pelit, itu merupakan nilai sangat penting bagiku yang berpengalaman menjadi pendamping lelaki seperti bapaknya anak-anakku. Selama beberapa hari bersama *Jeng* Tinuk, kuperhatikan, dia leluasa mengambil uang dari bank untuk kemudian membelanjakannya menuruti kehendaknya sendiri. Dipercaya oleh suami demikian, pasti istri juga tahu mengatur pengeluarannya, menggunakan serta mengukur sendiri batas-batasnya. Tidak seperti diriku dulu ketika masih hidup bersama bapaknya anak-anak. Aku terpaksa berkelakuan *slinthutan,* secara sembunyi-sembunyi mencuri uang belanja untuk memenuhi kebutuhanku pribadi. Itu pun kulakukan setelah 'diajari' oleh beberapa teman dan sahabatku, istri-istri asli berkebangsaan Prancis!

Di tiap tempat pariwisata yang kami kunjungi, selalu terdapat kios penjual benda-benda kenangan. Seperti juga di Bali, banyak pula pedagang berkeliling sambil membawa kaus atau pernik-pernik lainnya. Hadiah yang berbentuk uang sudah dibagikan kepada para tamu undangan, sehingga kami leluasa berbelanja. Sore hari sesudah menerima uang itu, kami bahkan diantar ke beberapa tempat penenun kain sutra Thai. Tapi karena harganya sangat mahal, aku tidak membeli apa pun. Sedangkan di tempat-tempat wisata, aku mampu membelanjakan sebagian hadiah yang kuterima, misalnya beberapa baju kaos bergambarkan gajah sebagai logo Negeri Siam, juga tas-tas kecil bertali panjang yang bersulamkan motif sarung

pustaka-indo.blogspot.com

Siam pula. Beberapa baju kaus berkualitas kuambil ukuran paling besar. Kupikir akan memberikannya kepada Jean, suami Mireille, ialah Emban Baptis anakku Padang. Lainnya akan kusimpan sebagai cadangan. Kadang kala, tiba-tiba aku memerlukan hadiah untuk diberikan kepada seseorang di lingkungan dekatku. Karena pada waktu itu ada kesempatan membeli sesuatu yang unik dari Negeri Siam, dan yang penting ialah aku punya uang, maka lebih baik membeli 2 atau 3 benda sebagai 'tabungan hadiah'.

Aku memang sangat suka memberi sesuatu kepada orang-orang di lingkunganku. Kuanggap, atau kuharapkan, orang yang menerimanya akan senang. Biasanya kukatakan kepada saudara-saudara dan teman-temanku, bahwa aku senang menyenangkan orang lain!

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEBELAS

Rabu, 15 Oktober 2003, pukul tujuh petang adalah pelaksanaan penyerahan Hadiah Sastra Asia Tenggara. Kartu undangan diantar ke kamar sehari sebelumnya. Di situ tertulis bahwa *cocktail* atau ramah-tamah akan mengawali acara, lalu makan malam mengakhirinya.

Pagi hari itu acara bebas, masing-masing penerima hadiah menentukan sendiri kesibukan mereka. Bersama tamu dari Philipina, Dr. Domingo Landicho dan istrinya, aku menyewa sebuah taksi sungai. Kami ingin mengalami perjalanan santai hingga waktu makan siang, menelusuri kepanjangan jalan air seperti yang dilakukan oleh para turis yang mampu membayar tempat di kapal mewah *Manohra*.

Dari tepian Hotel Oriental, setelah melewati Hotel Peninsular dan Sheraton Orchid, kami melihat beberapa bangunan bersejarah. Di antaranya bekas Asiatic Trading Company yang waktu itu sudah dijadikan pangkalan Pemadaman Kebakaran. Lalu taksi air kami mengikuti arah sungai ke utara. Tampak China Town, padat, sibuk dan kebisingannya dapat kami rasakan di atas air. Pasar bunga yang konon buka 24 jam merupakan pemandangan paling indah bagiku. Warna-warni serta aneka jenis teratai atau lotus dan anggrek segar sungguh memukau. Lalu kami sampai di Wat Arun dan The Grand Palace, menara tinggi entah berapa jumlahnya, juga yang berada di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

halaman beberapa masjid di mana panggilan adzan dikumandangkan, disusul sejumlah besar stupa. Semuanya perlahan dan berturutan menghilang di balik pepohonan serta bangunan lama ataupun modern. Bahkan tanpa pemandangan semua itu pun, bersantai di atas taksi air sangat menyenangkan.

Walaupun acara yang tertera di undangan akan dimulai pukul 7, namun siang pukul 3, kami para tamu harus sudah berpakaian lengkap, siap menunggu di sebuah ruangan. Kami harus menjalankan *gladi resik* di bawah arahan Panitia. Mereka terdiri dari para *punggawa* istana yang konon amat berpengalaman dalam tatacara serta peraturan feodal Negeri Siam.

Aku tidak berkeberatan menunggu selama 4 jam dalam keadaan berpakaian rapi, walaupun pinggang dan perutku dihimpit ketat oleh sepotong *angkin.* Apalagi semua ruangan yang dingin ber-*AC* harus disyukuri. Tapi kebutuhan biologis mengharuskan manusia secara berkala buang air kecil. Daya tahanku dalam hal ini hanyalah 3 jam. Seandainya terpaksa, barangkali ditambah 30 menit! Sejak kecil, ketika melaksanakan perjalanan, aku selalu direpotkan oleh kondisi tersebut. Di zaman remaja, di waktu-waktu mengikuti piknik atau yang pada masa itu disebut 'darmawisata', bila sampai di perhentian tertentu atau tiba di tujuan, beberapa teman pria ataupun perempuan yang mengenalku dengan baik selalu setengah mengejek setengah peduli memanggilku sambil pandangan mata melayang ke suatu arah,

"Eh, Dini! Tempatnya di sana, di pojok kiri ….!"

Yang dimaksud adalah kamar kecil! Tentu aku sangat berterima kasih atas perhatian mereka itu.

Pada hari penyerahan hadiah itu, siang sebelum mengenakan kain-kebaya, aku sudah melegakan diri di kamar mandi. Tapi sementara *gladi resik* dilaksanakan, waktu siang menjelang sore bergulir. Ketika mendekati saat batas kemampuan daya tahanku, aku bersiap-siap, bertanya kepada seorang dari petugas yang mengawal kami,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di mana letak *toilette* terdekat. Selagi ada kesempatan, aku 'harus' memenuhi kebutuhan biologisku. Karena aku berpikir lebih jauh, kepada saat di mana kami harus memasuki ruang tempat acara inti, ialah The Royal Ballroom. Sebegitu mapan di sana, pasti aku akan sulit meninggalkan tempat dudukku. Maka ketika giliran latihan padaku sebagai tamu dari Indonesia sudah terlaksana, aku cepat keluar dari ruangan, langsung mencari tempat yang sebelumnya sudah diarahkan oleh petugas. Cukup jauh, tapi aku 'harus' ke sana!

Ketika kembali di ruangan semula, ternyata semua orang mencariku. Setenang mungkin aku minta maaf kepada petugas pria yang menjemputku sewaktu aku kembali memasuki ruangan. Lalu kukatakan, bahwa seharusnya disediakan *toilette* di dekat sana karena kondisi tubuh manusia berlainan. Dengan adanya AC di semua ruangan, orang tidak berkeringat. Namun pada manusia yang sehat, penguapan diganti dengan pembuangan. Dan aku 'harus' melakukan pembuangan itu karena inilah panggilan alam. Dari pada terjadi 'kecelakaan'! Dalam hati kutandaskan: aku tidak ingin *ngompol* di acara feodalmu, Pak!

Setelah mengikuti penjelasanku, wajah petugas itu berubah, tampak lebih ramah. Aku mengulangi permintaan maafku sambil menundukkan kepala dan menangkupkan kedua telapak tangan di dada, membentuk salam *anjali.*

"*It is allright, it is allright*!" sahut petugas itu, tampak agak bingung, tangannya juga terkuncup di dada. Lalu meneruskan, "*You look so gracious in your national dress ...!*"

Dasar perayu, kataku dalam hati!

Langsung kami serombongan digiring ke Royal Ballroom, sebuah ruangan terang-benderang oleh lampu-lampu kristal di plafon. Aroma sedap bunga kacapiring[59], lembut membelai perasaan ketika

[59]Dalam bahasa Jawa: *kembang ceplokpiring.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kumasuki tempat tersebut. Kuperhatikan, kembang yang dalam bahasa Inggris disebut *gardenia* itu menjadi andalan kedua setelah lotus atau teratai, sebagai pengisi tempat-tempat bunga yang dipajang di hotel. Meja dan tempat duduk dirancang dalam bentuk tapal kuda yang tidak membulat, melainkan persegi. Sebagian besar tamu duduk berderet di sebelah kanan dan kiri kursi kebesaran Ratu sebagai Nyonya Rumah. Aku mendapat tempat duduk di antara tamu berkebangsaan Amerika, namanya Tuan Morgan dan Direktur Bank Thailand, ialah Yang Mulia Pridiyathorn Devakula.

Sementara menunggu kedatangan Ratu bersama pengiringnya, masing-masing berusaha menjalin percakapan dengan tamu yang berdekatan. Ternyata Tuan Morgan adalah pedagang besar yang sudah menjadi warga kota Bangkok selama 20 tahun. Hampir semua toko kain sutra yang terdapat di ibu kota itu berada di bawah kendalinya. Kuterima informasi tersebut dari Direktur Bank Thailand. Segera kutunjukkan baju kebayaku sambil berkata, bahwa sutra Negeri Siam memang sungguh bagus dan cocok dijahit menjadi pakaian nasional Indonesia. Kutambahkan, sayang harganya sangat mahal. Kuceritakan, bahwa kebaya yang kukenakan itu adalah oleh-oleh, hadiah seorang sahabatku, adik seorang menteri di Indonesia. Ketika kusebut namanya, Direktur Bank Thailand langsung menanggapi, bahwa dia kenal kakak sahabat dan adik spiritualku Johanna. Mereka bejumpa di salah satu Konferensi Tingkat Tinggi Asia Tenggara di bidang ekonomi. Direktur Bank itu juga sudah beberapa kali ke Jakarta, lalu ke Bali. Entah itu hanya perasaanku saja ataukah memang demikian kenyataannya, percakapan di antara kami bertiga menjadi lebih hangat. Seolah-olah kami semakin akrab.

Waktu penungguan mendadak berlalu begitu saja. Akhirnya diumumkan, bahwa Ratu Sirikit menderita tidak enak badan di saat akan berangkat ke hotel guna menyerahkan hadiah. Dengan sangat menyesal, Panitia menyampaikan permintaan maaf Ratu kepada semua Laureat SEA Writers Award tahun itu. Sebagai ganti, Ratu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengutus Sang Pangeran Putra Mahkota yang didampingi istri beliau, Putri Bajraktiyabha.

Konon memang di tahun-tahun belakangan itu, kesehatan Ratu Sirikit sangat rapuh. Beliau sudah mengurangi banyak kegiatan sosialnya. Keesokan malam acara penyerahan hadiah itu, beliau harus mendampingi Raja menerima tamu dari negeri asing di istana, maka sepantasnyalah jika beliau mendahulukan kewajiban sebagai Ratu Negeri Thailand dari pada sebagai pendiri dan penggagas SEA Writers Awards.

Kira-kira seperempat jam sesudah pengumuman tersebut, lewat pengeras suara, hadirin disilakan berdiri guna menyambut kedatangan Putra Mahkota bersama pengiring. Selanjutnya, acara berlangsung lancar, terdiri dari beberapa pidato singkat. Bagiku sangat menyenangkan karena Ketua Panitia tanpa bertele-tele menyampaikan laporan kepada Putra Mahkota; ditekankan pada pemberitahuan, bahwa kali itu adalah ulang tahun ke-25 Hadiah Sastra Asia Tenggara. Ketika tiba saatnya para penerima hadiah harus tampil secara bergilir untuk mengucapkan pidato masing-masing, seseorang meletakkan secarik kertas di depanku. Di atasnya kubaca: *The speach will be in your national language*[60].

Rupanya kebijakan telah diubah lagi!

Sejak *gladi resik*, masalah pidato ini sudah diganti dua kali. Ini adalah yang ketiga kalinya, kembali kepada pidato dalam bahasa masing-masing negara asal para penerima Hadiah. Bukan dalam bahasa terjemahannya, ialah bahasa Inggris. Hal ini sangat melegakan bagi beberapa tamu, karena pada saat latihan, ucapan bahasa Inggris kebanyakan tamu amat meragukan untuk dimengerti sepenuhnya. Bagi penerima Hadiah dari Philippina, Malaysia, dan Singapura kukira tidak ada masalah. Mereka mengenal bahasa Inggris sedari

[60]Diharapkan Anda berpidato dalam bahasa negeri Anda.

pustaka-indo.blogspot.com

masa kanak-kanak, walaupun ucapan atau lafal mereka memiliki tekanan khusus, namun orang 'masih bisa mengerti' maksud mereka. Sedangkan tamu-tamu dari Kamboja, Laos, atau bahkan Thailand, aku kurang yakin, apakah hadirin akan mengerti isi pidato mereka. Tanpa hendak bersombong dan membanggakan diri, aku mengenal dan berbicara aktif bahasa Inggris sejak duduk di Sekolah Menengah Atas. Dimulai dari kelas 1, karena buku-buku dalam bahasa Indonesia yang menarik bagiku sudah semua kubaca, dari Perpustakaan GRIS[61] kupinjam novel-novel dalam bahasa Inggris. Secara tekun, kucatat kata-kata yang tidak kumengerti, lalu kubuka kamus. Berangsur-angsur, simpanan kosakata bahasa Inggris di otakku bertambah dan kuhafalkan sealur dengan kegemaranku membaca novel-novel dalam bahasa tersebut. Di luar sekolah, lewat kelompok-kelompok sosial Palang Maerah dan Kepanduan[62], aku bertemu tamu-tamu berkebangsaan India, Inggris, Belanda atau Selandia Baru. Mereka memerlukan pendamping, untuk menemani bepergian mengunjungi tempat atau situs yang mengandung unsur sejarah revolusi atau kebudayaan. Aku sering ditunjuk untuk menemani mereka karena kemampuanku menggunakan bahasa Inggris jauh lebih memadai daripada siswa-siswi seumurku. Apalagi aku 'berani' berbicara dalam bahasa itu. Aku tidak pernah ragu. Bila tidak tahu, aku tidak malu bertanya kepada tamu yang kuantar, apa bahasa sesuatu benda yang dimaksud dalam perbincangan kami. Kemudian, setelah lulus SMA, aku bekerja sebagai *stewardess* di Garuda Indonesia Airways.

Di masa itu, selain pelamar wajib memenuhi beberapa kriteria tertentu dalam hal pengetahuan umum, persyaratan penting untuk diterima adalah lancar berbicara bahasa Inggris dan mengetahui sedikit bahasa asing kedua. Ujian masuk bahkan harus melewati

[61]Gedung Rakyat Indonesia Semarang.

[62]Pramuka.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wawancara dalam bahasa Belanda atau bahasa Inggris! Hal ini tidak menjadi hambatan bagiku. Aku beruntung karena tumbuh dalam keluarga yang mengetahui baik bahasa Belanda. Meskipun sehari-hari ayah-ibu kami tidak menggunakan bahasa penjajah tersebut, tapi di saat-saat membicarakan sesuatu yang ingin mereka rahasiakan, supaya kami anak-anak tidak mengerti, orangtua kami menggunakan bahasa Belanda. Sebagian buku dan majalah yang tersimpan di dalam lemari kaca tercetak dalam bahasa Belanda, Jerman dan Inggris. Kemudian, keberuntunganku berlanjut karena dapat dikatakan, selama 3 tahun menjadi siswa SMA, aku sudah sering bergaul dengan tamu-tamu asing yang menggunakan bahasa Inggris.

Sewaktu *gladi resik*, sudah diumumkan bahwa pidato para penerima Hadiah tidak perlu diawali dengan ucapan sapaan kepada Yang Mulia Ratu. Kami diberi arahan agar langsung mengucapkan 'selamat malam kepada hadirin', lalu menyampaikan pidato.

Petang itu, diatur menuruti abjad, nama-nama kami disebut oleh Panitia. Kami bergilirian maju ke mikrofon terdekat untuk mengucapkan pidato. Dan sewaktu namaku dipanggil, inilah yang kubaca,

"Yang pertama harus saya ucapkan dengan hati tulus adalah rasa terima kasih atas pemberian Southeast Asia Writers Award kepada saya.

"Hadiah ini saya anggap penting, lebih-lebih karena ada bentuk nyatanya yang berupa materi atau uang. Kita hidup di era di mana segalanya hanya bisa didapatkan dengan uang. Di negeri saya sendiri, karya susastra masih sangat bersifat spiritual, belum komersial. Diibaratkan, dari 1000 orang yang membaca buku-buku saya, barangkali hanya sepersepuluh dari jumlah tersebut yang membelinya dengan uang mereka sendiri. Sebagian besar pembaca itu hampir bisa dipastikan hanya meminjam atau meminta dari penerbit.

"Para pengarang susastra di Indonesia harus mempunyai pekerjaan lain agar keperluan hidupnya bisa terjamin. Kebanyakan dari mereka adalah wartawan atau dosen. Sepengetahuan saya, hanya

pustaka-indo.blogspot.com

ada 3 atau 4 pengarang yang 'berani' terus berkarya tanpa memiliki pekerjaan sampingan. Dan dengan rendah hati, saya akui bahwa saya adalah seorang dari beberapa manusia nekat itu. Memang hidup saya nyaman, tapi jika saya sakit, dengan sedih saya menyatakan bahwa saya menjadi 'parasit' bagi teman-teman dan lingkungan.

"Dengan eksisnya Southeast Asia Writers Awards yang telah berusia puluhan tahun ini, dapat dibuktikan, bahwa ada satu Pemerintah di ASEAN yang peduli terhadap pekerja seni di bidang susastra dan hasil karya mereka. Mudah-mudahan kepedulian tersebut melangkah lebih maju dengan penerbitan karya-karya dari para Penerima Hadiah ke dalam bahasa asli negara-negara ASEAN, sehingga akan terjalin saling pengertian lebih mendalam. Karena dengan mengenal kehidupan yang tercermin dalam karya tersebut, komunikasi menjadi lebih akrab.

"Sekian, sekali lagi terima kasih!"

Sesudah makan malam yang disuguhkan secara mewah, para tamu saling mengucapkan selamat berpisah. Meskipun kami telah bersama selama nyaris 10 hari, anehnya, aku tidak merasa dekat dengan seorang pun dari mereka. Mungkin aku kenal baik dengan suami-istri Dr. Domingo, tamu dari Philipina, namun tidak sampai pada keinginan meneruskan hubungan melalui surat.

* * *

Tiketku untuk berangkat ke Tokyo sudah diurus oleh bagian perjalanan Hotel Oriental. Seperti ketika datang, di saat meninggalkan Bangkok, para tamu diantar naik limousin serta masing-masing dikalungi rangkaian bunga anggrek vanda.

Adik spiritualku Nobuko sudah menelepon di hotel untuk memberitahu, bahwa suaminya, Sasaki-san akan menjemputku di Narita International Airport. Konon tempat itu sudah jauh berkembang, dulu berupa laut, lalu dibuat menjadi seluasan bangunan,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jalan berlapis-lapis dan lapangan terbang yang mampu menyangga beratnya ratusan pesawat Boeing atau model lain. Sewaktu tiba di sana, udara sudah gelap, penuh kerlap-kerlip cahaya neon, aku tidak dapat membuktikan keindahan atau 'wajah' bandara tersebut. Yang jelas, pasti hebat. Sesuatu berukuran raksasa didirikan di atas laut! Hanya dengan membayangkan upaya keras para perancang, insinyur, arsitek serta pekerja pelaksana yang paling rendah pun, aku sudah dapat mengaguminya.

Sebagian besar barangku sudah kukirim lewat jasa pos Thailand ke Yogyakarta. Petugas Hotel Oriental berbaik hati menyanggupi akan mengurusnya. Oleh-oleh, map-map berisi lembaran berbagai acara serta foto dan Piagam Hadiah dikemas menjadi satu kardus cukup besar. Maka ketika berangkat ke Tokyo, kopor hadiah dari siaran televisi "Campur-Campur" yang dipandu oleh Rina Gunawan, hanya berisi 4 baju, 2 celana panjang, ditambah keperluan kebersihan dan berhias wajah. Dengan mudah aku mengangkatnya dari tempat pengambilan barang, lalu menggeretnya menuju ke luar, ke kawasan kedatangan di Bandara Narita.

Pak Sasaki adalah dosen Bahasa Indonesia di beberapa institusi pendidikan di Tokyo dan sekitarnya. Malahan di masa itu dia sedang menyusun sebuah Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Jepang dan sebaliknya. Jadi dia tentu berbicara dalam bahasa Indonesia dengan fasih. Tapi aku belum pernah berkenalan ataupun bertemu dengan dia. Maka dengan sabar aku berdiri di dekat pintu kedatangan, meminggir dekat dinding agar tidak mengganggu orang yang lewat. Di telepon, kujelaskan kepada Nobuko-san, bahwa aku akan mengenakan jaket dengan nada warna biru langit. Pada kunjunganku ke Paris yang terakhir, baju rangkapan itu dihadiahkan kepadaku oleh besanku, ibunya Anne, istri Padang. Adik spiritualku menanggapi, katanya, suaminya memakai topi cokelat muda.

Aku mulai agak panik ketika melihat bahwa lalu-lalang orang berangsur reda. Kulihat arlojiku, rupanya sudah hampir setengah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jam aku berdiri menunggu di sana. Banyak lelaki di keliling yang memakai topi cokelat muda. Tapi tak seorang pun mendekatiku atau bertanya apa pun. Ketika 30 menit benar-benar telah berlalu, aku menarik kopor, lalu menyapa seorang wanita berpakaian seragam yang kebetulan lewat. Kutanyakan di mana tempat lapor untuk mengundang dengan pengeras suara orang yang menjemput. Dia menunjuk ke arah papan yang tidak terlalu jauh, tulisan neon bersinar: Information.

Di sana aku minta tolong supaya diumumkan: *Sensei* Sasaki ditunggu Dini-san dari Indonesia di Kantor Penerangan. Sementara menunggu, aku tersenyum seorang diri. Puluhan tahun lalu, ketika aku dinas darat di Stasiun Udara Kemayoran, suarakulah yang mengumandang lewat pengeras suara memanggil penjemput *Mister* A dari Manila atau Nyonya B penumpang dari Surabaya. Di masa itu belum ada istilah bandara, dan 'kantorku' tidak semewah ataupun semodern ini!

"Ibu Dini!" aku tersadar dari lamunan oleh panggilan dalam bahasa Indonesia beraksen lembut.

Memang betul! Pak Sasaki mengenakan sebuah topi cokelat muda. Entah bagaimana kami bisa tidak saling menemukan tadi, aku tidak mempermasalahkannya lagi. Tiba di suatu tempat asing tanpa jemputan, sungguh menggelisahkan. Aku sangat lega karena suami adikku Nobuko ternyata kini berdiri di hadapanku!

Setelah bertukar kalimat sekadar basa-basi, Pak Sasaki mengatakan, bahwa kami harus naik bus menuju kota yang terletak cukup jauh. Langsung kutanggapi, bahwa sebelum melanjutkan perjalanan, aku minta diantar ke kamar kecil terdekat.

"Apa sudah mendesak? Bisa menunggu sebentar? Ada bus yang akan segera berangkat. Di dalamnya ada kamar kecil," katanya sambil tangannya langsung meraih pegangan koporku, menariknya, berjalan mendahuluiku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kita akan melewati *toilette*, tapi kalau masih tahan, lebih baik langsung ke perhentian bus ….”

”Bisa tahan!” sahutku, terbirit-birit mengikuti langkahnya.

Sangat praktis jika di dalam bus ada kamar kecilnya, kataku dalam hati. Aku memilih segera naik bus dan melegakan diri di sana daripada menunggu kendaraan berikutnya. Berangkat dari Bangkok di waktu pagi, kemudian duduk di pesawat selama lebih dari 5 jam, aku memang bisa bersantai. Meskipun demikian, di saat itu aku merasa sangat lelah. Kuakui, aku memang bukan orang yang mampu merasa tetap bugar dalam perjalanan jarak dekat ataupun jauh. Di saat melaksanakan perjalanan panjang, kebanyakan orang bisa tidur di dalam kereta, bus, atau pesawat. Sayang sekali aku bukan termasuk ’rombongan’ itu. Selama aku tidak berbaring, walaupun sangat capek, ngantuk bukan kepalang, meski mataku bisa terpejam, namun pikiranku melayang secara silih berganti memutari dan mencernakan segala macam masalah.

Sewaktu kami berdua sudah mapan di dalam bus, barulah Pak Sasaki menjelaskan, bahwa mengenai rincian perjalananku seterusnya, besok pagi akan disampaikan oleh Nobuko-san. Pokoknya semua sudah beres.

”Dini-san tidak perlu khawatir. Semua baik-baik, sudah diatur. Sekarang silakan beristirahat saja, tidur yang nyenyak! Kita punya waktu dua setengah jam, baru akan sampai di Tokyo, lalu naik taksi ke hotel …..”

Mudah sekali berbicara, namun sangat sulit dilaksanakan bagiku. Dalam kegelapan malam, tidak banyak yang bisa dilihat lewat jendela bus. Kuambil posisi sesantai mungkin, meniru Pak Sasaki memejamkan mata. Di kepala, kuulangi peristiwa-peristiwa yang baru lalu di Bangkok. Kemudian mundur lagi lebih jauh. Otakku mengurai rantai kejadian yang berurutan selama dua bulan belakangan itu. Padat dan cepat bersambungan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelum keberangkatanku ke Bangkok, setelah yakin bahwa aku akan menggunakan sebagian dari hadiah Ratu Sirikit untuk meninjau kembali tanah kelahiran anakku yang sulung, aku menghubungi Perwakilan Kebudayaan Jepang di Jakarta. Supaya lebih mantap, aku bahkan minta waktu untuk bertemu. Di kantor Japan Foundation itu, ada seorang karyawati yang kukenal baik, ialah *Jeng* Nurul. Walaupun bisa dikatakan kami sangat jarang berhubungan, namun bila bertemu, kusadari bahwa perasaan kami langsung 'nyambung'.

Sebegitu undangan pertemuan mengenai Kondisi Wanita di Goethe Institut kusanggupi, aku menelepon *Jeng* Nurul, minta tolong apakah bisa mengatur pertemuanku dengan Direktur Japan Foundation selagi aku berada di Jakarta. Kali itu pun, *Jeng* Nurul langsung memberiku hari yang pas untuk berkenalan dengan pejabat bangsa Jepang di kantornya.

Ternyata Direktur Japan Foundation di masa itu adalah seorang wanita, berbicara fasih bahasa Indonesia dan sangat baik hati. Secara terbuka dan ramah dia menerimaku. Kuceritakan bahwa aku akan berangkat menerima SEA Writers Awards di Bangkok, lalu menggunakan hadiah tersebut untuk menengok negeri kelahiran Lintang. Kusambung pula, bahwa aku ingin meninjau kota Kobe, hendak melihat apakah kawasan Kansai di mana aku dulu tinggal masih sama sesudah diserang gempa dahsyat di tahun 1995. Kusebut nama Uga yang tinggal di kota itu. Dia adalah anaknya Ajip Rosidi. Sang Direktris tentu sudah mengenal nama Ajip, karena ayahnya Uga itu sudah bertahun-tahun menjadi dosen, mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Jepang. Kutambahkan, bahwa semua anak penyair itu kuanggap sebagai kemenakanku. Aku mengenal mereka sejak masa kanak-kanak. Aku bahkan pernah menidurkan Uga dalam gendonganku di masa masih bayi. Waktu itu aku berkesempatan diajak Ajip pergi ke Sumedang, di mana istrinya baru melahirkan anaknya yang kedua itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebagai selingan, untuk menambah suasana keakraban, kutambahkan bahwa nama istri Ajip adalah Fatimah. Tapi panggilan sehari-harinya adalah Empat. Kujelaskan, bahwa dalam bahasa Sunda, sama juga dalam dalam bahasa Jawa, tidak ada huruf 'f'. Kuteruskan bercerita, nama kesayangan ini pernah menimbulkan kegemparan. Seorang wartawan mendengar bahwa istri Ajip Rosidi itu 'empat'. Dalam bahasa lisan, tidak dapat dibedakan tulisan 'nama Empat' dan 'angka 4'. Dasar si wartawan suka sensasi, ingin terkenal karena mengedarkan berita heboh! Dia menulis di sebuah koran, mengatakan bahwa istri Ajip Rosidi itu 'empat'! Fatimah istri ayahnya Uga bukan wanita yang mau dibikin sembarangan! Dan kalau dia menunjukkan reaksi pun tidak sembarang reaksi! Lantang dan tegas, dia memprotes lewat media massa, menuntut permintaan maaf si wartawan lancang tersebut atas berita yang tidak benar!

Nyata semua yang hadir di ruangan itu 'menikmati' ceritaku.

Sang Direktris menanggapi baik-baik. Bahkan serta-merta dengan dermawan mengusulkan agar kehadiranku di Negeri Sakura itu dimanfaatkan oleh sesuatu institusi pendidikan. Pada saat pertemuanku tersebut, belum diputuskan siapa atau universitas mana yang akan mengundangku. Tapi dia berjanji akan memberitahuku sebegitu hal itu ditentukan serta disetujui pihak-pihak bersangkutan. Dan ketika dia mengetahui bahwa aku akan pulang ke Yogya keesokan harinya, Direktris yang luar biasa baik hati itu menawarkan kendaraannya. Katanya,

"Kalau begitu, besok pagi biar Ibu diantar sopir saya ke bandara!" suaranya ramah namun tegas.

Aku sungguh *sungkan*, menolak tawaran yang amat mengejutkan itu.

"Ah, tidak usah! Saya biasa naik taksi. Nanti malam pesan, besok pagi dijemput ….."

"Tidak, Ibu! Anda harus diantar sopir saya besok pagi! Tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

boleh sendirian! Dengan mobil dan sopir saya, Ibu lebih aman. Dan hati saya lebih tenang!"

Jelas dia memang tidak mau menerima penolakan. Dan dia memang benar. Aku akan lebih tenang dan nyaman naik mobil Direktris yang sangat peduli terhadapku itu.

Sekembaliku di Yogya, beberapa hari kemudian, Direktris yang istimewa itu menelepon. Katanya, Nanzan University di Nagoya mengundangku untuk memberi Kuliah Umum kepada sekitar 60 mahasiswa. Tidak hanya itu. Sang Direktris bahkan mengatakan, bahwa Japan Foundation sudah mengatur jadwal perjalananku ke kota tersebut. Setelah bertemu dengan adik spiritualku Nobuko Sasaki, berjalan-jalan dan menonton *kabuki* di Tokyo, pada hari yang ditentukan, seorang karyawan Japan Foundation di Tokyo akan menjemputku di hotel, kemudian menemaniku naik kereta api ke Nagoya. Sampai di tempat, seorang dosen Universitas Nanzan, namanya Moriyama-san akan menjemputku. Di Nagoya, aku akan tinggal dua hari. Kemudian aku akan diantar ke stasiun, naik kereta seorang diri ke Kobe. Di sana Uga akan siap menjemput. Seharian aku akan bersama dia dan keluarganya. Lalu malam, sesudah makan, aku akan diantar menuju Bandara Osaka, naik Japan Airlines menuju Bangkok, untuk kemudian dilanjutkan dengan Thai Airways ke Jakarta.

Bukan main!

Kuganti posisi dudukku untuk menghindari rasa kaku di betis kanan yang sering diserang kejang. Rangkaian peristiwa yang baru kualami di Bangkok menyusul berdesakan dalam ingatanku. Semua yang baru berlalu di Bangkok bagaikan dongeng 'Menjadi Ratu Sehari'. Namun segalanya betul-betul telah kualami secara jasmani dan rohani.

Di saat membacakan pidato Penerimaan Hadiah, lalu mendapat giliran menghadap Putra Mahkota, menekukkan lutut sambil membentuk salam *anjali* nyaris satu meter jaraknya dari Paduka Yang Mulia, kusadari bahwa ini adalah pertama kalinya aku berada di

pustaka-indo.blogspot.com

forum internasional mewakili negaraku. Aku anak Bapak-Ibu Salyo-Ami, kami generasi kedua dari Trah Prawirosetjo di Ponorogo! Kebanggaanku lebih terasa seolah-olah akan membedahkan dadaku karena kenyataan bahwa aku tidak pernah mengecap pendidikan perguruan tinggi. Tanpa gelar tanpa ijazah istimewa, kemahiranku mengarang kudapatkan dari ketekunanku membaca, mengamati serta mendengarkan lingkungan, lalu menulis secara terus-menerus. Ditopang lagi dengan ajaran pemikiran yang tak pernah berhenti serta kepercayaan kedua orangtua terhadap kemampuanku.

Lebih-lebih kepercayaan ibuku.

Bapak kami meninggal ketika aku akan menempuh ujian Sekolah Dasar. Masih kuingat, aku naik sepeda ayahku, 'sepeda laki-laki' menuju Jalan Kartini, dekat Pasar Langgar di Semarang. Karena jauh dan tidak punya uang untuk bayar becak, aku menuruti nasihat ibuku mengayuh sepeda yang berpalang di tengah-tengahnya itu. Ketika memasuki halaman SD tempat ujian akan diselenggarakan, siswa-siswa lelaki yang menggerombol di sana menyorakiku,

"Ada banci! Ada banci! Anak perempuan naik sepeda laki-laki …!"

Aku tenang saja, meneruskan mengayuh sampai tempat penitipan. Aku turun dari pelana, menyandarkan sepeda baik-baik, lalu menggabung ke kelompok sekolahku SD Simongan.

Kuterima sambutan teman-temanku yang jauh berbeda,

"Hebat, Dini, kamu berani naik sepeda itu!" kata seseorang.

"Habis, mau naik becak tidak punya uang! Ibu bilang, naik sepeda Bapak saja!"

"Kalau aku tahu begitu, kan tadi kujemput! Kamu kugonceng!" kata teman lain.

"Kamu tinggal di Peterongan! Masa ke Sekayu dulu jemput aku! Ya tidak pantas ...!" aku menyanggah teman yang baik itu.

"Tidak apa-apa! Tidak apa-apa!" tiba-tiba suara lain menyela.

Seorang wanita yang memegang setumpuk kertas erat di arah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dadanya berdiri di ambang kelas terdekat. Mungkin dia salah seorang pengawas ujian.

"Biarkan saja mereka ramai sendiri mengolok-olok. Bagaimanapun juga, sepeda itu benda, tidak punya kelamin. Bisa laki-laki bisa perempuan ..."

Sejenak kami terkejut, diam. Hanya sedetik, mungkin dua detik. Lalu kami terkikih-kikih menyambut komentar Ibu Pengawas itu.

Untuk seterusnya, hanya Ibu yang mendampingi kami empat bersaudara. Harus membesarkan empat anak di zaman pasca Revolusi, tanpa uang pensiun, maka Ibu menjadi pedagang kecil penjual makanan matang yang disuguhkan kepada anak-anak sekolah, waktu itu Sekolah Rakyat Sekayu. Dan karena rumah kami besar, Ibu juga menawarkan pondokan bagi para remaja luar kota. Di masa itu, di kawasan pesisir utara Jawa Tengah, sekolah tingkat menengah hanya terdapat di kota Semarang. Selanjutnya, lima kamar di rumah kami dipenuhi ranjang-ranjang sederhana yang digunakan oleh siswa-siswi dari Salatiga, Demak, Kudus, Pati, Tegal, hingga Pekalongan. Penghasilan Ibu sebagai penjual nasi pecel dan pondokan hanya pas untuk menumbuhkan kami.

Sesudah Revolusi, selama kota Semarang diduduki NICA, Bapak kami tidak mau masuk bekerja di kantornya, yaitu Jawatan Kereta Api. Ayah kami adalah seorang nasionalis, patriot sejati. Dia pikir, kalau meneruskan bekerja berarti berkolaborasi dengan musuh. Namun ternyata, justru sikap patriotis itulah yang mengakibatkan para pejabat atas di kantor ayah kami memutuskan bahwa Ibu tidak pantas menerima pensiun[63]. Tentu saja hal ini aneh bagi orang yang berpikiran logis. Tapi memang begitulah yang terjadi. Sampai masa akhir remajaku, kami menjadi tanggungan beberapa saudara Ibu

[63]Seri Cerita Kenangan: *Padang Ilalang di Belakang Rumah, Langit dan Bumi Sahabat Kami, Sekayu*, dan *Kuncup Berseri.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan Bapak. Namun yang paling berperhatian adalah adik ibu kami, ayahnya saudara-saudara sepupuku Edi dan Asti, yaitu pamanku Iman Sudjahri. Dia adalah sahabat bapak kami. Sedari aku kecil, kuamati hubungan Bapak dan Paman sangat erat.

Entah berapa lama aku terlena oleh penelusuran kenangan yang berturutan tersebut. Tiba-tiba kusadari adanya gerakan-gerakan di antara penumpang bus. Kulirik Pak Sasaki di sampingku. Dia duduk tegak, mata terbuka. Barangkali perjalanan ke arah kota Tokyo hampir usai. Waktu berlalu dengan baik bagiku.

"Dini-*san* bisa tidur?" tanya suami Nobuko.

"Tidak, tapi cukup beristirahat dengan nyaman." Lalu kuteruskan, "Apa akan segera sampai di tempat yang kita tuju?"

"Kira-kira setengah jam lagi," sahut Pak Sasaski, lalu dia berdiri, minta maaf, katanya akan ke belakang.

Bergiliran para penumpang melegakan diri di dua kamar kecil yang terletak di bagian belakang kendaraan. Petugas membagikan minuman hangat terkemas rapi; masing-masing penumpang dapat memilih teh, kopi atau cokelat. Kain basah panas terbungkus kertas kedap air juga menyertai suguhan tersebut. Bau wangi segar langsung merajai udara di dalam bus.

Orang Jepang sungguh handal mengorganisir segalanya, kataku dalam hati. Tidak ada kendaraan untuk perjalanan panjang atau pendek yang memiliki pelayanan sebegini 'sempurna' di tanah airku. Bahkan di Prancis atau negeri-negeri lain yang hingga saat itu kukenal pun, suguhan lengkap minuman panas dan anduk hangat sebagai bantuan 'membangunkan' atau menyegarkan di atas bus seperti ini tidak pernah kualami!

Sambil menunggu giliran turun dari kendaraan, aku menyempatkan diri mengucap syukur dan berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Atas ridho dan kemurahan-Nya, sekali lagi aku telah tiba selamat di Jepang.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

Malam itu Pak Sasaki mengantarku ke Shinagawa Prince Hotel di dekat Stasiun Shinagawa.

Kamarku kecil mungil, namun lengkap dengan semua yang dibutuhkan seorang tamu seperti diriku. Ketika memasuki kamar mandi, aku mendapat kejutan yang sangat menyenangkan: *water closet* atau tempat duduk kakus terasa hangat, dan saluran air untuk membersihkan diri alias 'cebok' juga dibikin sama suhunya. Ini pun belum pernah kudapatkan di hotel-hotel mana pun yang kukunjungi.

Sebelum pergi kemarin malam, Sasaki-san menunjukkan mesin penjaja minuman dan makanan yang terletak tidak jauh dari pintu kamarku. Sebagai percobaan, setelah memasukkan uang *yen* secara semestinya, kupencet gambar satu jenis minuman yang kukehendaki. Setelah yakin semua baik-baik, barulah Pak Sasaki 'tega' meninggalkanku.

Pagi itu, adik spiritualku Nobuko datang.

Aku sangat gembira bertemu lagi dengan dia. Wajahnya selalu cerah. Dalam hati, aku benar-benar menganggap dia sebagai *himoto-cang*-ku[64]. Dia akan menginap di hotel itu juga. Kamar kami berdampingan.

---

[64]Bahasa Jepang *himoto,* artinya 'adik perempuan'*;* akhiran *-can(g)* sama dengan *-san,* tapi untuk tekanan tanda kesayangan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah berjalan-jalan sepanjang pagi, kami duduk di sebuah kafe untuk beristirahat sambil ngobrol santai, juga makan kudapan sekadarnya saja. Bagiku, asal cukup buat menghindari kelaparan, karena aku mengharapkan akan makan *o-bento.* Itu adalah sekotak bekal makanan yang akan dibeli nanti sebelum menonton pertunjukan *kabuki* di National Theatre, di kawasan Nagatacho, Chiyoda-ku. Nobuko-*san* tidak akan menemaniku. Dia mengajar bahasa Indonesia di suatu instansi pendidikan siang hingga sore itu. Tugas mengawalku menonton *kabuki* dipasrahkan kepada seorang muridnya.

Nobuko-*san* mengantarku menuju kawasan Nagatacho ke gedung pertunjukan *kabuki.* Tampak sudah ada beberapa calon penonton. Aku mengikuti adik spiritualku mendekati tempat berbagai macam makanan dijajakan.

"Kakak pasti mau *sushi,* bukan?" adikku itu ingin memastikan apakah aku menghendaki jenis makanan lain.

Dia tahu betul bahwa aku sangat gemar *sushi,* tapi khusus digulung dengan *nori,* ialah rumput laut yang dikeringkan hingga menjadi hitam. Ini dinamakan *makizushi.* Jenis *sushi* lain kumakan hanya jika terpaksa. Misalnya jika hanya itulah satu-satunya makanan yang tersedia. Pada dasarnya, *sushi* adalah nasi yang sudah diaduk dengan sedikit cuka guna penggugah selera atau nafsu makan. Bangsa Jepang sangat mahir menampilkan berbagai benda hingga menarik pandangan mata. Demikian pula dalam hal makanan.

Bermacam jenis *sushi* ditata rapi di dalam kotak *o-bento* atau bekal makanan. Walaupun *nigirizushi* tampak cantik penuh warna menarik, namun aku tetap memilih kesukaanku *makizushi* yang berpenampilan lebih sederhana. *Nigirizushi* terbuat dari nasi yang sama, dibentuk bulatan-bulatan panjang atau oval yang pas buat satu kali kunyahan dalam mulut, tapi di atasnya diberi *nate*, ialah *topping.* Bagian atas nasi inilah yang kuanggap amis, karena terdiri dari hasil laut seperti ikan tongkol merah, udang, atau cumi-cumi

pustaka-indo.blogspot.com

tetapi mentah! Ada juga *nate* lain, ialah dadar telur atau *tamago* yang dibumbui manis, diiris tebal, dilapiskan ke atas gumpalan nasi. Untuk makan berbagai jenis *sushi,* disediakan aneka saus. Aku selalu mengambil *sachet* yang berisi kecap asin dan bubuk lobak pedas atau *wasabi.*

Ketika kami akan meninggalkan tempat penjajaan makanan, seorang pemuda mendekat dan membungkukkan badan. Dia menyalami Nobuko-*san.* Anak muda itulah yang akan menjadi pendampingku selama menonton *kabuki.* Kami berbincang sebentar sambil saling memperkenalkan diriku. Adik spiritualku mengantar hingga dekat pintu masuk.

"Saya akan menunggu Kakak di muka gedung nanti pada waktu pertunjukan selesai," katanya mengulangi kalimat yang tadi sudah dia ucapkan lebih dari satu kali.

* * *

Dikatakan bahwa *kabuki* mulai dikenal pada akhir abad ke-16.

Pertunjukan itu dimainkan untuk pertama kalinya di Kyoto oleh seorang penari wanita, Izumo-no-Okuni, bersama rombongannya. Pada mulanya konon bersifat erotis. Kemudian, di zaman pemerintahan Tokugawa, pemain wanita dilarang naik panggung. Konon ini disebabkan oleh masalah 'moral'. Sejak waktu itulah tokoh-tokoh perempuan dimainkan oleh para lelaki. Hingga sekarang, bagi masyarakat luas sedunia, jika mereka mendengar kata *kabuki*, yang diketahui pada umumnya ialah: itu adalah tontonan di mana peran perempuan dimainkan oleh laki-laki!

Kabuki merupakan jenis pertunjukan sandiwara atau teater, menampilkan cerita-cerita panjang yang bisa berlangsung 4 hingga 6 jam. Pada mulanya, penulis cerita adalah pemain utama di dalam tontonan tersebut. Seorang dari mereka yang terkenal adalah Chikamatsu Monzaemon. Kemudian, pengarang-pengarang Jepang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

abad ke-17 hingga 18 juga menulis lakon untuk dimainkan pada pertunjukan *kabuki*.

Kata *kabuki* sendiri, konon pada awalnya menyangkut atau berhubungan dengan tata pentas yang bisa berganti secara naik dan turun, muncul dan menghilang dari pandangan penonton. Di zaman sekarang, itu dilaksanakan secara otomatis, lengkap dengan peralatan yang rumit, namun sangat mengagumkan. Pergantian adegan berlangsung cepat dan akurat, menggunakan mekanisme *lift* yang mampu mengangkat atau menurunkan seluruh pentas berukuran luas. Kabuki juga memiliki keunikan, ialah adanya *hanamichi,* yaitu semacam pentas agak sempit atau *cat walk* yang berawal dari panggung menerobos ke tengah-tengah bangsal, di antara kursi-kursi penonton. Ditambah penampilan para pemusik, menepi di sisi kiri panggung, lengkap dan sempurna memainkan *samisen* serta berbagai alat petik dan gendang atau lain-lainnya.

Siang itu, seperti di waktu-waktu lain ketika aku menonton *kabuki*, aku menyewa alat penyiar keterangan dalam bahasa Inggris. Sementara mata mengikuti jalannya cerita di atas panggung, telingaku menekuni bisikan informasi yang kuperlukan: nama tokoh, terjemahan percakapan, penggambaran suasana. Juga seperti di waktu-waktu sebelumnya, kali itu aku terkagum-kagum oleh aneka bentuk dan warna kostum serta riasan wajah yang melimpah namun orisinil. Pikiranku melayang kepada Ngesti Pandawa, kelompok pertunjukan *wayang wong* di kota kelahiranku. Masing-masing memiliki kekayaan spiritual yang sepadan, namun kemewahan serta kemodernan sarana mereka sungguh bagaikan bumi dan langit. Aku gembira dan bahagia bisa menyaksikan kembali tontonan *kabuki* ini. Namun kegembiraan dan kebahagiaan itu tersaput oleh keharuan kenangan kepada bapak spiritualku Kusni Tjokrominoto, terus tersambung kepada Pak Sastro Sabdo dan Ki Narto Sabdo, pendiri Ngesti Pandawa. Mengapa di Indonesia tidak ada yang mampu dan lebih-lebih 'mau' mengatur tontonan *wayang wong* menjadi seper-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ti *kabuki* di Jepang? Yang mampu dalam hal keuangan pastilah ada, mungkin malahan banyak jumlahnya. Namun apakah ada yang mau? Kenyataannya, bahkan Pemerintah Daerah pun tidak sudi bersusah payah mengurusi rombongan kesenian rakyat itu secara serius hingga bisa disejajarkan dengan *kabuki*.

Bahagia dan sedih, setengah-setengah aku dapat mengatasi kericuhan suasana hatiku hingga akhir pertunjukan. Bagaikan pengecut, ketika bertemu lagi dengan Nobuko-*san*, kujawab pertanyaannya,

"Ya, tentu saya senang! Tidak! Saya tidak tertidur karena bosan ...!"

Hari sudah petang. Sebelum berpisah dengan pendampingku, kuucapkan terima kasih. Cepat kukeluarkan selendang batik yang telah kusiapkan, langsung kukalungkan di lehernya. Sebelum berangkat dari Yogya, aku ke toko Mirota Batik di Malioboro, membeli beberapa benda ringkas dan ringan untuk dibagikan kepada kelilingku. Lalu sambil membungkukkan badan, sekali lagi kuucapkan terima kasih.

Nobuko-*san* menjelaskan bahwa kami akan makan malam di sebuah kafe bersama dua temannya. Kami naik kereta menuju ke tempat perjanjian.

"Mudah-mudahan Kakak tidak terlalu capek ...," katanya sambil mengamatiku.

Kalimat adik spiritualku itu menggantung, kedengaran belum selesai. Aku segera menanggapi,

"Tidak capek, hanya agak mengantuk."

Sebenarnya hendak kuteruskan memberi penjelasan, bahwa lakon yang dimainkan *kabuki* hari itu kurang kunikmati. Terlalu bertele-tele. Ataukah karena aku sudah bertambah tua sehingga kurang sabar mengikuti perkembangan adegan demi adegan? Kurang sabar jika dibandingkan waktu-waktu lampau ketika aku jauh lebih muda? Kuingat-ingat, terakhir kalinya aku menonton *kabuki* ialah ketika kunjunganku memenuhi undangan Japan Foundation sekitar 18 tahun lalu. Jelas waktu telah membikin aus manusia!

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Stasiun tidak jauh, itu di kelokan jalan. Dengan kereta, kita akan melewati dua perhentian, lalu keluar. Kafe tempat kita akan makan juga hanya berseberangan dengan stasiun. Nanti dari kafe ke hotel, kita naik taksi saja,” katanya lagi, jelas ingin menyenangkan hatiku.

Adik yang baik itu memaparkan rencana selengkap mungkin untuk memberiku rasa nyaman. Dan memang dia berhasil. Mengetahui bahwa kami tidak akan pergi terlalu jauh, dengan lebih bersemangat aku mengikuti langkahnya. Kereta yang harus kami naiki segera datang; pada jam seperti waktu itu sudah mulai kurang dipadati penumpang. Saat-saat pulang kerja bagi kebanyakan karyawan kantor pemerintah atau swasta sudah berlalu sekitar dua jam. Kami mendapat tempat duduk berdampingan. Aku agak merasa santai karena dengan bangku yang cukup tinggi, kakiku dapat agak kuselonjorkan ke depan. Dan ketika datang penumpang lain, tampak masih muda, yang akan menempati bangku di depanku, kutarik kakiku meminggir ke arah dinding kereta sambil mengucapkan *sumimasai* atau maaf. Mudah-mudahan, dengan melihat sebagian rambutku yang sudah beruban, dia mengerti bahwa merentangkan kaki termasuk sikap yang dianjurkan dokter kepada para lansia untuk menghindari kram atau kekejangan.

Kutemukan kembali suasana nyaman yang sejak mengenal negeri ini kuanggap sebagai kebiasaan nyaris ’kekeluargaan’ bagiku. Kebanyakan orang Jepang di dalam kereta atau bus selalu mengambil dua sikap, ialah memejamkan mata atau membaca. Tidak perlu meyakinkan diri jika melihat orang Jepang menutup mata itu pasti sedang tidur. Namun kenyataannya, di dalam kendaraan, jarang sekali kulihat penumpang yang termenung-menung dengan mata terbuka. Dalam hal membaca, bangsa Jepang adalah bangsa pembaca yang sangat handal. Perpustakaan besar dan kecil tersebar di seluruh kota hingga ke pelosok desa dengan kegiatan padat pinjam-dan-kembalinya buku-buku. Konon yang dikelola pihak swasta

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan pribadi merupakan sepertiga dari seluruh jumlah perpustakaan di negeri ini. Keadaan seperti inilah yang dapat disebut bahwa 'budaya membaca' merasuki kehidupan bangsa Jepang. Tidak lagi bisa dikatakan bahwa 'kebiasaan' orang Jepang adalah membaca, atau bahwa orang Jepang 'suka' membaca. Karena *kebiasaan* berlainan dari *budaya.*

Orang yang menganggap bacaan sebagai salah satu kebutuhan hidupnya, maka orang tersebut memiliki dan menghayati budaya membaca. Orang seperti ini, di saat akan keluar rumah pasti teringat: "Ah, buku yang kemarin sudah selesai kubaca. Hari ini harus membawa bacaan lain!", lalu memasukkan buku baru ke dalam tas yang akan dia bawa ke kantor atau ke mana pun dia akan pergi hari itu.

Malam itu kami kembali ke hotel tidak terlalu larut.

"Kakak cepat mandi, langsung tidur," kata adik Nobuko sebelum kami berpisah di depan kamarku. Lanjutnya, "Besok pagi agak santai, kita sarapan bersama di depan hotel. Kakak masih suka *ramen,* bukan? Pukul 09.30 dijemput seorang karyawan Japan Foundation yang akan menemani Kakak sampai di Nagoya. Saya akan ikut mengantar ke stasiun ...."

Ya, aku masih menyukai mi rebus. Di Jepang, walaupun banyak macam saus yang disediakan, aku hanya mengambil *togarasi*, ialah cabe kering yang disajikan dalam bentuk bubuk. Kadang-kadang kutambahkan pula kecap asin.

Aku benar-benar langsung mandi dengan air hangat supaya merasa segar dan agak bersemangat, karena aku harus mengemas barang-barangku. Meskipun aku hanya membeli beberapa tas yang dapat dilipat dan mudah masuk ke dalam kopor, tapi Nobuko-*san* memberiku beberapa buku berguna mengenai *kabuki* dan budaya Jepang. Semua harus ditata rapi menurut ketebalan serta berat-ringannya, agar imbang ketika aku mengangkat dan menggeret koporku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keesokannya, setelah makan *ramen* dalam mangkuk sebesar kepalaku, di atas diberi irisan daging asin tebal dan hanya dua helai daun sayur kailan, kami menyeberang, kembali ke hotel. Sambil menunggu jemputan di ruang duduk, kami berusaha santai.

Bagiku perpisahan selalu merupakan saat yang sulit. Apa yang akan dibicarakan? Ucapan terima kasih? Basa-basi berupa pertanyaan terlalu lumrah 'kapan kami akan bertemu lagi'? Sebab itulah aku sangat tidak menyukai jika diantar oleh lebih dari dua orang. Hari itu hanya ada Nobuko, adik *ketemu gedhé* yang kusayangi. Namun emosi mencekam tenggorokanku, aku tidak leluasa bahkan untuk mengucapkan basa-basi apa pun! Maka kami hanya saling diam, memandangi tamu-tamu lain yang duduk, atau lalu-lalang di dalam ruangan ataupun yang menuju dan meninggalkan meja *receptionist.*

Akhirnya penjemput datang, seorang pemuda berbadan tegap, tinggi, eh cakap juga! Ritual perkenalan selalu memakan waktu namun sangat diperlukan untuk memenuhi aturan pergaulan yang baik. Kami dipanggilkan taksi oleh penjaga hotel. Dalam hati aku berterima kasih kepada Nobuko-*san,* karena di dalam taksi dia masih melayani percakapan bersama karyawan Japan Foundation yang akan mendampingiku hingga Nagoya.

* * *

Universitas Nanzan terletak di tengah-tengah Negeri Sakura, di wilayah Chubu, di kota industri Nagoya. Ini adalah ibukota Prefektur Aichi. Nagoya merupakan kota bersejarah karena seorang *shogun* terkenal bernama Ieyasu Tokugawa berasal dari sana.

Universitas Nanzan adalah perguruan tinggi Katolik swasta, milik satu serikat biarawan internasional yang dikenal dengan nama Ordo SVD. Di zaman lampau, ketika Bung Karno ditawan di Ende, dia akrab dengan para anggota biara ordo ini yang terdapat di Pulau Flores.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Asal mula universitas itu ialah, pada tahun 1946 didirikan sebuah lembaga pendidikan, diberi nama College of Foreign Languages yang memiliki empat jurusan: Bahasa Inggris, Bahasa Cina, Bahasa Jerman, dan Bahasa Prancis. Lalu pada tahun 1949 status lembaga tersebut ditingkatkan menjadi universitas yang terdiri dari beberapa fakultas. College of Foreign Languages bersama empat jurusan bahasanya menjadi satu fakultas dalam Universitas Nanzan yang baru itu. Dan sebagai fakultas, namanya berubah menjadi Faculty of Arts and Letters. Kemudian di tahun 1963, berubah nama lagi menjadi Faculty of Foreign Languages dan ditambah Jurusan Bahasa Spanyol.

Pada tahun 2000, sekali lagi berubah nama menjadi Faculty of Foreign Studies. Hal itu disebabkan karena perluasan bidang studi, tidak hanya pembelajaran bahasa saja, melainkan semua aspek budaya: tradisi, kesenian, kemasyarakatan dan seluruh sifat bangsa yang bahasanya dijadikan arah studi fakultas. Jumlah jurusan juga bertambah sehubung dengan terbentuknya Jurusan Studi Asia. Di saat bersamaan, Program Studi Bahasa Indonesia dianggap penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum, mencakup pula Program Studi China.

Sangat penting diketahui, bahwa semua mahasiswa Jurusan Studi Asia wajib mengikuti Program Studi Indonesia. Mereka disiapkan agar dapat menjalankan berbagai profesi yang menggunakan pengetahuan mereka mengenai negeri dan budaya Indonesia serta dalam berbahasa Indonesia. Pada program ini, para mahasiswa belajar bahasa Indonesia dari tingkat dasar hingga lanjut, sampai mahir; juga diwajibkan mengikuti kuliah-kuliah mengenai bermacam bidang menyangkut ke-Indonesia-an. Perpustakaan Universitas Nanzan Seksi Buku Indonesia cukup menyediakan sarana guna proses peningkatan pengetahuan para mahasiswa dalam hal ini. Secara berkala, diselenggarakan lomba-lomba pidato dan pembacaan puisi dalam bahasa Indonesia yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai

http://pustaka-indo.blogspot.com

universitas dari wilayah lain di Jepang. Di samping itu, tersedia kesempatan bagi mahasiswa untuk memperdalam studi mereka secara langsung di Indonesia. Baik melalui dana pribadi atupun lewat program-program resmi, untuk jangka waktu pendek ataupun lama.

Khusus di bidang bahasa Indonesia, disediakan kelas terbuka sebagai mata kuliah pilihan atau tambahan bagi para mahasiswa berbagai jurusan studi lain. Misalnya Ekonomi, Antropologi, Bisnis/ Manajemen. Ini akan memudahkan mereka jika sebagai karyawan ditempatkan di beberapa kota di Indonesia.

Universitas Nanzan juga memiliki *extension college,* di mana para orang dewasa dan kalangan profesional dapat belajar bahasa Indonesia, mengikuti Kursus Percakapan, Tata Bahasa, bahkan Kesenian Indonesia. Orang-orang Jepang yang menjalankan perdagangan atau bisnis dengan Indonesia sering ulang-alik ke Jakarta atau kota lain, sehingga merasa perlu dapat berbicara secukupnya saja ataupun secara sempurna. Termasuk para lansia yang sudah mengenal Indonesia di masa lampau, guna mengisi rasa nostalgia, ingin melakukan perjalanan ke Indonesia. Lalu mereka mengikuti Kursus Percakapan tersebut. Juga tersedia kelas-kelas belajar memukul gamelan atau alat musik Indonesia lain. Rakyat Jepang memang terkenal sebagai bangsa yang suka belajar selama hidupnya!

Keluasan program studi yang dikembangkan Universitas Nanzan adalah sesuai dengan semboyannya, ialah *Hominis Dignitati*, artinya 'Demi Martabat Manusia'.

Seperti telah direncanakan, Pak Moriyama menjemputku di Stasiun Nagoya. Dia adalah salah seorang dosen yang mengajar bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Nanzan. Dia langsung membawaku ke sebuah hotel yang terletak tidak jauh dari kampus. Aku ditinggal sebentar untuk menata barang-barangku kemudian mandi. Lalu dia datang kembali bersama seorang mahasiswi untuk menemaniku makan malam di sebuah warung *yaki tori* atau sate ayam, juga tidak jauh dari hotel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di Jepang, sama seperti di Indonesia, tempat-tempat yang tampak lega sering sekali tidak akan lama kosong. Selalu ada orang yang segera menggunakan sebuah sudut, tikungan atau luangan nyaris 2 X 2 meter atau bahkan lebih sempit lagi untuk menaruh barang dagangan ataupun jajaan makanan lengkap dengan 3 hingga 5 bangku. Jika masakannya enak, ditambah sedikit keberuntungan, pembeli akan cepat berdatangan. Dan bila keberuntungan pedagang itu besar, pembeli akan menjadi pelanggan yang setia. Akibatnya, tempat yang semula berupa pojokan sempit menjadi berjubal, jalan mengecil karena banyaknya kendaraan yang diparkir di dekat sana. Di tempat-tempat tertentu, pembeli bahkan rela makan di dalam mobil, atau 'setengah' duduk di pelana motornya.

Di tempat semacam itulah Moriyama-*san* mengajakku makan. Karena di dalam belum ada bangku kosong, kami bertiga menunggu di luar. Berdiri di tepi jalan kecil, aku mendapat kesempatan meneliti sekitar. Udara menjelang akhir Oktober mengandung lebih banyak kelembapan, mengarah ke musim gugur. Cahaya sisa-sisa musim panas masih tampak tertinggal di langit, membaur dengan taburan bintang. Mahasiswi di sampingku mungkin memperhatikan arah pandanganku, katanya dalam bahasa Indonesia yang dikentalkan aksen asing,

"Banyak bintang di langit, Ibu; udara cerah menyambut kedatangan Ibu Dini ….."

Aku menjawab apa saja untuk menunjukkan kesopanan. Yang sebenarnya, aku tidak suka menunggu seperti itu, berdiri di jalan, lebih-lebih dengan perut nyaris kosong. Dalam perjalanan, di kereta aku hanya sempat makan satu roti lapis, karena pilihan lain tidak cocok bagiku. Waktu itu, *sushi* yang ditawarkan tinggal jenis bulatan-bulatan nasi yang dipadatkan berbentuk oval, di atasnya diberi irisan telur dadar atau *tamago,* ada juga yang diberi sepotong udang atau *ebi* tapi dibumbui rasa manis, atau lain *topping* ialah irisan hasil laut mentah. Makanan ini dinamakan *nigirizushi.* Tampak menarik,

http://pustaka-indo.blogspot.com

namun perutku tidak bisa menerimanya. Makanan manis bagiku bukanlah lauk. Aku bahkan ingin muntah jika makan lauk yang manis!

Ternyata, penungguan malam itu sangat memadai, karena *yaki tori* yang disuguhkan sangat lezat. Seperti biasa, aku tidak memilih irisan daging, melainkan sayap ayam. Bumbunya amat sederhana, hanya air jeruk dan kecap asin. Rahasia kenikmatannya mungkin terletak pada singkat atau lamanya waktu pemanggangan atau pemasakannya. Jika terlalu cepat, pasti daging masih mentah. Kebalikannya, bila terlalu lama, tentu terlalu kering sehingga daging menjadi keras karena air sarinya habis.

Setelah membaca ulang 'panduan diskusi' yang telah kusiapkan sejak dari Yogya buat pertemuan dengan para mahasiswa esok hari, khusyuk aku bersyukur berkat kelancaran, kenikmatan serta perlindungan-Nya. Kemudian langsung tertidur.

Berbicara di hadapan kaum muda yang terdidik dengan penuh disiplin, sungguh memuaskan hati. Mahasiswa-mahasiswi yang mendengarkan 'cerita'-ku di salah satu ruangan di Universitas Nanzan hari itu benar-benar sekelompok muda-mudi yang 'terbuka otaknya'. Menurut istilah bahasa Jawa: mereka *melek.* Sangat gembira dan ringan hati aku melayani tanya-jawab bersama mereka. Kebanyakan yang hadir sudah membaca paling sedikit satu buku karanganku. Membaca buku dalam bahasa asing memerlukan pemusatan pikiran atau konsentrasi tinggi. Apalagi jika bahasa asing itu belum lama dipelajari. Lebih-lebih lagi bila itu adalah sebuah karya sastra. Meskipun bahasa yang kugunakan dalam karangan-karanganku merupakan bahasa sederhana, yang biasa didengar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tapi aku selalu berusaha menyusunnya sedemikian rupa sehingga *runtut* teratur serta menuruti garis tata susila. Kuhindari ulangan kata-kata yang sama hingga lebih dari dua kali di halaman yang sama pula. Hal ini kutekuni untuk menghindari kejenuhan pembaca. Karena pembaca yang jenuh pasti akan kehilangan minat untuk meneruskan membaca.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pendek kata, siang itu pertemuan berakhir *gayeng,* dilanjutkan dengan berfoto secara bergantian. Sebelum meninggalkan ruangan, kuberikan sebuah kantung kertas tebal bercorak batik kepada Pak Moriyama dengan pesan, supaya isinya dimakan bersama hadirin. Mengikuti nasihat adik spiritualku Nobuko, aku membawa oleh-oleh berupa berbagai makanan ringan, antara lain ialah kacang bogor, jagung marning, brem, dan enting-enting kacang dari Salatiga. Aku tidak membawa makanan khas dari Yogya, karena pia kacang ijo tidak dapat disimpan lebih dari 3-4 hari. Sedangkan aku meninggalkan Kota Pia alias Kota Gudheg tersebut sejak nyaris 15 hari lalu.

Menjelang petang, beberapa mahasiswa ikut kami makan *ramen.* Sewaktu menemaniku kembali ke hotel, Moriyama-*san* memberikan sampul berisi uang *yen.* Katanya, itu adalah sisa dana yang diserahkan Japan Foundation guna membiayai 'Pertemuan Bersama Nh. Dini', termasuk hotel dan konsumsi. Tanpa mengetahui jumlah uang itu, agak sungkan aku berkata,

"Kita bagi saja, Pak, setengah untuk kas Jurusan Bahasa Indonesia Universitas, setengah buat saya ...."

"Kami sudah punya cukup, ini untuk Ibu saja. Pasti berguna untuk Pondok Baca misalnya ...."

"Ya, pasti akan berguna. Lebih-lebih untuk Pondok Baca," sahutku penuh rasa terharu karena dia ingat kepada taman baca yang kukelola secara nirlaba.

Setelah berjanji akan datang besok pagi untuk mengantarku ke stasiun, Moriyama-*san* pergi. Begitu pintu kamar kututup, sampul kubuka. Air panas yang sudah menggenangi mata tidak dapat kutahan, menitik mengaliri kedua pipiku. Jumlah isi sampul, sesudah ditukarkan akan menjadi kira-kira empat juta rupiah. Tangis bersyukurku tak tertahankan lagi, aku terduduk di tepi ranjang sambil berseru lirih: *Gusti Allaaaaah! Matur nuwun*....

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga Belas

Aku diantar akan naik kereta *shinkanzen* sendirian menuju Kobe.

Seperti di Eropa, aku selalu merasa nyaman di dalam kereta di Jepang. Semuanya serba bersih, petugas-petugas menghormati penumpang yang sudah berambut abu-abu. Sebelum melepasku pergi, Moriyama-*san* berjanji akan menelepon Uga untuk menyampaikan pukul berapa tepatnya kereta berangkat. Anak Ajip Rosidi itu pasti akan menjemputku, kata dosen Bahasa Indonesia Universitas Nanzan itu guna meyakinkanku. Pak Moriyama juga 'menitipkan' aku kepada dua orang penumpang di bangku depanku, sepasang suami-istri yang konon akan ke Kobe menengok anak mereka pasca melahirkan. Itu adalah cucu pertama mereka. Sebentar kami berbasa-basi mengenai penambahan anggota keluarga yang katanya sangat diharapkan.

Kereta akan segera berangkat. Pak Moriyama bersikap sama seperti Sasaki-*san* sewaktu akan meninggalkan aku di hotel di Tokyo, kelihatan tidak tega melepasku pergi tanpa pendamping. Aku tidak khawatir, tenang, siap menghabiskan waktu perjalanan dengan mengerjakan Mots Codes, sejenis teka-teki silang dalam bahasa Prancis.

Selama perjalanan, ditawarkan makanan kecil dan minuman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku meniru penumpang-penumpang lain, membeli sekadarnya. Di dalam tas masih tersimpan cukup banyak permen jahe dari toko Mirota di Jalan Malioboro, Yogya. Kuberikan beberapa kepada suami-istri teman seperjalananku. Si istri tidak berani mencoba, tapi suaminya berkata menyukai makanan pedas. Dan benar, ketika mengulum lalu mengecap-ngecap permen jahe bergula aren itu, dia tampak menikmatinya. Aku senang mengamati orang asing yang menghargai makanan Indonesia, lebih-lebih yang kumasak atau yang kuberikan!

Beberapa stasiun kota madya dan kota kecil dilewati, perjalanan lancar. Di sekitar kuamati penumpang-penumpang yang tampak dari tempat dudukku mulai memejamkan mata, entah tidur entah hanya melepas lelah. Itu adalah pemandangan khas dalam transportasi di Negeri Sakura. Penumpang selalu membaca atau memejamkan mata. Jarang kelihatan penumpang yang termenung-menung. Aku meneruskan mengasyikkan diri dengan halaman-halaman Mots Codes-ku. Kadang kala kualihkan pandanganku ke luar jendela.

Di sepanjang jalur yang dilalui, kuarahkan mata jauh ke tepi langit; bukit atau dataran tinggi mulai kaya warna. Matahari musim gugur sudah memasakkan daun berbagai jenis pepohonan. Bagian selatan negeri masih dilimpahi sisa-sisa sinar hangat dari langit, sehingga daun-daun berubah warna lebih cepat daripada di kawasan utara. Maka aneka rona dari kuning, jingga, hingga merah menyala, berbaur dalam nada bermacam-macam cokelat, meledak bagaikan kembang api diguratkan alam dengan amat sempurnanya. Pemandangan itu menyerupai dinding panjang berkesinambungan, dicat dengan pilihan warna serta sapuan kuas maestro yang menggetarkan hati.

Kupikir, para penumpang yang memejamkan mata tentulah sudah terlalu biasa menatap pemandangan yang kukagumi itu. Mengenal diriku dengan baik, seandainya aku tinggal di suatu tempat dengan suguhan dekor alam seperti itu, pastilah tidak akan merasa

http://pustaka-indo.blogspot.com

jenuh sedetik semenit bahkan berjam-jam sekalipun! Di masa masih hidup berkeluarga dan tinggal selama tiga tahun di Jepang, aku sering berjalan-jalan di kawasan kaki bukit landaian Gunung Rokko tempat tinggal kami. Aku biasa duduk di bangku yang tersedia di pinggir jalan, memandangi warna-warni dedaunan yang berangsur-angsur berubah dari hijau muda atau hijau *pupus* ke kuning, sampai menjurus cokelat muda hingga merah tua. Misalnya pohon *momeji*[65], atau dalam bahasa Inggris disebut *maple.* Bentuk daun yang seolah-olah dirancang satu demi satu itu saja sangat lain dari yang lain, apalagi pada musim gugur berubah warna! Tiap lembarnya bagaikan di-*sepuh*[66], dicelup dilumuri cat khusus yang menjadikan seluruh pohon seolah-olah berpesta warna: krem, kuning layu, aneka nuansa jingga menjurus ke kecokelatan, hingga cokelat pahit merah-hitam, mirip warna kepekatan minuman anggur Bordeaux.

Kebahagiaan tersendiri merenungi kembali keindahan musim gugur di negeri ini masih ditambah dengan kesejukan di hati ketika mendapatkan sambutan Uga, anaknya Ajip Rosidi yang sejak dulu kuanggap sebagai saudara mudaku di bidang penciptaan.

Seperti di Eropa, peron stasiun-stasiun di Jepang dilengkapi dengan tanda tempat berhentinya nomor gerbong-gerbong. Para penjemput tidak sukar memprakirakan di pintu gerbong mana penumpang akan keluar. Siang itu, sebelum aku sampai di pintu, Uga sudah berdiri sangat dekat, sehingga sebegitu aku muncul, lengannya langsung terulur menyambut tangkai penggeret koporku. Kami meminggir ke dinding stasiun, lalu berciuman.

"Uwak kelihatan segar dan sehat!" kata Uga sambil mengamati wajahku. Lalu menyambung, "Tidak terlalu capek? Acaranya sampai jam berapa tadi malam di Nagoya?"

---

[65]Seri Cerita Kenangan: *Jepun, Negerinya Hiroko.*

[66]di-*chrome.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tadi malam hanya makan bersama beberapa mahasiswa dan Moriyama-*san*. Jam sepuluh saya sudah tidur. Perjalanan ini tadi lumayan, tidak melelahkan karena pemandangannya indah …..”

Kutanggapi sekadarnya sapaan Uga sambil mengikuti langkahnya.

”Kita naik bus ke rumah, meninggalkan kopor di sana,” Uga mengatakan rencananya sambil meneruskan berjalan. ”Uwak ingin ke mana saja? Kita punya waktu sampai jam tujuh petang.”

”Saya ingin melihat kembali Kansai. Kabarnya sebagian besar kawasan sudah hilang karena gempa. Ya lewat saja, untuk mendapat gambaran ….”

”Memang Kansai hancur remuk, terpaksa direka-ulang, beberapa *prefectur* lain juga berubah. Tidak apa-apa, kita bisa melihat-lihat. Tapi Motomachi masih. Kita makan siang di sana nanti.”

Motomachi adalah nama jalan tempat aku sering berjalan-jalan sambil berbelanja dan menghabiskan waktu. Di masa itu, di dekat-dekat sana terdapat beberapa gedung bioskop yang mempertunjukkan film-film klasik atau baru, beruntunan mulai pukul 10 pagi hingga tengah malam. Hanya dengan membayar karcis satu kali, penonton dapat tinggal di dalam ruangan sampai kapan pun. Jika dia keluar membeli makanan atau minuman pun, selama masih berada di dalam bangunan, dia masih berhak kembali ke dalam ruangan pertunjukan lalu meneruskan menonton film yang diputar selanjutnya.

Kami menuju apartemen tempat tinggal Uga sekeluarga.

Istri dan kedua anak Uga tidak di rumah. Kopor kami tinggal, lalu kami keluar lagi. Ketika menunggu *lift* untuk turun, seorang lelaki dan seorang perempuan datang mendekat. Mereka adalah tetangga Uga. Bersama-sama kami saling menyalami, lalu Uga memberitahu bahwa aku adalah uwaknya yang singgah, baru sampai dari Nagoya. Dia sebut pula kegiatanku di Universitas Nanzan. Ini tentu meningkatkan ’martabat’ kami berdua, karena kami termasuk dalam golongan *sensei,* orang-orang cendekia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sampai kapan Anda akan tinggal di Kobe?” tetangga lelaki bertanya.

”Nanti malam saya berangkat ke Bangkok, lalu meneruskan terbang, pulang ke Jakarta,” sahutku dalam bahasa Jepang sederhana sebisaku.

Uga menambah, menjelaskan bahwa ketika datang ke Tokyo, aku lewat Bangkok untuk menerima Southeast Asia Writers Awards dari Ratu Sirikit. Maka tetangga itu pun tampak semakin tertarik, terutama si istri. Dia berkali-kali mendesahkan, *'haaaah, haaah, so neee'* untuk menunjukkan kekagumannya.

Sampai di lantai dasar, masih diteruskan berbasa-basi, rasanya tidak akan habis-habisnya! Aku sungguh khawatir karena waktuku di Kobe hanya sesiang itu. Nanti petang Uga harus mengantarku ke bandara di Osaka untuk terbang ke Bangkok.

Untunglah anak Ayip itu tanggap terhadap kegelisahanku. Dia sopan segera minta diri. Lalu aku menerima salam tundukan badan yang kali itu kurasakan lebih dalam dan lebih banyak jumlah hitungannya.

Kami berdua langsung keluar dari gedung tempat tinggal itu.

”Untuk mendapat bayangan mengenai perubahan kawasan Kansai, lebih baik kita naik kereta saja. Ini kereta khusus, relnya di atas, sehingga penumpang dapat leluasa melihat lingkungan sepuluh meter di udara.”

Pada saat Uga menjelaskan itu, sama sekali tidak terbayang olehku apa yang dia maksudkan.

Kami berjalan agak lama. Udara sejuk tidak membuatku lelah. Sinar kuning pucat matahari terasa lebih nyaman bagiku daripada terik panas di Tanah Air.

Lalu kami naik tangga menuju tempat perhentian kereta. Ternyata benar, itu adalah sebuah stasiun di a*wang-awang,* yaitu terletak tinggi, jauh dari dataran jalan. Kami tidak menunggu lama, kereta segera datang. Sambil memandangi kawasan di bawah yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami lalui, Uga menjelaskan, bahwa dari lereng perbukitan Rokko, daerah yang semula berupa jalan dan kelompok hunian rapi hingga ke jalan utama tempat jaringan trem, seluruhnya harus ditataulang sesudah gempa tahun 1995. Seluruh daerah Ikuta-ku berubah. Jalan di mana dulu Konsulat Prancis terletak, diteruskan ke jalur tempat keluargaku tinggal pun musnah ditelan musibah waktu itu.

Kami turun di perhentian yang terdekat dengan Motomachi.

Tadi sudah kuberitahukan kepada Uga, bahwa sebelum makan siang, aku ingin melihat toko roti langganan kami di tahun 60-an. Banyak warganegara Prancis yang tinggal di Kobe cocok dengan olahan toko itu, karena *chef patissier*-nya lulusan sekolah memasak cara Prancis.

Ternyata toko roti Donqu[67] bertambah besar. Cara pelayanannya disesuaikan dengan zaman: pembeli mengambil nampan, lalu memilih jenis roti atau kudapan yang dijajakan di meja atau rak bersuhu di bawah 10 derajat Celsius, lalu membayar di salah satu kasir yang tersedia. Barangkali karena melihat penampilan kami yang berbeda dari pembeli-pembeli lain, seorang perempuan berseragam mendekatiku. Suaranya halus menyapa,

"Apakah Anda menemukan yang Anda inginkan?"

Kujawab dalam bahasa Jepang,

"*Hai*! Ini sudah saya ambil beberapa *eclairs*[68], makanan manis. Saya sedang mencari makanan yang asin. Nanti akan saya bawa sebagai *omiyage,* oleh-oleh untuk keluarga."

Uga yang berdiri di sampingku berkata, bahwa aku dulu pernah tinggal di Kobe dan menjadi pelanggan toko itu.

"Ah so deska? Ah so deska …?" kata pramuniaga itu berkali-kali, matanya terus memandangiku.

---

[67]Seri Cerita Kenangan: *Jepun Negerinya Hiroko.*

[68]Roti sus berbentuk panjang kira-kira 7-10 cm.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku merasa perlu menambahkan; kukatakan bahwa suamiku berkebangsaan Prancis, menjabat sebagai orang kedua di Konsulat Prancis sampai tahun 1962.

"Jadi *okusan* bisa berbicara bahasa Prancis?" tanya wanita itu.

"Tentu bisa. Saya tahu nama-nama semua makanan Prancis ini," aku menyahut sambil kedua telapak tanganku terbuka menunjuk ke kanan dan ke kiri di depan kaca penjajaan. Kutambahkan, "Apakah Donqu tidak memasak *vol-au vent*?"

Kulihat pramuniaga itu menelengkan kepala, suaranya khas bangsa Negeri Sakura yang kebingungan,

"Saaah ….nandeska ….?"[69]

Pada umumnya, aku tidak menyukai makanan manis. Sebab itulah kucari jenis kudapan asin buat diriku sendiri. Ada beberapa, tapi kurang menarik bagiku, karena lebih mengarah ke jenis roti isi atau roti lapis. *Vol au vent* tidak tampak di meja atau rak pendingin; mungkin memang tidak dijual.

Namun karena makanan itu termasuk istimewa dalam kuliner Prancis, kuselakan waktu untuk menjelaskan kepada pramuniaga, sekaligus kepada Uga, bahwa itu adalah roti yang dibuat dari adonan *bladerdeeg,* dibentuk seperti wadah mirip kantung atau cangkir. Setelah dimasak di oven, bagian yang cekung diisi udang dan jenis hasil laut lain, dicampur dengan saus putih dan krem kental. *Vol au vent* tanpa gula, dibumbui rempah-rempah Prancis. Semakin lezat lagi jika ditambah irisan *champignon de Paris*, ialah jamur yang khas ditumbuhkan ditempat gelap dan lembap seperti gua di pinggiran kota Paris. Rasanya gurih, kenyal, memiliki aroma sedap. Sebenarnya, bagiku ini bukanlah kudapan; karena seandainya makan satu porsi *vol au vent,* aku pasti sudah merasa kenyang!

Sudah bertahun-tahun aku tidak mengecap makanan tersebut,

[69]'Apakah itu?'

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedangkan Donqu terkenal sebagai penjual roti serta kudapan asal Prancis; maka aku ingin sekadar 'bernostalgia' memanjakan lidah!

Uga membeli alat pemotret 'instan', artinya yang setelah usai merekam sejumlah foto, dapat dibuang. Aku minta 'diabadikan' di depan toko Donqu. Kami meneruskan berjalan menelusuri kawasan Motomachi. Ketika tiba saatnya makan siang, kami menuju ke warung tempat *Kobe-no bifu*[70] disuguhkan. Kekecewaan tidak makan *vol au vent* akan ditebus dengan makan *steak* yang istimewa.

Kota Kobe terkenal memiliki sejumlah peternakan sapi yang khas. Binatang-binatang itu sangat dimanja di sana. Selain diberi makanan sehat dan khusus, konon mereka juga diberi minuman sejenis bir. Rutinitas pemeliharaannya termasuk pijat dan lantunan musik agar membuat mereka tenang serta nyaman. Semua itu merupakan jerih payah peternak supaya daging sapi yang dipotong terasa lembut dan lezat.

Siang itu, sambil mengamati lelaki bercelemek, mengiris, menyiapkan, lalu mengolah daging di panggangan depan kami, hatiku khusyuk mengucapkan syukur. *Matur nuwun, Gusti Allah*[71] karena aku bisa menginjak kembali tanah kelahiran anak sulungku Lintang, dan beberapa menit lagi akan menikmati makanan lezat dan istimewa.

Sesungguhnya, bisa dikatakan bahwa aku adalah pemakan sayuran dan buah. Sedari masa kanak-kanak, aku tidak merasa bahagia jika di saat makan, aku tidak diberi sayur, baik yang berkuah atau ditumis, juga sebagai lalapan bersama sambal. Begitu pula buah, asal tidak terlalu masam, aku pasti menyukainya. Ketika berangsur bertambah usia, menjadi dewasa, hidup membawaku menjelajahi sejumlah kota dan negara. Citarasaku dalam hal makanan tidak ba-

[70] *The beef of Kobe,* daging sapi dari Kobe.

[71] Terima kasih ya Allah!

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyak berubah: aku tetap menyukai makanan yang tidak manis dan tetap mengutamakan sayuran serta buah-buahan daripada daging atau kue-kue.

Di masa pertumbuhan hingga selesai bersekolah, karena tekanan ekonomi, Ibu lebih sering menyuguhkan tahu dan tempe di meja makan. Kadang-kadang ada telur, hasil dari kandang ayam atau itik kami sendiri. Di lain waktu, ada ikan *blanak*[72] yang merupakan kemanjaan tersendiri bagiku. Karena cukup mahal, maka Ibu kami pun sangat jarang membelinya. Biasanya Ibu membelah dua ikan-ikan tersebut sehingga menjadi pipih, dibumbui dengan air jeruk, garam, bawang putih, dan air kunyit. Kira-kira ditunggu setengah jam, kemudian ditiriskan, lalu hasil laut di lepas pantai Semarang itu digoreng hingga cukup kering. Ketika akan menggoreng lauk yang perlu dibumbui rasa masam guna mengurangi bau amis, Ibu selalu menggunakan air jeruk. Sebabnya ialah karena buah asam Jawa membikin minyak menjadi keruh, hitam.

Lalu nasib membawaku berganti-ganti tempat tinggal. Diiringi berkembang serta bertambahnya pengetahuan dan kesadaran, sewaktu mengenal dan bermukim di bumi sebelah barat ataupun utara, kebutuhan unsur protein pun lebih diambil dari daging atau makanan yang diolah dari susu sapi.

Siang itu, di suatu tempat perbelanjaan di Negeri Sakura, aku beruntung karena akan mengecap kembali kelezatan *kobe-no bifu.* Tapi kami akan menggunakan sumpit: *steak* yang disuguhkan di hadapan kami diiris dalam bentuk dadu cukup besarnya untuk satu kali suap. Di piringku tersuguh masakan setengah matang, sedangkan Uga mendapat bagian yang 'pas' matang, sesuai dengan permintaannya.

"*Itadakimas!*" kuucapkan kata tradisional bagi orang negeri ini sebelum menyantap hidangan.

---

[72]Ikan kecil-kecil hasil laut di pantai Semarang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Uga menyambutku dengan kata yang sama. Lalu diam-diam kami mulai menikmati isi piring masing-masing. Pikiranku melayang kepada Padang, anakku yang bungsu. Dialah 'pemakan daging'. Meskipun di masa pertumbuhannya hingga balita dia lebih sering kuberi makanan lembut campuran sayur dan daging ikan, namun ketika menjelang dewasa, dia menggemari masakan daging hewan berkaki dua, lebih-lebih yang berkaki empat. Sayur berada di luar menunya sehari-hari. Apalagi buah-buahan! Kuingat kunjungannya ke Indonesia setelah berhasil mendapat ijazah *baccalaureat.* Sebelum kuajak menjelajah ke Jawa Timur, Suaka Alam Meru Betiri, hingga Gunung Bromo, selama beberapa hari kami mampir di Semarang. Tidak jauh dari Kampung Sekayu, ada penjual sate ponorogo. Kekhasan sate ini ialah menggunakan daging sapi sebagai bahan. Irisan-irisan persegi yang cukup besar tertata di tiap tusuk batang bambu. Anakku mampu menghabiskan 20 hingga 30 tusuk! Mungkin lebih seandainya aku mampu membelinya. Di masa itu kondisi keuanganku sangat memprihatinkan. Namun karena sayang anak, dan tidak tiap saat dia berada di sisiku, maka 'dengan saku yang terengah-engah' pun aku berupaya memanjakannya.

Bagaimana jika dia mencicipi *steak* daging sapi Kobe ini? Pasti satu kali makan, dia akan mampu melahap jatah untuk tiga bahkan empat orang!

Usai makan, aku diantar ke Daimaru.

Itu adalah sebuah toko besar bertingkat di mana dulu aku sering berjalan-jalan menghabiskan waktu, lalu makan *ramen*[73] di restoran toko tersebut. Mi kuah di sana disajikan dalam sebuah mangkuk besar, di atasnya tersembul dua irisan daging cukup tebal dan irisan sayur hijau. Aku selalu memesan makanan yang sama tiap kali datang ke sana. Nama toko itu kuabadikan dalam salah satu

[73]Mi kuah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

buku karanganku[74]. Diantar Uga siang itu, aku membeli beberapa keperluan dan dua pasang *tabi*[75]. Aku akan meminta sahabatku, *Jeng* Rudjiati supaya menjahitkan beberapa pasang dengan warna yang berbeda-beda. Dia sangat mahir di bidangnya. Kelebihannya dari tukang-tukang jahit lain, *Jeng* Rud sangat kreatif. Beberapa pemilik butik di Yogya menggunakan tenaga dan keterampilannya. Baju atau celana panjang yang terpampang di sejumlah *butik* adalah hasil bengkelnya yang memanjang dan semakin tampak sempit. Cita-citaku ialah membantu sahabatku ini merenovasi rumah sekaligus tempat kerjanya itu. Namun kemampuan keuanganku belum juga sampai pada ketinggian memadai untuk dibagikan ke beberapa orang di sekitarku.

Ketika keluar dari toko, matahari nyaris menghilang. Kami naik taksi menuju apartemen Uga.

Aku berkenalan dengan Keiko, istri Uga, dan dua anak perempuan mereka, Purbasari dan Dewi Asri. Sambil ngobrol, Keiko memasak makan malam untuk anak-anak. Sementara Uga shalat Maghrib, aku ke kamar mandi menyegarkan diri, sekalian ganti pakaian. Beberapa jam lagi aku akan meninggalkan Jepang, pulang ke Jakarta. Ruang tunggu di bandara selalu dingin, lebih-lebih di dalam pesawat. Maka aku harus menyesuaikan diri, mengenakan baju lebih tebal.

Dengan menyesal aku harus meninggalkan keluarga Uga.

Perkenalan singkat itu sungguh amat mengesankan bagiku. Sambil menggeret koporku, Uga mengajakku ke warung *udon*[76] yang terletak nyaris di samping gedung apartemen tempat tinggalnya. Sedari mengenal makanan Jepang aku tidak menyukai jenis mi ini. Selain hambar, tanpa bumbu apa pun, tidak sesuai dengan

---

[74]Seri Cerita Kenangan: *Jepun, Negerinya Hiroko.*

[75]Kaus kaki Jepang.

[76]Mi kuah, tapi mi-nya besar/gemuk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

citarasaku. Lidahku tidak cocok dengan mi yang besar-besar. Sewaku mengunyahnya, kurasakan seolah-olah aku makan tepung murni, masih berbentuk bubuk: tawar namun menyedak hidung. Meskipun kutambahkan kecap dan bubuk cabe atau *togarasi* yang tersedia di meja, rasanya tetap kurang sedap.

Petang itu aku segan mengatakan hal ini kepada anak Ajip. Akhirnya aku meminta maaf, karena belum merasa lapar, tidak mampu menghabiskan makanan di mangkukku.

"Tidak apa-apa, tinggalkan saja. Asal perut Uwak sudah terisi sebelum terbang nanti …," kata Uga, lalu meneruskan permintaan maafku kepada penjual; dilanjutkan memberi penjelasan bahwa aku tidak bisa makan banyak karena akan duduk berjam-jam di pesawat.

Hampir semua anak Ajip memanggilku Uwak. Aku sungguh bangga dan merasa terhormat, karena kuanggap itu sebagai tanda kedekatan mereka terhadap diriku. Kalau tidak salah, hanya Titi yang sedari muda menyebutku Bu Dini.

Pemilik warung memanggilkan taksi untuk kami. Tujuan adalah perhentian bus jurusan Bandara Osaka.

Malam itu Japan Airlines membawaku ke Bangkok. Sepanjang perjalanan di udara, aku tidak bisa tidur. Kubikin diriku santai bersandar di tempat duduk sambil memikirkan peristiwa-peristiwa serta kegiatan yang kualami di negeri kelahiran anak sulungku. Bagaikan menonton film, urutan dari awal menapakkan kaki di Bandara Narita Tokyo, kecemasan karena tidak segera berjumpa dengan Pak Sasaki, sampai perpisahanku dengan Uga, anak Ajip.

Di Nagoya, selain berkenalan dengan Moriyama-*san,* Tuhan juga memberiku seorang sahabat baru, Pak Henri Daros. Berlainan dari rekan-rekannya dosen dan para mahasiswa yang memanggilnya Pak, aku menyapa pengajar Bahasa Indonesia itu *Romo* Daros. Di kemudian hari, dia mengaku bagaikan berada di Indonesia ketika mendengar panggilan tersebut terhadap dirinya di kampus Universitas Nanzan. Konon akulah orang pertama yang menyebut dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

Romo di Jepang. Orang lain menganggap dia sebagai pengajar, dosen atau *sensei.* Bagiku, seorang *romo* memiliki tempat tersendiri di dunia intelektual ataupun kehidupan bermasyarakat. Rasa hormat dan segan terhadap dia tidak dapat dibandingkan dengan perasaan lain terhadap orang-orang biasa. Maka panggilan Romo kuanggap sebagai 'tingkatan kehormatan' tersendiri yang kuanut dan kupraktikkan.

Romo Henri Daros adalah anggota suatu serikat biarawan yang disebut SVD, bahasa Latin-nya Societas Verbi Divini. Jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris ialah *Society of the Divine Word.* Universitas Nanzan adalah milik serikat ini.

Mulai dari perkenalan di Nagoya itu, kami akan terus berhubungan, selalu saling berkabar.

Pengalaman bersama Uga di Kobe sungguh akan teringat selama hidupku. Terasa hingga menunjam dalam batinku betapa dia memperlakukanku seolah-olah aku ini uwaknya, sedarah dan sedaging dengan dia. Penuh kasih penuh hormat dia menggandengku di mana kehadirannya kuperlukan sebagai pendamping dan penyangga: di tempat-tempat penyeberangan jalan, di lorong sempit yang membelah Motomachi, di saat karyawan kantor sekitar tergesa-gesa mencari makan pada waktu istirahat siang. Semua itu sungguh menghangatkan hati hingga seluruh diriku.

Sampai di bandara Negeri Gajah Putih, ternyata aku masih dianggap sebagai 'Tamu Agung'. Seorang pramugari menyambutku, menyematkan dua kuntum anggrek di dada kiriku, mengambil tas yang tersandang di bahuku, lalu mengarahkan jalanku ke ruang tunggu VIP. Dia meminta pasporku untuk diperiksa di bagian Imigrasi.

Sebentar kemudian, dia kembali, meminta tiketku untuk penerbangan Bangkok-Jakarta. Lalu dia mengajak keluar. Kami menuju ke *lounge* Thai Airways dan dia berkata akan mengurus *check-in* lanjutan perjalananku. Kukatakan terima kasih; kutambahkan supaya dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

memastikan, bahwa bagasiku terdaftar sekalian untuk berangkat dalam pesawat yang sama dengan diriku ke Jakarta. Bagasi tersebut diberi label bertanda Osaka-Bangkok-Jakarta untuk memudahkan penumpang supaya tidak perlu mengeluarkannya di Bangkok, lalu menerimanya ketika tiba di Bandara Cengkareng, Jakarta. Tentu demikianlah yang dilakukan para petugas bandara. Meskipun begitu, sesekali masih terjadi kesalahan, di mana bagasi turun di bandara transit. Maka aku merasa perlu mengingatkan, agar 'yakin' bahwa bagasiku akan terbang bersamaku pulang ke Tanah Air!

Pramugari penjemputku berkata bahwa aku tidak perlu khawatir: dia pasti akan mengurus semuanya sebaik mungkin. Kunikmati saat-saat terakhirku menjadi Tamu Agung, duduk santai sambil minum teh hangat dan makan kudapan di ruangan nyaman Thai Airways. Beberapa saat lagi aku akan terbang ke Jakarta, menginap di rumah adik-adik sepupuku tercinta, Edi dan Asti. Aku akan tinggal bersama mereka selama tiga atau empat hari, lalu pulang ke Sendowo, Yogya.

Tuhan sungguh Maha Pengasih! Pengalaman perjalanan ini merupakan karunia yang tak pernah kubayangkan di masa aku remaja.

Seolah-olah kemanjaan ini belum mencukupi, tiba-tiba dua orang pria mendekat lalu menyalami dengan sikap *anjali*[77]. Mereka memperkenalkan diri. Yang muda adalah penanggung jawab Thai Airways di bandara dan berlaku sebagai penerjemah, yang seorang lagi berambut keperakan adalah utusan dari Istana. Dia membawa hadiah Sang Ratu untuk novelis Indonesia, *Madame* Nh. Dini. Setelah menjelaskan maksud kedatangan mereka, Bapak berkepala ubanan bangkit dari tempat duduknya, setengah membungkuk menyerahkan sebuah benda persegi terbungkus kertas keemasan. Dia menambahkan, segera diterjemahkan dalam bahasa Inggris,

[77]Menangkupkan dua telapak tangan di depan dada.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Harap diterima sebagai kenang-kenangan.”

Terkejut karena tidak mengira dia akan berdiri, aku agak bingung sambil cepat meniru, bangkit, menguncupkan kedua telapak tanganku langsung kuangkat ke bibir serta hidung untuk menyembah, lalu mengulurkan keduanya terbuka menerima bungkusan tersebut. Kupikir menyembah adalah sikap yang paling santun guna menyambut anugerah Sang Ratu. Kataku dengan suara tergagap,

”Terima kasih! Terima kasih! Benar-benar saya merasa sangat terhormat karena Yang Mulia Ratu sudi menghadiahi saya.”

”Ini adalah perhiasan kecil-kecil, kerajinan tangan yang terbuat dari perak. Mudah-mudahan *Madame* berkesempatan memakainya,” petugas Thai Airways meneruskan kalimat utusan tersebut, selalu menggunakan kata *Madame,* bukan *you,* terhadap diriku.

Dada bagaikan ditindih gumpalan yang berat. Tenggorokan tersekat. Air deras menggenangi mataku. Perasaan *trenyuh* tanpa diundang menguasai diriku. Aku terpaksa mengangkat kepala untuk menahan aliran air membasahi pipi.

Bersyukur, Ndhuk[78]*, bersyukur!*

Bisikan Ibu terdengar berulang kali di lubuk batinku.

* * *

[78]Dari kata bahasa Jawa *gendhuk*, artinya anak perempuan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat Belas

Sekembali dari perjalanan panjang itulah kurasakan lututku menjadi semakin sering ngilu. Tidak hanya sakit sedikit atau sebentar seperti di waktu-waktu lalu, melainkan secara terus-menerus hingga mengganggu seluruh kegiatanku. Yang terasa lebih parah adalah kaki sebelah kanan.

Pagi ketika bangun tidur, kuhabiskan waktu 5 hingga 10 menit untuk mengumpulkan tekad memaksa diri bangkit, duduk, lalu mulai melangkah setapak demi setapak sangat perlahan menuju kamar mandi. Walaupun usiaku mendekati 70 tahun, anjuran teman atau saudara di lingkunganku agar pada malam hari mengenakan popok orang dewasa, atau istilah zaman kini yang populer ialah *pampers,* belum bisa kupraktikkan. Beberapa kali kucoba menyediakan pispot di atas kursi terdekat dengan tempat tidur, namun kenyataannya, aku belum pernah menggunakannya. Aku tetap berjalan secepat dan semampuku ke kamar mandi, lalu duduk di *closet* melegakan diri. Keluar dari kamar mandi terasa puas, karena aku tetap 'bersih', tidak meneteskan *urine* di lantai atau membasahi baju tidur. Itu merupakan kemenangan tersendiri bagiku!

Segera setelah kembali dari perjalanan, *Nakmas* Kris dari Toko Buku Gramedia menelepon sekadar ingin berkabar. Kuceritakan sedikit mengenai kondisi kaki. Lalu ketika dia datang menengokku,

http://pustaka-indo.blogspot.com

tanpa basa-basi dia memberikan hadiah berupa sabuk pelindung lutut atau *kneedecker.* Amat terharu aku menerima serta langsung menyelubungkannya pada lutut kananku. Memang kurasakan kenyamanannya.

Lalu selama dua pekan kemudian, terapi tusuk jarum di Panti Rapih pada dokter FX Haryatno ditambah rawatan guna menguatkan kaki.

Sementara itu aku berpikir tindakan apa yang harus kulakukan. Bagaimanapun juga, aku perlu mengetahui kondisi lutut kananku yang sebenarnya. Kami lima bersaudara adalah cucu dan kemenakan dari orang-orang yang berprofesi dokter. Ketika kami dewasa, generasi muda juga menyusul tidak sedikit yang menekuni berbagai bidang perawatan tersebut. Sedari kecil, kami dibiasakan 'bergaul dan berkomunikasi' dengan orang-orang yang biasa kami sebut "para penyembuh" itu. Kesadaran pemeliharaan kondisi tubuh sudah mengakar dalam diriku. Walaupun keadaan ekonomiku sangat pas-pasan, aku 'harus' memeriksakan diri ke dokter ahli tulang.

Dokter FX Haryatno memberitahu, bahwa yang ahli di bidang itu dan praktik di Panti Rapih adalah DR. Bambang Kisworo. Tapi dalam sepekan, hanya satu kali datang pagi, pukul 10. Di lain waktu, sore atau petang hari.

Aku adalah 'orang pagi'; artinya aku lebih suka mengerjakan semua kegiatan di antara jam 6 hingga 12 siang. Jika tidak terpaksa benar, sore aku lebih suka santai tinggal di rumah meskipun tidak menganggur.

Perawat di tempat praktik Dokter FX Haryatno juga memberitahuku bahwa antrean untuk konsultasi pada dokter tulang selalu padat. Harus datang pagi-pagi supaya mendapat nomor kecil sehingga masuk ke kamar rawat lebih cepat.

Dilakoni wae, Ndhuk![79]

---

[79]Bahasa Jawa, artinya: Dijalani saja, Nak!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suara ibuku yang berbisik mantap di hati mendorongku untuk sudah mendaftarkan diri begitu loket pelayanan pasien rawat-jalan Panti Rapih dibuka. Akhirnya, meskipun aku datang pukul setengah tujuh, namun kerumunan padat di depan loket tidak mudah kutembus. Aku belum juga biasa turut berebutan di mulut loket instansi apa pun di mana pun di Tanah Air ini. Budaya antre yang sudah merambah bagian-bagian kantor Pemerintah, waktu itu belum diterapkan di rumah sakit yang pagi itu kubutuhkan. Dan ketika aku mendapat giliran dilayani, nomor urut yang diberikan kepadaku ialah 11. Kulihat arlojiku, nyaris pukul 08.30.

Kaki yang bertambah ngilu karena lama berdiri kuseret mendekatkan diri ke deretan tempat duduk. Semua rendah, terlalu rendah bagi orang tua penderita sakit lutut seperti diriku. Rupanya ini juga 'budaya' instansi-instansi, bank, klinik dan rumah sakit-rumah sakit di Indonesia: bangku dan kursi yang disediakan untuk umum selalu rendah! Begitu rendah bagi orang lanjut usia, sehingga di saat akan bangkit kembali, mereka mendapat kesulitan. Padahal tidak semua pasien atau nasabah berusia di atas 50 tahun mempunyai pengantar, saudara, kemenakan atau bahkan suster pendamping yang dapat membantu mereka di saat akan berdiri kembali! Ditopang oleh berbagai jenis tongkat pun, cukup sulit mengangkat badan agar tegak kembali!

Meskipun kursi dan bangku yang tersedia terlalu rendah, aku tetap harus duduk supaya kaki kurang menderita. Kemudian, seperti biasanya, aku menyibukkan diri dengan TTS-ku dalam bahasa Prancis. Sekali-sekali, kuangkat mukaku dari halaman yang sedang kugarap, kulayangkan pandangan ke kanan atau kiri, juga ke lorong atau taman rumah sakit.

"Ah, Ibu datang hari ini untuk periksa kaki!" suara itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

Aku mendongakkan kepala, melihat ke samping. Perawat yang biasa membantu Dokter FX Haryatno berdiri di dekatku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Mendapat nomor berapa, Bu?” dia bertanya.

”Nomor sebelas. Padahal saya datang pukul setengah tujuh tadi!” Setelah mengatakan itu, baru aku sadar bahwa suaraku penuh penyesalan; segera kusambung untuk menetralkan perasaanku sendiri, ”Anda *kok* dinas pagi? Katanya selalu masuk siang-sore ….”

”Ya, diganti teman, dia perlu mengantar saudaranya menjadi pasien sore nanti,” sahutnya, lalu meneruskan dalam suara lebih rendah, kepalanya ditundukkan mendekat ke kepalaku sambil katanya, ”Ibu mendapat nomor berapa?”

Aku mengulangi jawabanku, juga merendahkan suara, nyaris berbisik,

”Nomor 11….”

”Akan saya coba bantu supaya masuk lebih dulu. Sekarang saya tinggal, ya! Sampai hari Rabu depan ….”

Memang aku menjalani rawat tusuk jarum tiap hari tersebut di ruang Dokter Haryatno.

Sudah pukul 10.20 ketika seorang berbaju dan celana putih memasuki pintu di depan deretan kursi tempatku duduk. Tanpa mengharapkan apa pun, hanya sebagai *ancang-ancang* supaya nanti akan melangkah dengan mudah, kuangkat tubuhku, tegak lurus. Perlahan kutapakkan kaki satu demi satu ke samping, meninggalkan kursi paling pinggir. Aku baru akan berpaling menghadap ke pintu di mana terdapat nama dokter yang praktik, kudengar namaku dipanggil.

”Nyonya Nh. Dini ...!”

Seorang perawat berdiri di ambang pintu yang setengah terbuka, pandangannya melayang ke deretan kursi di dekatku.

”Ya,” aku menyahut, segera berjalan ke tempat perawat itu berdiri.

Dia membuka daun pintu lebih lebar, membiarkan aku masuk.

”Wah mimpi apa kita tadi malam *kok* kedatangan seseorang yang bernama besaaaar ....” suara itu lantang dan jelas menggaung di ruangan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku kebingungan tidak tahu apa yang harus kuucapkan, berpaling menyambut tangan yang diulurkan Dokter Bambang Kisworo.

"Ke sini, ke sini, Bu! Silakan duduk di sini!" dia menunjukkan bangku di mana aku harus menempatkan pantatku.

"Bernama besar tapi ya tetap manusia biasa, Dok! Buktinya, saya datang karena kaki saya sangattt sakiiiit!" kukatakan kata-kata yang bisa kutemukan di ujung lidah.

"Bagaimana, bagaimana? Di mana yang sakit?"

Bagian bawah celana panjang sebelah kanan kulipat ke atas sampai lutut sambil menjelaskan,

"Lutut saya, Dok, sangat ngilu. Sama seperti kalau kita sakit gigi …!"

Kedua tangan dokter itu terulur menyentuh lututku. Satu ditaruh di bagian bawah, satu lainnya di atas. Aku nyaris kaget merasakan kelembutan gerakannya. Badan sedang namun tegap serta suara menggelegar dari bibirnya itu mengesankan kekuatan, bahkan kekasaran tindakan. Tak kusangka pijatan kedua tangan dokter itu di bagian-bagian yang biasa terasa ngilu, bagaikan usapan beledu.

"Ini? Di sini sakit?"

"Tidak! *Lha* yang itu sakit. Aduh! Itu sangat ngilu ...."

Selama satu hingga mungkin empat menit, dokter itu meraba, menekan atau memijat bagian-bagian lututku. Akhirnya,

"Ibu dirontgen saja dulu supaya lebih jelas," katanya menyampaikan keputusannya.

"Apa pengapuran, Dok?"

"Bukan. Malah tulangnya bagus, bersih. Juga tidak keropos, masih padat. Untuk usia Ibu, masih baik …."

Tanpa mengindahkan aku lagi, dia menulis di notes resepnya.

"Ibu akan diantar ke ruang rontgen," sambil melihat ke arah seorang perawat, meneruskan, "Mbak, Bu Dini diantar ya!"

Aku cepat berpikir. Di bagian rontgen pasti juga antre! Kulirik

http://pustaka-indo.blogspot.com

arlojiku, sudah siang. Perutku akan segera menagih makanan karena sekitar jam 11.30 aku selalu merasa lapar!

"Sampai jam berapa, Dok? Nanti lama menunggu giliran! Mungkin lebih baik pekan depan saja ...."

"Justru Ibu akan diantar perawat supaya tidak terlalu lama menunggu! Sebaiknya dirontgen hari ini saja supaya segera tuntas, mengetahui bagaimana mengurangi sakit Ibu!"

Suara tegas dan pasti itu membikinku terpicu oleh keyakinannya. Namun aku tetap khawatir sampai jam berapa aku akan berada di rumah sakit itu.

"Dokter di sini sampai jam berapa?"

"Hari ini istimewa, saya menunggu sampai foto lutut Ibu selesai. Sampai jam berapa pun! Menurut saya, ini hanya masalah keausan. Tapi supaya jelas, harus di-rontgen."

Dia yang lebih tahu! Kalau tidak, dia bukan dokter tulang! Maka aku diam, mengikuti arahannya saja. Perawat yang akan mengantar sudah memegang resep untuk bagian rontgen. Lipatan bawah celana kulepas, aku bersiap-siap akan bangkit. Tapi tongkatku tersandar pada meja yang penuh dengan peralatan medis, cukup jauh dari tempat bangku pemeriksaan. Dokter mengulurkan tangan menawarkan topangan.

Dia mengantarku mendekati pintu, katanya,

"Sampai nanti, Bu! Jangan khawatir; saya menunggu sampai foto selesai ...."

Di Ruang Rontgen tentu saja juga penuh pasien entah pengantar, sehingga agak sulit mendapatkan bangku kosong. Perawat mengantarku sampai aku mapan di tempat yang cukup nyaman, kemudian menyerahkan resep Dokter kepada rekannya di meja penerima pasien, berbicara sebentar, lalu mendekatiku,

"Ibu saya tinggal. Nanti kira-kira setengah jam lagi saya jemput."

Kusimpulkan sendiri, barangkali waktu itu foto sudah jadi.

Ternyata, begitu perawat pengantarku meninggalkan ruangan,

aku langsung mendapat giliran. Petugas di sebuah ruangan lain di mana berbagai alat menempel pada plafon ataupun berdiri dekat dinding, menyalamiku dengan hangat. Seorang perawat membantuku melepaskan celana panjang. Lalu proses pemotretan dilaksanakan. Mengikuti sudut-sudut pandang tertentu, alat pemotret sinar X dijalankan sesuai resep dokter tulang. Tiap kali aku harus mengganti posisi kaki dan badan tegak atau kaki agak terlipat, perawat membantuku penuh kesabaran.

* * *

Disebabkan oleh penuaan, tulang rawan yang mengisi sekatan di antara dua tulang tempurung lutut mengering. Gesekan di antara keduanya itulah yang menimbulkan rasa ngilu. Pada konsultasi pertama kalinya itu, Dokter Kisworo memberiku suntikan di lututku. Itu sungguh sangat melegakan. Lalu Dokter mencoret daftar harga konsultasi, diganti dengan jumlah setengahnya. Ini meningkatkan rasa kelegaan lagi!

Di masa itu, seorang teman yang dulu pernah sekelas denganku di SMA Sastra Semarang juga menderita penyakit yang sama. Dokternya menasihati agar dilakukan operasi, lalu pada lututnya dipasang alat sejenis engsel guna memudahkan gerakan di saat dia berjalan. Temanku memang mengikuti anjuran dokternya, namun sesudahnya, dia tetap menggunakan sebuah tongkat supaya bisa leluasa berjalan.

Maka kutanyakan kepada Dokter Kisworo, apakah lututku juga perlu dioperasi. Dia langsung dan tegas menjawab: tidak! Katanya, yang paling penting ialah aku harus menurunkan berat badan, lalu rajin minum susu yang mengandung kalsium berkadar tinggi. Dokter itu juga menyebut beberapa jenis bahan makanan, misalnya bengkoang, kolang-kaling, cakar ayam dan ikan teri yang amat ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

guna untuk sendi-sendi. Semua itu mengandung unsur kolagen dan kalsium yang bisa membantu memperbaiki kondisi penuaan tulang.

Sedari kecil, perutku tidak tahan terhadap laktose yang dikandung dalam susu hewani. Jika aku minum susu murni, aku mengalami diare tak berkeputusan hingga dua hari bahkan lama sesudahnya. Aku hanya bisa minum susu manis dari kaleng, mungkin karena dicampur dengan banyak gula. Ketika nasib membawaku hidup di dunia luar, kadang kala aku minum susu tanpa lemak yang terdapat di pasaran. Namun itu hanya kulakukan kadang-kadang saja. Karena kurang informasi, aku merasa tidak perlu minum susu demi ini atau itu. Namun anak-anakku kudidik supaya menyukai minuman tersebut.

Menurunkan berat badan sangat sukar kulakukan sebegitu usia mencapai 65 tahun. Dulu, jika ingin mengurangi berat badan, aku tidak makan nasi. Jatah sehari-hari bagiku adalah rebusan berbagai sayur, dibumbui seperti sop Jawa, diisi daging tanpa lemak yang diiris kecil-kecil. Pergantian menu berupa sayur dikukus, lauknya ikan tongkol atau pindang yang juga dikukus atau dibumbui seperti pepes tanpa kemiri ataupun kelapa lalu dibakar. Semua makanan diusahakan tanpa minyak ataupun lemak. Dengan makan menu demikian, setelah dua pekan, berat badanku bisa turun 2 hingga 4 kilogram. Tapi ketika umurku mendekati 60 tahun, keadaan berubah. Berbagai macam diet kulakukan, namun penurunan berat badan sangat sulit kucapai. Lebih-lebih setelah menjalani operasi batu empedu, berarti aku tidak lagi memiliki organ tersebut. Aku tidak bisa lagi mengikuti diet tanpa karbohidrat, karena aku menderita diare. Maka beberapa kentang atau segenggam nasi kucampurkan ke dalam sup sayur dietku. Lebih-lebih jika di toko kutemukan beras merah, maka aku merasa sangat bahagia menggunakannya sebagai bahan makanan pokokku.

Berangsur-angsur, di saat usia terus menanjak, alat pencernaanku pun menjadi lebih tua: jumlah karbohidrat harus ditambahkan supaya aku bisa BAB dengan sempurna. Dokter internis yang merawatku

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengatakan, bahwa bertambah umur, pankreas manusia juga menjadi semakin 'malas', semakin kurang memproduksi enzym. Untuk membantunya, aku harus makan enzym yang dapat dibeli di apotek.

Ada-ada saja! *Dilakoni waé, Ndhuk!*

Sebagai anak ibuku, aku sebaiknya mengucap: Syukurlah ada makanan tambahan yang berbentuk enzym. Walaupun usaha penurunan berat badan semakin sulit kulaksanakan, namun aku tetap berusaha mengurangi berbagai makanan manis, berminyak, atau lainnya yang cenderung menumpuk menjadi *stock* di badan, terutama pada pantat dan perut. Untuk memudahkan gerakan di saat berjalan, *Jeng* Yuli dari Lembaga Indonesia Prancis khusus pergi ke toko alat-alat kesehatan membelikan sebuah tongkat. Dari toko tersebut dia menelepon, katanya bingung tidak tahu tongkat mana harus dibeli. Kukatakan, yang salah satu ujungnya melengkung seperti tongkat kakek-kakek leluhur kami, sedangkan ujung lainnya diberi tingkatan-tingkatan guna mengatur panjang-pendek tongkat.

Mulai keesokannya, aku berjalan dibantu dengan tongkat itu. Tahunnya adalah awal 2004.

Yang aku belum menyebutkan adalah pada November 2002, aku menuruti anjuran sahabatku penyair Ramadhan KH untuk bergabung pada Akademi Jakarta, atau disingkat AJ. Dan karena akan sering pergi ke Ibukota guna hadir pada rapat bulanan, aku mendaftarkan diri menjadi pelanggan Garuda Indonesia, menjadi Garuda Frequent Flyer. Keuntungannya ialah berhak membawa bagasi 30 kilogram dalam negeri serta memiliki tabungan *miles* penerbangan. Untuk kenyamanan agar kaki bisa kurentangkan secara leluasa, aku selalu berusaha mendapatkan tempat duduk di lorong atau *aisle*.

Akademi Jakarta atau AJ bukan sebuah perguruan tinggi ataupun universitas. Diawali tahun 1968, ini adalah sebuah Dewan Kehormatan seniman dengan prestasi yang meyakinkan. Para anggota AJ adalah para seniman/budayawan yang dianggap telah cukup lama menekuni bidang masing-masing secara berkesinambungan,

http://pustaka-indo.blogspot.com

terus-menerus. Atas dasar itu, anggota AJ adalah mereka yang berusia mendekati 50 tahun, dipilih atas usulan orang-orang yang tergolong kaum cendekia dan seniman handal, serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Secara keseluruhan, hendak meniru Academie Française, namun tentu saja lebih sederhana. Kukira sangat sulit meniru bahkan untuk kemiripan 10% pun, karena di Prancis, institusi itu sudah kira-kira 400 tahun usianya![80]

AJ bukan suatu badan formal. Kemantapan kehadirannya secara spiritual dapat dijajarkan dengan para tetua sebuah desa atau daerah, di mana penduduk selalu mengharapkan nasihat serta pengarahan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya, anggota AJ diangkat untuk seumur hidup. Panjangnya masa keanggotaan ialah untuk menghindari pengaruh perubahan-perubahan kekuasaan/pemerintahan terhadap para anggota. Meskipun menggunakan nama Jakarta, namun para anggota berasal dari seluruh Indonesia. Tugas utama AJ adalah menunjuk orang-orang/tokoh masyarakat tertentu guna membentuk Dewan Kesenian Jakarta yang selalu diganti tiap beberapa tahun sekali. AJ juga menentukan pilihan, memberikan Hadiah Tahunan yang disebut Akademi Jakarta Award. Penerima adalah kelompok atau perorangan yang dianggap menghasilkan karya seni terbaik.

Pada awal pemerintahan Gubernur Ali Sadikin di Jakarta, para seniman, pemerhati budaya dan beberapa akademisi berpikir mengenai kegersangan kehidupan berkesenian di ibukota RI. Ada sebuah bangunan yang diberi nama Gedung Kesenian, namun pada waktu itu nyaris tidak berfungsi sebagai layaknya penyandang nama tersebut. Jakarta tidak memiliki tempat sebagai pusat berkumpulnya para pencipta dan praktisi kesenian. Sekelompok seniman dan pemerhati budaya minta tempat kepada Gubernur untuk dijadikan

[80]Academie Française didirikan di tahun 1634 oleh Kardinal Richelieu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pusat berkesenian. Lalu terciptalah Taman Ismail Marzuki atau disingkat TIM. Di sana terdapat Dewan Kesenian Jakarta atau DKJ; Institut Kesenian Jakarta yang berstatus Pendidikan Tinggi Pasca-SMU, tempat kaum muda mempelajari di antaranya seni rupa, tari, film, teater/drama, dan musik.

Untuk rapat bulanan atau menyelenggarakan pertemuan-pertemuan antaranggota, selama bertahun-tahun AJ 'menumpang' di bagian-bagian lain di Taman Ismaik Marzuki. Baru di kemudian hari, ditentukanlah, bahwa lembaga tersebut bersama sekretariatnya mendapat sebuah ruangan sempit memanjang, di sudut Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki.

Sewaktu aku mulai menjadi anggota AJ, yang menjadi ketua adalah Profesor Doktor Koesnadi Hardjasoemantri. Di saat-saat tidak resmi aku memanggilnya *Mas,* karena istrinya yang bernama Nina adalah kakak sepupuku, dari garis keluarga besar ayahku. Pada masa kecil, lalu remaja hingga menjelang dewasa, aku sering bertemu dengan *Yu* Nina di rumah paman ayah kami di Jalan Mangkubumen Kulon, di kota Solo.

Menjadi anggota AJ menyebabkan aku bisa pergi ke Ibukota paling sedikit satu kali sebulan tanpa mengeluarkan biaya perjalanan dari tabungan. Dan karena AJ hanya menanggung pengeluaran untuk transpor, tanpa kamar hotel, maka aku selalu menginap di Jalan Lembang, di rumah adik-adikku tercinta Edi dan Asti. Sebenarnya aku dapat tinggal hanya 2-3 hari di Jakarta. Tapi 'kesempatan perjalanan dibayari' itu kugunakan sebaik mungkin untuk 'hidup bersama Edi dan Asti'. Kami berbincang serius, bercanda, memperolok diri kami sendiri, *ngrasani* atau membicarakan teman-teman atau keluarga kami sendiri yang kami anggap bertingkah aneh atau keterlaluan dan sebagainya dan sebagainya. Kami bertiga selalu saja punya pokok perbincangan yang kami sukai. Dan tidak kalah pentingnya ialah memanjakan adik-adikku itu dengan masakan-masakanku yang mereka sukai.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku sudah merasa mapan tinggal di Perumahan Lansia Mandiri Yayasan Wredha Mulya. Selama dua tahun tanaman sudah berakar; yang seharusnya berbunga juga sudah 'menemani'-ku, berbaik hati sudi mengeluarkan kuntum-kuntum yang lalu bermekaran. *Chevrefeuille* atau yang dalam bahasa Belanda disebut *kamperfoeli* sangat subur, menjalar naik plengkungan dari besi yang kubawa pindah dari Ngalian, Semarang. Terus-menerus dia berbunga. Ketika mekar, warnanya putih bersih. Jika bunga di tangkai bawah mulai layu dan berganti warna kekuningan, cabang tanaman di sisi atas atau lainnya tampak memproses munculnya serentetan kuntum. Diawali dari lembut kecil-kecil, lalu hari demi hari, tergantung kepadatan sinar matahari, walaupun belum mekar, berubah bentuk dan warnanya, dari hijau sama seperti tangkainya, hingga menjadi putih. Di saat mekar, seluruh halaman dipenuhi aroma harum segar. Aku sungguh berterima kasih, karena selama ini, ke mana pun aku pindah, tanaman itu juga ikut bersamaku. Sama seperti beberapa jenis flora lain yang merupakan koleksiku. Dan aku adalah pengumpul tanaman yang amat peduli; mereka kuanggap sebagai bagian alam yang menemaniku ke mana pun aku menetap.

Dapat dikatakan aku tidak pernah menganggur. Kubagi penggunaan waktu setepat-guna mungkin. Kehadiranku di Kota Gudeg sudah diketahui secara luas. Beberapa institusi swasta atau Pemerintah sudi mengundangku untuk memberikan ceramah. Misalnya Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kelompok Seni Cemeti; namun yang termasuk paling sering adalah Yayasan Indonesia-Prancis di Sagan.

Selama dua tahun itu juga telah terjadi banyak hal di kawasan tempat tinggalku. Karena sistem rumah lansia belum membudaya di Indonesia, maka kebanyakan rumah di YWM kosong, tidak laku. Diperlukan biaya tidak sedikit untuk pemeliharaan. Maka Yayasan memutuskan menyewakan rumah-rumah tersebut kepada para calon S2 dan S3 yang sedang meneruskan studi mereka di Universitas

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadjah Mada atau UGM. Karena komplek YWM dekat dengan Rumah Sakit Sardjito, banyak calon dokter yang datang, melihat-lihat, kemudian sepakat untuk tinggal, menjadi tetanggaku. Berturut-turut 1 rumah, lalu rumah ke-2, hingga akhirnya, dua tahun aku tinggal di sana, semua rumah sudah berpenghuni.

Selama itu, calon sarjana di satu rumah hamil, disusul kelahiran bayi mungil. Begitupun calon sarjana di rumah lain di kawasan itu, mendapat giliran mengandung. Terjadilah kelahiran demi kelahiran, sehingga Perumahan Lansia Mandiri YWM kemudian dipenuhi suara bayi-bayi, yang berangsur-angsur bertumbuh menjadi kanak-kanak balita rewel ataupun lucu. Seiring dengan 'tambahan penduduk' itu, halaman di samping kelompok rumah-rumah sudah digarap menjadi sebuah tempat parkir yang lumayan luas, beraspal halus. Seolah-olah sudah direncanakan, di waktu sore, parkiran tersebut lebih sering berisi kanak-kanak bersama pengasuh mereka dan sebagian penduduk kampung sekitar daripada kendaraan. Kecuali pada waktu-waktu tertentu, ketika aula YWM disewa untuk suatu hajatan keluarga atau pertemuan sesuatu institusi.

Dulu aku menyukai kanak-kanak. Tapi di usia menjelang 70 tahun, aku lebih suka-rela bergaul dengan muda-mudi yang menuju ke umur dewasa. Aku merasa dikejar waktu karena usia bertambah disertai kondisi tubuh menurun. Sehingga bagiku, sesaat pun harus kugunakan secara bermanfaat. Sedangkan kanak-kanak di perumahan yang melingkungi keseharianku itu justru mengganggu ketenanganku. Begitu lepas dari pengawasan pengasuh, selalu ada yang memetik dan merusak tanaman-tanaman di halaman depan rumahku. Memang tidak ada pagar, karena perumahan dibikin sedemikian rupa supaya pandangan selalu terbuka. Dan secara pribadi, aku juga menyukai halamanku tanpa batasan tertentu.

Aku meneruskan kebiasaanku seperti ketika tinggal di mana pun, ialah melayani para mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menulis skripsi atau disertasi. Mereka menggunakan buku-buku

http://pustaka-indo.blogspot.com

karanganku sebagai bahan studi atau riset. Sebab itu, dosen pembimbing mereka mengarahkan anak didik agar menghubungiku, minta bertemu, melaksanakan wawancara. Hasilnya diharapkan bisa memperkuat bahan skripsi atau disertasi mereka. Aku selalu berusaha membantu. Kuanggap, sekurang-kurangnya inilah caraku 'mengembalikan' karunia Yang Mahakuasa yang berupa kemampuan menulis sehingga disukai banyak orang.

Kehadiran kanak-kanak di Perumahan YWM menyebabkan aku tidak dapat melayani wawancara studi tersebut di teras depan rumahku. Kanak-kanak bersama pengasuh mereka berkeliaran di halaman dalam perumahan. Ada yang sedang disuapi makanan, ada yang hanya tertatih-tatih berjalan, berusaha berlarian; pendek kata kawasan itu lebih mirip sebuah Taman Kanak-Kanak yang gaduh daripada perumahan lansia yang tenteram damai. Karena menghindari kebisingan, mahasiswa yang datang untuk menambah bahan skripsinya selalu kulayani di teras belakang rumah, berarti dia masuk, melewati ruang tengah. Hal ini sangat tidak kusukai. Walaupun tidak ada benda atau barang yang kusembunyikan dari pandangan orang lain, tapi begitulah *budaya* kami sekeluarga.

Orangtua mendidik kami bersaudara untuk menerima tamu yang tidak akrab di serambi depan. Mereka yang 'masuk' ke dalam rumah hanyalah yang kami kenal dengan baik. *Orang luar* dianggap tidak perlu melihat dan mengetahui suasana *nglebet dalem*[81]. Sedangkan di waktu itu, ruang tengahku berisi satu meja tulis yang menghadap jendela, berdampingan langsung dengan meja komputer, juga satu meja lagi yang amat sederhana berlapiskan formika. Sebenarnya benda ini adalah bagian dari inventaris Pondok Baca, terbuat dari kayu cemara bekas peti kemas mesin tekstil. Peti kemas kayu yang

[81]Bahasa Jawa; *nglebet* artinya 'dalam'*; dalem* artinya 'rumah'; sinonim *griya.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

disebut *jati londo* ini kudapatkan dari Pabrik Tekstil Betratex di mana Yossie, saudariku dari Rotary Club Semarang Kunthi bekerja[82].

Suatu ketika, Yayasan Kanker yang terletak di dekat Perumahan YWM akan menyelenggarakan pertemuan, mengundang beberapa ahli handal sebagai pembicara, juga tamu-tamu berkedudukan tinggi sebagai pendengar. Menuruti kebiasaan, deretan tempat duduk terdepan terdiri dari kursi berukir atau bangku panjang berlapiskan jok dan kain lunak atau bahkan sofa cantik bersama bantal-bantal dihiasi renda. Itu dimaksudkan untuk para tamu berstatus 'tinggi' dalam pemerintahan atau suatu institusi. Pendek kata, tamu-tamu yang terhormatlah! Mereka diperlakukan 'lebih baik' dari para tamu yang duduk di kursi-kursi biasa. Panitia Yayasan Kanker waktu itu bingung mencari kursi jenis tersebut di kawasan Sendowo. Penghuni terdekat yang mereka 'pastikan' memiliki tempat duduk istimewa tersebut adalah aku.

Konon Ketua Panitia mengatakan kepada Panitia,

"Pinjam saja kepada Bu Nh. Dini. Dia pasti punya! Seniman seperti dia tentu punya citarasa tinggi. Sekurang-kurangnya, tentu ada *sitjes*[83] dari Jepara di rumahnya!"

Ketika seorang dari Panitia datang ke rumahku, tanpa basa-basi berkata ingin melihat-lihat, langsung ke ruang tengah, kuarahkan dia ke teras belakang. Karena di sana kutata tempat duduk nyaman buat tamu, tapi tidak ada pasangan kursi dan meja. Yang memanjang dekat dinding adalah sebuah peti besar, dulu direka oleh Pak Suman, terbuat dari triplek paling tebal. Dilengkapi dengan busa tebal yang tertutup oleh kain tenun bercorak pastel, benda itu menjadi sebuah dipan amat nyaman. Lebih-lebih sangat praktis, karena di dalamnya tersimpan berbagai benda yang kuanggap penting. Misalnya, lampu

[82]Seri Cerita Kenangan: *Pondok Baca, Kembali Ke Semarang.*

[83]Sepasang meja dan kursi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

duduk, aneka alat masak bertenaga listrik, serta koleksi majalah dan macam-macam catatan. Berbagai benda atau barang yang kegunaannya hanya kadang kala saja itu merupakan 'tabungan' tak ternilai bagiku. Sedangkan di atas dipan tersebut, pada arah dinding, berderetan beberapa bantal kecil buat bersandar tamu yang duduk di atasnya. Di pojok kuletakkan sebuah peti lain lebih kecil yang berfungsi sebagai meja. Lalu pada sisi dinding lain arah siku, kuletakkan berdampingan dua peti besi. Ini berisi pakaian dan benda-benda lain sewaktu aku pindah dari Paris[84]. Di atasnya juga kuberi busa dan kain berwarna senada dengan penutup dipan sebelahnya.

Kunjungan karyawan dari Yayasan Kanker yang tiba-tiba itu rupanya sambil memberikan undangan. Sama sekali tidak kukira bahwa dia juga mempunyai maksud lain ialah 'mencari tempat duduk buat tamu-tamu terhormat'! Kuperhatikan pandangan si pengunjung mengedar ke segala penjuru, melongok ke pintu setengah terbuka kamar tidur tanpa aku mempunyai kecurigaan apa pun.

Beberapa hari kemudian, barulah aku mengerti maksud kedatangannya, ialah ketika Ketua YWM, Ibu Ciptaningsih Utaryo bertanya, apakah seseorang dari Yayasan Kanker sudah menemuiku. Katanya,

"Dia mendapat misi dari Ketua Yayasan untuk meminjam sofa dan kursi buat tamu-tamu penting. Saya sudah beritahu bahwa Anda tidak punya jenis kursi seperti itu. Tapi dia tidak percaya ….."

Mbakyu Utaryo memang mengenalku dengan baik. Dia sudah beberapa kali masuk rumahku hingga meneliti koleksi tanaman di halaman belakang. Peralatan dan perabotan rumah tanggaku serba sederhana namun berfungsi secara tepat guna. Dia tahu bahwa aku memang bercitarasa tinggi, namun lebih memikirkan kegunaan sesuatu benda daripada mengikuti *trend* atau kebiasaan orang-orang

[84]Seri Cerita Kenangan: *Dari Rue Saint Simon Ke Jalan Lembang.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

lain. Bagiku, uang lebih berguna buat membeli tambahan buku untuk Pondok Baca daripada untuk membeli *sitjes* yang pastilah paling murah mendekati 1 juta rupiah harganya!

Sebegitu tempat parkir mobil menjadi rata beraspal rapi, duduk di teras belakang tempat tinggalku pun, kenyamanannya berubah. Sebabnya ialah lahan yang halus mulus itu menjadi komoditas sangat bagus bagi kebanyakan penduduk sekitar. Di waktu-waktu tertentu menjadi tempat parkir bus-bus besar dan tinggi dan berkumpulnya mereka yang akan menaikinya. Konon mereka bersiap akan melaksanakan ziarah ke tujuan-tujuan tertentu. Kebisingan mereka tidak tertahankan! Tidak hanya itu! Parkiran tersebut juga menjadi lapangan sepak bola yang ideal! Menjadi tempat bermain layang-layang yang luas lepas! Kebanyakan rumah di kampung sekitar tidak memiliki halaman sempit atau yang memadai, sehingga anak-anak, remaja bahkan orang dewasa pun tidak dapat bergerak leluasa guna meregangkan kaki dan tubuh. Kehadiran tempat parkir YWM dianggap 'disediakan' bagi mereka, lahan *nganggur* yang sayang jika tidak digunakan.

Rumah tempat tinggalku terletak paling dekat dengan parkiran itu. Dulu, kupilih tinggal dekat dengan gerbang perumahan tersebut, supaya mudah keluar-masuk, naik becak ataupun mobil. Dinding pemisah halaman belakang dari tempat parkir terlalu amat sering menerima tonjokan bola-bola yang ditendang orang: mereka yang bermain sepak bola selalu memilih bagian itu sebagai gawang goal! Bahkan tidak jarang ada bola yang melayang melewati tembok, masuk merusak tanamanku di halaman belakang. Aku sengaja tidak mengembalikan bola-bola yang masuk ke halamanku itu. Kutunggu kalau-kalau ada anak atau orang yang 'cukup' sopan, mengetuk pintu lalu meminta benda alat bermain itu kembali. Tapi ternyata mereka membungkam, tidak seorang pun datang; hingga terkumpul lebih dari tujuh bola yang kuletakkan di dalam sebuah keranjang di sudut halaman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tinggal di perumahan YWM tidak sepi pula dari gosip bertetangga. Kericuhan atau rahasia masing-masing rumah tangga sungguh merupakan 'bonus' yang mewarnai masa tinggalku di sana. Yang pertama terdengar ialah pergunjingan seorang suami salah seorang calon S-3 yang menghamili adik iparnya. Di dalam rumah berukuran begitu kecil, seorang wanita calon S-3 mendatangkan adik perempuannya dengan maksud menjadikan dia pamong balitanya. Akhirnya, adik itu tidak hanya mengasuh si balita, melainkan juga dirayu sang suami calon S-3 untuk memberi 'servis' cuma-cuma kepada dirinya sebagai satu-satunya lelaki dalam rumah kecil mungil itu. Konon ketika terjadi 'konfrontasi' bersama ayah-ibu keluarga itu, si suami mengatakan dia tidak bisa menahan nafsu karena terlalu sering melihat badan remaja mondar-mandir terpampang di hadapannya terlapis daster tipis tanpa lengan …. Kesimpulan, laki-laki itu menyalahkan adik istrinya!

Kejadian lain ialah pembantu Pak Bani yang memanfaatkan kepergian majikannya keluar kota untuk memasukkan tamu lelaki dan bercumbu dengan dia di dalam kamarnya. Hasilnya sama dengan cerita yang pertama: pembantu Pak Bani hamil!

Konon demi kejelasan mengapa itu 'bisa' terjadi, dan demi nama baik perumahan, dan karena ini bukan *skandal* dalam keluarga, maka prosesnya dilaksanakan bersama RT dan RW. Tapi tetap ada fase konfrontasinya. Sayang si laki-laki perampas keperawanan si pembantu adalah seorang tukang bangunan musiman. Buruh semacam ini sering berpindah tempat, tergantung di mana dibutuhkan tenaga untuk mendirikan berbagai jenis gedung, pabrik, atau rumah. Si tukang berhasil dilacak tempat bekerjanya sesudah meninggalkan kawasan Sendowo, tapi menghilang sesudah itu. Konon di beberapa bekas tempat kerjanya, dia terkenal sebagai 'penyebar benih kelahiran bayi'.

Tanpa kukehendaki, aku ikut terlibat dalam 'perkara' ini.

Tentu saja aku kenal dengan Mbak Mimin, si pembantu itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tinggal di sebuah perumahan, kami sering berpapasan pandangan. Aku sedang mengurus tanaman di halaman, Mbak Mimin lewat. Pasti kami bertegur sapa sebagaimana tetangga normal. Di hari-hari pada bulan terakhir itu, kuperhatikan pembantu itu tampak segar, barangkali kelihatan lebih gemuk. Terutama bagian dada, payudaranya menonjol montok seolah-olah akan membedah bajunya. Waktu itu Pak Bani sudah lebih dari sebulan pergi.

Dalam pikiranku terbayang pengalaman yang kuhidupi mengenai seorang saudara sepupuku, salah seorang anak Uwak, kakak ibuku yang tinggal di Magelang. Kami memanggil dia dengan sebutan kesayangan Pak Wo[85]. *Yu* Sri, nama sepupu kami itu, tinggal bersama kami di Sekayu hingga bertahun-tahun lamanya. Aku bahkan pernah sekamar dengan dia. Pada periode aku akan meninggalkan kota Semarang untuk kursus, dilanjutkan bekerja pada perusahaan penerbangan Garuda Indonesia Airways di paruh akhir tahun 1950-an, kuperhatikan dada *Yu* Sri membesar. Selanjutnya, ketika aku sudah menikah dan tinggal di luar negeri, kudengar kakak sepupuku itu meninggal sebagai korban kanker yang banyak menyerang kaum wanita di dunia, ialah kanker payudara. Setelah itu, dua kali di masa hidupku, kualami berkenalan dengan dua wanita lain di Tanah Air dan di luar negeri. Kuperhatikan keduanya mempunyai dada montok nyaris merobek seluruh bagian depan bajunya. Beberapa waktu kemudian, kudengar kabar bahwa kedua kenalan itu meninggal dunia. Keduanya menderita kanker payudara.

Maka ketika tinggal di perumahan YWM dan melihat Mbak Mimin berdada semakin montok, aku teringat kepada kejadian-kejadian lalu yang menimpa wanita-wanita dengan siapa aku merasa dekat. Kupikir-pikir apakah aku harus berbicara dengan Pak Bani mengenai prakiraanku bahwa pembantunya sedang terancam. Tapi

[85]Seri Cerita Kenangan: *Kemayoran.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pak Bani lama pergi, apakah aku berhak memperpanjang waktu? Apakah tidak sebaiknya jika aku langsung berbicara kepada yang bersangkutan? Maksudku, jika Mbak Mimin setuju, Bu Utaryo pasti akan membantu menghubungkan dia dengan Yayasan Kanker di dekat perumahan YWM.

Akhirnya kuputuskan akan langsung berbicara kepada Mbak Mimin mengenai kemontokannya itu.

Pada suatu kesempatan dia sedang lewat di muka rumahku, aku memanggilnya,

"Mbak, apa bisa mampir sebentar?"

Tanpa ragu, wanita muda itu langsung mendekat. Kusilakan duduk di teras depan. Sepintas lalu kutanya kapan Pak Bani akan kembali dan hal-hal lain untuk berbasa-basi. Lalu,

"Anda tampak lebih gemuk! Apa betul ataukah ini hanya kesan saya saja ...."

"Ya, Bu Dini, saya tambah gemuk," sahutnya tanpa menunggu lama, kemudian langsung melanjutkan, "saya mengandung!"

"*Lho!*" aku tak bisa menyembunyikan rasa kaget. "Siapa bapak bayi ini?"

"Tunangan saya, Warno!" suara wanita di hadapanku itu tegas dan jernih, tanpa sekelumit keraguan pun. Lalu meneruskan, "Tapi tolong Ibu jangan mengatakan hal ini kepada Pak Bani kalau dia pulang, ya! Saya sedang menunggu kabar dari Mas Warno, lalu kami akan bersama pulang ke Jawa Barat, ke rumah orangtua saya."

Itulah keterlibatanku dalam 'perkara' ini: mengetahui bahwa pembantu itu hamil, namun tidak menyampaikannya kepada Pak Bani sebegitu dia kembali dari bepergian! Oleh karena itu, aku sangat terkejut ketika pada suatu siang Bu Utaryo menelepon serta memberitahu bahwa sore sesudah Asar, aku diminta hadir di aula Perumahan untuk membicarakan 'masalah Mbak Mimin'. Rupanya pembantu itulah yang mengatakan kepada entah Pak Bani atau Bu

http://pustaka-indo.blogspot.com

Utaryo bahwa aku mengetahui 'masalah' tersebut. Maka disimpulkan bahwa aku 'terlibat'.

Pada pertemuan itu hadir Pak RW dan Pak RT, Paman dan Bibi Mimin yang tinggal di sebuah kampung tidak jauh dari Sendowo, ibu pemilik usaha pondokan tempat para buruh atau tukang biasa menginap, termasuk pacar Mimin, Bu Utaryo, Pak Bani, si pembantu dan diriku. Tokoh utama atau si tertuduh, ialah lelaki perampas keperawanan justru tidak hadir. Konon sudah dilacak ke mana-mana, tapi tidak bisa ditemukan. Maka dengan sendirinya, karena urusan moral, Mimin-lah yang pada sore itu menjadi orang paling bersalah: telah memasukkan lelaki asing ke dalam rumah majikannya. Bukan masuk dari pintu depan atau samping, melainkan melompat tembok pembatas antara kampung dan Perumahan! Pak RT dan Pak RW sepakat bahwa ini adalah perbuatan pencuri!

Sampai adzan Mahgrib terdengar bersahutan dari 17 masjid di Sendowo dan sekitarnya, pertemuan itu belum berakhir. Kemudian Bu Utaryo sebagai nyonya rumah mengatakan, bahwa keputusan harus segera diambil: tindakan apa yang akan dilaksanakan. Sedari awal pertemuan, sudah beredar beberapa pendapat atau gagasan. Seseorang usul agar janin digugurkan. Suara dari kursi di sampingnya menyetujui, tapi disanggah oleh hadirin lain, lebih-lebih oleh Bu Utaryo. Sebagai pendekar handal pemihak wanita dan anak-anak, Ketua YWM itu mengatakan tidak setuju jika Mbak Mimin menggugurkan janin yang mulai terbentuk dalam kandungannya. Memang usaha menggagalkan kehamilan bisa dilakukan dengan rapi, berhasil secara sempurna. Tapi usaha itu juga bisa meleset, tanpa memberi hasil yang dikehendaki, sehingga bayi tetap lahir, namun dalam keadaan cacat. Itu adalah akibat dari campur tangan untuk menggugurkan si janin.

Kejadian yang menyedihkan bagi seorang pembantu ini mungkin bisa dianggap lumrah. Berapa puluh kali cerita sejenis kudengar, bahkan kusaksikan karena menyentuh orang-orang dekatku. Rasa

http://pustaka-indo.blogspot.com

penasaranku selalu kembali kepada pertanyaan: Mengapa Yang Mahakuasa yang dikatakan bersifat adil memberi 'nasib' demikian berlainan antara lelaki dan perempuan dalam hal perbuatan ini? Di luar pernikahan, mengapa akibat pelanggaran kesantunan berpasangan dibedakan? Mengapa selalu perempuan yang dirugikan, dicaci masyarakat karena nyata terbukti berperut gendut? Sedangkan pihak lelaki nyaman dan aman-aman saja!

Mbak Mimin diberi pesangon oleh Pak Bani.

Bu Utaryo mengantar perempuan yang malang itu ke sebuah rumah yatim piatu di pinggir kota Yogya. Dia tinggal di sana untuk 'bersembunyi', membantu mengerjakan tugas-tugas ringan sambil menunggu kelahiran bayinya. Kelak, anak itu akan diurus oleh sebuah yayasan. Di situ, para orangtua yang berusia tertentu datang, memilih, kemudian mengangkat bayi-bayi tersebut menjadi anggota keluarga mereka.

Sementara itu, lelaki yang bernama Warno, entah di mana, barangkali malahan sudah menemukan gadis lain sebagai calon korbannya.

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima Belas

Setahun setelah menerima Southeast Asia Writers Award, Dewan Bahasa dan Pustaka Bagian Pengembangan Sastra Antara Bangsa, Jabatan Sastra, mengundangku untak *melawat* ke Kuala Lumpur. Acara yang harus kuisi disebut "Majlis Bicara Tokoh dan Baca Naskah/Puisi".

Aku terheran-heran menerima undangan itu.

Sejak menetap kembali di Tanah Air, lebih dari 1 hingga 4 kali aku bertemu dan berbincang dengan beberapa tokoh Sastra Malaysia. Mereka dan beberapa dosen serta pengarang Indonesia berulang kali berkata kepadaku bahwa buku-buku karanganku sangat digemari di Malaysia. Satyagraha Hoerip dan Sapardi Djoko Damono bahkan lebih dari 2-3 kali pernah mengatakan bahwa namaku selalu disebut di ruang-ruang di mana Sastra Indonesia dibicarakan. Tapi ternyata sudah lebih dari 20 tahun aku kembali di Indonesia, belum pernah satu kali pun aku menerima undangan dari Malaysia.

Karena itu, tentu saja aku sangat senang diperhatikan, akhirnya menerima undangan dari Kuala Lumpur. Dalam bahasa Prancis, dikenal ungkapan 'Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali'. Acara di mana aku akan mengambil bagian terangkum dalam kesatuan "Rangka Citygroup Kuala Lumpur International Literary Festival DBP".

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Majlis Bicara Tokoh dan Baca Naskah/Puisi” ini merupakan acara yang diselenggarakan tiap tahun di Bagian Pengembangan Sastra Antara Bangsa. Biasanya para tokoh sastra negeri-negeri tetangga diundang untuk berbagi pengalaman kepada para pengarang muda Malaysia. Selain membaca karya mereka, juga menceritakan proses kreatif dalam penulisan masing-masing.

Tiba di bandara, yang menjemput adalah ibu-ibu atau *encik-encik* yang semua mengenakan baju menutupi kepala hingga mata kaki, tapi wajah terbuka dan ramah. Sepanjang perjalanan menuju kantor, tidak hentinya mereka berbicara, berusaha membuatku senang dan nyaman. Tiba di Jawatan Sastra, aku dikenalkan kepada ketuanya, ialah Encik Hajah Zaiton Haji Ajamain. Tanpa menunggu lama, mereka lalu membawaku ke sebuah restoran jenis rumah makan Padang di Indonesia. Semua enak, kebanyakan pedas dan bersantan kental. Kutahan diriku agar hati-hati memilih, karena tidak ingin menderita sakit perut sedari awal masa tinggalku di Negeri Jiran ini.

Pada saat penampilanku menyampaikan makalah, ternyata o*ver head projector* atau OHP tidak digunakan lagi di sana. Mereka menggunakan alat kecil yang di masa itu sudah mulai tersebar, namun belum kumasukkan dalam kebiasaanku berkarya, ialah *flash disk.* Komponen itu berukuran tidak sampai 10 x 1,5 cm, mampu menyimpan ribuan halaman makalah atau naskah. Dengan cara mencolokkan alat tersebut pada komputer atau *laptop,* disambung ke layar monitor besar di ruangan, maka hadirin bisa ikut membaca makalah atau kertas kerja pembicara.

Pagi itu aku hanya membacakan ringkasan makalah, berisi caraku merakit dan menyusun karya tulisku. Aku tidak pernah berbicara lama, hanya sekitar 20 menit. Karena bagiku, lebih baik waktu kehadiranku di suatu pertemuan digunakan untuk interaksi atau tanya-jawab daripada monolog dari pihakku.

Karena CD dari Yayasan Lontar masih merupakan hal baru,

http://pustaka-indo.blogspot.com

kupinjamkan kepingan berisi sekadar riwayat hidupku itu kepada Panitia guna mengakhiri sesi pertemuan pagi itu. Lumayan juga….

Undangan tinggal di Kuala Lumpur hanya 3 hari. Sayang tidak disediakan acara berwisata, diantar ke tempat-tempat yang patut dikenal pengunjung asing. Seandainya mau dan mampu, mungkin aku bisa menyewa tenaga pendamping, menemaniku pergi ke beberapa situs turistik. Tapi pemandu wisata pasti harus dibayari hotel, uang saku, dan perjalanannya. Jelas aku tidak mempunyai dana untuk keperluan *berpusing-pusing* begitu!

Namun di samping kekecewaan tersebut, aku mendapatkan kesan sangat menyenangkan dari pengalaman diundang ke Malaysia. Yang pertama ialah menyaksikan betapa semuanya tampak rapi dan bersih. Keteraturan segalanya menunjukkan kedisiplinan cara pemerintahan berkarakter *British.* Tidak mengherankan, karena Malaysia mempunyai keberuntungan menjadi bekas jajahan Negeri Inggris. Kuperhatikan *encik-encik* sigap dan mandiri, tanpa minta atau menunggu bantuan. Dalam selubungan pakaian mereka yang tidak praktis, mengusung dan memindahkan bangku atau kursi-kursi di dalam ruangan pertemuan. Serentak, beberapa perempuan itu gesit mengatur dan menata bangsal dan berbagai perlengkapan teknis. Sementara mengawasi mereka yang sibuk, pikiranku melayang ke Tanah Air. Di sana, ibu-ibu pasti menunggu, lalu menyuruh muda-mudi untuk mengerjakan tugas tersebut dengan alasan, anak muda atau para pria lebih pantas menunaikan tugas yang disebut 'kasar' itu!

Yaaaah, *lain padang lain belalang*, kata pepatah.

Yang sebenarnya, asal muasal bangsa Malaysia dan Indonesia adalah satu rumpun. Tapi karena masing-masing mengalami dan melewati sejarah masa lalu yang berbeda, maka tumbuh-kembang kedua rumpun itu pun berlainan pula.

Sekembali dari Kuala Lumpur, kualami kejadian lain di Perumahan YWM. Kali itu lebih dahsyat ceritanya, karena tetangga di sebelah tempat tinggalku nyaris memicu kebakaran di seluruh kawasan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Penghuni itu adalah Eyang Lastri, konon pensiunan guru bahasa Inggris. Aku tidak begitu kenal, karena dia sangat jarang keluar, dan tampak kurang suka bergaul. Beberapa hari setelah dia mapan bersama pembantunya, bersama Pak Bani aku mengucapkan salam di depan pintu rumahnya untuk memperkenalkan diri. Karena wajahnya cemberut dan sambutannya jelas terasa kurang ramah, kami tinggal hanya sekitar 5 menit di depan pintu. Kami bahkan tidak bersalaman: dia duduk di kursi roda, kami tidak disilakan masuk. Ketika meninggalkan rumahnya, Pak Bani menggerutu menyumpahi si Eyang,

"Dasar orang tua aneh! Pantas anaknya tak seorang pun yang mau tinggal bersama dia ...!"

"O ya? Anda tahu? Siapa yang bilang ….?" aku penasaran ingin tahu.

"Bu Utaryo yang mengatakan! Masa enam anak tidak ada yang mau mengurusnya! Padahal dari enam anak itu, empat orang perempuan. Semua dosen! Biasanya kan lansia tinggal bersama anak perempuan …."

"Ah ya belum tentu, Pak! Anda sendiri *kok* di sini! Anak perempuan Anda …."

Langsung Pak Bani memotong,

"Saya kan lain! Sama seperti Anda, anak-anak saya di luar negeri. Lebih enak tinggal di Tanah Air, makanan cocok, tidak pernah kedinginan …."

Betul juga!

Pak Bani melanjutkan keterangan yang dia dengar, bahwa suami lansia tetanggaku pernah menjabat sebagai jaksa di Surabaya. Begitu pensiun, menetap di Solo, kemudian meninggal dunia kira-kira dua tahun lalu. Usia Eyang Lastri 76 tahun, duduk di kursi roda sudah 5 tahun. Keenam anaknya tersebar di kota-kora Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Lansia tersebut pernah tinggal di rumah anaknya yang bungsu, tapi sering menimbulkan masalah. Dia terla-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lu cerewet, ingin memaksakan peraturan-peraturan yang dianggap terlalu 'kuno' bagi cucu-cucunya. Tidak menyadari bahwa dia tidak di rumahnya sendiri, melainkan 'ikut tinggal' di rumah orang lain. Walaupun orang lain itu adalah anaknya perempuan, tapi anak itu sudah menikah. Si anak mempunyai hak untuk menerapkan aturannya sendiri, lebih-lebih suami si anak, karena dia adalah kepala keluarga.

Meskipun masih bisa berjalan perlahan, tapi dia tampak sudah menyatu dengan kursi rodanya. Pagi, ketika aku mengurus tanaman di halaman depan, kulihat dia didorong pembantunya mengelilingi kawasan Perumahan, lalu ditinggal di dekat rumahnya. Sementara itu, pembantu menyapu dan mengepel atau mengerjakan lain-lain. Di saat tukang sayur datang dengan kendaraan roda duanya yang sarat bahan makanan, bergelantungan atau tertata rapi di rak yang dia atur di kemudi dan goncengan, Eyang Lastri berseru memanggil pembantu. Mereka, atau lebih tepatnya, lansia itu memilih, menolak atau mengganti pilihannya dengan bahan makanan lain; begitu berulang kali, sampai setengah jam kemudian, ketika aku sudah kembali masuk di rumahku, terdengar deru motor: akhirnya tukang sayur meninggalkan kawasan.

Lalu, pada waktu berikutnya aku melihat pedagang kecil itu, dia berhenti di dekat gerbang, di arah samping kantor Perumahan.

"Saya tidak mau dipanggil ke masing-masing rumah. Repot! Kalau mau beli ya datang ke sini saja," katanya menegaskan.

Aku sangat jarang membeli dagangannya. Ketika pergi untuk mendapatkan rawatan tusuk jarum, aku memanfaatkan waktu keluar rumah itu sekalian berbelanja di Superindo, *supermarket* yang terletak bergandengan dengan BCA di Jalan Solo. Seperti di tempat-tempat dagang lain, banyak karyawan swalayan itu yang mengenalku dengan baik. Tongkatku bahkan dua kali ketinggalan di sana, tapi kutemukan kembali berkat satpam toko yang sangat peduli. Untuk jasa tersebut, aku menulis surat ucapan terima kasih

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepada direktur toko. Mulai dari saat itu aku menjadi pelanggan yang semakin setia.

Pada suatu hari, perumahan YWM heboh karena dikabarkan Eyang Lastri hilang! Semua penghuni yang kebetulan berada di rumah, keluar ke halaman, berkelompok membicarakan hal tersebut. Di saat itu aku sedang menghadapi komputer yang terletak di depan jendela. Karena penasaran, aku pun keluar, lalu mendapat berita: sejak pagi, Eyang Lastri tidak dapat ditemukan! Kursi rodanya kosong, di tempat di mana pembantu biasa meninggalkan dia.

Waktu itu hampir pukul 12 siang. Jika dihitung berapa lama Satpam Narso mengetahui tentang hilangnya lansia itu, konon sudah sejak pembantu selesai membersihkan tempat tinggalnya, yaitu sekitar pukul 8.30 – 9 tadi. Jadi sudah nyaris tiga jam orang tua itu tidak ketahuan di mana *rimbanya.* Karena tidak dapat membantu apa pun, aku kembali ke dalam rumah, meneruskan garapanku.

Kemudian, kira-kira pukul setengah tiga menjelang sore, kudengar suara Bu Ciptaningsih Utaryo, Ketua YWM, berbicara di samping rumahku. Aku keluar untuk mengetahui bagaimana kelanjutan cerita hilangnya tetanggaku itu. Kulihat beberapa penghuni berdiri di depan rumah Eyang Lastri. Pak Bani dan Bu Uti juga di sana. Ternyata 'pelarian' lansia tetanggaku itu bisa dilacak berkat jasa Satpam Narso. Dia berkeliling ke kampung-kampung di lingkungan Perumahan YWM, bertanya kepada tukang-tukang becak yang mengelompok di tiap sudut jalan, kalau-kalau melihat seorang perempuan tua pakai tongkat 4 kaki. Akhirnya seorang 'pak becak' mengatakan, bahwa dia melihat sebuah becak keluar dari Perumahan YWM ditumpangi seorang nenek seperti yang disebutkan Satpam. Pak Narso melaporkan hal itu kepada Bu Ketua YWM. Bu Utaryo langsung menelepon semua nomor yang dulu diberikan oleh anak lansia yang bersangkutan.

"Ya, saya pikir untung-untungan saja menelepon semua nomor itu. Habis! Hanya itu yang bisa saya lakukan. Ke mana lagi dia pergi

http://pustaka-indo.blogspot.com

kalau tidak mengunjungi relasinya yang tinggal di Yogya. Dengan kondisi kakinya seperti itu, rasanya tidak mungkin dia keluar dari Perumahan hanya untuk berjalan-jalan di pusat perbelanjaan ….."

Ternyata Ibu Ketua Yayasan memiliki kesimpulan yang tepat. Salah satu relasi keluarga lansia itu menjawab di telepon, bahwa dia kebingungan, tidak dapat mengantarkan Eyang Lastri pulang ke Yayasan, karena dia baru satu hari keluar dari mondok di rumah sakit. Namun dia juga tidak ingin lansia itu keenakan tinggal di sana, karena malahan mengganggu saat-saat istirahatnya di rumah.

Peristiwa itu menjadi pelajaran bagi Pengurus Yayasan, lebih-lebih bagi Pak Narso. Lansia itu memanfaatkan sebuah becak yang dinaiki seorang penghuni, masuk ke dalam Perumahan sampai di depan rumah yang dituju. Lalu becak akan keluar lagi dalam keadaan kosong. Eyang Lastri mengatakan bosan karena tidak pernah ke mana-mana. Ketika melihat becak kosong itu, sisa-sisa kesadarannya mencuat, langsung memanggil kendaraan tersebut, dan menyebut satu alamat yang dia ingat. Maka berangkatlah dia, keluar dari Perumahan yang dia anggap telah menyekap dirinya selama entah berapa tahun …..

Mulai hari itu, pintu gerbang di samping kantor Yayasan selalu dibiarkan terbuka hanya sebatas sosok manusia. Berarti semua jenis kendaraan umum harus berhenti di luar pagar.

Namun rupanya, lansia itu masih menjadi tokoh 'utama' dalam cerita lain yang lebih mencemaskan.

Aku mempunyai kebiasaan terbangun secara mendadak sekitar pukul 2-3 dinihari. Di masa muda, hal ini disebabkan karena suara gemericik air di waktu ibu kami mengambil air wudhu untuk shalat tahajud. Menjadi dewasa, mungkin dalam diriku sudah 'tercatat' waktu di mana bawah sadarku terbangun dengan sendirinya. Pada saat hal itu terjadi, aku keluar ke halaman, berjalan berputar beberapa kali sambil berzikir. Sesudah setengah jam, aku masuk kembali

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke kamar, mengerjakan 2-3 lembar teka-teki silang Prancis hingga merasa mengantuk lagi.

Ketika tinggal di Perumahan YWM, jika terbangun di waktu malam, aku lebih sering memutari halaman belakang karena lingkungannya tertutup sehingga terasa lebih aman. Tapi ada kalanya, karena langit cerah bersih dan penuh bintang, tidak tertahan keinginan untuk keluar di serambi muka, lalu menelusuri jalan Perumahan. Luasan angkasa yang ditaburi bintang lebih indah dan menyejukkan hati jika dinikmati dalam ruang yang lebih lebar. Dan pada malam dinihari seperti itu, aku melangkahkan kaki berkeliling hingga ke tepi aula.

Suatu ketika, aku bertemu dengan Pak RT di dekat gerbang Perumahan yang tertutup. Dia di bagian tempat parkir, aku di dalam Perumahan di bawah pohon rambutan Irian, entah apa namanya, kalau tidak salah matoa. Dengan suara nyata kaget, dia mengucapkan salam. Kujawab tenang-tenang saja, seolah-olah kami bertemu di saat orang-orang lain dalam keadaan bangun, berjalan-jalan lalu berpapasan di sana.

Dimulai perjumpaan tersebut, tidak hentinya dia menyebarluaskan, katanya, Nh. Dini itu kalau malam 'berkeliaran' di dalam Perumahan …. Padahal, aku hanya melihat dia satu kali di malam seperti itu selama lima tahun masa tinggalku di YWM! Atau barangkali dia pernah melihatku di waktu-waktu lain tanpa aku mengetahuinya. Mungkin saja!

Pada suatu malam, aku terbangun pukul setengah tiga.

Karena kuanggap masih terlalu awal, aku bermaksud akan bersantai mengisi TTS dulu. Setelah menyalakan AC yang terletak di ruang tengah, kutarik selimut dan mengambil kacamata di arah kepala, lalu buku TTS. Aku sangat jarang tidur sambil membiarkan AC menyala. Bisa dikatakan hampir tidak pernah. Biasanya, selama petang sesudah makan aku menonton televisi, AC kupasang dengan suhu 16 derajat Cescius. Kemudian di saat aku akan tidur antara

http://pustaka-indo.blogspot.com

pukul sebelas dan setengah dua belas, AC dan lampu kumatikan. Penerangan listrik yang kubiarkan semalam suntuk adalah di teras depan, kamar mandi dan sudut halaman belakang arah jalan ke kampung.

Belum sampai aku menuntaskan satu halaman TTS, kudengar seruan,

"Toloooong! Toloooong …. Kebakaraaaaannnnn!"

Sangat kaget karena begitu jelas, cepat kutinggalkan tempat tidur, namun sempat mengenakan rangkapan hangat, lalu membuka pintu depan. Tampak pembantu Eyang Lastri berdiri di muka rumah sambil terus berteriak. Di balik pintu di arah belakangnya kulihat warna merah jingga dibarengi asap mengepul. Tanpa bertanya aku berjalan cepat mendekat, langsung masuk ke dalam rumah.

Api berkobar di atas lemari es, nyalanya melonjak ke sana kemari. Pandanganku menyelidik keliling mencari benda apa saja yang kukira akan dapat menyekap nyala api. Segera kulihat keset di samping pintu depan, sekali lagi di arah kamar mandi. Keduanya kuambil, langsung kulempar ke atas kulkas. Lalu panci di samping tempat cuci piring kuisi air sepenuh-penuhnya, kusiramkan ke atas keset, kuulangi lagi dan kuulangi lagi entah berapa kali sampai nyala warna jingga luruh, menghilang di bawah tekanan keset.

Haaaah, tanpa kusadari, kudesahkan suara itu dari tenggorokanku. Pada saat itu barulah kulihat Eyang Lastri bersandar pada pintu kamarnya. Sedangkan pembantu menangkupkan dua tangannya di mulutnya, mata tidak berkedip menatap bagian atas lemari es. Di sana tampak loncatan api kecil-kecil, mungkin masih mencoba membakar keset yang sarat dengan air.

"Ayo, Mbak, ambil air lagi! Guyurkan di atas keset! Api harus mati betul-betul …!" kataku nyaris membentak.

Bagaikan dibangunkan, pembantu cepat bergerak menuruti arahanku. Tanpa segan, aku 'mengarungi' genangan air di lantai, mendekati lemari es. Taplak di meja ruang tamu kutarik, satu

http://pustaka-indo.blogspot.com

pinggirannya kulipat beberapa kali sebagai lampin melindungi tanganku. Keset yang di atas kujepit dengan kelima jariku, secepat dan sekuat tenaga kulempar ke halaman lewat pintu yang terbuka lebar. Pada waktu itulah aku menyadari kehadiran beberapa penghuni lain, berdiri menggerombol di muka rumah Eyang Lastri.

Pak Narso, satpam perumahan, melangkah masuk, membantuku mengambil keset yang lain dari atas lemari es, langsung dibawa keluar. Tidak lama kemudian, dia kembali membawa ember dan bermacam-macam jenis kain serta sebatang tongkat. Rupanya tetangga bergotong royong, memberi atau meminjamkan kain tersebut untuk menyerap limbahan air di lantai.

Sejak Mahgrib kemarin, listrik mati. Menuruti perintah majikan, pembantu menyalakan lilin, diberi alas piring melamin kecil, lalu ditaruh di atas lemari es. Ketika berangkat tidur, lilin tidak dimatikan. Lilin habis, lelehannya memanasi melamin, membakar, kemudian melahap bagian atas kulkas. Di zaman sekarang, hampir semua barang atau mebel elektronik selalu mengandung unsur yang mudah terbakar, termasuk plastik!

Ketika Pak Narso selesai membantu membenahi dan membersihkan di dalam, dia menggabung kerumunan tetangga yang masih tinggal di halaman. Dia mendekatiku, katanya,

"Untung sekali Bu Dini langsung tanggap, menghentikan nyala api. Kalau tidak, tabung gas pasti meledak …."

"Tabung gas?" kataku terkejut, hampir berteriak.

"Ya, Bu. Di samping lemari es kan ada kompor! Tabung gas terletak di bawah meja kompor itu …."

*Masya Allaaaaa*h! Aku bahkan tidak melihat atau mengetahui hal itu.

"Syukurlah! Syukurlah! Tuhan masih melindungi!" sambut Pak Bani.

Bu Uti memelukku, suaranya serak mengucap syukur,

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya, Tuhaaaan, sungguh Dia Yang Maha Pengasih. Kita semua dilindungi dari kebakaran hebat ….”

”Waaah, tidak bisa dibayangkan seandainya tabung gas itu meledak ....” sela tetangga lain.

Dalam dekapan Bu Uti, mataku kupejamkan, kuucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya ke hadapan *Gusti Allah.*

* * *

Sudah kuceritakan bahwa Pak Banisaba dulu berkecimpung di dunia kewartawanan. Dia mempunyai perhatian besar pada tulis-menulis dan menunjukkan keinginannya mengembangkan minat baca bagi anak-anak. Untuk itu, dia pernah membantuku menyelenggarakan lomba mengarang dan menulis singkatan buku atau sinopsis bagi anggota Pondok Baca Nh. Dini. Dia bahkan memberikan urunan dana secukupnya sebagai hadiah bagi karangan-karangan terbaik.

Ketika mengetahui bahwa buku Seri Cerita Kenangan terbaru yang berjudul *Dari Fontenay ke Magallianes* akan terbit, serta-merta dia menawarkan akan membantu meluncurkannya sebagai promosi. Anaknya, *Nakmas* Pohan Banisaba memiliki sebuah usaha dagang yang tampak memberi hasil, namanya PT Garda Semesta Cakrawala, berkantor di Intercon Plaza Blok A-7, Taman Kebon Jeruk, Jalan Meruya Ilir, Jakarta Barat.

Semula aku sangat segan menerima tawaran yang dermawan tersebut. Aku sungguh akan merasa amat berhutang budi kepada tetangga yang sudah kuanggap sebagai sahabat itu. Sejak tinggal di Perumahan YWM dan berkenalan dengan Bu Uti dan Pak Bani, kami bertiga memang merasa saling dekat. Sering kami berbincang terbuka, saling menyampaikan uneg-uneg mengenai keadaan masing-masing atau keluarga. Kubutuhkan pendapat Bu Uti dan Bu Utaryo mengenai tawaran bantuan peluncuran buku itu. Mereka berdua menganggap bahwa seharusnya aku bersyukur dan mene-

http://pustaka-indo.blogspot.com

rimanya. Pak Bani adalah orang yang tulus, tidak ada pamrihnya dalam hal ini. Tindakannya pasti didasari oleh perhatiannya yang besar terhadap kesusastraan dan dunia tulis-menulis.

Dimantapkan oleh pendapat kedua wanita itu, aku mulai menghubungi Gramedia mengenai tawaran Pak Bani. Kuharap mereka merundingkan serta mengatur bersama-sama bagaimana peluncuran akan diselenggarakan.

Dan ketika acara tersebut dilaksanakan, aku terkagum-kagum dan bahagia ketika melihat tempat yang digunakan penuh dengan karangan bunga. *Nakmas* Pohan bersama istrinya menghias tiap sudut ruangan dengan meriahnya aneka jenis dan warna kembang potong yang segar. Semua harmonis, terdiri dari paduan warna serta panjang pendek segala bentuk bunga.

Hari itu *Nakajeng* Widya Kirana datang mewakili PT Gramedia Pustaka Utama. Pidato-pidato tidak berkepanjangan, cukup untuk sambutan yang ramah namun serius. Suasana khusyuk dan meriah jalin-menjalin, sungguh aku merasa diri amat dimanjakan. Acara berakhir pada sore hari. Ketika sampai pada perhitungan berapa buku yang terjual, aku diberitahu, bahwa jumlahnya sangat lumayan. Walaupun penjualan buku-buku sastra bisa dikatakan tidak selancar novel-novel populer, namun menurut berita bocoran yang sampai padaku, hasil karyaku digemari pembaca dan terjual lancar.

Di Indonesia, orang yang dapat membaca pasti tidak mencapai 80% dari jumlah penduduk. Lulus dari kursus buta huruf tidak berarti akan terus-menerus mendapat kesempatan membaca. Seorang ibu atau bapak rumah tangga yang sudah mendapat ijazah 'melek huruf ', jika selama bulan-bulan kemudian tidak mendapatkan waktu buat meneliti sambungan abjad-abjad yang pernah dia kenal, dapat dipastikan lupa, tidak akan mudah mengenali kata demi kata. Karena sifat manusia berbeda seorang dari orang lainnya, ibu atau bapak yang memiliki sifat ingin tahu, di mana pun dia melihat papan pengumuman, pasti akan mendekat lalu membaca apa pun

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang tertera di situ. Iklan-iklan berbagai tampilan untuk mempromosikan dagangan tentulah juga menarik perhatiannya. Meskipun tampak *sepele,* bisa diabaikan, namun iklan-iklan itu merupakan papan latihan membaca bagi orang-orang yang baru 'melek huruf '. Sama halnya dengan kanak-kanak yang baru bisa membaca.

Jika dikatakan bahwa karya tulisku digemari pembaca, itu juga tidak berarti bahwa pembaca 'membeli' buku-buku karanganku. Mungkin dia meminjam dari perpustakaan, meminjam dari teman, atau bahkan mencuri dari toko buku. Dulu, sekitar 20 tahun lalu, pembaca bahkan banyak yang 'belum' mempunyai kebiasaan membeli buku, lebih-lebih buku sastra. Jika bertemu teman atau saudara, mereka tidak segan-segan meminta buku kepadaku, atau kepada pengarang lain. Karena bagi mereka, buku tidak merupakan kebutuhan rutin, bukan seperti bahan makanan atau pakaian. Itu dianggap sebagai hiburan. Mereka mau membayar untuk menonton film atau jenis pertunjukan lain, namun untuk pergi melihat pameran lukisan atau lainnya, mereka tidak mau membayar. Padahal, di luar negeri, berbagai jenis pameran, termasuk semua museum, disuguhkan hanya jika orang mau mengeluarkan biaya.

Di zaman kini, mental manusia terpelajar di Indonesia mulai terbentuk. Beberapa keluarga bahkan mengatur anggaran, disisihkan seberapa persen dari pemasukan uang untuk berbelanja buku bacaan. Ini belum menjangkau orang-orang yang dikatakan sebagai 'penduduk kampung atau desa'. Tingkat pencapaian pendidikan menyebabkan mereka membedakan mana yang 'buku', mana yang 'kitab'. Yang pertama adalah hiburan, tidak berguna; sedangkan yang kedua berisi ilmu. Dalam kelompok ini termasuk buku-buku pelajaran sekolah dan untuk kebutuhan iman atau pengajian.

Dengan kondisi masyarakat yang demikian ditambah pajak terlalu besar bagi praktisi sastra, maka aku sebagai pengarang, tetap bernapas kembang-kempis melanjutkan hidup jika 'hanya' mengandalkan hasil penjualan buku-buku karanganku. Zaman ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ubah, semakin banyak penemuan-penemuan elektronik, lalu orang meninggalkan buku cetak untuk pindah ke media lain yang lebih ringkas, karena mudah dibawa ke mana-mana dan dinikmati kapan pun di mana pun.

Sesudah peluncuran *Dari Fontenay ke Magallianes*, aku berbahagia lagi karena diundang untuk melepas sejumlah bayi penyu blimbing dan penyu hijau di Samas, sebuah kawasan pantai di Bantul, Yogyakarta. Penyu yang baru menetas disebut *tukik* dalam bahasa Jawa.

Sudah sekitar satu tahun aku berkenalan dengan pasangan kreatif E. Tridjaka Prasetia yang kupanggil *Nakmas* Oki dan istrinya Triwahyuningsih, menerima panggilan Yeni. Mereka pendiri dan pengelola 3A, ialah singkatan dari Asih-Asah-Asuh. Kegiatannya melingkupi bidang pendidikan anak; dimulai dari Kelompok Bermain, PAUD, serta aktivitas-aktivitas lain yang bersangkutan dengan pengembangan kemampuan anak.

Konon di dunia ada 12 jenis penyu yang mendekati kepunahan. Dari jumlah tersebut, 7 ras langka hidup dan sudi bertelur di pantai-pantai kawasan Kepulauan Nusantara. Misalnya, penyu blimbing, atau di dunia internasional dikenal dengan nama *leatherback,* di beberapa bagian Tanah Air disebut *selengkrah* atau penyu daging[86]. Jenis ini dan penyu hijau termasuk paling langka. Walaupun larangan menangkapnya diumumkan oleh masing-masing Pemerintah Daerah, namun dalam kenyataan, binatang ini tetap diburu, dijual ke rumah-rumah makan yang khusus menyuguhkan masakan daging penyu. Dan yang menyedihkan lagi ialah banyak pelanggan berdesakan makan di restoran-restoran tersebut.

Pada hari yang ditetapkan sebagai pelepasan *tukik* kembali ke laut, *Nakmas* Oki menitipkan diriku kepada sepasang suami-istri

[86]Seri Cerita Kenangan: *Dari Rue Saint Simon Ke Jalan Lembang.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang akan membawa kendaraan jenis Kijang. Pemilik kendaraan duduk di depan, si suami menyetir, aku di tengah; sedangkan di belakang terdapat dua anak pasangan tersebut dan dua temannya. Mereka ini terdiri dari dua anak perempuan dan dua pra-remaja lelaki.

Selama dua setengah atau malahan tiga jam, dalam keseluruhan perjalanan menuju Pantai Samas di Bantul, kepalaku bagaikan akan pecah karena kebisingan. Denyut-denyut ngilu di dalam telingaku akibat hantaman suara anak-anak di belakangku sungguh merupakan siksaan. Mereka berbicara, tertawa, berbantah, tanpa kekecualian apa jenis komunikasi yang keluar dari mulut, semuanya berbentuk teriakan! Dalam kepasrahan terhadap tekanan di *gendang* telinga tersebut, aku terheran-heran menyaksikan sikap orangtua yang duduk di jok depan. Mereka tampak tenang, sama sekali tidak terganggu oleh kebisingan anak-anak itu. Mungkin itulah "budaya" mereka: menyuarakan maksud hati dengan seruan!

Orangtua mendidik kami berlima dalam budaya berbicara dan bersuara secukupnya, bahkan dalam ukuran *desibel* serendah se*lirih* mungkin. Apa gunanya berteriak jika orang dengan siapa kita berurusan duduk atau berdiri di dekat kita?! Sebaiknya, orang lain yang hadir di sana tidak mendengar lalu mengetahui apa yang menjadi pokok perbincangan kami! Menyiarkan, lebih-lebih menyebar-luaskan percakapan tidak menjadi "budaya" kami. Meski percakapan itu bukan merupakan rahasia sekalipun!

Ketika kendaraan berhenti di tempat kami harus berkumpul, kuikat erat seluruh kemampuanku untuk turun dari kendaraan, lalu berjalan menuju gedung pertemuan. Kutarik kedua bahuku ke belakang supaya berjalan tegak. Aku tidak ingin pengundang dan puluhan muda-mudi melihatku sempoyongan atau punggung bungkuk dan wajah cemberut. Kubisikkan Nama Allah untuk menanggulangi ketukan-ketukan vertigo yang mulai akan menjepit saraf alat keseimbanganku di dalam telinga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Duduk di atas tikar bersama rombongan, aku berusaha senyaman mungkin mengikuti paparan penjelasan Panitia Pelepasan Tukik ke laut.

Bersama Lembaga Swadaya Masyarakat Hijau, ditunjang oleh urunan dana para orangtua yang bergabung dalam 3A, sejumlah *tukik* yang sejak menetas "diamankan" dari *keroyokan* babi hutan serta predator lain, termasuk penduduk sekitar, akan dilepas ke Laut Selatan, tempat Ratu Kidul bersemayam. Walaupun kawasan konservasi dipagari dan dijaga, selama telur-telur belum menetas, "perampokan" terhadap calon-calon *tukik* selalu terjadi. Pada musim pengeraman itu, jumlah anak-anak binatang langka hampir 500 ekor yang berhasil diselamatkan. Setelah diketahui keberadaannya, tempat-tempat tersebut langsung ditandai. Dari puluhan penyu yang mendarat dan bertelur di sana, jumlah itu termasuk sedikit. Karena pada umumnya, tiap betina meninggalkan sekitar 80 butir telur. Pastilah ada "kecelakaan", beberapa telur di dalam beberapa lubang pengeraman tidak berhasil menetas. Atau beberapa pagar lubang berhasil dirusak, dijarah oleh predator, baik manusia ataupun binatang.

Kami disuguhi makan siang sederhana.

Kutelan sekaligus obat vertigo yang selalu terselip di dalam tas ke mana pun aku pergi. Obat itu terbuat dari buah *ginko biloba*, ialah pohon *Seribu Koin Emas* dalam bahasa dunia Barat. Kemanjurannya ialah mengatur serta memperbaiki aliran darah, sehingga saraf dalam badan berfungsi lebih sempurna. Konon itu juga mampu mempertahankan ingatan atau *memory.* Sudah hampir 6 tahun aku menggunakannya sebagai penangkal vertigo. Awalnya ialah ketika aku menjadi pasien Dokter Wirawan, ahli saraf, diteruskan di saat aku dirawat oleh Dokter FX Haryatno. Kedua dokter itu menjamin mujarabnya *ginko biloba*. Dan ternyata memang aku sendiri merasakan manfaatnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maka sewaktu rombongan secara berkelompok turun ke tepi laut, kondisi badanku terasa lebih segar. Hari itu, rombongan kami tidak akan melepas semua *tukik*. Pada hari-hari lain sesudahnya, akan datang kelompok beserta LSM lain yang meneruskan pelepasan tersebut.

Masing-masing kelompok mendapat 'jatah' satu baskom besar *tukik*.

Ketika giliranku tiba, kuambil secara acak seekor bayi penyu, lalu kutulis pada cangkangnya dengan spidol hitam nama yang kuberikan: Bejo! Artinya 'beruntung'. Entah dia jantan atau betina, kuharapkan binatang langka sebesar sepertiga telapak tanganku ini akan selamat dalam menempuh hidupnya di laut luas. Kuucapkan nama Yang Maha Kuasa sebagai iringan doa, lalu kuletakkan dia di pasir, kira-kira 5 meter dari tepi garis air. Tanpa diarahkan, langsung Bejo berlari menuju laut. Jika dia mampu menghindari berbagai rintangan dan buruan aneka jenis predator, kelak di saat dewasa, Bejo akan mencapai tiga setengah hingga empat meter panjangnya dan satu setengah meter lebar cangkangnya.

Supaya *tukik-tukik* bebas berjalan atau berlari ke laut, kami dilarang mendekati tepian air. Luasan 5-7 meter harus kosong. Kuikuti Bejo dengan pandanganku; dia berhenti sebentar, membiarkan riak ombak menyentuh, lalu membawanya menjauh dari garis pantai.

Selamat jalan, Bejo!

Atau tepatnya 'Selamat berpisah!' Pastilah aku tidak akan bertemu lagi dengan dia. Menurut penjelasan yang kuketahui dari bacaan, usia penyu bisa mencapai lebih dari 100 tahun. Di beberapa negara, binatang itu bahkan dijadikan lambang umur panjang. Mana mungkin aku akan mampu hidup selama itu! Usia panjang bagi manusia jarang yang disertai kesehatan sempurna. Kumohon Yang Maha Kuasa melimpahkan karunia umur secukup yang mampu kusandang sebagai lansia mandiri.

Kecuali Hanoman, manusia-kera atau kera-manusia yang tertulis dalam kisah Ramayana. Dewa menganugerahi dia mantra yang disebut *Aji Pancasona.* Dia panjang umur, tidak bisa mati, kesaktiannya membuat dia tetap bugar walau usianya ratusan bahkan ribuan tahun ….

* * *

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam Belas

Masa terakhir aku tinggal di Yogya, kota Semarang merayakan hari jadinya, Gubernur Jawa Tengah, Bapak H. Mardianto mendatangkan Sekar Budaya Nusantara. Itu adalah kelompok Kesenian Wayang Orang yang diprakarsai dan dipimpin oleh Ibu Nani Soedarsono. Pangkalan tetap mereka adalah Jakarta, mempunyai tempat berlatih di salah sebuah rumah milik bekas Menteri RI itu di Jalan Duren Tiga.

Istri Gubernur Jawa Tengah yang biasa kami panggil Bu Effie mengetahui bahwa aku sangat menggemari kelompok ini. Sebab itulah aku diundang untuk menyaksikan penampilan rombongan yang istimewa itu.

Di waktu itu, Rumah Sakit Telogorejo masih melayankan sebagian gedungnya menjadi penginapan. Pasien yang rawat jalan atau kerabatnya dapat bermalam di situ. Bahkan orang lain yang tidak ada sangkut-pautnya dalam hal penyakit atau perawatan pun diterima sebagai tamu. Karena sewa kamarnya sangat terjangkau dan kamar-kamarnya yang terawat serta bersih, aku berangkat dari Yogya untuk menonton Sekar Budaya Nusantara. Selama dua hari aku menjenguk kota kelahiranku dan menginap di Wisma Telogorejo.

Pada pertemuan kembali dengan Ibu Effie kali itu, kami berdua bisa lebih banyak berbincang mengenai bagaimana keadaanku sela-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ma tinggal di YWM. Aku sempat mengeluhkan ketidak-nyamananku selama menggabung di perumahan tersebut; lalu kusampaikan kepada istri Gubernur yang peduli itu tempat tinggal macam apa yang menjadi idamanku.

Sekembali dari menonton Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara di Semarang, kuterima surat undangan hadir sebagai narasumber dari Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah, Malang. Mereka mengharapkan agar kusajikan makalah bertema "Peran Sastrawan dalam Mewujudkan Generasi Kreatif".

Aku sangat gembira menerima undangan tersebut. Lebih-lebih kertas kerja yang harus kusiapkan membicarakan kreativitas generasi mendatang. Singkatnya, aku akan dapat menuangkan harapanku mengenai perbaikan cara atau metode mengajar Sastra di SMP dan SMU. Entah harapan itu akan terlaksana atau tidak, yang penting aku mendapat kesempatan mengutarakan gagasanku dalam hal tersebut.

Pengajaran Sastra sebaiknya dipisahkan dari Bahasa.

Para siswa jangan dijubeli dengan teori-teori Bahasa yang sangat menjemukan. Memang itu berguna, namun tidak akan mudah dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Sedangkan Sastra sangat bertolak belakang, karena bersentuhan dengan jiwa, dengan kepekaan manusia. Mengapa ada ungkapan kuno yang berbunyi "budi bahasa", pastilah ada sebabnya. Teori dan praktik tentu bersambungan, namun dalam hal pengajaran, semestinya dipisahkan. Karena dengan cara demikian, Sastra akan mendapat porsinya yang layak dalam pengajaran, sehingga para siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk menjadi praktisi dalam penulisan karangan. Lebih-lebih di sekolah-sekolah yang telah membagi arah atau jurusan ilmu.

Di masa itu, tidak ada penerbangan langsung dari Yogya ke Malang. Aku naik pesawat ke Surabaya; Panitia menjemputku di Bandara Juanda. Lalu melewati jalan darat, kami menuju Kampus Universitas Muhammadiyah di Malang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mulai waktu itulah aku berkenalan dengan beberapa dosen universitas tersebut, terutama *Nakajeng* Sugiarti. Hingga waktu lama kami saling bertukar berita. Tanpa kuharapkan, di waktu-waktu berikutnya, ketika perguruan itu menyelenggarakan pertemuan yang dikira sesuai dengan kemampuanku, aku dilibatkan pula. Aku sangat senang, karena universitas itu menghargai kehadiranku, termasuk honorarium yang amat layak bagi praktisi di dunia Sastra lebih dari 30 tahun seperti diriku. IKIP PGRI Denpasar, IKIP Saraswati Tabanan, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Muhammdiyah Hamka di Bandung merupakan institusi-institusi pendidikan yang memberiku imbal jasa sangat memadai di samping biaya transpor yang dermawan. Lebih-lebih, panitia di berbagai perguruan tinggi itu mahir menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dengan cara cendekia, lancar, tidak tersendat-sendat.

Yang kusayangkan hanya satu hal.

Karena faktor usia yang semakin bertambah, sehingga kondisi fisik tidak sekuat dulu lagi, aku mengeluhkan: berjalan jauh untuk menuju ke ruangan pertemuan perguruan-perguruan itu. Karena ruangan-ruangan di tingkat bawah biasa digunakan sebagai kelas-kelas kuliah, maka bangsal pertemuan sering ditempatkan di lantai 3, 4, bahkan 5! Napas orang tua ini sungguh terengah-engah! Ditambah kaki aus manusia berusia menuju 70 tahun sangat tersiksa….

Namun hidup selalu begitu.

Seperti ibu kami sering berkata: Garis nasib tidak selalu lurus. Juga tidak selalu mulus. Di samping kepuasan-kepuasan, kegembiraan-kegembiraan, tentu tersuguh juga kerumpilan dan kekecewaan dalam kehidupan manusia.

Di halaman lain sudah kuceritakan, bahwa ketika aku tinggal di Perumahan YWM, meja tulis dan meja komputer kuletakkan berdampingan di dekat pintu masuk, menempel pada dua jendela. Ini kumaksudkan agar pandanganku bisa lepas ke halaman penuh tanaman di saat-saat aku menulis. Sewaktu menggarap sesuatu di

http://pustaka-indo.blogspot.com

komputer, kadang kala kurasakan kepadatan isi kepala. Mencari kata-kata padanan sesuatu istilah atau sinonim, aku berhenti mengetik atau menulis, pandangan kulayangkan ke luar. Dan selama itu, telepon genggam kuletakkan di pojok meja tulis, dekat dengan ambang pintu. Dengan demikian, jika aku mendadak harus keluar, telepon berbunyi karena ada kiriman pesan singkat atau panggilan, cepat aku dapat meraihnya dari teras.

Suatu pagi, aku mengerjakan garapan di komputer. Sekitar pukul sepuluh, pengantar surat yang kami sebut Pak Pos menghentikan motornya di jalan depan rumahku. Ada kiriman paket dari Malang, pasti beberapa bendel makalah yang kutinggal, lalu dikirimkan oleh *Jeng* Sugiarti. Aku harus membubuhkan tanda tangan di surat pengiriman sebagai bukti bahwa paket sudah kuterima.

Biasanya aku mempunyai beberapa bolpoin, terletak di mana-mana, terutama di dekat komputer dan di meja tulis. Tapi kali itu, tak satu pun kelihatan. Mungkin tintanya habis, kubuang ke keranjang sampah, belum kuganti dengan yang baru. Kuingat bahwa majalah TTS-ku pagi-pagi tadi kuisi di teras belakang. Maka aku meninggalkan teras, melewati ruang tengah menuju ke belakang. Ketika kembali ke arah teras depan, Pak Pos sudah nyaman duduk di kursi bambuku di depan meja tulis.

"*Lho! Kok njenengan*[87] duduk di situ!" seruku tanpa bisa kutahan. "Di luar juga ada tempat duduk!"

Aku sangat tidak senang jika orang lain menempati kursi itu!

Apalagi pengantar surat! Dia pergi ke mana-mana, duduk di mana pun dia berhenti. Celananya entah sudah berapa hari dia kenakan! Punggung baju yang menempel di bagian belakang kursiku entah sudah kena "polusi" apa saja dan di mana saja! Ditambah bau keringatnya! Sungguh aku nyaris tidak bisa menahan ledakan amarahku.

---

[87]Bahasa Jawa dari kata *panjenengan*, artinya 'Anda'.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Mana yang harus saya tanda tangani?” cepat dan tegas aku meminta kertas tanda terima, tanganku kuulurkan sambil berkata, suaraku setengah memerintah, ”Duduk di luar saja!”

Aku tidak memberinya upah apa pun.

Memang aku tidak pernah memberi *tips* kepada Pak Pos. Aku memberi sekadar uang jasa kepada pengantar paket dari Titipan Kilat atau LTH. Pengantar surat adalah pegawai Kantor Pos. Di mana pun aku tinggal, aku memberi mereka sekadar ’tanda kasih’ berupa uang pada kesempatan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Begitu pula kepada Pak-Pak Becak.

Ketika Pak Pos sudah meninggalkan rumahku, sarung bantal-bantal di tempat duduk dan bagian punggung kursi bambu yang sudah menjadi temanku sejak aku kembali di Tanah Air pada tahun 1980 itu kulepas, langsung kurendam dengan sabun bubuk. Mudah-mudahan berbagai hama atau kuman musnah oleh sabun dan sinar matahari. Bantal-bantal kupukuli dengan anyaman rotan, kujemur di teras belakang! Lalu teringat olehku bahwa aku harus menelepon *Jeng* Yuli untuk kencan, kapan pekan depan kami akan bersama-sama ke Solo. Di waktu ada film baru, dia dan kawan-kawannya biasa menonton bioskop di kota itu.

Sudah sangat lama aku tidak pergi ke bioskop menghibur diri menikmati tontonan di layar lebar. Waktu itu, di Yogyakarta tinggal dua ruang bioskop yang menyajikan film-film India atau produksi dari Hongkong, dan tempatnya jauh dari Perumahan YWM. Sedari dulu, aku selalu menonton film sendirian, pertunjukan yang paling awal di hari itu. Sedangkan bioskop di Yogya, tidak ada yang dimulai siang pukul 3 atau sore. Pertunjukan pertama selalu pukul 7 petang. Itu terlalu malam bagi diriku, karena selesainya sekitar pukul 9, padahal aku pulang ke Sendowo seorang diri. Paling akhir bertemu *Jeng* Yuli, kami berjanji akan mencari kesepakatan hari di mana bisa bersama-sama menonton ke Solo.

Kucari telepon genggamku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yang kutuju tentu saja meja tulis di dekat pintu masuk. Tidak ada di sana. Kucari ke kamar tidur, ke sudut dapur di ruang tengah, akhirnya ke teras belakang dan depan. Tetap tidak kutemukan. Padahal aku sangat yakin bahwa sejak pagi tidak menggunakan alat berkomunikasi itu. Dan juga yakin bahwa benda tersebut kuletakkan di atas meja tulis, arah paling dekat dengan pintu masuk seperti pada hari-hari lain.

Karena penasaran, kuganti pakaian rumahku, mengenakan celana panjang dan baju, kuambil tas, langsung berjalan keluar dari rumah dan menguncinya.

Di dekat gerbang, Bu Uti memanggilku. Dia baru meninggalkan jalan yang mengarah ke rumahnya.

"Bu Dini mau ke mana? Bawa payung? Panas *lho*!"

Kujawab sambil akan mengeluarkan payung dari tas,

"Ke wartel, *Jeng*!"

"Kok tidak pakai *hp* saja?"

"Saya cari *hape* saya di mana-mana tidak ketemu! Saya akan telepon teman supaya dia menelepon, mungkin nanti ketahuan di mana itu berdering …"

"Tidak usah ke wartel. Saya telepon saja! Ayo kita ke rumah Bu Dini …."

Ah, syukurlah! Jarak yang harus dilalui cukup jauh, kira-kira 50 meter untuk mencapai tempat sewa telepon itu. Panas terik sudah menguasai kawasan Sendowo menjelang tengah hari.

Bu Uti sudah mengeluarkan telepon, kami beriringan menuju tempat tinggalku. Pintu depan langsung kubuka, kulihat tetangga yang baik itu memencet nomor *hape*-ku. Berdua kami berpisah: aku ke teras belakang, Bu Uti ke kamar, balik ke ruang tengah bersama-sama. Tidak terdengar dering sambutan apa pun.

"Tidak ada, Bu! Anda yakin tidak meninggalkan di tempat lain? Di luar rumah? Ketinggalan di mana …."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yakin! Saya ingat semalaman menempel pada listrik untuk di-*charge* …."

Lalu kami berdua duduk di teras depan, bersama-sama mengingat apa yang terjadi kemarin seharian, dilanjutkan pagi itu.

"Tadi Pak Pos datang membawa paket …," kataku tiba-tiba teringat. "*Hape* saya letakkan di sudut meja tulis seperti biasanya ….."

Kuceritakan kelakuan laki-laki pegawai Pos yang kuanggap kurang ajar itu.

Langsung Bu Uti menyeletuk,

"Jangan-jangan dia yang ambil …," walaupun tidak diteruskan aku sudah mengerti maksudnya.

Tanpa menanggapi komentar tetangga itu, dalam hati terbersit kecurigaan yang sama. Orang yang berperilaku 'masuk rumah tanpa disilakan', duduk seenaknya di kursi si pemilik rumah, mungkin saja …. Namun aku cukup sopan mengeluarkan sanggahan,

"Ah, apa berani dia?! Kan saya sudah mengenal dia lebih dari tiga tahun sekarang." Lalu, seolah-olah itu belum mencukupi, kutambahkan, "Tiap Lebaran dia mendapat amplop dan tambahan sarung atau makanan dari saya …. Apa tega dia berbuat begitu?"

"Sifat manusia, Bu! Melihat barang di hadapannya kan seperti disediakan! Iman lemah, lalu set set set ...!" Tangan kanan tetanggaku digerakkan mengambil langsung dimasukkan ke saku baju, meneruskan, "Lumayan dijual, merk Nokia bisa laku Rp50.000 bahkan Rp100.000…"

Kalau tidak dijual pun, untuk diri sendiri. Meskipun tidak punya relasi atau hubungan untuk ditelepon! Buat gagah-gagahan, *gengsi* punya *hape*! Di masa itu baru sedikit orang yang memiliki telepon genggam.

Perasaan kesal menjadi gelisah karena aku sadar, bahwa banyak nomor telepon teman dan saudara yang tersimpan di *hape* tersebut. Karena aku juga mempunyai buku alamat, untunglah beberapa nomor telepon juga kucantumkan di situ.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Siang itu, kupinjam sekalian *hape* Bu Uti untuk menghubungi *Mbak* Nuning, teman Nanis yang bekerja di Indosat, Yogya. Kuminta dia memberitahu anak *Mbakyu* spiritualku Retno bahwa aku kehilangan teleponku. Nanis kuanggap sebagai kemenakanku sendiri, sedangkan alat berkomunikasi yang sangat praktis tersebut dia hadiahkan kepadaku sebelum aku pindah ke Yogya.

Sore, Bu Yem datang. Dia istri Pak Becak langganan yang tiap hari bersih-bersih dan mengerjakan cucian. Dia tahu bahwa aku kehilangan *hape.* Rupanya berita tersebut sudah tersebar. Tapi dia tidak menunjukkan tanda apa pun mengenai orang yang Bu Uti curigai. Buktinya, ketika sudah menyelesaikan tugasnya, pamit akan pulang, dia berkata,

"Apa Bu Dini tidak ingin tahu siapa yang mengambil telepon itu?"

"Ya, tentu saja ingin tahu!"

"Tetangga saya 'pinter', bisa membantu melihat hal-hal begitu ….."

Aku langsung memotong kalimatnya,

"Syaratnya apa? Harus beri uang berapa?"

"Tidak mau uang. Dia hanya minta dibelikan kopi, teh dan gula buat minum sehari-hari. Nanti ditambahi rokok 1 atau 2 bungkus …."

Didorong oleh rasa penasaran ingin tahu, langsung kuberikan jumlah uang yang disebutkan Bu Yem untuk membelikan semua yang diperlukan. Baru kali itulah aku langsung 'terlibat dalam masalah perdukunan'. Namun dalam hati kecil, aku tidak mengharapkan sesuatu hasil yang memuaskan.

Siang keesokannya, Bu Uti memberitahu, bahwa *Mbak* Nuning telepon, minta tolong supaya aku dikabari, bahwa sudah ada *hape* dengan nomor sama untukku. Nuning akan datang sore nanti ke tempatku. *Gusti Allaaaaah, matur nuwun!* batinku menyebut nama-Nya dengan segala rasa terima kasihku. Aku sungguh merasa di-

http://pustaka-indo.blogspot.com

manjakan nasib karena memiliki *Yu* Retno, mempunyai Nanis. Juga ada Bu Uti yang menjadi perantara dan mau menyampaikan berita istimewa tersebut. Kuceritakan tentang 'orang pinter' yang disebut Bu Yem kemarin. Langsung tetanggaku berkata ingin hadir sore itu untuk mendengar hasil 'penglihatan paranormal' itu.

Barangkali Bu Uti memantau kedatangan istri Pak Becak. Karena ternyata sore itu mereka memasuki teras depanku bersama-sama.

"*Criyosipun pasuryane tiyange mboten ketingal amargi nganggе topi; namung mripatipun ingkang ketingal. Topinipun nutupi sirahipun sedoyo …..*"[88], kata Bu Yem menyampaikan 'penglihatan' tetangganya si orang *pinter*.

"Laki-laki atau perempuan?" tanya Bu Uti.

"Dia tidak bilang lelaki atau perempuan, tapi katanya pakai sepatu besar, seperti tentara."

"Sepatu *boot* …!" tanpa dapat kutahan, aku menyela.

Bu Uti dan aku saling memandang, hampir terlontar dari mulutku kata sepakat, "Ya, benar! Pak Pos yang mengambil!" Tapi untunglah aku masih memiliki sisa-sisa "kebaikan hati" sehingga tidak menyebar berita yang merugikan bagi si tertuduh. Meskipun sebenarnya ada baiknya jika semua penghuni perumahan mengetahui hal itu! Supaya semua berhati-hati, jangan membiarkan pengantar surat itu memasuki rumah mereka.

Bu Yem melakukan tugas bersih-bersih, Bu Uti dan aku ke teras depan untuk berbincang.

Kata tetanggaku,

"Bu Dini percaya kepada Pak Dukun itu?"

Dengan suara serendah mungkin kujawab,

"Kemarin seharian tidak ada orang lain kecuali dia yang datang dan masuk ke dalam …."

---

[88]Kata orang *pinter* itu, muka yang mengambil telepon tidak kelihatan karena dia pakai topi yang menutupi sebagian besar kepala….

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu, yang dikatakan topi itu helm ….." Bu Uti seolah-olah berbicara kepada dirinya sendiri.

"Ya, Bu, yang tampak hanya matanya saja. Ketika duduk di kursi saya pun helmnya tidak dilepas! Dan dia memang memakai sepatu besar…. Itu *boot,* buat berjalan suaranya *dhok, dhok*, juga tidak dilepas waktu masuk ke ruang tengah …," sambungku dengan kesal.

"Harus lapor Satpam atau RT …," kata Bu Uti lagi.

"Ah, tidak!" cepat kutanggapi gagasan tetanggaku itu. "Anda jangan katakan hal ini kepada orang lain."

"*Lho* 'kan lebih baik semua penghuni tahu! Supaya mereka berhati-hati …."

"Ya, memang! Menurut saya, lebih baik dikatakan saja bahwa *hape* saya hilang. Tapi jangan diceritakan mengenai Bu Yem tanya kepada orang *pinter* dan tentang kecurigaan bahwa pengantar surat yang mengambil. Saya jadi tidak enak …."

"Bu Dini kan tidak bersalah! Anda ini yang menjadi korban pencurian ...!"

"Benar! Tapi tidak ada buktinya bahwa Pak Pos yang mengambil. Lagi pula, sore ini kan Nuning akan mengantar *hape* yang baru sebagai gantinya …."

Terdengar Bu Uti membisikkan kata-kata terima kasih kepada Yang Maha Kuasa.

"Kalau begitu, Bu Yem juga harus diberitahu supaya tutup mulut, tidak bercerita mengenai orang *pinter* itu ...!"

Mendekati Maghrib, teman Nanis benar-benar datang membawa *hape* Nokia jenis sama dengan yang hilang. Tuhan sungguh Maha Pemurah. Aku sangat terharu, tak mampu berkata-kata ketika mengikuti penjelasan yang perlu kuketahui.

"Nomor seri *hape* yang hilang sudah diblok, Bu, pencuri tidak akan bisa menggunakan lagi. Kecuali kalau dia memang ahli soal-soal teknis begitu."

Nuning tidak tinggal lama, dia khusus mampir di saat pulang dari kerja. Kuucapkan terima kasih, lalu dia kucium.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalau ada keperluan apa pun, jangan sungkan ya, Bu; nanti saya bantu,” katanya sebelum meninggalkan tempat tinggalku.

Petang itu, penggunaan pertama teleponku berupa sms yang tertuju kepada *Yu* Retno. Kuucapkan terima kasih atas perhatian keluarganya kepada diriku.

Tepat keesokannya, kudengar suara motor berhenti di jalan depan rumahku. Kebetulankah ini? Pengantar Pos kucegat di depan teras, kataku,

”Jangan masuk, Pak, di luar teras saja! Lantainya bersih, sedangkan *njenengan* tidak buka sepatu! Kalau tanda tangan tidak diperlukan, kiriman ditinggal saja di meja. Karena kalau Anda masuk, lalu ada barang hilang, nanti Anda yang dituduh mengambilnya …..”

”*Lho?!* Apa ada yang hilang?” suaranya kedengaran kaget.

”Ya, *hape* saya hilang. Padahal *njenengan*[89] kan masuk, malahan duduk di kursi saya kemarin!”

Pengantar surat tidak berkata apa-apa, kubiarkan berbalik, lalu meninggalkan garis jalan di depan rumahku.

Beberapa hari sesudahnya, ketika ada surat untukku, karyawan Pos lain yang datang, tampak lebih muda. Kataku untuk berbasa-basi,

”*Kok* ganti, Mas?! Pak Pos yang dulu di mana?”

”Oh, dia minta ganti sektor, kawasan lain. Saya memang kebagian Bulaksumur, *lha* ini merangkap Sendowo, tapi hanya Perumahan YWM ….”

Begitulah! Mengapa dia minta ganti?

Kuhindari batinku memikirkan apa pun perihal buruk atau kecurigaan. Yang penting, aku tetap mempunyai alat berkomunikasi canggih yang disebut telepon genggam!

* * *

[89]Dari kata *panjenengan* artinya ’Anda’.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pondok Baca masih *nebeng* di aula YWM.

Kanjeng Ratu Hemas, istri Sultan Hamengku Buwono ke X, menyelenggarakan pertandingan golf di seluruh DIY. Hadiah berupa Piala Kraton Yogya. Tiap peserta harus menyumbangkan sejumlah besar dana. Selama sebulan pertandingan berlangsung. Lalu pendapatan diperhitungkan setelah dikurangi semua pengeluaran. Konon dana bersih yang berhasil didapatkan melebihi 200 juta. Penyerahan Piala Kraton disertai makan malam, dihadiri oleh Sultan dan beberapa anggota keluarganya.

Ketua YWM mengajakku untuk menghadiri acara tersebut. Memang itu merupakan hal biasa. Sudah berulang kali Bu Utaryo membawaku mengikuti berbagai acara di waktu siang atau malam, setengah resmi ataupun yang sangat resmi.

Malam itu, ada 2-3 pidato pendek, diakhiri dengan penjelasan dari istri Sultan mengapa pertandingan golf itu diselenggarakan. Akhirnya, *Kanjeng Ratu* mengatakan, bahwa pendapatan dana akan dibagi dua: 100 juta akan diberikan kepada PKBI atau Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, sedangkan 100 juta lainnya untuk membangun Pondok Baca Nh. Dini.

Aku hampir berseru kaget karena kejutan yang sungguh amat menggembirakan itu.

Di tengah-tengah halaman perumahan YWM yang berupa lapangan kecil tampak gersang, ditumbuhi rumput liar yang tidak teratur. Di saat-saat panas terik, tanah berubah menjadi debu, sering terangkat angin mengelilingi kawasan. Kadang kala, pada waktu-waktu yang tidak pasti, lorong udara dari Gunung Merapi membawa percikan abu lembut dan melekat, mendarat pada daun-ranting serta lantai teras. Sambil berkelakar, aku sering menyindir Bu Utaryo sebagai Ketua YWM, kukatakan bahwa luasnya halaman itu pas untuk menjadi ruang Pondok Baca.

Ketika para tamu disilakan mengambil makanan yang disuguhkan secara prasmanan, Bu Utaryo berkata,

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sekarang Pondok Baca akan menempati halaman di tengah-tengah perumahan! Ini yang Anda cita-citakan, bukan?”

Amat terharu, kucium Ketua YWM itu sambil mengucapkan terima kasih.

”Ayo kita temui *Kanjeng* Ratu untuk menyampaikan terima kasih kita!”

Tanpa menunggu lama, pembangunan PB segera dimulai. Halaman bagian tengah Perumahan benar-benar dihabiskan untuk PB bersama kamar kecil. Setelah bangunan berdiri lengkap, kutanyakan kepada Pak Kardi berapa yang diperlukan buat memasang teralis pada jendela-jendelanya. Sopir yang serba bisa itu menjawab: sekitar Rp300.000. Maka dengan rela kuambil jumlah tersebut dari tabunganku guna mengamankan isi Pondok Baca. Pindahan dan penataan buku melibatkan muda-mudi anggota PB. Kuterima bantuan dana dari beberapa teman untuk sekadar *slametan.*

Tidak lama kemudian, Ibu Effie Mardianto mengundangku untuk menghadiri peresmian sebuah wisma lansia di Ungaran. Tersedia jemputan, dan aku diminta untuk bermalam di sana.

Pada hari yang ditentukan, sebuah sedan dan seorang wanita muda datang menjemputku. Perjalanan nyaman, lebih-lebih karena di dalam kendaraan disuguhkan satu keranjang berisi klengkeng, anggur, salak, dan jeruk. Buah-buahan ”mewah” menurut kategori keuanganku. Karena pastilah itu buah pilihan dan tidak sembarangan, semuanya sungguh sesuai dengan citarasaku.

Tiba di Ungaran, di alun-alun, wanita muda pendampingku menunjuk ke angkasa sebelah kiri, katanya,

”Bu Dini! Kita menuju ke gedung cokelat muda itu!” katanya.

Di lereng Gunung Ungaran, di antara rimbunan pepohonan, tampak tersembul dinding bercat cokelat muda.

Jadi kendaraan naik ke arah sana. Walaupun kelihatan dekat, rupanya jalan harus melewati kampung penuh rumah-rumah penduduk di kiri-kanan, lalu hanya sebelah kiri, kemudian sebuah

http://pustaka-indo.blogspot.com

jembatan kecil, diteruskan naik menanjak keras. Kiri berupa jurang dipadati pohon serta ranting-ranting tidak beraturan, sebelah kanan tebing dan pohon kelapa serta belukar. Jalan cukup sempit, pastilah akan sulit jika ada luncuran mobil dari arah yang berlawanan.

Tenda tergelar di arah masuk aula sebagai naungan yang memperluas ruang untuk menerima tamu. Tanpa kuduga, seseorang merangkulku dari belakang, suaranya ramah langsung kukenali,

"Apa kabar, *Jeng*?"

Pamanku Budidarmoyo! Kami berciuman, dia agak lama memegang kedua pipiku, katanya sambil pandangannya mengamati,

"Yogya berhasil membikin Anda tetap cantik dan berseri-seri! Tampak sehat!" katanya, lalu dia memelukku erat hingga napasku sesak.

Itulah budaya kami. Meskipun aku adalah kemenakannya, di depan umum, Paman Budi memanggilku *Jeng* sebagai singkatan *Nakajeng* dan menyebut 'Anda' terhadap diriku.

Pidato berupa ucapan selamat datang oleh Ibu Effie Mardianto selaku Pendiri Wisma Lansia Langen Werdhasih, disingkat WLW di Desa Lerep, Ungaran. Terdiri dari gedung-gedung bergandengan, kamar-kamar yang diatur layaknya apartemen konon mampu menerima lebih dari 60 penghuni. Ada yang terdiri dari 1 kamar, beberapa lainnya 2 kamar, tapi semua hanya mempunyai satu kamar mandi dan WC. Dipaparkan cara pengelolaannya oleh pengurus Wisma sebagai penerima subsidi dari Pemda.

Sebelum makan siang, acara dimeriahkan dengan berbagai keramaian, di antaranya tari salsa oleh muda-mudi dan ibu-ibu muda dari perkumpulan kursus dansa di Semarang, lalu paduan suara oleh kelompok Lansia Wulan. Yang terakhir ini memang sangat mengesankan. Aku gembira mendapat kesempatan mendengarnya. Sudah lama kukenal nama Wulan sebagai organisasi yang dikelola dengan baik.

Ketika kebanyakan tamu sudah meninggalkan tempat itu, Bu

http://pustaka-indo.blogspot.com

Effie mengajakku mengelilingi kawasan. Kami tiba di sisi barat. Istri Gubernur Jawa Tengah itu berkata,

"Di balik pagar itu tanah saya, Bunda. Pagar bisa dibongkar seandainya Bunda berkenan untuk tinggal di situ. Nanti kami bangun tempat tinggal menuruti selera Bunda …."

Kuamati lingkungan kanan dan kiri, tampak serba tertutup karena memojok ke tebing.

"Kelihatannya seolah-olah terdesak, ya *Jeng,* karena pemandangan depan rumah langsung kelompok bangunan Wisma," kataku tanpa sungkan mengungkapkan isi hati. Kulanjutkan, "Kalau ada tempat lain yang bagian depannya bisa memandang ke lapangan atau hutan, bukan tebing ataupun bangunan ….."

Gubernur yang menyusul di belakang kami menanggapi,

"Tanah yang sebelah timur mungkin lebih cocok untuk Bu Dini …."

Kami bertiga berbalik arah, berurutan mengikuti jalan di antara deretan kamar-kamar, menuju timur. Di depan dapur, beberapa orang keluar untuk menyalamiku. Bu Effie menjelaskan bahwa kami akan melihat tanah miliknya di balik tembok Wisma. Satpam dipanggil untuk mencarikan bangku dan sisa-sisa papan, semua diletakkan bertumpuk menepi pada sepanjang dinding. Pak Mardianto naik ke atasnya, lalu memanggil,

"Dari sini pemandangannya lepas terbuka, Bu Dini!"

Bu Effie dan diriku masing-masing dibantu menaiki tumpukan bangku dan papan, melihat ke balik tembok. Betul! Dari situ, pandangan bebas, lepas hingga ke kejauhan di mana tergelar sebagian kota Ungaran. Di dekat-dekat tampak hutan jati diselingi aneka macam pepohonan dan rumpun belukar. Kemudian mataku mengarah ke kiri, tebing di pinggir membatasi keseluruhan luasan tanah hingga hutan jati. Tak dapat kutahan, suaraku terdengar bersemangat,

"Di sebelah kiri itu bagus kalau didirikan rumah kecil, *Jeng …..*!"

"Nah itu! Ibu sudah memilih tempat!" Pak Gubernur menyambut

http://pustaka-indo.blogspot.com

seruan antusiasku, kulihat dia menoleh memandangi istrinya, katanya, "Kamu masih punya uang ….?"

Perlahan Bu Effie menyahut,

"Masih! Baik, akan kami rapatkan. Sesudah musyawarah itu, Bunda saya kabari."

"Tapi saya juga bisa urun untuk membangun rumah itu, *Jeng.* Saya masih punya ….."

"Tidak, Bunda, simpan saja untuk cadangan Bunda," istri Gubernur memotong kata-kataku. "Ini tanah saya pribadi, dan masih ada uang buat membangun rumah tempat tinggal Bunda!"

Aku sungguh sangat bersyukur dan berterima kasih karena kepedulian Bapak dan Ibu Mardianto. Kupikir, pasti proses penentuan pembangunan rumah untukku di Ungaran itu akan memakan paling tidak setahun.

Sementara itu kulanjutkan hari-hariku di Perumahan YWM dengan sabar.

Tak seorang pun di lingkungan yang kuberitahu mengenai maksud kepindahanku. Kelak jika ada berita bahwa pekerjaan dimulai, barulah aku akan memberitahu Bu Utaryo dan mungkin beberapa tetangga. Tapi, sejak kunjunganku ke Wisma Langen Werdhasih, setiap kali aku berkesempatan ke Semarang lalu lewat Ungaran, aku selalu menengok WLW sambil membawa aneka bibit tanaman. *Pagar bumi* atau tembok yang semula membatasi kawasan WLW sebelah timur sudah dibongkar, tanah di sebelah kiri menuruti garis dapur Wisma dibersihkan. Kalau luas tanah itu digunakan untuk bangunan rumah, konon tipenya 57. Aku tidak tahu-menahu tentang hal itu, ya percaya saja. Menurut pandangan umum, tipe 57 berupa tempat tinggal yang lebih dari lumayan. Bibit-bibit yang kupasrahkan kepada seorang Satpam agar ditanam dan disiram di antaranya ialah pohon salam, *blimbing wuluh,* gading, *korokele dan* bunga *Srigading.* Semua berupa calon pohon yang kokoh, tahan hama dan

goyangan angin. Tanaman lain-lain yang kuanggap sebagai koleksi rapuh, akan pindah bersamaku kelak.

Entah 2 atau 3 bulan kemudian, seorang utusan datang ke Sendowo untuk memperlihatkan gambar denah calon rumah yang akan dibangun. Di antara 3, kupilih gambar dengan pembagian ruang yang kelihatan paling praktis. Di saat itulah aku mulai benar-benar menyiapkan diri, meneliti barang-barang perlengkapan rumah, mana yang akan kubawa, mana yang akan kujual atau kuberikan kepada siapa pun yang membutuhkan.

* * *

Pada masa itulah istilah 'Libur Bersama' mulai dipopulerkan.

Istilah tersebut menunjukkan, bahwa Pemerintah mengizinkan kantor dan instansi untuk tutup, para karyawan tidak masuk pada hari-hari yang terjepit oleh dua tanggal merah, ialah hari libur nasional.

Di kalender, pekan mendekati akhir bulan Mei tahun itu penuh tanggal merah. Maka mulai tanggal 24 bulan itu, kota Yogya dipadati para pelancong dari luar kota. Pada hari-hari liburan demikian, terutama Jalan Malioboro penuh kendaraan; di sepanjang trotoarnya orang berjubel untuk membeli dagangan yang dijajakan ataupun hanya sekadar melihat-lihat. Di hari-hari seperti itu, penduduk DIY sudah paham, lebih baik tinggal di rumah.

Selama tinggal di Perumahan YWM, aku malahan sangat jarang berjalan-jalan di Malioboro. Jika kuperlukan sesuatu di kawasan tersebut, aku naik becak ke sana, langsung menuju ke toko penjual dupa di salah satu gang yang memotong jalan besar itu. Untuk kembali ke Sendowo, biasanya becak kusuruh melewati Pasar Kranggan. Sebelum sampai di pasar tersebut, ada sebuah toko besar penjual aneka peralatan jahit-menjahit. Itu adalah tempat di mana aku membeli warna-warni benang sulaman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Libur Bersama sering memberiku kesempatan bertemu kembali dengan kawan atau saudara. Mereka datang bergantian dari berbagai kota, khusus mampir menengokku. Pernah ada yang datang dari Bali, membawa kendaraan dan akan meneruskan perjalanan ke Bandung. Ani dan Hendri bahkan berperhatian khusus terhadapku karena membawakan tanaman air teratai kuning. Naik kendaraan darat tidak melewati sekuriti yang ketat, maka teratai itu bisa lolos. Sedangkan kalau naik pesawat, jika ketahuan bahwa kemasan kardus berisi tanaman, di bandara harus dibongkar, lalu harus menunjukkan surat izin mengeluarkan flora itu dari Pulau Bali.

Kutata dan kuperhatikan pot-pot tanaman di teras belakang tempat tinggalku. Seperti pada waktu-waktu Libur Bersama yang lalu, barangkali ada teman atau saudara yang singgah menjengukku. Gunung Merapi di bulan-bulan akhir tidak meredakan ancamannya, selalu merongrong kawasan Magelang, DIY, hingga Klaten. Di waktu menyiram, kusempatkan menggosok dan menyemprot daun-daun lebih keras untuk mengurangi lapisan abu yang disebarkan Sang Gunung Sakti. Koleksiku *sri rejeki* di teras belakang memiliki daun-daun lebar dengan corak dan warna beragam juga terlapisi abu tipis. Kusapu lembar demi lembar dengan kain basah. Pengunjungku harus melihat keindahan ciptaan Yang Maha Kuasa itu.

Sabtu 27 Mei aku terbangun menjelang dinihari. Karena terdengar suara gerimis, aku tidak ingin keluar. Setelah mengisi 3 lembar TTS, lampu kumatikan. Aku cepat tertidur kembali.

Entah berapa lama kemudian, aku terbangun karena dikejutkan oleh guncangan keras. Gerakannya bukan bergoyang ke kanan lalu ke kiri, melainkan ke atas dan ke bawah. Tanpa berpikir panjang, kukerahkan seluruh tenaga untuk berusaha bangkit dari tempat tidur. Aku menyadari bahwa itu adalah gempa bumi! Kuingat harus memakai sandal sambil mengenakan rangkapan yang selalu kuletakkan di arah kaki ranjang, langsung membuka pintu depan, keluar dari rumah. Terdengar suara orang dari beberapa penjuru,

http://pustaka-indo.blogspot.com

bunyi pintu dibuka, beberapa penghuni mengelompok di jalan-jalan dalam Perumahan.

Satpam membawa lampu senter mendekat ke depan tempat tinggalku.

"Bu Dini tidak apa-apa?"

Kujawab bahwa aku baik-baik.

Pada waktu itu terasa guncangan lagi, lebih kecil, namun cukup untuk membikinku sempoyongan mencari pegangan. Kuraih satu tiang bagian *plengkung* tempat tanamanku merambat. Satpam menuju ke rumah *Eyang* Lastri. Kulihat dia mengetuk pintu depan. Aku ikut khawatir; kuawasi pintu yang lama tidak terbuka itu. Di saat ada gempa, penghuni harus keluar dari rumah.

"Bu Dini! Aduh, ini gempa dari Merapi, ya Bu?" suara Bu Uti mengalihkan perhatianku; aku menoleh melihat tetanggaku itu berjalan mendekat.

Sambil turut berpegang pada besi *plengkung,* Bu Uti berkata lagi,

"Ya Tuhaaaan, jangan ada bencana ….!"

Langit mulai bersemburatkan sinar terang. Entah pukul berapa, tapi perasaanku mengatakan pasti sudah jam 6 pagi.

Terasa tanah bergerak perlahan, jauh lebih lembut dari yang pertama dan kedua.

Tiba-tiba terdengar seruan dari luar Perumahan,

"Tsunami! Tsunami!"

"Apa? Tsunami? Bu, ayo keluar, ayo keluar ....!"

Dari tempat kami bergandulan pada rambatan tanaman, melalui sela-sela jeruji pagar yang membatasi Perumahan dan kampung, terlihat gelombang desakan manusia berjalan cepat, ada beberapa yang berlari menuju utara, ke arah Rumah Sakit Sardjito.

Bu Uti menggandengku, menarikku berjalan cepat ke arah gerbang Perumahan. Tanpa menyadari sepenuhnya, aku menurut, berjalan, bahkan berlari kecil. Gerbang sudah menganga lebar, entah

http://pustaka-indo.blogspot.com

siapa yang membukanya. Dari kampung berduyunan orang keluar, melewati kami, mendahului kami. Ada yang menggendong anak, membawa kain yang dibungkuskan pada benda entah pakaian, diikat dan disandang di bahu. Anak-anak berteriak, menangis atau merengek.

"Ayo cepat! Ayo cepat! Air sudah sampai di Malioboro ….," dari kerumunan manusia di tengah jalan terdengar suara itu.

Mendadak kepalaku menerima bisikan: Tsunami dari mana? Laut Selatan cukup jauh dari kota. Kali Code?

Kutarik tangan Bu Uti, kuajak meminggir, lalu berhenti. Aku baru sadar bahwa kami berdiri di depan gedung SD Laboratorium IKIP, sudah keluar dari Kampung Sendowo. Tanpa mengatakan apa pun, berbalik, masih memegang tangan Bu Uti, kubawa dia kembali berjalan menuju pagar Perumahan.

"*Lho kok* balik mengapa? Bu! Tsunami ….," Bu Uti berbicara sambil menarik-narik tanganku.

Kami berhenti.

"*Jeng*!" kataku perlahan. "Coba pikir! Laut jauh dari sini. Masa tsunami dari Kali Code?!"

Bu Uti terdiam, ketika kutarik tangannya agar meneruskan berjalan, menurut tanpa protes. Waktu itu barulah terasa kakiku sakit, napasku terengah-engah. Berjalan kembali menuju Perumahan merupakan siksaan yang seolah-olah tanpa akhir. Tanpa berkata-kata kami meneruskan berjalan bergandengan.

Di gerbang tampak beberapa penghuni berkerumun atau duduk di tanah. Ketika melihat kami, Satpam tersenyum kepadaku, katanya,

"Bu Dini bisa berlari tadi, ya! Tanpa tongkat! Hebat, Bu! Tidak ada tsunami! Pasti itu orang-orang yang menyebar teror! Tapi tadi saya sempat juga tertipu, baru sadar waktu istri saya tanya di mana lautnya ….."

Kutanggapi dengan senyum juga,

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya, Pak! Kita semua tertipu, tapi malahan ingat bahwa kalau terpaksa, manusia punya kekuatan tersembunyi.”

Pernah kubaca artikel mengenai kekuatan tersembunyi itu. Konon sehari-hari, manusia hanya menggunakan 30-40 % dari kemampuannya, baik energi ataupun daya pikirnya. Entah 70 % lainnya tertimbun atau terselinap di mana! Sering terdengar berita mengenai para korban bencana, misalnya kebakaran. Ada orang yang berhasil menyelamatkan diri dengan cara melompat pagar tinggi atau berlari cepat dan jauh. Padahal pada waktu-waktu biasa hal itu tidak mungkin dilakukan. Konon dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Pastilah Yang Maha Kuasa membekali ciptaanNya disesuaikan dengan kebutuhan. Dan pada saat-saat diperlukan, maka kemampuan atau kekuatan yang tersembunyi itu akan muncul. Sebab itu aku mampu berjalan hingga lebih dari 100 meter, bahkan berlari-lari kecil, tanpa bantuan alat apa pun. Ternyata, dalam keadaan terdesak, kakiku tidak memerlukan tongkat ….

Televisi mati, telepon genggam demikian pula.

Siang, Pak Kardi mengantar Bu Utaryo untuk mencari berita suasana Perumahan. Dari dialah kudengar bahwa korban gempa memenuhi Rumah Sakit Sardjito, melimpah hingga trotoar. Sampai beberapa hari berikutnya, toko-toko tutup. Penjual pulsa *hape* demikian pula. Dari hari ke hari, semakin diketahui umum bahwa gempa tektonik di Laut Selatan itu telah memakan banyak korban dan kerugian. Kekayaan Nasional yang berupa beberapa bagian Kraton Yogya juga tidak terlindungi, hancur dari atap sampai tanah. Itu adalah Trajumas, bangunan sebagai lambang keadilan! Makam Imogiri dan Candi Prambanan pun tidak terhindar dari kerusakan.

Satu sudut Pondok Baca yang belum berusia satu tahun berlubang, dindingnya terpisah dari pojok kiri dan kanan, berjarak sekitar 40 sentimeter. Itu harus segera diperbaiki, karena jika hujan, air masuk atau merembes. Kelembapan merupakan salah satu musuh buku-buku koleksi Pondok Baca.

Tempat tinggalku mengalami retak-retak di teras depan. Kudengar beberapa rumah tetangga juga sama, namun tidak ada yang ambruk atau rusak parah. Padahal, konon episentrum gempa datang dari selatan ke utara melewati tengah-tengah kawasan kami.

Tuhan sungguh Maha Kuasa dan Maha Pengasih. Penghuni Perumahan YWM dilindungi berkat RakhmatNya.

Direvisi dan diselesaikan
Di Tusam Raya 2 A, Banyumanik
Desember, 2014

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Pengarang

Nurhayati Sri Hardini atau lebih dikenal dengan nama Nh. Dini adalah salah satu pengarang wanita Indonesia yang sangat produktif. Ia mulai menulis sejak tahun 1951, ketika masih duduk di bangku kelas II SMP. "Pendurhaka" adalah tulisannya yang pertama dimuat di majalah *Kisah* dan mendapat sorotan dari H.B. Jassin; sedangkan kumpulan cerita pendeknya, *Dua Dunia*, diterbitkan pada tahun 1956 ketika dia masih SMA.

Nh. Dini pernah menjadi pramugari Garuda Indonesia Airways, lalu menikah dengan Yves Coffin, seorang diplomat Prancis, dan dikaruniai sepasang anak, Marie Claire Lintang dan Pierre Louis Padang.

Setelah lebih dari 20 tahun melanglang buana, di antaranya tinggal di Jepang, Kamboja, Filipina, Amerika Serikat, Belanda, dan Prancis, pada tahun 1980 Dini kembali ke Indonesia. Sejak itu, pengarang yang mendapat "Hadiah Seni untuk Sastra, 1989" dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini aktif dalam Wahana Lingkungan Hidup dan Forum Komunikasi Generasi Muda Keluarga Berencana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam tahun kemudian (1986), Dini mendirikan Pondok Baca Nh. Dini, sebuah taman bacaan untuk anak-anak yang sampai sekarang terus berkembang dan bercabang-cabang.

Sejumlah novelnya diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, antara lain seri Cerita Kenangan: *Sebuah Lorong di Kotaku* (1986), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1987), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1988), *Sekayu* (1988), *Kuncup Berseri* (1996), *Kemayoran* (2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (2001), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), *La Grande Bourne* (2007) serta *Argenteuil, Hidup Memisahkan Diri* (2008), *Pondok Baca: Kembali ke Semarang* (2011), *Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang* (2012), dan novel-novel lain, yaitu *Pada Sebuah Kapal* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Namaku Hiroko* (1986), *Keberangkatan* (1987), *Tirai Menurun* (1993), *Jalan Bandungan* (2009, diterbitkan ulang setelah sebelumnya diterbitkan Penerbit Djambatan, 1989), *La Barka* (2010, diterbitkan ulang setelah sebelumnya diterbitkan PT Grasindo, 1975).

Nh. Dini juga menulis novelet yang berjudul *Hati yang Damai* (1961); kumpulan cerita pendek, antara lain *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), *Monumen* (2002), *Istri Konsul* (2002), *Pencakar Langit* (2003), *Janda Muda* (2003); serta biografi Amir Hamzah berjudul *Pangeran dari Seberang* (1981, sedang dalam proses diterbitkan ulang oleh Group Femina). Dia juga menerjemahkan *La Peste* karya Albert Camus (*Sampar*, 1985) dan *Vingt Mille Lieues sous le Mers* karya Jules Verne (*20.000 Mil di Bawah Lautan*, 2004).

Tahun 1988, Nh. Dini memenangkan hadiah pertama lomba penulisan cerpen dalam bahasa Prancis se-Indonesia yang diselenggarakan oleh surat kabar *Le Monde*, bekerja sama dengan Kedutaan Prancis di Jakarta dan Radio Franche Internationale, dengan cerpen berjudul *Le Nid de Poison dans le Baie de Jakarta*. Tahun 1991 dia menerima penghargaan "Bhakti Upapradana" (Bidang Sastra) dari Pemerintah Daerah Jawa Tengah. Dia juga berkeliling Austra-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lia untuk memberikan ceramah di berbagai universitas atas biaya Australia-Indonesia Institute.

Tahun 1998, Nh. Dini diundang Pemerintah Kota Toronto, Kanada, untuk membaca karya sastra bersama pengarang-penyair-dramawan dari Jepang, Korea, Filipina, dan Thailand, di yayasan kebudayaan kota tersebut. Tahun 1999, selama tiga bulan Nh. Dini tinggal di Prancis atas biaya pemerintah Prancis, untuk melakukan riset penulisan lanjutan Seri Cerita Kenangan.

Tahun 2000, Nh. Dini menerima "Hadiah Seni" dari Dewan Kesenian Jawa Tengah dan tahun 2003 menerima "Southeast Asia Writers Award" di Bangkok, Thailand. Tahun itu juga dia diundang oleh Japan Foundation untuk memberikan kuliah di Nanzan University, di Nagoya, Jepang.

Sejak tahun 2002, sampai empat tahun kemudian, Nh. Dini tinggal di Graha Wredha Mulya, Sendowo, Yogyakarta, dan mengisi hari-harinya dengan menulis, mengurusi Pondok Baca, merawat tanaman, dan melukis.

Menjelang akhir tahun 2006, Nh. Dini bergabung ke Wisma Lansia Langen Werdhasih di Lerep, sebuah desa yang tenang di lereng Gunung Ungaran, kira-kira 30 km di selatan kota Semarang.

Di awal bulan November 2007, Dini diundang mewakili Indonesia untuk mengikuti "Jeonju 2007 Asia-Africa Literature Festival" di Korea Selatan, yang dihadiri oleh kurang-lebih 100 perngarang dari Asia-Afrika, termasuk dari Timur Tengah (a.l. dari Mesir, Jordania, dan Arab Saudi). Di Seoul, sebagai bagian dari acara festival tersebut, Dini berceramah di depan gabungan mahasiswa dan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hankuk dan Universitas Pusan.

Tahun 2008, Dini menerima Hadiah Francophonie dari negara-negara yang mempergunakan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi dan bahasa kedua. Pada bulan Oktober 2009, Dini diundang menghadiri Ubud Writers and Readers Festival di Ubud, Bali. Kesempatan

berada di Bali juga ia gunakan untuk menerima undangan berceramah di Universitas Udayana dan IKIP PGRI, Denpasar.

Sejak tahun 2013, Nh. Dini bermukim di Wisma Harapan Indah, sebuah panti untuk para sepuh di kawasan Banyumanik, Semarang. Tidak seperti para penghuni lainnya, Dini menempati sebuah kamar seorang diri, karena ia tetap 100% mandiri. Bahkan, sepetak tanah tak terurus di sebelah kamarnya yang terletak di ujung bangunan dirawat dan disulapnya menjadi sebuah taman yang asri dan sejuk penuh aneka tanaman dan anggrek yang indah bermekaran.

Di usia menjelang 80 tahun, Dini masih terus aktif menulis, menerima mahasiswa yang berkonsultasi atau mewawancarainya, dan bepergian ke mana-mana–*seorang diri*–memenuhi undangan untuk memberikan ceramah atau berpartisipasi dalam acara-acara yang berkaitan dengan dunia sastra.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Menginjak awal masa yang disebut "manusia usia lanjut" atau manula, Dini mengalami tambahan kesulitan dalam menyikapi kehidupan. Yang pertama adalah seringnya mengalami gangguan kesehatan, sedangkan hal kedua ialah sukarnya mendapatkan tenaga guna membantu mengurus rumah tangga serta Pondok Baca. Kebiasaan masa lalu, di mana kaum wanita berdatangan dari desa menuju kota untuk bekerja sebagai pembantu atau pamong balita, telah berubah. Mereka memilih menjadi karyawati di berbagai pabrik yang bertumbuhan di sepanjang jalan-jalan besar pinggiran kota.

Demi kepraktisan, Dini memutuskan akan bergabung ke suatu kelompok organisasi khusus bagi orang-orang berusia di atas 50 tahun. Dia tertarik kepada Yayasan Wredha Mulya, atau disingkat YWM, yang didirikan oleh Kanjeng Ratu Hemas, istri Sultan Hamengku Buwono ke-X. Menempati seluasan tanah milik Kraton, yayasan tersebut membangun rumah-rumah kecil yang disebut Graha Wredha Mulya di kawasan Sendowo, Sinduadi, RT 13/56, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Apa boleh buat, Dini "harus" pindah, meninggalkan kota kelahirannya.

Aneka kejadian dialami dan dijalani oleh Dini sebagai lansia mandiri, sebagai pekerja seni di bidang susastra, dan juga sebagai warga Daerah Istimewa Yogyakarta. Empat tahun berlalu, namun dia tidak juga mendapatkan ketenangan lahir ataupun batin seperti yang dia harapkan. Karena pada akhirnya, lingkungan yang semula damai dan tenteram, berubah menjadi bising, sangat mengganggu kegiatan seorang praktisi bidang kepengarangan seperti dirinya.

Ketika di cakrawala tampak ada harapan meraih ketenteraman yang dia idamkan, Tuhan menganugerahkan tambahan pengalaman berupa gempa bumi dahsyat ……..

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

SASTRA/NOVEL
ISBN 978-602-03-1651-2
9 786020 316512
GM 20101150020